Pesona Tauhid

Untaian Kesatu

Kajian Tauhid dari sisi-sisi keilmuan kontemporer dan gaya bahasa populer, yang seraya mengingatkan tentang kewajiban berpola pikir kaaffah. Uraiannya sistematis, komunikatif, enak dibaca, hingga mudah dimengerti. Karya tulis yang sarat akan pemikiran baru. Memuat ide-ide yang paling mendasar bagi falsafah ilmu pengetahuan, termasuk pada ranah ilmu logika. Beberapa gagasannya nampak mendobrak serta meluruskan berbagai bentuk pemikiran usang hingga kejumudan yang teramat berlarut, yang sudah sedemikian berkarat.

(WINSS – Divisi Publishing)

Karya tulis yang luar biasa.
Uraiannya mengalir, sehingga tidak bosan membacanya.
Berpandangan luas, disertai kritikan yang konstruktif.

[Ir H. Komar Adiwijaya MM,
Mantan Senior Vice President HSE
PT Pertamina (Persero)]

Saya menikmati uraian buku ini.
Luar biasa alur narasi dan deskripsinya.
Banyak pembelajaran yang bisa diambil.

(Ahmad Taufik, M.Eng, Ph.D
Dosen Pasca Sarjana ITB dan Konsultan
Teknik Migas)

Laksana rampaian, berupa goresan-goresan tinta yang luar biasa. Memberi warna baru pada akar kalimah toyyibah (Tauhid), yang melalui untaian "bunga rampainya" ini jadi nampak semakin teguh dan menjulang.

(Ustadz Mulyana, ketua MDI Kota Cimahi)

Buku ini akan membawa pengalaman spiritual bagi pembacanya.
Juga menjadi "sekolah" alternatif pendidikan Tauhid untuk semua pembaca.
Serta bahan rujukan bagi para pembina umat, baik pada aspek substansi maupun metodologi.

(Prof. Dr. KH. Miftah Faridl, Guru Besar UNISBA.
Tokoh Ulama dari Jawa Barat)

978-623-91633-0-3

[Cover belakang edisi 31122025]

Installation

[Cover edisi 31122025]

Pesona Tauhid

Untaian Kesatu

Adjat ARS Endang

WIN Solution Sejahtera

Judul : Pesona TAUHID
Untaian Kesatu

Penulis : Adjat ARS Endang

Cover : Allâh by Otosdesign
[Cover ini hanya untuk edisi infak / wakaf ebook]

ISBN jilid lengkap : 978-623-91633-0-3
ISBN Untaian Kesatu : 978-623-91633-1-0

Cetakan : I (kesatu), Pebruari 2026
Penerbit : WIN Solution Sejahtera - Divisi Publishing

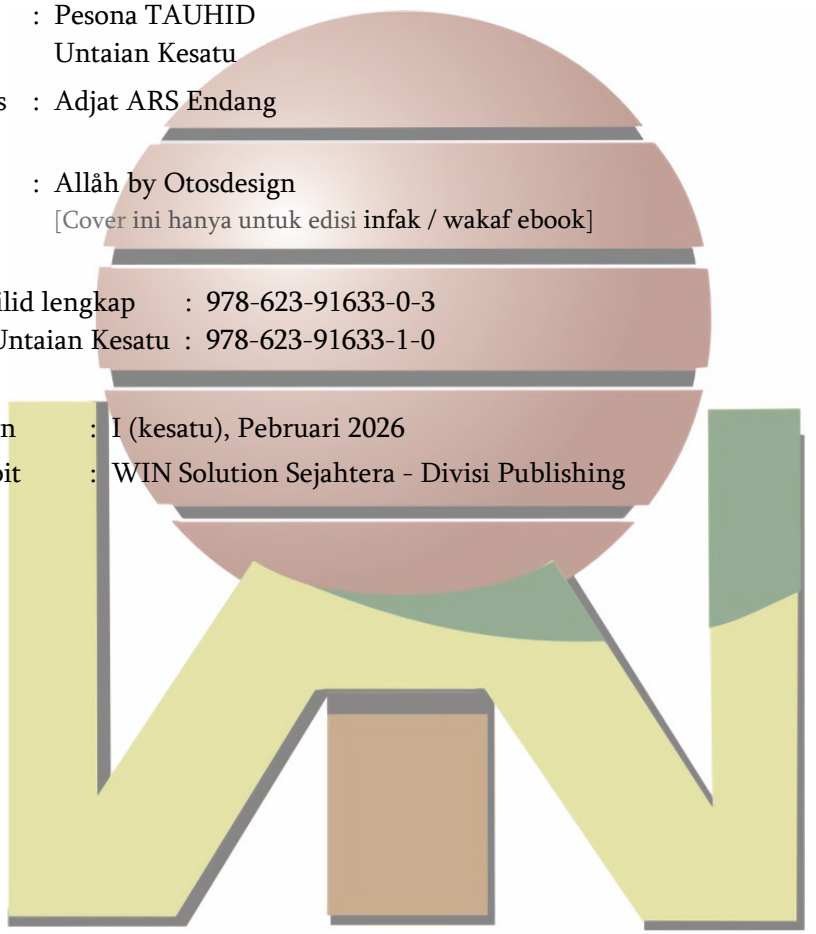

Solution

Input berupa kritik, saran, atau komentar apapun terhadap buku ini dapat ditujukan kepada penulisnya melalui :

- Email : winsolution@muslim.com
- Whatsapp ke nomor : +62 821 1502 6970
- Pesan inbox di : www.facebook.com/PesonaTAUHID

WIN Solution Sejahtera
Publishing ◦ Event Organizer ◦ Production House

Program Infak Buku
dan
Titian Pesona TAUHID

Assalamu'alaikum waråhmatullåhi wabaråkatuh

Prinsip kaaffah sebagai pola pikir guna mampu mempersepsi serta mengamalkan Tauhid secara benar sebagaimana diuswahkan oleh Råsulullåhﷺ dewasa ini telah diabaikan. Bahkan cenderung sudah dilupakan oleh mayoritas umat Islam, yang akibatnya sungguh fatal. Revitalisasi, aktualisasi, dan sekaligus penyebarluasan prinsip kaaffah sangatlah penting untuk dilakukan. Karya tulis di ranah dakwah bit-tadwin ini adalah salah satu bentuk ikhtiarnya.

Dengan semangat kebersamaan, ikhtiar tersebut akan lebih baik dan bisa jauh lebih efektif apabila kita lakukan secara bersama-sama.
Untuk itu banyak cara yang dapat dilakukan.
Antara lain dengan saling berinfak buku melalui Program Infak Buku WIN Solution Sejahtera (penerbit buku ini), yang pendistribusiannya berdasarkan skala prioritas yang kami tentukan.

Ataupun juga dengan cara saling *share,* saling berbagi filenya dalam bentuk ebook edisi per tanggal yang tertera. Yang dapat diunduh secara mudah dan gratis di link web : www.pesonatauhid.net
Yang isi ebooknya pun persis sama dengan yang bentuk *hardcopy* (buku yang telah diterbitkan). Dan sangat memadai pula berisikan topik-topik yang penting.

Dalam hal Program Infak Buku; bagi bapak/ibu, akhi/ukhti, saudara/i yang dikaruniai rezeki lebih, dapat turut saling berinfak buku ini melalui transfer, ditujukan hanya ke satu rekening khusus (jumlah infak terserah kepada para dermawan) yang akan kami kelola secara khusus dan amanah. Infak ditujukan ke :

WIN Solution Sejahtera, pt
Bank & Norek diinfokan di bukunya.
(Dipertela pada buku yang diterbitkan)

Tujuan Program Infak Buku terutama agar buku ini makin tersebar secara meluas. Mengingat isi uraiannya sangat penting untuk dapat dipahami oleh siapapun. Kami sarankan; jangan sampai buku ini tersimpan sebatas terjejer di rak. Apabila sudah dibaca, sebaiknya disebarkan pula dengan berbagai cara baik yang mampu dilakukan.

Di samping itu agar prinsip kaaffah dapat dipahami secara lebih mendalam sehingga pengamalannya kian berdaya guna, ikuti pula Titian Pesona TAUHID. Yaitu suatu program kelas dalam modul inhouse dan reguler, yang insya Allâh akan diselenggarakan secara bertahap di berbagai tempat di sepenjuru tanah air.
Jadwal beserta teknis penyelenggaraan program kelas tersebut kami informasikan kemudian secara berkala (berikut info perkembangan dana yang terakumulasi dalam Program Infak Buku) di alamat web :

www.pesonatauhid.net
www.facebook.com/PesonaTAUHID

Mudah-mudahan segenap ikhtiar kita ini ada di jalan yang diridhâi Allâh Subhanahu Wa Ta'ala, sehingga rahmat dan berbagai balasan dunia wal akhirat senantiasa melimpahi kita semua. Aamiin.

Dan apa saja yang kalian infakan, maka Allâh akan menggantinya.
Dan DIA-lah Maha Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.
(QS 34 Saba' : 39)

Sebagian image (foto dan gambar) di buku ini telah memperoleh izin dari para desainer / pemilik. Hal terkait image dari para desainer lainnya, baik di buku atau site pesonatauhid.net dapat menghubungi kami ke alamat email ini :
winsolution@muslim.com

Untaian nasihat untuk anak-anak dan isteriku :

Adella Aramitha Fitri *(téh Della)*
Muhammad Arswin GPS *(kang Gilang)*
Rina Ratna Rosita *(mamah R3)*

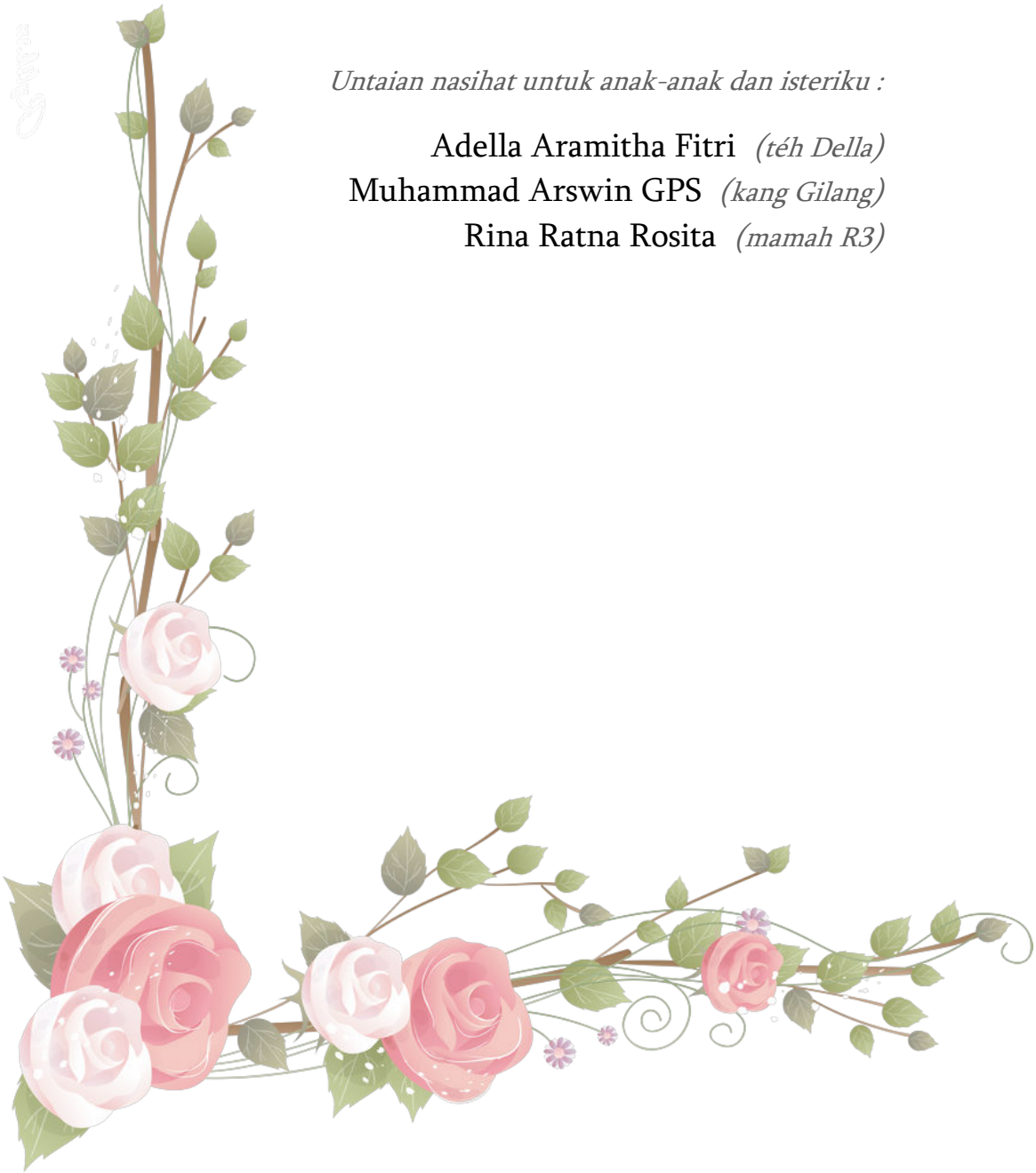

Ketika alur Tauhid tak lagi lurus, semua akan kehilangan arah
Tatkala keTauhidan pada diri meluruh rapuh, mustahil hidup bisa terarah
Manakala nilai-nilai Tauhid itupun tiada lagi, niscaya segalanya tamatlah sudah

[Cahaya Cahaya]

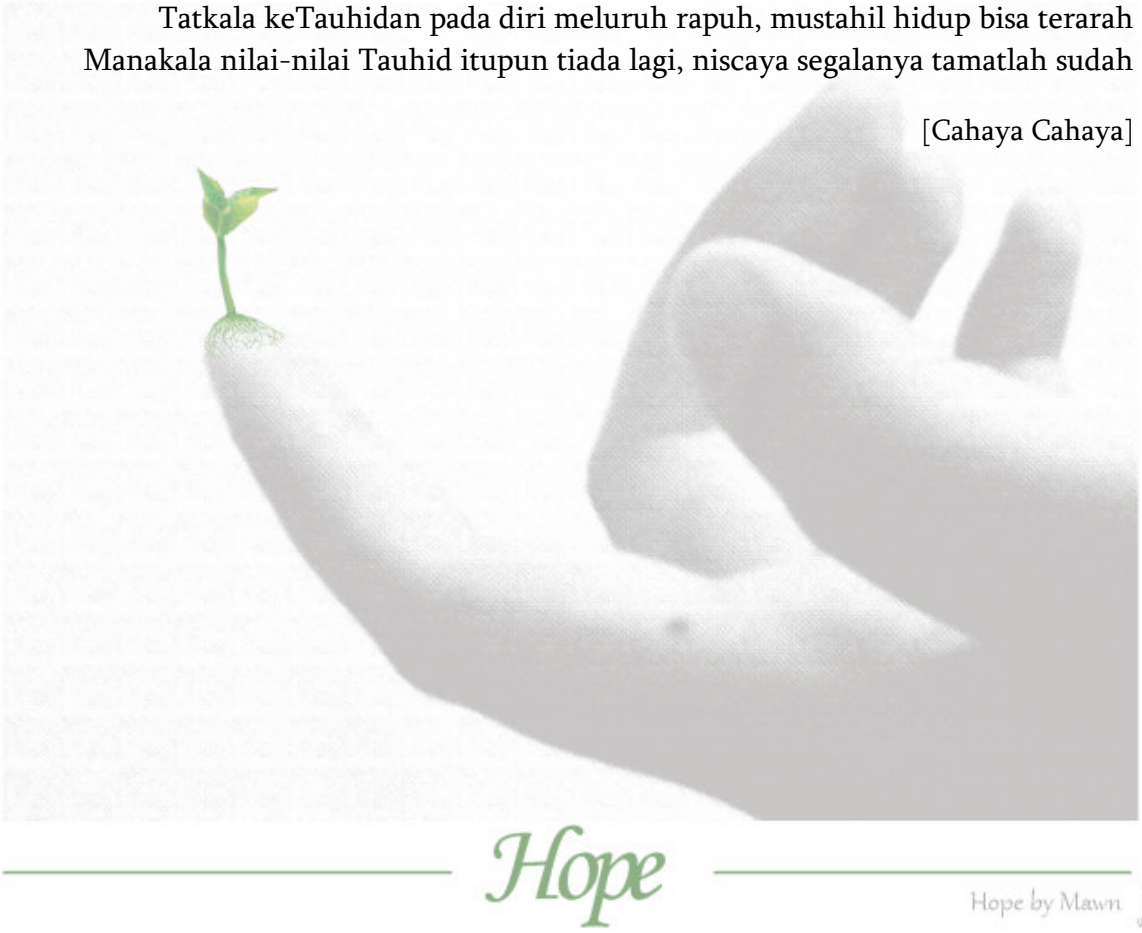

Hantaran Kata :

Mendidik Umat BerTauhid

Akidah Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allåh (QS 3 Ali 'Imrån ayat 19 dan 85).
Bagi banyak orang, urusan keimanan mungkin sudah tertanam dalam dirinya. Akan tetapi uraian argumentasi secara sederhana dan tegas tidaklah mudah diperoleh siapapun.

Keimanan seseorang jadi dasar keyakinan beragama yang dianutnya. Tetapi tidak setiap orang sanggup mengembangkan dan merawat dasar keimanan di dalam dirinya.
Sejak azali, setiap individu telah berikrar bahwa Allåh adalah Tuhannya. Tapi tidak setiap individu dapat merawatnya hingga menjadi tumbuh tiada tergoyahkan. Banyak nuansa-nuansa kehidupan yang dapat menggerogoti keyakinan dirinya, hingga bisa melebur; larut dalam arus baru manusiawi. Lebih-lebih pada perkembangan zaman yang makin kompleks, maka jadi semakin banyak pula dimensi-dimensi kehidupan baru yang kalau tidak tahan banting, individu itu akan tergelincir ke dalam arus baru "penyakit" duniawi yang seringkali merusak keberagamaannya.

Iman itu harus dipupuk, agar tumbuh subur dalam mengarungi lautan kehidupan.
Untuk menemukan Tuhan dapat ditempuh dengan rasio.
Jadi, akal sebagai fasilitas yang dianugerahkan Allåh merupakan kelengkapan manusia untuk dapat konsisten mengenal Tuhannya.

Mengenal Tuhan itu tanpa kompromi.
Bisa mengenal Tuhan ini tidak ada tawar menawar !
Dan rasio itulah fasilitas untuk menangkal hal apapun yang bisa merusak keimanan seseorang, yaitu dalam mengenal Tuhannya.

Dalam pemaknaan yang lebih kontekstual, iman bukan semata-mata sebagai sistem keyakinan seseorang yang hanya mengikatkan individu dengan Tuhannya. Iman merupakan sistem nilai yang membentuk sikap dan perilaku sosial dan mengikat satu hubungan produktif dengan sesama. Karena itu pada tingkat tertentu, iman akan membentuk karakter individu. Dan melalui proses interaksi dalam lingkungan komunitas umat manusia, iman juga akan membentuk karakter kolektif umat.

Persoalannya kemudian, apakah karakter itu akan terbentuk tanpa suatu proses, baik alamiah maupun melalui ikhtiar yang disengaja (*by designs)* ? Maka pada titik inilah diperlukan proses "rekayasa", yaitu terhadap situasi untuk membentuk karakter akidah umat.
Lebih-lebih apabila karakter itu berakar pada sistem nilai yang diyakini. Itulah sebabnya di antara komitmen seorang muslim atas agama yang dianutnya adalah adanya kehendak yang kuat untuk melengkapi sikap keberagamaannya dengan ilmu.
Sebab, seperti diisyaratkan dalam sejumlah nasihat hikmah, hanya dengan ilmu seseorang dapat mencapai puncak kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dan aspek pendidikan adalah satu di antara fasilitas yang paling memungkinkan untuk dapat membangun sesuatu karakter.

Buku Pesona TAUHID karya Adjat ARS Endang ini adalah di antara kunci jawabannya. Argumentasinya kuat, yang terkesan sederhana (sehingga mudah dipahami). Dan tegas.
Ibarat taman keimanan, buku ini memuat kajian fitrah (ber)Tauhid yang dianut setiap orang.

Tauhid bertempur di barisan yang paling depan.
Selalu menjaga pernik-pernik kehidupan yang kerap menggoda serta merongrong keyakinan keberagamaan yang telah dianut seseorang, yang kerap menggoda karakter fitrah Tauhid yang sudah dipercayai oleh setiap insan sejak sedari dalam proses penciptaan dirinya.

Buku ini akan membawa pengalaman spiritual bagi pembacanya.
Menjadi semakin kaya akan nuansa, serta memperluas wawasan di sekitar dinamika keyakinan berTauhid yang (secara fitrah) sudah diyakini setiap insan, guna (terus menerus) dijaga dengan kuat.
Buku ini juga menjadi "sekolah" alternatif dalam hal pendidikan Tauhid untuk semua pembaca.

Buku *Religious Education: A Comprehensive Survey* (1960), yang merupakan kumpulan tulisan dari sejumlah pakar pendidikan dan agama, menggambarkan kompleksitas pendidikan agama bagi anak-anak usia sekolah. Marvin J. Taylor, editor buku tersebut, dalam pengantarnya mengilustrasikan begitu rumitnya proses memperkenalkan agama di dalam dunia pendidikan.
Diawali dengan pembahasan beberapa prinsip pendidikan agama, Taylor merangkai suatu sistematika hingga pembahasan di seputar kelembagaan yang mengajarkan agama dengan segala karakter yang mengikat para pemeluknya.

Kesimpulan saya (dari buku *Religious Education* tersebut), bahwa usaha memperkenalkan agama dengan segenap ajarannya memang bukanlah sesuatu yang sederhana.
Maka, dalam konteks yang seperti itulah buku Pesona TAUHID ini sangat diperlukan. Termasuk, perlu sebagai bahan rujukan bagi para pembina umat, baik pada aspek substansi maupun metodologi.

Saya sendiri mengenal penulis buku ini sebagai seorang aktivis muslim yang memiliki gairah tinggi dalam upaya membina umat.
Aktivitas lain yang menjadi perhatian tambahannya, tidak sampai mengahalanginya untuk selalu menyertakan dimensi Tauhid dalam berbagai sikap dan perilaku dirinya.
Tidak heran jika dengan karakternya itu ia sering menuai resiko bersebrangan dengan hasrat hidup kebanyakan orang yang menjadi tempat berkiprahnya.

Mudah-mudahan buku ini akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan umat manusia, yang saat ini tampak tengah dilanda dahaga spiritual.

Bandung, 10 April 2025

Prof. Dr. KH. Miftah Faridl

Keterangan image : KH Miftah Faridl
Sumber : mediaislam.id

بسم الله الرحمن الرحيم

Asyhadu an laailahailallâh, wa asyhadu anna Muhammadan Râsulullâh.
Allâhumasshâlii 'ala Muhammad, abdika, nabiyyika wa râsullika,
nabiyyi umiyyi, wa 'ala alihi wa sohbihi wassallam.

Pengantar Untaian Kesatu

Segala puji bagi Allâh Al Ahad Ar Râhmaan, Râbb Maha Esa dan Maha Pemurah dengan segala bentuk kemurahanNya. Shâlawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada Nabiyullâh dan RâsulNya yang sungguh mulia; Muhammad Shâlâllâhu 'Alaihi Wassalam beserta keluarga beliau, berikut para sahabat salaf, para tabi'in, tabi'ut tabi'in, dst. Dan mudah-mudahan juga tercurah kepada kita semua hingga umatnya di akhir zaman. Aamiin.

Di saat menulis Pesona TAUHID format awal yang bersamaan menulis ulang buku Paradigma Kaaffah untuk cetakan yang ke-2, alhamdulillah terpikir oleh saya untuk merubah sepenuhnya isi kedua buku tersebut menjadi format rangkaian artikel, dan isinya kemudian digabung ke dalam judul Pesona TAUHID ini.
Disebut *Untaian* (atau bagian) *Kesatu,* karena kalau saya masih diberi jatah umur dan tambahan hidayah, insya Allâh telah siap bahan untuk dapat terbit untaian artikel di buku berikutnya.
Format baru inipun juga terinspirasi dari suatu media sosial yang saya ikuti, yang sejak di sekitar Januari 2012 jadi sarana untuk menyebarkan pokok-pokok pikiran dalam buku yang pernah dan sedang ditulis, ke dalam bentuk artikel. Artikel-artikel itulah yang menginspirasi format baru ini. Bahkan artikel di forum media sosial tersebut menjadi tambahan bahan untuk beberapa untaian buku berikutnya, yang isi uraiannya telah mengalami perluasan, pendalaman, dan pengkayaan wawasan maknawinya.

Paradigma Kaaffah cetakan ke-1 terbit pada Maret 2006.
Dan di tahun itu pula saya mulai menulis Pesona TAUHID.
Di saat menulisnya timbul rasa tak nyaman terhadap terbitan itu.
Alhamdulillah dikaruniai rasa tiada nyaman, yang artinya diri ini masih "normal". Perasaan tidak enak yang dari hari ke hari malah kian menjadi-jadi, sehingga di tahun 2007 saya minta semua buku ditarik dari peredaran, walau ratusan buku sudah kadung tersebar.
Perasaan tidak enak, tak nyaman, timbul bukan karena materi isi bukunya. Melainkan pada tata cara saya dalam menuangkannya.
Maklum diri ini al faqir. Dalam arti insan yang sedikit tahu alias asli awam. Yang sudah berani menulis buku bertema Tauhid yang merupakan landasan dienul Islam. Di buku berikutnya ini malah tambah berani dengan menggunakan judul Pesona TAUHID pula.

Buku Paradigma Kaaffah yang mengusung prinsip Tauhid dengan cara pandang kaaffah itu isinya berhujjah atau disertai argumen yang sangat kuat. Yaitu berlandaskan dalil-dalil naqliyah, baik yang tertera di dalam Al Quran maupun as-Sunnah atau al-Hadits yang kualifikasinya valid (mutawatir, hasan shåhih, dst).
Hanya saja ..., ya begitulah. Cara menulisnya yang kurang tertib, terlalu banyak candaan yang jadi berlebihan, dan boleh jadi pula buku tersebut "terlalu keras" mengkritisi banyak kalangan.

Semula, merubah format ini agar kedua buku induk itu bisa lebih cepat usai. Dan tidak bagaikan orang yang menyembunyikan ilmu.
Kemudian di saat-saat mengedit buku ini saya bisa memperkirakan (atau sebutlah merasakan) bahwa di samping lebih leluasa, justru dengan cara penuangan ke dalam format untaian artikel inilah pokok-pokok pikiran di kedua buku itu jadi cair, alurnya jadi nampak kian mengalir, kian terangkai, dan bahkan menjadi lebih ringan dibaca, sehingga semakin mudah dimengerti. Insya Allåh.
Dengan begitu menjadi kian mudah pula mengamalkan nilai-nilai

kebenarannya. Sebab tahu hal benar dan salah, termasuk bisa tahu yang baik dan buruk (berdosa), semua itu niscaya bagi siapapun. Tujuan pengamalan inilah hal penting yang untuk ditindak-lanjuti secara bersama-sama dan dengan dilambari semangat kebersamaan pula, agar tampak riil, nyata, yang benar-benar bernilai ibadah. Kebersamaan kita sebagai sesama kaum muslimin yang bersaudara, ini salah satu kewajiban yang harus dijaga serta teramalkan dalam berbagai area pengamalan yang seluas-luasnya. Jalinan ukhuwah harus terus menerus kita pererat, karena selain berupa kewajiban, ukhuwah ini satu syarat mutlak untuk dapat mengamalkan prinsip kaaffah secara benar. Juga mengingat kini kita ini tengah hidup di zaman serba jahil; *saat berbagai perkeliruan dalam beraneka ragam bentuk kefasikan sedemikian bersimaha-rajalela,* yang pengaruh buruknya menerpa siapapun, terlebih lagi kepada anak cucu kita.

Berdasar hal itu, dan lagi pula penulisnya berjuluk al faqir, sebagai sikap preventif menghindari unsur fasik, pembaca diharap tidak sungkan memberi kritik. Yaitu mengkritisi hal yang bisa berakibat buruk, akibat ada muatan di seisi buku ini yang menentangi nas Qurani. Atau yang tidak faktawi. Atau terhadap alur silogisme di tiap uraiannya. Karena setiap patah kata di Al Quran serba faktual dan serba nalar adanya. Artinya mengkritisi dari sisi nas Al Quran, fakta, atau dari aspek logika itu bisa disebut "yang itu-itu juga". Sehingga andai ada unsur fasik dan pembaca sudi menegur (yang berdasar input kritik itu insya Allåh akan dibuat revisi di cetakan berikut), pada hakikatnya pembaca ybs telah menyelamatkan diri penulisnya dari ulah berdosa yang bisa membuatnya celaka.

Bila sedari mula saya sudah dan selalu terbuka terhadap kritik, malahan sangat mengharapkan input berupa kritikan, maka pada gilirannya para pembaca pun tentu mesti bersikap seperti itu pula. Agar kebersamaan kita ini jadi nampak *céngli,* menjadi adil.

Karena untaian buku ini sarat akan beragam nuansa, sejak dari nuansa keilmuan berupa berbagai teori, hingga ajakan serta kritisi terhadap berbagai kalangan, yang semua itu sebentuk amalan saling menasihati, bernuansakan perasaan kasih diri penulisnya.

Sungguh, senyatanya kita mesti berterima kasih kepada siapapun yang bisa menunjukan sisi-sisi kesalahan sehingga menuntun ke arah jalan benar yang mungkin saja kita lengah dan lalai darinya. Karena kebenaran bukan dan tidak untuk menyakiti siapapun. Namun apabila respon diri keliru, seperti misal ada input berupa kritikan yang argumentatif terhadap buku ini dan sikap saya cuek hingga mengabaikannya, maka nilai benar dari kritikan itu akan jadi satu faktor penghujam yang bisa mencelakakan diri saya. Begitupun bila ada kritik tajam di buku ini yang mengena pada diri para pembaca dan tuan puan pembaca juga idem cuek, lalai, abai, maka kecelakaan serupa niscaya bakalan menimpa sang diri jua.

Fitrah kebenaran selalu objektif dan ada muatan sisi universalnya. Sehingga sosok kebenaran memang tak untuk menyakiti siapapun. Akan tetapi jika respon atau sikap manusia kerap salah, terbalik, maka Sang Pemilik kebenaran yang salah satu AsmaaNya ialah Al Muntaqim (Maha Penyiksa) itulah yang bakalan murka ! Oleh sebab itu faktor pencetus murka Ilahi yang akibatnya selalu dahsyat inilah satu hal penting yang harus sama-sama kita hindari.

Yang harus selalu kita tuju dan titi di dalam hidup ini ialah titian kebenaran yang seluruhnya milik Allåh, tetapi sepenuhnya untuk kepentingan diri kita sendiri. Bukan untuk (kepentingan) Allåh. Apabila istiqåmah berperilaku seperti itu maka limpahan rahmat dan ridhå Allåh jadi layak untuk selalu didamba dan diharapkan. Dan menjadi layak pulalah kita menyandang status predikat mulia selaku muslim wal muslimah, yang setiap perilakunya mesti selalu memberi manfaat rahmat yang pembawa kebaikan dan perbaikan.

Di samping suka minta dikritisi, di bagian Pengantar format buku terdahulu saya pun menyatakan bahwa isi buku memuat hal-hal pemikiran yang baru dan atau yang diperbaharui. Bahkan sampai *jéntré* (jelas) disebutkan bahwa isi buku memuat pemikiran yang *brand new,* yang serba baharu. Sejak dari istilah, pendefinisian ulang atau redefinisi, definisi baru guna memperkaya berbagai aspek maknawi, hingga beberapa teori yang tulen brand new.

Semua yang disebut itu jelas adalah kata-kata saya.
Semua itu mah tulisan kata si penulis yang lagi berpromosi. :)
Karena yang lebih berhak untuk menilai seisi buku ini, termasuk hal-hal yang disebutkan di atas, tentulah para pembaca sekalian.

Saya menyebuti itu modalnya keyakinan. Bermodalkan pede.
Yang disertai landasan dalil naqli dan aqliyahnya. Masya Allåh.
Salah satu dalil naqli itu tertera di surah Ali 'Imrån ayat 110 ini :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.
(Yang) menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allåh. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman (menjadi mualaf yang kembali ke fitrah Islaminya).
Dan kebanyakan (dari) mereka adalah orang-orang yang fasik.

Khåirå ummah. Umat terbaik. The best human being.
Satu gelaran luhur, mulia nian, dan sangat terhormat yang eksplisit disebut serta diberikan oleh Allåh Ta'ala khusus teruntuk bagi kita selaku umat Islam. Tapi tentu tidak diberikan secara begitu saja.

Apapun maqåm atau status diri di saat ini, maka berdasar ayat itu kemudian terbuka pilihan bagi kita semua : apakah mau menjadi insan khåirå yang sekaligus turut jadi penebar rahmat Ilahi ?!

Atau malah memilih jadi manusia fasik yang anti khåirå ?
Pilihan harus utuh (bulat). Sebab ½, ¾, dan 8/9 khåirå = fasikun.
Sebagai orang Islam, tidak bisa tidak (mutlak) kita harus memilih.
Nah, selaku insan awam yang juga merasa banyak salah dan dosa, saya ini sudah memilih MAU. Malahan mau sekali !

Khåirå ummah tiada lain ialah insan yang lurus keTauhidannya, yang paradigmanya kaaffah. Yaitu yang mengimani objek beriman berupa seisi Kalamullåh (Al Quran) secara teguh dan tanpa syarat. Tauhid ini fondamen atau landasan bagi segala realitas, termasuk landasan untuk jadi benarnya realitas iman Islam kita, segenap amal ibadah kita, serta prasyarat pokok menjadi khåirå ummah.
Adapun berTauhid secara lurus atau secara benar itu hanya bisa diraih dan dijalani melalui pemberdayaan dua potensi yang telah Allåh karuniakan kepada kita semua, yakni potensi akal dan qålbu.
Karena kita umat Islam beriman atau berTauhid pun sepenuhnya melalui potensi akal dan qålbu. Bukan dengan cap jempol. :)
Keserasian jalinan pasangan akal dan qålbu menyatu secara utuh sehingga insan cerdas yang teguh iman pasti ahlaknya juga mulia.
Cerdas akal dan qålbu yang mustahil terpisah, apalagi bersilangan.
Seperti nampak pada diri Råsulullåh Shålållåhu 'Alaihi Wassalam sebagai insanul kaaffah yang paling lurus Tauhidannya dimana beliau insan *fathonah dan berahlakun 'adhim* (berahlak agung) sehingga menjadi *uswatun hasanah*. Sebaik-baik suri teladan.

Allåh SUDAH menjadikan kita semua sebagai khåirå ummah.
Terhadap hal apapun yang akan Allåh jadikan, semua mewujud secara kun fayakun. Apalagi terhadap sesuatu yang sudah terjadi.
Sehingga : *saat kita MAU meyakini diri bagian dari khåirå ummah, maka seketika itupun niscaya kita menjadi insan yang khåirå.*

Insan khåirå jauh nian dari sikap sombong dan egois. Apalagi zålim.
Dalam hal ikhtiar, insan-insan khåirå selalu *itqån* (berbuat secara

yang terbaik atau sebaik mungkin yang mampu dilakukan) dan *ma'ruf,* yang alurnya pun mengikuti tata cara yang murni Islami. Dan hasilnya ia serahkan sepenuhnya kepada Allåh yang selalu memberi berbagai balasan (hasil) yang serba terbaik. Sebab insan bisa berikhtiar, tapi tak sedikitpun punya otoritas di wilayah hasil. Hal ini adalah sebahagian kecil aspek dari prinsip hauqolah.

Itulah poin-poin penting dan prinsipil yang perlu saya sampaikan. Berdasar hal itu saya hendak mengajak kepada anda semua untuk mau menyadari status diri. Yaitu status selaku insan khåirå, yang kini tengah bersungguh-sungguh berupaya untuk terus menerus meluruskan keTauhidan pada diri, melalui ikhtiar pelurusan akal (lurusnya pola pikir / *mindset)* dan kemuliaan ahlak diri sendiri.

Sadar diri jadi khåirå ummah ini praktiknya persis seperti ikhlas. Walau tidak berulang disebut tetapi harus selalu nampak kentara dalam berbagai bentuk amalan yang nyata.
Bila selama ini lupa, lalai, maka kini kita mau meyakini diri ini insan khåirå yang bagian integral dari *khåirå ummatan-wasathån*. Dengan begitu maka seketika inipun kita menjadi pribadi-pribadi yang baru, pribadi-pribadi yang brand new. Sehingga menjadi layak untuk mendapat ampunan, rahmat dan ridhå Allåh Al Ahad. Pribadi-pribadi baru yang terus menerus bergiat diri melakukan aktivitas secara itqån dan ma'ruf yang Islami, di bidang apapun yang dijalani, dan sesuai pula dengan kemampuan diri.

Realitas serba brand new adalah satu sisi hakikat prinsip Tauhid. Demikian itu karena setiap yang baru realitasnya selalu (jadi) esa. Hal ini sesuai dinamika di kebaruan ujud dan maujud yang terus menerus terjadi di segala realitas, termasuk pada potensi diri insan. Layak disebut baru itu tentu apabila kualitasnya baik dan benar. Karena nilai produk pikiran lurus pun hanya berupa sisi-sisi serba baik dan benar saja (atau serba Islami yang itqån dan ma'ruf).

Segenap nilai Islami serba kaaffah. Atau boleh juga disebut serba holistik yang kaaffah. Yaitu antar setiap nilai saling berhubungan secara sistematis, khas, dan relevan. Yang landasannya Tauhid. Ketika amalan satu nilai rusak, bakalan merusak nilai-nilai lainnya, akibat si pelaku telah memberhalakan sesuatu alias Tauhidannya rusak. Seperti ketika seseorang sok angkuh, suka bersombong diri, tak mungkin ia bisa sebenar-benarnya bertakwa, dalam ikhlas, dst, akibat dia memberhala status dirinya, kepintaran, atau apapun. Namun dengan pola kaaffah itulah teguhnya keimanan jadi mudah diraih dan dijalani. Sebab di dalam praktiknya kita cukup fokus ke salah satu nilai Islami. Seperti di Pengantar ini kita fokus pada ayat khåirå ummah. Atau fokus di sikap tawadhu'. Sang penulis yang mendaku awam, inipun satu ikhtiar untuk bersikap tawadhu'. Konteks fokus itu bukan dalam arti hanya tertuju kepada satu ayat atau ke suatu amalan saja. Melainkan jika benar mengimani dan mengamalkan satu ayat, maka nilai-nilai lainnya akan mengikuti secara sejalan beriringan. *Benar satu, akan benar di yang lainnya*. Sehingga khåirå ummah ialah insan-insan yang takwa, tawadhu', ikhlas dalam beramal, yang jujur, sabar, selalu bersyukur, dst, juga yang mengasihi sesama umat manusia yang apapun agamanya, dan bahkan kepada mereka yang masih berstatus atheis sekalipun.

Di samping kian menunjukan nilai-nilai Islami yang serba mudah, semua itu juga menampakan bahwa menjadi insan berTauhid ini mudah diraih dan dijalani. Karena di setiap aspek pengamalannya akan selalu mendapati petunjuk dan pertolongan Allåh Ta'ala.

Buku ini adalah kajian Tauhid dari sisi-sisi keilmuan kontemporer yang inheren memuat ide-ide filsafat keilmuan dan alur berlogika, guna menunjukan luasnya Tauhidan yang relevan di setiap masa. Sifat esa ialah satu aspek yang menjadi esensi (prinsip) Tauhid, dan juga refleksi dari Råbb Al Ahad. Di ranah Kauniyah yang empirik,

"entitas" sifat esa ini jadi sebentuk objek faktawi yang selalu instan atau selalu otomatis terpersepsi oleh semua manusia di muka bumi. Bila pada objek Kauni selalu instan terpersepsi, maka untuk bisa berTauhid dengan cara berteguh diri mengimani seisi Kalamullåh, ini jadi pilihan tiap insan yang tetap sahaja mudah dilakukan oleh siapapun. Karena hanya bersyarat MAU. Kemauan di diri.

Neumena pesona; sesuatu yang menakjubkan, sudah lazim dirasai tiap orang saat mempersepsi banyak hal. Begitupun Tauhid sebagai prinsip paling mendasar di dalam Islam. Judul Pesona TAUHID ini untuk mengingatkan akan nuansa pesona yang terkandung dalam Tauhidan yang juga mudah dipersepsi oleh siapapun. Syarat untuk mampu mempersepsinya sang mau itu pula. Yaitu mau gunakan potensi akal dan qålbu pada diri. Kemauan yang tanpa paksaan. Terlebih lagi karena proses dalam meraih neumena pesona Tauhid ini cenderung tidak interventif. Apalagi intimidatif.

Modal utama kita dalam hidup ini ialah MAU. Kemauan diri.
Mau teguh beriman atau mau benar-benar beriman, mau berpikir, berahlakul karimah, mau jadi insan yang khåirå, mau ikhtiar, dst.
Dengan mau meyakini diri insan khåirå, yaitu yang artinya juga memilih untuk mau teguh berTauhidan, maka andai bilapun kini sang diri masih berlumur dosa, namun kita punya harapan Allåh akan ampuni. Dan sepenuhnya yakin pula; DIA akan menjaga hingga akan hindarkan diri kita dari mengulang dosa besar lagi.
Atau bila merasa ibadah masih jauh dari sempurna, masih serba kecil dalam banyak hal, maka kitapun tetap saja meyakini bahwa dengan modal kemauan itu Allåh akan beri kita kemampuan guna terus menerus memperbaiki dan meningkatkan kualitas jati diri.
Karena hidup ini proses memperbaiki diri dan sesama.
Proses perbaikan demi perbaikan yang selalu simultan dalam alur yang dinamis di sepanjang hayat dikandung raga setiap insan.

Melalui proses pada diri yang simultan, dinamis, dan disertai sikap bersungguh-sungguh atau bermujahadah, niscaya kita akan selalu diberi kemampuan untuk mengamalkan ayat khåirå ummah secara istiqåmah di setiap aspek hidup dan berkehidupan. Sehingga di bidang apapun dan sesuai kapasitas diri, siapapun dapat turut serta menebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin.

Dalam proses pengamalannya itu, insya Allåh akan selalu didapati berbagai neumena kenikmatannya. Yang dengan sepenuh sikap tadharru', kita patut memohon kepada Allåh Ta'ala agar neumena nikmat menjadi khåirå ummah ini jangan pernah DIA cabut lagi. Memohon agar selalu diberi petunjuk, pertolongan, dan penjagaan di setiap titian jalan yang sedang dan yang akan kita dilalui. Memohon DIA untuk melimpahi kita dengan curahan rahmat dan ridhåNya atas tiap ikhtiar di saat-saat ini, dan atas seluruh nikmat karunia yang telah diberikanNya selama ini, hingga sampai kelak dalam kehidupan sesungguhnya di alam akhirat yang kekal abadi.

Billahittaufik wal hidayah.
Cimahi, 7 Juli 2024 {1 Muharråm 1446 H }

Adjat ARS Endang

Ada sedikit saran penting dalam membaca buku ini.

Sebagai sebuah buku dalam format artikel, tiap artikel dapat dibaca secara acak. Namun di buku ini saya sarankan membacanya secara runut, tidak meloncati suatu topik artikel. Agar para pembaca dapat mengetahui istilah serta penjelasan tertentu dari topik sebelumnya, sehingga lebih mudah memahami alur isi buku ini. Karena uraian antar topik yang berkait erat, saya letakan secara berurutan. Juga mengingat di buku ini cukup banyak istilah yang telah dikenal luas namun pengertiannya dibuat berbeda. Baik sebagai sebentuk tambahan pengkayaan maknawinya, maupun makna lain berupa redefinisi yang samasekali berbeda dari makna yang sudah dikenal.

Ucapan Terima Kasih

Buku ini dapat terbit dan tersaji melalui proses penulisan yang tiada terlepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak. Untuk itu saya menghaturkan terima kasih kepada :

Para sesepuh yaitu mamah Hj. R Tati Rostiati; ibu mertua saya, aki H. Alan Warlan dan eni Hj. Uum Jumirah; paman dan bibi yang juga adalah orang tua angkat saya, atas limpahan doa mereka selama ini. Beliau bertiga sekaligus mewakili para orang tua yang telah wafat.
Kepada isteri dan anak-anak tercinta; Rina Ratna Rosita, kang Gilang dan téh Della, sesuai kapasitas mereka masing-masing dengan penuh kesabaran telah memberi sumbangsih yang sangat berarti, yang jadi faktor pelecut bagi diri saya untuk dapat menuntaskan buku ini.
Keluarga besar; kakak-kakak, adik-adik ipar, beserta para keponakan. Mereka cukup tahu, atau malahan banyak tahunya tentang betapa bersusah-payah si penulis berupaya untuk menyelesaikan tulisan.
Sesuai kapasitas dan caranya, mereka semua telah berkontribusi sejak dari memberikan doa, nasihat, memberi dukungan moril, materil, serta hal-hal penyemangatan lainnya yang sangat berharga.

Tokoh ulama yang sangat dihormati; bpk prof. Dr. KH Miftah Faridl yang di tengah-tengah kesibukannya telah berkenan memberikan Hantaran Kata. Yang dengan itu menjadi tambahan semangat bagi diri saya untuk dapat segera menuntaskan dan menerbitkan buku ini. Atas seizin beliau, sebagian atau cuplikan dari dari Hantaran Kata itu saya cantumkan di dalam komentar testimonial.

Yang telah berkenan memberi komentar testimonial secara objektif : bapak Ahmad Taufik M.Eng, Ph.D, Ir. H. Komar Adiwijaya MM, dan ustadz Mulyana. Testimoni yang nampak tertela di bagian belakang cover, agar mudah terbaca. Mudah-mudahan hal ini menjadi sesuatu aspek yang berdaya guna, terutama dalam menginspirasi dan kian memotivasi bagi siapapun untuk turut serta membaca buku ini.

Bapak Dadang Setiabudi dan pak Ateng Kusnadi; para pemberi input yang sangat berguna. Pak Dadang dengan masukan yang singkat tapi padat, dan pak Ateng secara panjang lebar yang sarat akan makna.
Di sela-sela kesibukannya (karena beliau orang-orang sibuk), mereka masih bisa meluangkan waktu membaca draft naskah yang kemudian diberikannya pula berbagai masukan yang bagus nian.

Matur nuwun buat ukhti Cahaya Cahaya pemberi kalimat aforisme. Yang menunjukan betapa sangat mendasarnya prinsip Tauhid.
Cahaya Cahaya ini nama alias, nama samaran. Saya sebut seperti itu karena sesuai dengan karakternya yang di media sosial pun sang ukhti yang baik hati ini lebih suka menyebut nama alias.

Para desainer image berupa foto atau gambar, baik yang dari dalam negeri maupun manca negara yang imagenya disertakan di seisi buku. Karya-karya anda sungguh bagus. Hasil dari proses kerja yang itqån.

Kepada kang Yayat Hidayat Lesie, serasa sulit mengungkapannya dengan kata. Banyak ilmu berikut pembelajaran yang saya peroleh melalui beliau. Apalagi periode proses belajar, alur mendapatkan ilmu, hingga berbagai nasihat dari beliau berlangsung dalam periode yang sangat panjang. Lebih dari dua puluh tahun masa-masa diskusi dan proses pembelajaran, yang dengan beragam romantikanya pula.

Terima kasih juga kepada siapapun telah memberi kontribusi, walau tidak tersebutkan secara satu per satu. Semoga berbagai balasan yang senantiasa serba baik dan jauh lebih baik diberikan oleh Allåh Al ‘Aliimu, Allåh Asy Syakuur, kepada seluruh keluarga dan ke semua pihak yang sudah saya sebut maupun yang tidak disebut.

Jazakallåhu khåir ...

Untaian Isi

Hantaran Kata : *Mendidik Umat BerTauhid* i
Pengantar Untaian Kesatu v
Ucapan Terima Kasih xv

Untaian Isi xvii

Sekilas Di Ilmu Tauhid 1
Formula Berpikir Lurus 7
① Berpikir lurus = berpikir sistematis 10
② Fitrah alur pikir ala analitis 11
③ Ragam cara pikir analitis 11
④ Jika parsial, jadinya menipu 17
⑤ Pikiran parsial pencetus dosa 21
⑥ Trilogi iman, ilmu dan amal 25
⑦ Kaidah feneum 28
⑧ Alur dialektika keilmuan 31
⑨ Reflektif sinergisnya analitis 35
⑩ Hakikat akal yang "dungu" 40

Misteri pun BerTauhidan 45
Segitiga Eksistensi 51
Quran Objek Pendustaan 59
① Kitab suci Al Quran 60
② Al Quran landasan kualitas amal 64
③ Beda ingkar dan dusta 65
④ Saat Al Quran diingkari dan didustakan 66
⑤ Ingkar ilmu = ingkari Al Quran 69
⑥ Benar pikiran jika beriman 71
⑦ Kufur biang dosa, fasik pola berdosa 72
⑧ Indikator kefasikan 75

Tuturan Di Kalamullåh 77
① Titik tolak reflektif 80
② Menghindari *defects* 87
③ *Kuunuu anshåårållåh !* 93
④ Membaca qådar mutlak dan relatif 95
⑤ Menalar hikmah leksikal Al Quran 99
⑥ Pertanda Råsul fathonah 110
⑦ Kilasan dinamika Qurani 118
⑧ Jebakan hermeneutika 124
⑨ Tuturan insan = ungkapan kemauan diri 141

Islam Serba Rasional 151
① Terlanda kejahilan dan kejahiliahan 152
② Kecerdasan penentu kualitas kepandaian 154
③ Bisa mengerti semua, mustahil tahu segalanya 156
④ Rumusan tiga jenis pengertian 160
⑤ Dialektika di wilayah nilai Islami 162
⑥ Logika Qurani serba teguh, serba kokoh 165
⑦ Menyikapi mudah 167

Koridor Kebebasan Berpikir 169
① Menyadari keterbatasan diri 171
② Belenggu ketidak-bebasan manusia 175
③ Cara praktis menjaga kebebasan diri 179

Nuun ... 181
① Semua imani ayat mutasyabihaat 183
② Al Quran pun sudah jelaskan pula 185
③ “Anomali” ayat mutasyabihaat 188

Teladan Ayat Mutasyabihaat 191
① Insan muslim yang muslimin 192
② Nikmat iman karunia Ilahi 194
③ Allåh Al Haadii 195

Sang Benar Tiada Tergoyahkan 197
Apa Arti Benar ? 207
① Kisah perburuan makna benar 208
② Bagai bara dalam sekam 212
③ *Al haqqu mirråbbika* 217
④ Menuruti kaidah feneum 221
⑤ *Appearance* komplemennya *reality* 225
⑥ Pertanda Al Qoodirul Muqtadir 227
⑦ *One word theory* 230
⑧ Al Haqqul Quddus 237

Jangan Melamun 241

Tauhid yang Terang, Jelas dan Nyata 245
① Cakupan makna mubin 246
② Tauhid ini nihil misteri 247
③ Esa itu *indivisible* 249
④ Respon insan bermula di titik esa 252
⑤ Tuturan leksikal serba esa pula 253
⑥ Saling terhubung pun sebab sang esa jua 254
⑦ Allåhu Ahad, Allåhu Shåmad 255
⑧ Tauhidan ini mutlak kaaffah 257
⑨ Muslim itu syahadatnya istiqåmah 258
⑩ Tauhid tetap mubin di sepanjang masa 260

Dimensi Tauhid Dalam Shålawat 265
Syirik Melandasi Segala Jenis Dosa 267

Berhimpun Dalam Tumpuan Tauhid 269
① Banyak beda di antara kita vvv
② Esa ini mempersatukan, esa jua yang memperdamaikan vvv
③ Semua bermula dari MAU vvv

Menyukai Kritikan 271
① Sikap kufur selalu tak nalar vvv
② *You are what you eat* vvv
③ Semua mendaku benar, tak aib mengaku salah vvv

Sekulerisme Dua Versi 273
① Menalar *dogmatism & secularism* vvv
② Semua punya proporsi vvv
③ Saru di ranah kitab non suci vvv
④ Pemberhalaan di sepenjuru area vvv
⑤ Menata diri di masa *dark ages* era modern vvv

Cara Pikir ala Al Fatihah 275
① Sejatinya *theory of everything* vvv
② Semua serba terhubung vvv
③ Tiap orang punya paradigma vvv
④ Inipun samudra Al Fatihah jua vvv
⑤ Dzikir itu di sepanjang waktu vvv

Prinsip Kaaffah = *The Living Quran* 277
Pedoman *Once In a Way* 281
Prinsip Shålat Khusyu 291
① Khusyu di setiap detakan waktu vvv
② Ingatilah surah Al Maa'uun ! vvv
③ Pengulangan = penambahan nilai vvv

Manusia Mutlak Sempurna 293

Jalinan Erat Dua Dimensi 299
① Ingati mati, siapkan bekal akhirat vvv
② Tubuh pun selalu bersaksi vvv
③ Titian sejahtera dunia dan akhirat vvv

Point of No Return 301
① Salah ini duniawi, benar itu abadi vvv
② Kita jua para pelahap sambal vvv
③ Saling sayangi kini, hingga di akhirat nanti vvv

The Khåirå Ummah 303
① Menjadi pribadi-pribadi yang itqån vvv
② Bergiat diri di loncatan pemikiran vvv
③ Bila itqån, DAHSYAT jadinya ! vvv

Jihadul Fikri, Jihadun-nafsi 305
① Jihad itu wajib bagi semua vvv
② Hamparan medan berjihad vvv
③ Jihad al khåirå ummah vv
④ Jauhi ghutsa' & tolaki Al Wahn vvv
⑤ Anggapi ini "buku kita" vvv

Menguak Pesona Di Tauhidan 307

Untaian Kepustakaan 309
Sekilas Tentang Penulis 319

Keterangan :

Proses upload Pesona TAUHID Untaian Kesatu edisi infak per tanggal edaran yang tertera pada nama file ebook ini dilakukan secara bertahap. Topik-topik yang belum disertakan akan diupload bertahap pula, hingga

kelak (setelah ± 2 tahun terbit) seisi buku ini akan diinfakan ataupun diwakafkan dalam format ebook. Insya Allåh.

Untaian isi yang diwarnai hijau, uraian selengkapnya ada di buku yang diterbitkan. Yang belum disertakan pada update di edisi per tanggal ini.

Sekilas Di Ilmu Tauhid

Bismillahirråhmaanirråhiim

Wujud esensi nas yang sekaligus inti asas akidah dien Al Islam ialah Tauhid atau Tauhidullåh. Yaitu prinsip keMaha-Esaan Allåh Al Ahad. Dikutip dari Pokok-pokok Ajaran Islam (KH Miftah Faridl, 2003), kata Tauhid berasal dari rangkaian tiga kata yang bermakna mengEsakan, yakni : *wahhada yuwahhidu Tauhidan*. Karena makna ketiga suku kata itu berpola sama, yaitu kata ahad yang berarti esa dan kata wahid yang berarti satu (atau tunggal). Dalam ajaran Islam, Tauhid dimaknai sebagai keimanan terhadap Maha Esanya Allåh selaku Råbb dan di segala sesuatu yang ada pada Dzat, Wujud, Maujud, seluruh Asmaa beserta Sifat-sifatNya.

Nas / teks dalam Tauhid ialah kalimat *laailahaillallåh; tiada Tuhan selain Allåh* (di QS 2 Al Baqårah : 163, QS 47 Muhammad : 19). Islam dikenal sebagai agama Tauhid karena Islam satu-satunya agama yang mengusung prinsip keMaha-Esaan Allåh Al Waahid. Tauhid yang menjadi esensi serta melandasi seluruh tata aturan, norma serta nilai-nilai Islami, bahkan landasan bagi segala realitas, nampak dari ajaran yang dibawa seluruh Nabi dan Råsul Allåh yang tertera antara lain dalam QS 21 Al Anbiyaa' ayat 25 ini :

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang Råsulpun sebelum engkau (Muhammad), melainkan (telah) Kami wahyukan kepadanya : "Bahwasannya tiada Tuhan (yang hak) melainkan AKU (Allåh). Maka sembahlah olehmu sekalian akan AKU ".

Yang perinciannya dipertela antara lain di beberapa ayat sbb :
Nabi Nuh AS mengajarkan Tauhid (QS 7 Al A'råâf : 59).
Nabi Hud AS mengajarkan Tauhid (QS 11 Huud : 50).
Nabi Shålih AS mengajarkan Tauhid (QS 11 Huud : 61).
Nabi Syu'aib AS mengajarkan Tauhid (QS 11 Huud : 84).
Nabi Musa AS mengajarkan Tauhid (QS 20 Thåâhaa : 13-14).
Nabi Ibrahim AS, Nabi Ishaq AS, Nabi Ismail dan Nabi Ya'qub AS semua itu pokok ajarannya ialah Tauhid (QS 2 Al Baqårâh : 133).
Juga Nabi Isa 'Alaihi Salam pun ajaran yang beliau emban dan disebarkannya persis adalah Tauhid pula (QS 5 Al Maa'idah : 72).

Betapa amat penting dan mendasarnya prinsip Tauhid ini nampak dari sejarah perjuangan Råsulullåh Shålållâhu 'Alaihi Wassalam selama kurun Mekah, yaitu periode awal penyebaran Islam yang berlangsung selama 12 tahun dan juga periode terpanjang dalam alur sejarah turunnya Al Quran. Beliau di saat itu memfokuskan perjuangannya dalam rangka membina Tauhidan umat Islam.

Selanjutnya dalam dinamika keilmuan Islami, prinsip Tauhid ini diperinci lagi melalui ijtihad para alim ulama dengan mengacu ke nas Al Quran menjadi 9 (sembilan) prinsip yang kaaffah, yaitu : *bersifat menyeluruh, dimana di setiap dan di antara prinsip itu saling terhubung secara sistematis, khas, dan selalu relevan*.
Semua itu saya rangkum, yang ikhtisar uraian singkatnya sbb :

1. Tauhid Wujud : mengimani Wujud Dzat Allåh Yang Maha Maujud (Maha Berada). Yang Maha Esa dalam Wujud dan MaujudNya. Tidak ada satupun realitas yang mirip, apalagi serupa dengan Wujud DzatNya [*laaisa kamitslihii syai'u* (QS 42 Asy Syuura : 11)]. Dan tiada sesuatupun yang layak untuk disetara atau disepadankan dengan Wujud dan MaujudNya [*lam yakul lahuu kufuwan ahad* (QS 112 Al Ikhlaash : 4)].

2. Tauhid Rubbubiyah : mengimani Allåh sebagai Råbb Yang Maha Menguasai, Maha Pengatur, Maha Pengelola, serta Maha Mengurusi segenap realitas ciptaanNya.

3. Tauhid Khåliqiyyah : mengimani Allåh sebagai Sang Khåliq; Råbb pencipta seluruh realitas di tataran objek (ayat) Kauniyah, yaitu realitas faktawi yang empirik maupun yang ghåib di semesta alam [*qulillåhu khååliqu kulli syai'i* (QS 13 Ar Ra'd : 16)].

4. Tauhid Mulkiyyah : mengimani Allåh sebagai Sang Maalikul Mulk, yaitu Råbb pemilik dan penguasa (Yang Merajai) semua aturan kekuasaan, yang KalamNya itu sekaligus jadi sumber hukum. Sebab DIA Råbb pembuat hukum dan yang berhak menetapkan landasan bagi setiap aturan hukum yang benar.

5. Tauhid Uluhiyyah atau Ubudiyyah : ibadah magdhåh (ibadah ushul / pokok seperti shålat, puasa, dsb) hanya tertuju kepada Allåh, dan tata-caranya pun harus menuruti ketentuan Allåh.

6. Tauhid Asmaa was-Shifat : mengimani seluruh Asmaa dan atau Sifat-sifat Allåh yang serba Maha di dalam segala sesuatunya.

7. Tauhid Itikad : ekspresi kesadaran insan Islam berupa tekad atau kesungguhan niat di segenap amalan, yang hanya karena Allåh dalam arti sepenuhnya dalam rangka beribadah kepada Allåh.

8. Tauhid Qåuli : mengimani objek beriman yakni seisi nas Qåuliyah (Kalamullåh/Quran yang leksikal), yang tingkat kebenarannya mutlak, yaitu : *memuat sifat tetap, teguh, dan pasti benarnya*.

9. Tauhid Amali : mengamalkan seluruh konsepsi Tauhid tersebut pada segenap wilayah ghåirå magdhåh (pengamalan ibadah pokok di wilayah kehidupan sosial kemasyarakatan dalam arti yang seluas-luasnya), yang mesti sejalan dan patuh menta'ati serta menuruti tuntunan beserta landasan hukum dari Allåh.

Jalinan ayat Al Quran dan objek Kauni terhubung secara holistik yang sistemik. Karena tiap ayat selalu disertai fakta Kauniyahnya. Yang bagi diri insan, keduanya itu mesti terpersepsi secara kaaffah. Istilah kaaffah dan holistik ini ada persamaan makna. Sama-sama bermakna keseluruhan(nya) atau bersifat menyeluruh. Yang secara prinsipil perlu dibedakan, mengingat sebenar-benarnya keimanan selalu bersifat menyeluruh, yaitu meliputi ke seisi nas Al Quran.
Benarnya berTauhid inipun jika kaaffah dipersepsi dan diamalkan di setiap aktivitas dalam ranah magdhåh maupun ghåirå magdhåh, termasuk di wilayah Kauni yang berupa sisi-sisi keilmuannya.
Atau di ke-9 prinsip tadi; Tauhid tak mungkin benar apabila proses mempersepsi dan amalannya parsial atau secara sebagiannya saja.
Sehingga bukanlah berTauhid apabila misalkan sebatas mengimani Wujud Allåh. Begitupun bila kita mengimani ke-8 prinsip Tauhid (Tauhid Wujud hingga Qåuli), tetapi Tauhid Amalinya diingkari.

Pola iman yang parsial itu termuat dalam Tauhid Rubbubiyah dan Khåliqiyyah, dimana faktanya umat manusia selalu meyakini Allåh sebagai Råbb. Seperti tampak dari QS 29 Al 'Ankabuut ayat 61 ini :

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ

Dan sesungguhnya jika kalian tanyakan pada mereka (musyrikin); "Siapakah pencipta langit dan bumi, dan yang menundukkan matahari dan bulan ?". Niscaya jawaban mereka adalah : "Allåh".

Ayat pada musyrikin itu pertanda di aspek faktawi yang empiris, ini mudah kentara. Yaitu : *meyakini Allåh sebagai Råbb (Tuhan) Penguasa semesta alam ialah neumena kodrati seluruh mahluk, termasuk iblis dan manusia atheis sekalipun*. Setiap orang sudah percaya, amat yakin, bahwa Allåh adalah Tuhan mereka semua.
Dengan demikian meyakini Allåh sebagai Råbb bukanlah prestasi mahluk, melainkan kodrat. Sebab Tuhannya memang hanya Allåh.

Tiada pahala sedikitpun bila sekedar meyakini Allâh sebagai Râbb. Bukti kodrati itu tampak antara lain saat manusia terkenai bencana dahsyat, yang ketika itu tiada satu mahluk bisa menolong dirinya. Kita bisa bayangkan. Dalam situasi mencekam seperti itu, orang Islam yang tak pernah shâlat pun akan berteriak, misal bertakbir, sebagai pertanda memohon pertolongan Allâh. Begitu pula bila di situ ada manusia atheis. Dia pasti bakalan berteriak (yang tentu bukan dengan cara bertakbir), hingga meronta-ronta minta tolong pada "*Higher Being",* yaitu tertuju hanya kepada Allâh jua.

Itulah. Sejatinya iman tidaklah cukup dimaknai sebatas meyakini Allâh sebagai Râbb. Melainkan mesti terpersepsi secara kaaffah, yakni : *(bermula dari) senantiasa teguh mengEsakan Allâh, tidak mensyarikatkanNya dengan sesuatu apapun, seraya disertai ikhtiar meraih ilmu yang menyertainya, berikut segenap amalan di ranah Tauhid Wujud hingga Amali*. Yaitu meyakini Allâh sebagai Râbb ini menuntut sikap berserah diri yang disertai takwa, ikhlas, sabar, bersyukur, tawakal, tawadhu', dst, yang setiap perilaku Islami itu jadi sub atau menjadi bagian dari prinsip Tauhid yang serba mudah serta nikmat saat diamalkan. Namun mesti diingat; jika yang satu rusak kecenderungannya selalu merusak nilai-nilai yang lainnya.

Apabila kita mau jujur mengakui, umat Islam yang sekian lama puruk di berbagai aspek kehidupan, pangkal penyebab utamanya karena mayoritas sudah cenderung jadi mahluk anti Tauhid yang syirik, yaitu yang kerap memberhalakan banyak hal. Yang pola pikirnya parsial alias sekuler. Dia imani sebagian dari Tauhid tapi mengingkari nilai-nilai keTauhidan lainnya. Hal ini persis identik dengan mengimani suatu atau beberapa nas ayat Al Quran sebagai objek iman, tetapi seraya mendustakan ayat lainnya. Bersamaan dengan itu niscaya ada sifat syirik pada diri para pelakunya. Sebab tiap dosa selalu berkait pada syirik atau ada muatan kesyirikannya.

Sekilas uraian tentang ilmu Tauhid ini penting untuk dipahami. Isi buku ini dan juga artikel di buku berikutnya, semua itu bagian integral serta perincian di tema ilmu Tauhid tersebut dari sisi-sisi keilmuan kontemporer dengan gaya ujar ala kaum di masa kini. Tujuannya untuk menunjukan Tauhid tiada sempit. Tauhid sangat meluas melandasi segala realitas, teramat mudah dimengerti dan diamalkan. Dan sekaligus juga guna merevitalisasi prinsip Tauhid yang senantiasa faktual, aktual, nalar, dan relevan di setiap zaman. Semua itu agar kita semua bisa benar dalam mengamalkannya. Yaitu pengamalan dalam polanya yang kaaffah sebagaimana telah diuswahkan Råsulullåh dan diamalkan secara paripurna oleh para salafus shålih. Yang hasilnya sungguh luar biasa sebagai peneguh jati diri selaku khåirå ummah yang lurus Tauhidannya, sekaligus jadi penegak dienul Islam dan penebar nilai-nilai rahmat Ilahi.

Tauhid sebagai landasan segala realitas itulah faktor penentu bagi setiap ikhtiar diri kita selaku umat Islam. Tidak saja penentu di aspek keberhasilannya, tapi terutama jadi penentu bernilainya tiap tahapan hasilnya. Yang dengan secara demikian itu pulalah maka setiap upaya untuk kembali kepada sejatinya Islam, dan juga untuk menampakan Islam yang rahmatan lil alamin, ini mesti diawali dengan menancapkan tonggak Tauhid. Yaitu : *mengimani teguh dan menjadikan sebagai sistem nilai (belief system) pada diri setiap insan Islam, seraya bergiat diri bertolabul ilmi guna mencari serta memperkaya aspek-aspek keilmuannya, hingga mengamalkannya secara istiqåmah di segenap tatanan hidup dan berkehidupan.*
Semua ini bisa dilakukan jika dan hanya jika paradigma atau cara pandang atau kerangka pola pikir, atau untuk mudahnya sebut saja pola pikir *(mindset)* kita kaaffah.

Laailahailallåh, Al Malikul Haqqul mubin …

Ket. image : 99 Names of Allåh Sumber : calligraphyartexhibi.blogspot.co.id

Formula Berpikir Lurus

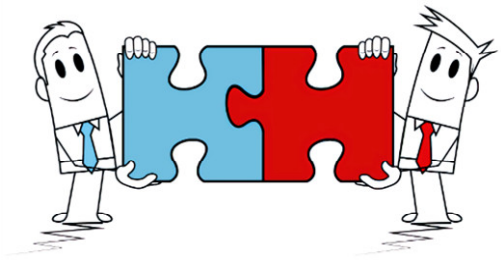

Bismillahirråhmaanirråhiim

Manusia ialah satu-satunya mahluk yang berpikir. Di dalam keseharian di saat-saat tersadar atau terjaga, yaitu sejak bangun dari tidur hingga ketika hendak terlelap tidur lagi, setiap aktivitas insan selalu saja disertai proses pikir. Tiada satupun aktivitas tiap diri manusia yang tanpa disertai proses berpikir atau yang tanpa olah pikir pada akalnya.
Faktor rutinitas serta kemudahan terhadap objek yang dipersepsi dan kemudian diperbuat, membuat kita kurang menyadari betapa inheren proses pikir pada diri. Misal karena sudah terbiasa makan, mandi hingga berpakaian yang di saat melakukannya merasa tanpa dibarengi proses pikir. Padahal pikiran selalu menyertai, yang berbeda proporsi di keragaman objek dan di jenis perilakunya saja.

Proses pikir faktanya sedemikian terpatri di setiap aktivitas insan.
Sejalan dengan itu, Islam sangat menggalakan dan mengutamakan proses pikir yang benar atau berpikir lurus. Karena tiap aktivitas, terutama pada proses mempersepsi nilai-nilai iman Tauhid beserta segenap pengamalannya, semua itu dapat dilakukan secara benar dan jadi bernilai benar hanya melalui jalan pikiran yang lurus.
Bagi setiap muslim wajib hukumnya untuk selalu berpikiran lurus, guna kepentingan diri sendiri dan sesama. Agar keTauhidan pada diri tetap lurus, sisi amalannya bernilai ibadah, yang dengan itu pulalah berbagai bentuk dakwah pun jadi bisa benar dilakukan.

Secara muhkam (jelas) tersirat, apalagi tersurat, perintah untuk selalu berpikiran lurus tertera dalam sekian banyak ayat Al Quran.

Buya Hamka (1908-1981) penulis tafsir Al Azhar, ulama ternama dan sangat dihormati di negeri kita ini, dalam karya lainnya yang berjudul Falsafah Hidup (1939) menyebut bahwa di lebih dari 200 ayat Al Quran, Allåh Ta'ala telah menitahkan kita selaku hamba-hambaNya untuk mau mempergunakan potensi akal secara lurus atau berpikiran lurus. Bahkan ada ulama lain yang menyatakan perintah berpikir lurus itu tersebar di lebih dari 700 ayat.
Kemudian di forum media sosial ada kalangan ustadz yang merinci khusus pada jenis *istifham* (kalimat tanya) dalam konteks nas ayat yang berkait dengan perintah berpikir lurus, yang keseluruhannya ada di sekitar 232 ayat. Sebagian kecil di antaranya sbb :
Kalimat *afalaa ta'qilun* (apakah kamu / kalian tidak berpikir, atau tidak mempergunakan akalmu ?) sebanyak 24 kali.
Kalimat *afalaa ya'qilun* (apakah dia / mereka tidak berpikir, atau tidak mempergunakan akalnya ?) sebanyak 22 kali.
Kalimat *afalaa tatafakkarun* [apakah kamu/kalian tidak memikiri secara seksama (atau mentafakuri) ?] sebanyak 2 kali.
Kalimat *afalaa tafaqqåhun* (apakah kamu/kalian tak memahami ?) sebanyak 1 kali.
Kalimat *afalaa tubshirun* [apakah kamu / kalian tidak (serius atau bersungguh-sungguh) memperhatikan ?] sebanyak 9 kali.
Kalimat *afalaa tatadzakkaruun* (apakah kamu / kalian masih juga tidak mau memperhatikan ?) sebanyak 3 kali.
Kalimat *afalaa tadrusun* (apakah kamu/kalian tiada mempelajari ?) sebanyak 2 kali.

Tiap kata inti pada ayat yang berkaitan dengan kewajiban berpikir lurus, termasuk setiap turunan katanya, semua maknanya berpola *fi'il* (kata kerja). Tak satupun yang bermakna *isim* (kata benda).
Hal ini sesuai faktanya. Proses pikir selalu dijalani di sepanjang masa hayat umat manusia, bahkan hingga ke setiap detakan waktu saat ia tersadar. Dan tak seorangpun yang bisa mengelak darinya.

Nuansa kesan kalimat dalam ayat-ayat itu ada yang sejak berupa berbagai bentuk ungkapan kata-kata yang membangkitkan ghirâh (semangat) agar berusaha bersungguh-sungguh untuk mengetahui tebaran hikmah di balik setiap ayat, yang tertuju kepada kaum muslimin yang istiqâmah bergiat diri dalam bertolabul ilmi.
Namun tak sedikit pula yang berupa celaan hingga nuansa laknat Allâh yang tertuju terhadap berbagai kalangan manusia yang lalai, cuek, yang telmi, kupeg, hingga pada jenis manusia paling keras kepala yang adatnya suka membangkang dan menentangi ayat.

Satu ayat atau bahkan "sepotong" (sepenggalan) nas ayat Al Quran yang makna dan sifatnya wajib, persis sama saja sisi nilai wajibnya dengan ratusan ayat tentang suatu kewajiban yang diperintahkan secara berulang-ulang oleh Allâh Subhanahu Wa Ta'ala.
Banyaknya ayat perintah berpikir lurus di samping proses pikir yang nyatanya selalu dijalani setiap orang di sepanjang waktu, juga karena objek yang dipikirinya pun sungguh amat jamak (banyak), variatif (beragam), meluas meliputi potensi pada diri insan, objek di wilayah Kauni dan Qurani, meliputi dimensi dunia wal akhirat, dan senantiasa bersifat dinamis sesuai perkembangan zaman.

Di topik ini kita akan memformulasi sistem pikir insan atau sistem berpikir lurus yang sudah biasa diamalkan insan-insan berpikiran lurus, sejak dari para Râsul, Nabi, dan persis diterapkan berpola seperti itu pula oleh insan-insan teguh iman di sepanjang zaman.
Pola pikir para Râsul dan Nabi sangat layak dijadikan tuntunan, karena kita tahu mereka itu kalibernya sangat cerdas. Fathonah.
Selain tepat, cara meneladani seperti ini juga bagian dari keta'atan kita dalam mengikuti uswah insan-insan mulia utusan Allâh.
Di samping formulasi, topik ini juga memuat sisi-sisi anti tesis atau lawannya, berupa : "pikiran lurus yang non sistemik" yaitu pikiran lurus yang sifatnya fasik, karena keluar dari sistem berpikir lurus.

① Berpikir lurus = berpikir sistematis

Berpikir lurus ialah berpikir sistematis yang sedari proses hingga ke setiap produk pikirnya selalu nampak tertata dan nalar. Logis. Berpikir lurus yang sistematis ini bukanlah sesuatu yang eksklusif, bukan hanya bisa diperbuat oleh kalangan alim ulama, filsuf, atau para ilmuwan saja. Dalam kenyataannya berpikir sistematis sudah jadi kebiasaan setiap orang yang balig, baik dalam aktivitas yang rutin dilakukan maupun ketika ia melakukan setiap pekerjaan.
Pikiran belum lurus yang tidak sistematis boleh nampak pada anak balita, yang sakit jiwa, dan yang idiot; yaitu insan cerdas dan mulia yang terkenai *down syndrome* (yang ini diperjelas kemudian).

Istilah berpikir sistematis bisa terkesan wah, menyilaukan. Dalam pikiran parsial yang sempit lagi picik, boleh jadi malah dianggap berlaku khusus bagi kalangan para alim berilmu, yang pada pinter. Padahal pikiran lurus ini persis suka dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari semua orang yang akil balig. Seperti di saat makan yang terbiasa kita lakukan secara amat sistematis, sehingga hasilnya jadi okeh dan serba rapi jali. Terlepas apakah secara *table manner,* makan nasi dan lauk pauk ala daerah, atau juga yang tiap hari cuma mampu makan nasi basi sama kerupuk liat melulu.
Tapi dulu di masa balita, kita semua sempat berlepotan saat makan sendiri. Karena waktu itu pikiran kita belum lagi lurus, tanganpun masih buntet, sehingga dalam acara makan sajapun gak sistematis.

Cara memandang seperti itu refleksi dari pola pikir yang kaaffah. Segenap potensi untuk senantiasa mampu berpikiran lurus yang sistematis telah Allåh anugerahkan kepada seluruh umat manusia. Beragam perbedaan hingga kesalahan analitis sudah biasa terjadi dikarenakan beda *maqåm* atau beda status kedudukan diri insan. Atau akibat perbedaan proporsi qådar daya pikir setiap insan yang bersesuaian dengan qådhå (takdir) peran hidupnya di muka bumi.

② Fitrah alur pikir ala analitis

Proses berpikir fitrahnya terjadi mengikuti alur analitis. Disebut fitrahi karena proses pikir selalu secara analisis, yakni pola mengurai atau memecah-mecah setiap objek yang dipersepsi. Yaitu hal apapun yang dilihat, didengar, diucap, diperbuat, ditulis, dibaca, yang lagi dibahas, diamati, dst, hingga di saat kian mendetail dipikiri.

Dalam kenyataannya semua manusia sejak dari kalangan ilmuwan, negarawan, ulamawan, insan-insan shålih, para atheis, koruptor, politisi, penipu, hingga para bapak, ibu, dan semua orang awam mempraktikan cara pikir analitis di dalam keseharian hidupnya. Karena makan sudah jadi kebiasaan, kita jadi kurang menyadari betapa inherennya proses pikir analitis di tiap saat sewaktu makan. Terhadap hal-hal yang telah biasa diperbuat, proses analitis di diri kita itu berlangsung sedemikian cepat, seolah tak terasakan lagi. Proses itu lebih nampak pada wong cilik yang rajin makan yang basi sama yang liat tadi. Yaitu saat dia mau berpikir bagaimana caranya agar makanan yang tersaji di esok hari bisa lebih baik, bisa berupa nasi fresh masih ngebul dan lengkap dengan lauk pauknya. Atau kalau terhadap karya tulis seperti ini, sang penulis dan para pembacanya dituntut untuk sama-sama berpikir secara intens.

③ Ragam cara pikir analitis

Sistem pikir insan yang salah satunya berupa cara atau metoda analitis ini kemudian diurai pula oleh umat manusia, sehingga jadi terurai, menjadi terbagi-bagi lagi ke berbagai sub metodologinya. Dalam koridor keilmuan kontemporer (*laduni kasbiyah),* beragam gagasan sub metoda analitis sudah muncul sejak dahulu kala.
Di zaman Yunani kuno telah ada gagasan sub metoda deduksi (cara analisa dari umum ke khusus) dan induksi (dari khusus ke umum). Di teori deduksi ada sub metoda dialektika yang jadi pokok kajian

Plato dan *Aristoteles* dalam proses berlogika. Kemudian dipertajam lagi oleh *Georg W.F Hegel* (1770-1831) seorang filsuf asal Jerman. Dari sisi induktif muncul sub metoda empirik yang digagas (baca dipertajam) *Francis Bacon* (1561-1626) filsuf dan ilmuwan Inggris. Yaitu cara memahami sesuatu (objek) melalui pengalaman realitas atau proses menjalani oleh diri perseptor, termasuk yang diperoleh melalui proses berpikir dan berbagai bentuk pengamatan beserta pengujiannya (eksperimen). Atau singkatnya : *cara untuk bisa tahu dan mengerti sesuatu hal melalui pengalaman diri sendiri*.
Saat metoda dialektika dan empirik itu diterapkan dalam sains dan bidang lainnya, kemudian lahirlah beraneka sub metoda keilmuan hingga kita kenal pula istilah objektif ilmiah (*scientific method)*.
Sayangnya istilah ilmiah ini kadung hanya diberlakukan di ranah sains dan ilmu tertentu saja. Padahal bapak tukang kayu pembuat mebeul tipe terbaru, saat para ibu membuat sejenis resep makanan lezat, dst, semua itu hakikatnya sama-sama bernilai scientific pula.

Dialektika Hegel bermula dari hal apapun yang diposisikan sebagai objek persepsi dan disebut *tesis,* kemudian diuji atau dikaji dari berbagai aspek lawannya *(anti tesis),* dan disimpulkan *(sintesis).*
Cendekia muslim *Yayat H. Lesie* mempertajam konsep Hegel itu menjadi : tesis*, pasangan komplemennya (pro tesis),* anti tesis, dan sintesis. Dalam hal ini anti tesis diinterpretasi jadi setiap pikiran dan perilaku buruk manusia yang berakibatkan dosa, versus hal apapun (di ranah pro tesis) yang serba bernilai baik dan benar. Agar kian nampak selalu berlawanannya antara hak dan yang bathil.

Pemilahan pro dan anti tesis ini penting untuk dipahami. Karena segala kebenaran dari Allåh Ta'ala (lihat QS 2 Al Baqåråh : 147).
Oleh sebab itu pulalah fitrah korelasi di antara kebenaran bersifat komplementer (saling isi dan melengkapi) sehingga sinergis (saling memperkuat). Pentingnya pemahaman ini karena jika sebatas di anti tesis bisa menjadi bias dan memicu pola pikir yang fatal; yaitu

sejak dari memperlombakan sesama yang benar, mengkontradiksi antar kebenaran, hingga mencampur-baurkan yang hak dan bathil.

Di sekitar dekade 1990an muncul teori anyar yaitu metoda holistik digagas fisikawan *Fritjof Capra* asal Wina Austria, kelahiran 1939. Karakteristik teori ini memperhubungkan berbagai aspek/hal ilmu hingga ke nilai-nilai dalam kitab agamawi. Memuat tiga ciri, yaitu; *holistik (keterhubungan), sistemik, dan organismik (dinamika)*. Hanya sayang Oom Capra justru tidak merujuk dan (cukup) fokus kepada Al Quran yang setiap ayatnya serba riil, serba faktawi. Cakupan teori ini amat meluas menjangkau berbagai disiplin ilmu, ranah agamawi, dan pola pikir insan, sehingga kemudian ada yang menyebut (dan hingga dikenal) sebagai prinsip paradigma holistik.

Itulah beberapa sub metoda analitis yang memuat karakteristik alur pola pikir umat manusia, sejak kaum awam, ilmuwan, hingga para alim ulama di saat mengkaji nas Qurani. Uraian singkat itu pra kajian yang global (umum) guna mengidentifikasi aspek di alur pikir ketika akal manusia mempersepsi / memikiri realitas apapun. Dimana di saat-saat kita berpikir menganalisis hal apapun niscaya selalu ada muatan aspek deduktif dan induktifnya, bersifat empiris, ada sisi dialektis, dan termasuk ada kadar muatan holistiknya pula.

Keniscayaan manusia melakukan proses pikir di setiap perilakunya tersebut, artinya setiap insan niscaya berilmu. Karena produk dari proses pikir selalu berupa ilmu. Sejak ilmu-ilmu sederhana seperti tata cara makan, mandi, berjalan, hingga ilmu yang serba kompleks. Begitu pula proses pikir dalam perilaku beriman yang tentu ada disertai ilmunya sehingga amalan bisa benar dan bernilai ibadah.

Kini teori paling mutakhir yang kian mempertajam, memperluas, serta *sekaligus memberikan nilai-nilai lebih terhadap semua teori yang kini ada dan yang akan ada, yang patut dijadikan tren acuan,*

dan proporsi kaidahnya wajib, ialah : prinsip paradigma kaaffah. Nilai dimaksud yaitu nilai-nilai berdimensi dunia wal akhirat yang murni maslahat di dunia ini dan selalu menambahi bekal bagi diri perseptor untuk kehidupan di alam akhirat kelak. Inilah salah satu teori di buku ini yang sangat penting untuk kita pahami bersama.

Sebagai teori, prinsip kaaffah pun sifatnya dialektis. Disebut wajib diacu itu karena prinsip ini paradigmanya para Nabi / Råsul yang kemudian diacu serta diamalkan insan-insan cerdas teguh iman, termasuk oleh para cendekiawan muslim, di sepanjang zaman.
Prinsip ini pedoman beserta tuntunannya ialah seisi Kalamullåh yang di zaman kita kini berupa kitab suci Al Quran.
Karena Allåh Ta'ala selalu memberi kemudahan, seisi Al Quran itu DIA "rangkum" ke dalam Ummul Quran (tujuh ayat Al Fatihah).
Oleh sebab itulah konsepsi kaaffah persis berisi 7 pedoman berpikir lurus menuruti Al Fatihah. Yang MUDAH dipahami oleh siapapun.
Dan diperkenalkan juga dengan istilah : *tujuh kriteria Qurani.*
Sama mantapnya pula bila kita sebut : *cara berpikir ala Al Fatihah*.

Ciri pertama dalam teori kaaffah ialah prinsip *holistik,* yakni sifat jalinan keterhubungan yang menyeluruh, sistematis dan dinamis.
Sesuai Ummul Quran; hal ini sebagaimana esensi kalimat basmalah, ataupun hamdalah, yang melambari tatanan apapun, sehingga tak ada satupun realitas yang terberai, yang berdiri sendiri, dan statis.
Seperti diulas tadi, bahkan Tauhid (kalimat *laailahaillallåh)* pun saat dianalisis sistematikanya tampak terurai jadi sembilan sub prinsip yang saling berkaitan erat, tiada terpisah, dan amalannya dinamis.

Uraian prinsip kaaffah ada di topik Cara Pikir ala Al Fatihah.
Adapun praktiknya inheren dan terus mengalir di seisi buku ini.
Di topik ini kita fokus dulu guna mengungkap pasangan dari cara analitis yang perpaduan keduanya itu membentuk inti sistem pikir yang melandasi setiap paradigma dan segala metoda pikir apapun.

➲ Hal itu karena : *pasangan dari cara analitis inilah yang jadi titik tolak atau faktor penentu bisa benarnya manusia saat mempersepsi atau menganalisis segala realitas. Dan objek persepsinya pun persis selalu bermula dari Kalamullåh yang berlaku secara universal !*

Pertama-tama kita adopsi teori dialektika gagasan Hegel dan kang Lesie untuk dipertajam lagi agar jadi kian bermakna serta meluas. Dengan cara mengidentifikasi karakteristiknya di proses & produk pikir analitis yang menyebabkan fitrahnya selalu berNILAI benar (walau produk pikirnya salah sekalipun), sehingga jadinya selalu bermanfaat bagi semua umat manusia. Karakteristik dialektika itu meliputi tiga ciri khas yang akan terumuskan nanti dari uraian ini. Dialektika dari ijtihad di ranah nas Qurani memuat *khilafiyah* atau *ikhtilaf tanawwu'* yaitu pola perbedaan pendapat bersifat keilmuan yang selalu saja terjadi. Sifat dialektis ini menjadikan wawasan ilmu jadi kian meluas, mendalam, dan dinamis. Dialektika inilah yang membuat perbedaan ilmu selalu bernilai hikmah yang sarat akan manfaat. Seperti halnya beda pendapat antara sang penulis yang (konon) awam dengan pak Hegel yang filsuf serta kang Lesie.

Produk berpikir yang benar dari proses analitis ialah : *status benar*. Demikian saya menyebut. Yaitu setiap bentuk kebenaran di ranah keilmuan yang bersifat universal dan kualitasnya (masih) parsial, yakni hanya bisa bernilai manfaat di sisi kehidupan dunia semata. Apapun metodanya (empiris, holistik, hingga ke teori kaaffah) tiap produk benarnya selalu berupa status benar yang bisa teraih tiap insan sesuai maqåm insan, sehingga boleh kita sebut nilainya sama saja bagi siapapun, baik bagi para shålihin atau atheisin sekalipun.

Fitrah kodrati sisi analitis yang selalu bermanfaat itu satu pertanda yang mudah dipahami ialah karena bagi setiap diri insan perseptor, secara objektif keilmuan tiada seorangpun punya motif membuat

proses analitis dirinya itu jadi salah. Siapapun yang berpikir, toh dia pasti ingin (pikirannya) benar. Setiap produk salah dari tahap analitis (disebut : *kesalahan dialektis yang tidak memuat dosa)* terjadi di luar kemampuan insani. Ini mudah nampak di produk iptek seperti motor, TV, PC atau HP yang perkembangannya bisa terjadi malahan justru bila "diprasyarati" oleh adanya kesalahan dialektis yang diperbuat para penggagas atau oleh para pabrikan terdahulu.
Atau contoh lain nampak pada karya *Orville dan Wilbur Wright* saat pesawat mesin pertama bisa terbang pada 17 Desember 1903, walau hanya menempuh jarak 36,5 meter dan selama 12 detik.
Prestasi gemilang dua bersaudara di masa itu, kini boleh kita sebut sarat akan kesalahan dialektis dalam dinamika keilmuan.
Bang Orville dan mas Wilbur bukannya tak ingin bikin pesawat ulang alik sekalian. Tapi umat manusia belum mampu di kala itu.
Walaupun demikian, hasil karya mereka telah menjadi salah satu tonggak di dunia penerbangan yang kini serba canggih adanya.

Melalui dialektika dalam koridor pro tesis seperti itulah daya pikir umat manusia memaknai setiap realitas sehingga menjadi dinamis.
Pola itupun persis berlaku pada proses pikir terhadap nas Qurani yang sifat objek beserta kualitasnya berbeda dari realitas Kauniyah.
Apabila dalam proses pikir umat manusia ke objek Kauni niscaya terjadi kesalahan dialektis, maka *sepanjang mau teguh mengimani seisi Al Quran,* terhadap objek nas ayat Qurani konteks dialektis ini sama artinya bila disebut niscaya terjadi perbedaan khilafiyah.
Salah dialektis di area Kauni maupun ke wilayah nas Qurani yang berupa beda khilafiyah, semua itu sama-sama akibat perbedaan maqåm insan yang inheren memuat keterbatasan daya pikir para insan. Dan setiap proses dan produknya pasti selalu bermanfaat.
Dalam uraian di topik-topik berikutnya akan kian terlihat bahwa salah satu aspek manfaat yang timbul ialah semakin memperluas serta memperkaya pemaknaan terhadap nas-nas Quraniyah.

④ Jika parsial, jadinya menipu

Produk pikir analitis berupa status benar yang bermanfaat sebatas di sisi duniawi menunjukan bahwa cara analitis belumlah lengkap sebagai sistem pikir yang benar-benar fitrahi, yaitu sistem pikir insan yang sesuai dengan segenap fitrah potensi insaniahnya. Layak disebut sistem itu bila telah lengkap terdiri dari unsur atau faktor-faktor pendukung yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan demi tujuan tertentu yang bertingkat dan menyeluruh.
Pada tingkat skala duniawiyah, cara analitis layak disebut fitrahi karena manusia kini berpikir dan produk pikirnya untuk di dunia. Namun bila sebatas di sisi duniawi patut pula disebut parsial, sebab semua manusia bakalan mati dan menuju tingkat dimensi akhirat.

Jenis benar berdimensi dunia dan akhirat itu sebut saja *kebenaran yang kaaffah,* yang juga meliputi segala bentuk status benar. Dan benar jenis ini hanya dapat ditempuh melalui jalan iman Islam.
Adapun sejatinya makna iman Islam selalu ada dalam koridor : *iman, ilmu, dan amal* (saya singkat I_2A) *yang kaaffah*. Yakni iman (mengimani seisi nas Al Quran) yang disertai ilmu melalui proses tolabul ilmi, dan istiqåmah diamalkan, sehingga bernilai ibadah.

Mesti diingat bahwa : *prinsip I_2A ini selain bersifat mutual inklusif juga memuat sifat holistik yang universal. Sehingga siapapun yang mengimani suatu ayat, walau parsial, pastilah ilmu dan amalan terhadap ayat itu menjadi bernilai benar / baik yang bermanfaat.*

Inilah hal teramat sentral dari fungsi pasangan proses pikir analitis.

Juga mesti dibedakan antara prinsip kaaffah sebagai satu teori/ilmu yang dialektis dan sebatas berupa status benar (karena yang benar mutlak Al Fatihah-nya), dengan kebenaran yang sifatnya kaaffah.
Bila merujuk pada QS 19 Maryam ayat 76, kebenaran yang kaaffah itu lebih tepat kita sebut : *al baqiyatus-shålihat [setiap kebenaran (bagi insan beriman) yang bernilai amal shålih yang berkekalan].*
Benar jenis inilah yang selalu menjadi (tambahan) bekal akhirat.

Di dunia ini siapapun mampu meraih beraneka ragam status benar. Ketika selalu disertai berTauhidan secara lurus/teguh, yaitu dengan cara : *mengimani seisi Al Quran dalam koridor I2A yang kaaffah,* maka menjadilah hal itu sebagai nilai-nilai al baqiyatus-shålihat. Hal itu karena fungsi Quran sebagai objek iman (yang anti tesisnya ialah objek kufur) yang jika parsial mengimani maka jadinya fasik. Kefasikan ini ciri khasnya manusia kufur (ingkar) dengan berbagai sebutan. Seperti kafirin, orang Islam yang musyrik, fasik, munafik. Karena rumusannya ialah : *kufur biang dosa, fasik pola berdosa*. Yakni dosa selalu diawali dari kufur ayat dan di setiap jenis dosa selalu ada aspek benarnya sehingga disebut fasik (poin penting ini akan terbahas di banyak topik, khususnya di artikel Quran Objek Pendustaan). Hal ini sesuai universalitas sifat holistik di I2A tadi. Manusia atheis pun pasti ada imannya ke (sebagian isi) Al Quran. Hanya saja keimanannya itu selalu parsial yang nilainya fasik.

Sisi-sisi proses analitis yang sebatas tiba di status benar alias parsial *(atau I2A yang polanya tiada kaaffah),* hakikatnya jelas menipu. Manusia yang pola pikir serta amalan ucap dan perilakunya parsial, pasti jadi fasikin. Dan hal ini bisa menimpa siapapun. Persis seperti pada penguasaan ilmu di area kasbiy yang tanpa disertai keimanan. Faktanya banyak nama penggagas di area laduni kasbiyah (filsafat, sains, dsb) dikenang sepanjang masa, tapi nihil nilai ukhrowiyah. Begitupun orang Islam bila sekedar menghafal ayat Al Quran, tapi pikiran parsial, yang nampak dari perilaku fasiknya. Hal ini tidak ubahnya iman yang salah amal. Dan jadinya tak lagi bernilai iman.

Fitrah metoda analitis selalu bermanfaat. Namun apabila polanya fasik akibat selalu parsial mengimani objek iman Al Quran, maka para pelaku jadi merugi. Yaitu sekedar bisa berjaya di alam dunia, tetapi nihil nilai-nilai ukhrowi. Bahkan kecenderungannya celaan hingga murka Ilahi selalu mengarah kepada diri para pelakunya.

Hal-hal itu yang saya maksud "pikiran lurus non sistemik". Sejenis pola pikir parsial, fasik, karena keluar dari sistem berpikir lurus. Atau lebih jelasnya lagi; bisa berhasil meraih berbagai status benar (yang hakikat faktawinya dari dan diberi oleh Allåh jua) tapi nihil nilai-nilai akhirat. Karena bila sebatas tiba di status benar seperti itu hampa nilai, yakni tidak bernilai ibadah kepada Allåh Ta'ala.

Pikiran parsial sebagai ciri khasnya kefasikan ataupun kekufuran, sedari dulu selalu memisah kebenaran ilmu dan agama; yaitu dari Kalamullåh (seisi Al Quran) sebagai sumber kebenaran yang setiap ayatnya serba faktawi. Pola pikir fasik ini telah isotropik menodai setiap aspek hidup dan berkehidupan. Telah menipu para kafirin yang amalannya baik. Dan juga banyak kalangan orang Islam yang ikutan terpedaya, sehingga jadi terjebak di berbagai area kefasikan. Cirinya : tabiat jadi pengekor kafirin, mencampur hal ma'ruf dan yang mungkar, hingga masuk ke area penuh jebakan menyesatkan. Kita tahu bahwa banyak kalangan Islam menguasai beragam ilmu, kasbiyah maupun ilmu-ilmu agamawi. Tapi akibat terjerat pikiran parsial yang sekuler, maka bisa tahu ilmu itu malah selalu dia pisah atau diparsialisasi dari sumber ilmu dan nilai hikmah keilmuannya yang sedemikian terhampar di dalam kitab Al Quranul Hakiim. Konteks Quran sebagai sumber ilmu itu sesuai proporsinya sebagai nas-nas Kalamullåh *yang leksikal,* seisinya *mengikat kuat* segala realitas di semesta alam, termasuk (dan apalagi) perilaku berpikir manusia, dan sifatnya holistik; yakni meliputi arti *setiap realitas (termasuk ilmu) ada termuat di dalamnya,* walau tentu tak disebut secara satu per satu. Menjadi ilmu bagi tiap diri insan perseptor itu ialah jika seisi Al Quran mau diimani dan mau dipikiri secara benar. Semua itu akan terbuktikan di berbagai penjelasan seisi buku ini.

Akibat buruk pikiran parsial itupun sangat kentara bertebaran. Yaitu antara lain fakta negeri kita yang kini puruk, keterpurukan dunia Islam yang berlarut dan sedemikian mengglobal, mendunia.

Padahal ketika perkembangan ilmu sangat statis, teramat stagnan, atau nyaris terhenti selama ± antara 500 - 600 tahun [setelah masa Nabi Isa AS (± 33 M) atau tepatnya selepas masa *Ptolemaeus* (± 90-170 M), seorang ilmuwan asal Mesir], Islam di era para tabi'in saat itu mulai jadi pelopor kebangkitan ilmu pengetahuan ! ✓
Selepas masa tabi'ut tabi'in, ilmu (yang kian dikuasai kalangan non muslim) memang makin pesat. Tapi perseptornya kerap kali fasik.
Dan kini abad kebangkitan Islam yang telah diembuskan lagi sejak dekade 1970an, hingga saat ini hanya sebatas jadi slogan belaka.

Oleh sebab itu bila kita tiada hendak berubah, tak mau melakukan loncatan-loncatan pemikiran atau membuat berbagai terobosan yang asas panduannya hanya ada di Al Quran dan di sunah Nabi yang kita semua pastilah MAMPU, maka abad kebangkitan Islam sampai kapanpun akan sebatas jadi embusan slogan yang hampa.

Dan negeri kita yang mayoritas muslim inipun bakal tetep puruk !

Bila "pikiran non sistemik" sajapun jadi buruk, terlebih lagi betapa tertipu orang yang pola pikir parsialnya teramat bengkok sehingga perilakunya jadi sangat jauh menyimpang. Kefasikan jenis terakhir ini nampak pada (ada yang menyebutnya sebagai) jihadis palsu dengan berbagai julukannya. Seperti ISIS dan yang sejenis, yang ulahnya cenderung amat jahat. Mereka patut dikategori di jajaran manusia parsial paling celaka, mungkin setaranya para munafikin.
Karena umumnya jihadis palsu pada hafal ayat-ayat Al Quran.
Sekedar hafal, tapi mendustakan keluhuran sisi-sisi maknawinya.
Di tingkat atasnya pasti ada ulama su' (palsu) yang cuma hafal Al Quran, dan dia memberi fatwa sesat sehingga para pengikutnya jadi nekat berbuat jahat, sekaligus merusak dengan menebar teror yang sangat menodai keluhuran serta kemuliaan dienul Islam.

✓ Berdasar pada pendapat fisikawan *Stephen G. Brush* dari University of Maryland, Amerika Serikat, di salah satu karya tulisnya dalam bab *Physics* - TEA 1983.

⑤ Pikiran parsial pencetus dosa

Status benar memang bermanfaat bagi siapapun. Akan tetapi juga bisa membuat celaka bagi sesiapa saja yang selalu parsial mempersepsinya. Kini di sub topik ini akan kita telusuri pangkal penyebab pikiran parsial tersebut. Dan hal ini jadi titik penentu dalam aspek identifikasi bagi pasangan dari cara pikir analitis.

Setiap ulah buruk berlumur dosa yang diperbuat manusia parsial, sumber pangkal penyebabnya jelas karena godaan iblis dan syetan. Sehingga Allåh Ta'ala berulang kali memperingatkan : *(iblis dan) syetan itu musuh yang nyata bagimu* (bagi seluruh umat manusia). Yang tertera di 9 ayat [QS 2 Al Baqåråh: 168, 208, QS 6 Al An'aam: 142, QS 7 Al A'Rååf: 22, QS 12 Yusuf: 5, QS 17 Al Isråå': 53, QS 28 Al Qåshåsh: 15, QS 36 Yaasiin: 60, dan QS 43 Az Zukhruf: 62], baik pola ungkapan ayat yang semakna maupun yang nasnya persis sama, yaitu : *innahu lakum aduwwum-mubin* (إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ).

Seperti di QS 2 Al Baqåråh ayat 208 sebagai nas yang jadi rujukan prinsip kaaffah dan ayat yang eksplisit menyebut (teks) kaaffah :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ

Hai orang-orang beriman, masukilah Islam secara keseluruhannya (silmi kaaffatan). Dan janganlah kalian turuti langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu.

Kemudian di (penggalan) QS 6 Al An'aam ayat 112 tertera sbb :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّٗا شَيَٰطِينَ ٱلۡإِنسِ وَٱلۡجِنِّ يُوحِي بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٖ زُخۡرُفَ ٱلۡقَوۡلِ غُرُورٗاۚ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap Nabi itu musuh. Yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin. Sebagian

dari mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (umat manusia).

Syetan terdiri dari jin kafir dan manusia pendosa dengan berbagai sebutannya. Sebagai manusia yang tidak luput dari dosa, berdasar ayat tersebut dapat dikatakan bahwa ketika kita berbuat dosa dan kemudian ditular ke orang lain maka di saat itu status kita menjadi rangkap, jadi syetan. Entah syetan strata kecil-kecilan ataupun malah jadi syetan tulen yang mahir menjerumuskan sesama orang. Hal itu karena antar manusia selalu saling mempengaruhi. Untuk membedakan; kita sebut intervensi saat saling mempengaruhinya di setiap wilayah kebaikan, dan sebutlah interverensi ketika saling mempengaruhi di semua area perilaku berdosa. Dalam hal godaan iblis dan jin syetan, istilahnya kita samakan saja sebagai intervensi.

Bila bala tentara syetan bejibun sangat banyak, maka boss ataupun gembongnya para syetan cuma ada atu. Hanya ada seekor iblis. Kecuali tertera iblis, ablasa, atau tertela antara lain seperti di surah Al An'aam ayat 112 tersebut, maka setiap ayat yang memuat kata syetan bisa bermaknakan iblis atau tertuju pada iblis, jin syetan, atau gabungan dari iblis dan bala tentara jin syetan pengikutnya. Iblis adalah penggoda manusia. Sehingga boleh kita katakan bahwa mahluk iblis inilah yang pertama-tama "menggoda akal manusia". Yang jika berhasil dia tembus maka godaan awalnya ini jadi *trigger* atau menjadi pemicu, sehingga manusia korbannya akan mudah diobok-obok bahkan oleh jin syetan kecil yang masih ingusan.

Sebaliknya apabila sang insan teguh iman, sehingga trigger godaan iblis selalu mentok, maka bilapun seluruh syetan dari kalangan jin dan manusia semua bersatu-padu untuk menggoda seorang insan teguh iman secara habis-habisan, maka hasilnya bakalan mentok terus. Sebab trigger atau kunci pembukanya belum ada atau tiada. Kira-kira begitulah mekanisme kerja iblis dan syetan dari jenis jin.

Di samping (pola) mekanisme kerjanya sudah kita ungkap, yang lebih penting lagi bagi kita ialah mengetahui modus operandi iblis saat iblis "menggoda akal manusia", yang kemudian menjadi faktor pemicu (trigger) bisa tembusnya godaan bala tentara jin syetan itu. Karena segala perilaku; yang baik atau buruk, selalu melalui akal. Begitupun perilaku kufur yang jadi cikal bakal atau jadi biang dari segala jenis dosa itupun tentulah selalu dilakukan manusia melalui akal (pikirannya). Dalil naqliyahnya persis tersiratkan di ayat ini :

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلاًّ كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ

Dan sesungguhnya syetan itu telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu sekalian. Maka apakah kalian tidak mempergunakan akalmu (yaitu : tidak berpikir secara lurus) ? (QS 36 Yaasiin : 62)

Ayat itu menyiratkan satu modus yang penting untuk kita ketahui. Uraian iblis dkk itupun untuk mengungkap poin amat penting ini. Prinsip berpikir analitis sifatnya selalu dialektis yang fitrah proses beserta produk olah pikirnya selalu bernilai benar dalam arti baik. Jika salahpun tetap saja bermanfaat dan tidak akan menjadi dosa. Oleh sebab itu menjadi kian jelaslah bahwa : *cara pikir analitis bukan objek intervensi alias bukan target ajang godaan iblis !*

Selain percuma saja bagi iblis menggoda akal manusia di tahapan analitis karena hasilnya selalu dalam koridor manfaat, juga karena iblis dan jin syetan tidak bisa berpikir secara metoda pikir apapun. Ini satu indikator; *tipu daya syetan itu lemah* (QS 4 An Nisaa': 76). Andai si iblis bisa mikir, bisa bikin teori sehebat Ibnu Haitham dan Ibnu Sina, hingga proses analitis ini bisa dibuat salah olehnya, tapi toh bagaimanapun produknya tetap saja maslahat bagi manusia.

Arti semua itu ialah bahwa ada satu tahapan proses pikir pada akal, yang bukan proses analitis, dan itulah modus "target godaan" iblis pada akal manusia serta sekaligus berfungsi sebagai trigger !

Proses pikir yang "menjadi target godaan iblis" itu kita sebut saja tahap *berpikir reflektif,* yang merupakan pasangan serasi dari cara pikir analitis. Karena kecuali sifat esa, setiap realitas ciptaan Allåh selalu punya pasangannya (lihat QS 51 Adz Dzaariyaat ayat 49). Perpaduan yang serasi antara jalinan proses reflektif dan analitis itulah yang membentuk formulasi sistem pikir yang benar-benar tepat lurus sebagaimana dimaksud judul topik ini, yang kemudian melandasi tiap paradigma dan segala metoda pikir umat manusia.

➲ *Kedua cara pikir yang jadi inti sistem berpikir insan ini pulalah yang kemudian melandasi dan membentuk paradigma insan-insan teguh iman yang kaaffah, sejak para Nabi dan Råsul Allåh hingga kaum muslimin yang teguh keTauhidannya di sepanjang zaman.*

Insan teguh iman selalu dijaga Allåh. Sehingga bilapun ia berbuat dosa akan sebatas jadi dosa-dosa kecil (lihat QS 53 An Najm : 32). Penyebab dosa besar ialah saat akal pelaku di tahapan reflektif itu telah parah "ditembusi syetan", sehingga pola pikirnya jadi parsial.

Tahap analitis memang bukan target iblis. Tapi tahap pikir analitis yang polanya parsial inilah justru yang jadi media para syetan ber-ujud manusia di saat mereka saling menginterverensi. Dan hal ini sekaligus jadi ajang untuk terus menerus saling menambahi dosa.

Yaitu lebih jelasnya lagi : *sisi reflektif inilah "ajang godaan iblis dan syetan" (yang sama-sama golongan jin). Dan pola analitis yang parsial itulah ajang saling menggoda antar manusia pendosa*.

Seperti nampak pada penjahat dan koruptor saat beraksi. Dari sisi analitis, proses pikir mereka di ulah buruk ini tentu mesti "benar" (yaitu benar di alur salah atau buruknya) agar perilaku jahat dan korupnya "bisa sukses". Dan ketika modus analitis yang parsial itu ditular ke orang lain, proses ini disebut saling menginterverensi. Beda dari para fasikin dan kafirin yang perilaku (status benar)-nya selalu baik, dimana mereka saling menginterverensi itu dalam hal kekufuran terhadap suatu atau berbagai nas ayat Al Quran lainnya.

⑥ Trilogi iman, ilmu dan amal

Dalam hidup ini, juga di seisi kajian buku ini, kita harus selalu mengingat tiga faktor mutual inklusif (bersifat dependen; saling mengikat) yang tadi disebut, yaitu trilogi I2A : *iman, ilmu & amal*. Yang artinya : *setiap nas ayat di seisi Al Quran ini wajib diimani, yang dengan landasan iman itulah seisinya jadi bisa dimengerti melalui jalan bertolabul ilmi. Dan selanjutnya wajib pula untuk bisa paham dengan cara ta'at mengamalkannya secara istiqåmah*. Validitas I2A kian tampak, karena tak satupun perilaku insan yang tanpa olah pikir, yang tidak disertai ilmunya. Sehingga bukan pula iman jika tak disertai (pengertian) ilmu dan (perilaku) amalannya.

Yang perlu digaris-bawahi dari prinsip I2A ialah : *Tauhid diimani, yaitu dimengerti serta dipahami insan melalui akal dan qålbunya*. Kita berTauhid sepenuhnya melalui potensi akal dan qålbu. Juga karena pengertian ada pada akal dan pemahaman adanya di qålbu. Oleh karena itu tak ubahnya saat kita berjalan dengan (pasangan) kaki kanan dan kiri, atau ketika menengadah ke langit di situpun bumi terinjaki, maka tebaran ayat-ayat berpikir lurus bagi akalpun secara tidak langsung persis bersamaan sebagai perintah untuk meluruskan pasangan dari akal berupa budi (akal budi atau ahlak) di ranah qålbu, yakni guna : *berahlakul karimah (berahlak mulia)*. Hal ini sesuai menuruti satu hadits shåhih dimana Nabi Shålållåhu 'Alaihi Wassalam diutus untuk menyempurnakan ahlak manusia.

Sulit rasanya kita semua dapat memformulasi sistem berpikir lurus pada akal, bila tanpa melibatkan segenap potensi di ranah qålbu. Sebab yang disebut iman pun ialah; *gabungan pengertian pada akal dan pemahaman dalam qålbu terhadap setiap objek yang diimani*. Karunia iman Islam hanya atas izin Allåh (QS 10 Yunus ayat 100). Allåh memberi curahan nikmat iman selalu dalam bentuk untaian dari jalinan pengertian pada akal dan pemahaman ke dalam qålbu.

Pengertian adalah neumena pada akal yang diperoleh dari proses berpikir. Dan pemahaman ialah neumena di ranah qålbu yang didapati dari pengamalan terhadap hal apapun yang telah dipikiri. Pengertian kadang disebut pemahaman (sayapun melakukannya di buku ini), karena proses pikir dan amalannya itu selalu simultan.

➲ *Benarnya proses pikir jika objektif, yaitu : faktawi dan silogis atau selalu ada aspek kenalaran di alur dialektika (tesis hingga sintesis). Yang sepanjang faktual dan nalar, aspek apapun dapat disertakan.*

Sementara proses pikir terjadi di diri sendiri, dan amalanpun tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Sehingga tiap produk neumena pengertian dan pemahaman ini jadi bersifat empiris yang subjektif. Disebut demikian karena di aspek unik dan khasnya, atau realitas persisnya, selalu dipahami menurut versi (setiap) diri kita sendiri. Oleh karena itulah hakikat keduanya itupun jadi bersifat relatif. Yaitu dalam arti : realitas persisnya di antara setiap insan berbeda dan objektivitas kebenarannya selalu sama; dalam konteks sepola. Pola persepsi seperti itu berlaku terhadap hal apapun. Ini sekaligus menunjukan kemampuan setiap diri insan untuk (sama-sama) bisa mengerti dan paham, hingga sama-sama pula mampu beriman.

Kecerdasan selalu selaras berbarengan dengan kemuliaan ahlak. Insan yang cerdas akal pasti ahlaknya mulia (atau cerdas di qålbu). Tiada mungkin keduanya itu terpisah, apalagi kontra bersilangan. Makna cerdas dan pandai di ranah akal ini perlu dibedakan, sbb :

➲ *Kecerdasan adalah kemampuan merespon secara tepat.*

➲ *Kepandaian ialah kemampuan menganalisis objek yang dipersepsi.*

Artinya perilaku cerdas dari sisi reflektif, dan pandai atau pintar ada di sisi-sisi analitisnya. Keduanya inipun telah menjadi fitrah seluruh insan yang sesuai dengan maqåm setiap diri insannya.

Selanjutnya kini kita akan mulai membahas sistematika pada teori berpikir reflektif melalui kajian kinerja akal dan qålbu. Uraian ini sekaligus seraya kian memperjelas sistematika dialektika berpikir.

Kajian kinerja akal dan qålbu dalam sistem pikir insan ialah bagian integral dari bahasan tentang kesadaran manusia (*consciousness)*. Karena unsur vital dalam kesadaran pun berupa akal (akal pikir) di organ otak, dan akal budi di qålbu yang meliputi sub potensi rasa, perasaan, instink dan intuisi [⇨ lihat notasi di akhir topik ini].
Kajian kinerja akal dan qålbu juga ialah mengkaji segenap potensi yang ada pada diri kita. Oleh sebab itu selain sama-sama turut berpikir, agar lebih mudah memahami seisi buku ini mesti gunakan setiap potensi pada akal budi di diri sendiri. Apalagi apabila dilihat dari perspektif ilmiah dimana objek-objek pengamatannya itupun persis ada pada diri kita jua, seperti dipertelakan di ayat ini :

وَفِي ٱلۡأَرۡضِ ءَايَٰتٞ لِّلۡمُوقِنِينَ وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ

Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allåh) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kalian tidak memperhatikan ? (QS 51 Adz Dzaariyaat : 20-21)

Di ayat itu secara eksplisit tertela : *orang yang yakin (al muqinin)*. Setiap bentuk keyakinan selalu utuh atau "bulat" dan tidak dapat dipecah-pecah (*indivisible)*. Sehingga dalam neumena yakin tidak berlaku dan tiada pernah dikenal istilah ragu atau keragu-raguan. Hal ini berbeda (berkebalikan) serta jadi komplemen pro tesis dari proses analitis yang selalu mengurai atau memecah-mecah objek. Di tahap analitis sudah biasa ada ragu. Kita sering meragukan hal apapun. Ini artinya di saat itu akal kita tengah menganalisis objek. Tetapi dalam hal meyakini eksisnya objek, kita tiada pernah ragu.

Semua itu jadi tambahan petunjuk akan adanya sisi reflektif, yang tak lain ialah tahapan proses bagi akal di saat meyakini objek faktawi. Yang terhadap seisi nas di Kalamullåh, ini berarti : *cara berimannya akal kita, sebagai titik penentu status diri selaku hamba beriman*. Begitupun di sisi anti tesisnya : *(hanya) melalui proses reflektif ini pulalah akal bisa mengingkari suatu nas ayat dalam Kalamullåh*. Dan ini artinya; sifat iman dalam diripun niscaya (mesti) indivisible.

⑦ Kaidah feneum

Kesadaran ialah suatu "entitas" pada diri yang eksis di saat kita tersadar atau terjaga, yang ketika tertidur jadi tiada, yang dengan itulah potensi akal dan qålbu jadi bisa berfungsi sehingga diri kita bisa mempersepsi realitas apapun. Mari kita ulas "cara kerjanya". Proses di kesadaran melalui kinerja akal dan qålbu pada diri setiap insan perseptor selalu bermula dari stimulus yang terpersepsi dari hal apapun sejak berupa realitas yang terlihat, terdengar, terasa, kejadian yang dialami, nas ayat Quran atau buku yang lagi dibaca, dsb, yang setiap dan gabungannya itu bisa menjadi stimulus awal. Melalui proses sensasi (rangsangan) pada indra, syaraf, otak, dan juga diolah melalui rasa dan perasaan, secara refleks tiap stimulus itu ditangkap oleh sub-sub potensi kesadaran jadi sejenis *neumena*. Neumena *(noumenon)* ialah tiap bentuk abstraksi persepsi berupa "entitas" kualitatif yang selalu muncul sebagai produk dari proses ketika manusia mempersepsi, termasuk memikiri, segala realitas. Hal apapun yang ditangkap oleh kesadaran, kemudian diolah dan terpersepsi dalam kesadaran jadi neumena. Sehingga apapun yang ada di "benak" kesadaran kita semua itu (bentukan) neumena. Contohnya tampak tatkala turun hujan, ketika mencicipi gula, saat menyimak bacaan Al Quran. Maka di saat-saat seperti itu pastilah jadi selalu muncul neumena dalam "beraneka bentuk rupanya". Ketika kita melihat rintikan air hujan bisa timbul neumena rasa sejuk di hati dan perasaan nan nyaman. Rasa manis dari gula yang barusan kita cicipi, inipun persis sebentuk neumena pula. Hingga bisa munculnya neumena perasaan tenang dan syahdu ketika kita mendengarkan lantunan merdu dari untaian ayat suci Al Quran.

➲ Momen mendapati neumena secara refleks itu ialah saat meraih pengetahuan, dalam arti : *seketika (atau instan) jadi tahu sesuatu*.

Adapun segala realitas yang berada di luar kesadaran diri kita, berikut setiap gejala yang muncul padanya, semuanya itu berupa *fenomena*.

Di contoh itu; fenomena hujan, gula, teks ayat Al Quran, bahkan fenomena jasad raga kita, tentulah tak mungkin dipersepsi dengan cara "memasuki dan berada" ke dalam ranah kesadaran kita (atau ke dalam akal dan qålbu kita) sebagaimana ujud-ujud fisik aslinya ataupun seperti bentuk semula dari sifat-sifat kualitatif objeknya. Untuk singkatnya, setiap fenomena apapun selalu kita persepsi menjadi 3 (tiga) jenis neumena. Yaitu kita sebut saja :

① *(Neumena) pengetahuan* produk di tahapan proses refleks.
② *(Neumena) iman dan yakin* produk dari tahapan reflektif.
③ *(Neumena) ilmu pengetahuan atau ilmu (beserta berbagai aspek pengertiannya)* sebagai produk dari tahap analitis.

Pendefinisian fenomena sebagai setiap realitas yang eksis di luar kesadaran diri kita, dan kemudian berubah menjadi neumena saat dipersepsi, ini sangat penting. Guna menuntun cara berpikir kita. Tak saja menuntun cara pikir dalam memformulasi sistem berpikir manusia. Namun juga sangat berguna di saat mengkaji banyak hal. Pemahaman terhadap teori yang disingkat kaidah feneum yang alurnya demikian, hal ini mempermudah sejak di tahap pra kajian (di saat pengamatan) hingga ke setiap tahapan proses olah pikirnya itu sendiri. Dan hasil olah pikir akan jauh lebih akurat, jadi kian presisif. Termasuk di saat-saat kita mentadabburi seisi Al Quran.

Jadi mudah itu seperti di saat setiap fenomena terpersepsi secara subjektif sehingga neumenanya bagi setiap insan menjadi unik dan khas yang disebut relatif tadi. Yaitu persisnya kesan bagi diri tiap insan menjadi berbeda-beda, tetapi secara objektif aspek benarnya selalu tetap sama. Karena objeknya pun sama; yang itu-itu juga. Terhadap objek Kauni seperti hujan, gula, dsb, berlaku seperti itu. Tetapi tentulah berbeda dari pola neumena (misal tenang, syahdu) yang terasakan insan-insan yang teguh mengimani seisi Quran dan oleh manusia yang di tahap reflektif selalu parsial mengimaninya.

Atau contoh lain yang juga jadi sama mudahnya ialah (fitrah) daya persepsi kita umat manusia terhadap realitas benar itu sendiri.
Walau tidak dibahas di topik ini, dengan cara berpikir menuruti alur fenomena-neumena, kita nanti akan (dan PERLU) menjawab satu soal yang selama ribuan tahun ini dianggap tiada berjawab.
Yaitu pertanyaan : *apa arti benar (what is truth) ?*
Sejak di zaman *Plato* yang telah berusaha menjawabnya hingga di era pesawat ulang alik ini, hampir selusin teori telah diajukan para filsuf sedunia untuk menjawab pertanyaan yang sederhana itu.
Namun sayang. Kalangan ilmuwan dan para filsuf itu sendiri yang kemudian memberi cap anggapan yang fatal. Yaitu tidak satupun yang dianggap bisa jawab, akibat tak ada teori yang bisa memaknai kata benar jadi sepersis "entitas" benar di setiap objeknya. Padahal jawabannya gampang nian ! Sebab faktanya di tiap detakan waktu sang benar ini selalu kita ketahui secara akurat. Sehingga jawaban yang tepat berdasar kaidah feneum ini niscaya bakalan mudah.
Perlu dijawab (di topik Apa Arti Benar ?), karena dampak buruk dari anggapan fatal itu jadi liar dan dahsyat merambah ke segala arah.

Mesti disadari bahwa; *bisa tahu dan bisa mengerti kebenaran Ilahi, termasuk bisa tahu hal baik dan buruk, selain niscaya juga faktanya mudah bagi siapapun*. Sejak mudah bagi (maqåm) anak-anak kecil, apalagi mestinya bagi kaum ilmuwan dan filsuf yang bekén. :)
Olehkarena niscaya insan bisa tahu sang benar itulah sehingga ada (dicipta) surga dan neraka. Ini satu sisi hakikat (kebenaran)nya !

Sebelum berlanjut, ada hal-hal yang perlu saya perjelas.
Dari uraian itu nampak proses pada akal ada tiga jenis. Proses di akal juga punya pasangan yang bukan proses berpikir, yakni *refleks akal*.
Sehingga keseluruhan prosesnya itu jadi ada 3 (tiga) tahap; *yaitu proses refleks akal, proses pikir reflektif, dan proses pikir analitis*.
Sementara pada akal budi, mau disebut apapun sama saja. Karena hasil akhirnya sama sepola dan nilainya pun konsisten tetap benar.

⑧ Alur dialektika keilmuan

Munculnya berbagai bentuk neumena pengetahuan di diri kita selaku perseptor seperti pada contoh di atas, diperoleh oleh akal dan qålbu melalui dua jenis proses secara sekaligus tapi simultan. Yaitu melalui proses refleks budi atau refleks akal budi (kita sebut saja demikian), dan kemudian melalui refleks pada akal.
Pada refleks di akal budi, setiap neumena diperoleh dari proses di dalam qålbu, khususnya oleh sub potensi rasa dan perasaan.
Sementara pada akal diproses melalui organ otak.

Kedua jenis proses refleks itu guna memenuhi fitrah instinktif.
Artinya perilaku refleks (di akal dan budi) selalu terjadi mengikuti instink atau naluri manusia. Yang prosesnya sangat cepat (*blink process)*, hasilnya instan, dan jadi selalu benar atau *benar mutlak*.
Buktinya saat balita atau diri kita mempersepsi hal apapun (misal di tiga contoh tadi), melalui daya refleks akal tentulah benar apabila setiap dari ketiganya itu dipersepsi sebagai anu, anu, dan anu.
Bilapun kini semua itu disebut hujan, gula, Al Quran, karena kita sudah tahu nama yang dikonvensikan sejak didefinisi, disepakati, dilekatkan, dan kemudian disebutkan pada setiap realitas itu.
Pada refleks budi selain neumenanya selalu tepat bahkan jadi kian akurat, karena menjadikan suatu fenomena jadi kian bermakna.
Seperti pada fenomena gula yang jadi neumena (rasa) manis tadi.

Selanjutnya, aspek refleks itu kita sebut sajalah proses *enjoyment*.
Yaitu saat realitas serba enak dipersepsi (diketahui) tanpa adanya proses berpikir alias dinikmati begitu saja. Dan kita sebut proses *avoidance* apabila realitas yang sedang atau yang akan terpersepsi ialah berupa hal-hal serba tak enak yang patut untuk dihindari.
Kita bisa tahu secara cepat, tepat, dan instan (benarnya) neumena rasa manis gula, madu, sejuknya cuaca, rasa sakit dicubit, perasaan suka, duka, yang di semuanya itu tanpa usah berpikir samasekali.

Untuk bisa tahu sesuatu, tentu harus kita jalani atau kita alami (ini satu aspek praktis dari teori empirisme gagasan pak Francis Bacon). Cukup menjalani sajalah, maka otomatis kita jadi tahu realitasnya. Insan yang tidak mengalami suatu realitas, tak mungkin ia bisa tahu (pola) neumena yang terkandung pada realitas itu. Seperti balita yang belum tahu panasnya api, sehingga responnya suka terbalik.

Perlu dipahami bahwa khusus berlaku ke setiap objek Kauni maka neumena dari objeknya selalu instan diyakini akal. Karena proses refleks dan reflektif sama-sama tertuju pada sisi-sisi aspek mutlak di tiap objek, dan keduanya inipun juga bersifat mutual inklusif, dimana produk di kedua tahap tersebut selalu instan diketahui dan instan pula diyakini. Seperti pada saat kita mencicipi madu, yang seketika itu kita ketahui neumena rasa manisnya dan sekaligus kita meyakininya pula. Berbeda halnya keimanan terhadap nas Qurani yang prosesnya tidak instan, walau selalu tetap mudah terpersepsi. Sementara alur proses analitis tertuju pada sisi-sisi aspek relatifnya, baik yang melekati objek Kauni maupun nas Qurani. Sehingga ilmu jadi selalu bersifat relatif dan menyeluruh meliputi objek di ranah keilmuan itu sendiri, pengetahuan di tahap refleks, aspek atau hal-hal pengertiannya, dan termasuk pada neumena iman dan yakin.

Karakteristik fitrah instink selalu mengingini sisi-sisi serba enak, manis, lezat, senang, aman, dst, yang memberi bagi insan berbagai bentuk neumena kenikmatan. Secara bersamaan, instink juga tak menyukai, tiada mengingini, setiap rasa tak enak, tak sedap, apalagi derita yang menyakitkan. Hal ini satu petunjuk sinkronisasi atau keterhubungan yang serasi antara sekian nas Quran yang polanya sangat preventif terhadap perilaku berdosa yang bisa berakibat adzab derita dengan fitrah instink perseptornya yang tidak pernah menyukai realitas serba tak nyaman berupa pahit, tak enak, sakit, cekam, derita. Tak menyukainya itu bahkan demi alasan apapun !

Fungsi segenap potensi akal budi ialah sebagai penuntun bagi akal. Seperti nampak di satu fitrah instinktif yang selalu ingin tahu hal apapun. Tapi akal budi tidak tahu cara (tahu)nya. Karena berpikir mencari tahu beragam realitas cara, ini tugas akal. Rasa ingin tahu timbul dari instink, dan proses mencari tahu cara oleh akal. Tetapi akal budi selalu tahu persis neumenanya, baik di awal dan di akhir proses. Sehingga boleh dikata; akal budi "tak mau tahu" prosesnya. Misal di saat kita ingin minum air teh yang pola neumena rasanya seketika itupun terbayang dari sisi akal budi. Tetapi sang kita ini belum tahu caranya. Maka akalpun mencari tahu, sehingga diri kita bisa membuat / mendapatkan air teh. Lantas, benar-salahnya rasa teh itu "diuji lagi" oleh akal budi di saat kita meminumnya.

Dari contoh itu nampak potensi akal budi juga berfungsi sebagai :
①Komando bagi akal (saat ingin teh dan ingin tahu akan caranya).
②Kontrol atau penguji benar-salahnya. Keduanya ini bagian dari fungsi utama sebagai penuntun, agar respon akal jadi selalu benar.

➲Keempat sub potensi akal budi, semua itu berfungsi menuntun akal sejak di tahap refleks, reflektif, hingga ke setiap tahapan alur proses pikir analitis, agar keseluruhan perilaku insan menjadi selalu benar. *Oleh karena fungsi utama dalam menuntun akal inilah maka akal budi jadi cerminan dari ahlak. Bahkan hingga suka disebut ahlak*.

Berpikir ialah sejenis proses perilaku yang sangat kompleks serta khas pada akal, sebagai pembeda manusia dari mahluk lainnya.
Dari sejumlah riset terhadap beberapa jenis hewan yang memiliki organ otak, menunjukan hewan-hewan itu seolah bisa berpikir.
Padahal fungsi otaknya sebatas untuk mengetahui sesuatu, guna merespon berbagai hal, sejalan dan mengikuti tabiat instinknya.
Seperti pernah ditayang di televisi saat 2 ekor betet bernama Alex dan Griffin diajari banyak hal oleh ibu Dr *Irene Pepperberg,* yang keduanya mampu merespon secara motorik dan ala verbal. Dan kemampuan beo betet itu lebih karena respon refleks di otaknya. Bukan sebab sang betet bisa mikir. Kian nampaklah bahwa apabila

tanpa karunia Allâh yang berupa kemampuan berpikir, manusia tidak ubahnya para binatang. Fungsi akal jadinya sekedar untuk bisa tahu sesuatu guna merespon kecenderungan naluriahnya saja.

Entitas neumena selalu beda dan mustahil sepersis fenomenanya. Tapi agar mudah dimengerti, neumena pengetahuan di sisi refleks itu kita anggap (berpola) persis atau utuh atau lengkap. Sementara neumena ilmu produk dari proses analitis tidak mungkin bisa utuh selengkap tiap aspek fenomenatif pada setiap objek yang dipikiri. Ilmu apapun yang selalu tak lengkap akibat tidak bisa seutuh atau sepersis atau semua aspeknya diketahui itu disebabkan tiap objek yang dipikiri oleh akal, realitas sebenarnya sangatlah kompleks. Objek yang tampak mudah bagi refleks akal sehingga neumenanya jadi selalu benar, tapi ternyata tak sesederhana itu ketika dipikiri. Penyebab kompleksitas itu akibat adanya unsur misteri yang ada di segala realitas, kecuali pada sifat esa (dibahas di topik berikut). Keberadaan misteri, ditambah faktor keterbatasan daya pikir akal, selain membuat ilmu apapun tak akan pernah utuh juga membuat ilmu jadi "makin" bersifat relatif. Termasuk meliputi konteks ilmu yang realitasnya selalu antara (sudah) benar atau (masih) salah. Dan bila benarpun tetap saja selalu tak lengkap, tidak pernah utuh.

➲ Karena semua itulah ilmu jadi bersifat dialektis yang meliputi tiga ciri khas yang serba relatif, yaitu : ①*Selalu antara benar dan salah*, ②*Tidak pernah utuh*, sehingga ③*Jadi dinamis; yaitu berkembang terus menerus sepanjang zaman*. Yang mustahil ada puncak ilmu.

Inilah tiga ciri dialektika di sisi alur tesis, pro tesis dan sintesisnya. Oleh karena proses dan produknya selalu bernilai manfaat, maka di dalam dialektika tak ada atau tidak berlaku sisi-sisi anti tesisnya. Ketiga ciri atau sifat dialektis itu inheren di bidang ilmu apapun, baik pada setiap disiplin formal, dalam ilmu-ilmu kajian agamawi (baca : yang Islami), dan ilmu lain dalam arti yang seluas-luasnya.

Di saat kita memikiri hal apapun akan dialektis seperti itulah. *Yang prosesnya sarat dengan ungkapan kata, sehingga hasil olah pikir insan jadi selalu berupa hujjah atau argumen*. Apabila salahpun akan tetap *zero defect* (tiada unsur merusak), tak berdosa, dan selalu bermanfaat. Sebaliknya, apabila hujjah salahnya itu memuat unsur anti tesis yang bersifat merusak; yaitu berakibat mudharat yang menuai dosa, maka hal ini jadi anti dialektika yang patut disebut degradasi pemikiran. Degradasi yang efeknya selalu buruk inilah suatu indikator, akibat di tahap reflektif akal si pelaku telah mengkufuri nas di Kalamullåh.

⑨ Reflektif sinergisnya analitis

Uraian di semua sub topik lalu itu saya persingkat, mengingat pokok-pokok materinya akan diperjelas di beberapa artikel lain. Beberapa karakteristik kinerja akal dan qålbu tadi itu penting guna dijadikan bahan kias atau perbandingan, agar sistematika pada alur proses reflektif jadi kian nampak dan mudah dipahami, yaitu sbb :
Sisi reflektif kita sebut sebentuk proses pikir juga, yang notabene berbeda dan bukan proses refleks akal. Karena *khusus tertuju pada Kalamullåh, ke Al Quran,* di tahap ini respon manusia bisa salah. Produk neumenanya pun juga benar mutlak, mudah terpersepsi, seperti halnya produk di refleks akal. Tapi hanya di tahap reflektif inilah respon akal bisa salah, dalam arti; *bisa mengingkari nas ayat*.

Di samping itu ada dua perbedaan lain yang juga sangat mendasar. Di sisi refleks, potensi kebebasan tak berperan samasekali sehingga di tahap ini manusia tidak bisa melakukan pilihan. Saat mencicipi garam dan pipi dicubit, kita tak bisa pilih agar rasa asin jadi manis, cubitan jadi serasa dibelai. Dan tak seorangpun yang mengingkari neumena asin dan jenis sakit dicubit itu. Selain itu (ini yang ke-dua) tiap neumenanya tidak bisa diintervensi oleh mahluk apapun (termasuk oleh iblis, syetan, bahkan oleh diri kita selaku pelaku) seperti tersirat di uraian-uraian lalu, yang mudah jua dipahaminya.

Sementara di tahapan reflektif, khususnya ke wilayah nas Qurani, kebebasan sangat dominan sehingga siapapun bisa memilih. Yaitu pilihan (produk persepsi) berupa keimanan atau kekufuran terhadap nas ayat. Dan keduanya ini bisa diintervensi oleh pihak manapun.

Perbedaannya dari tahapan analitis ada di ketiga sifat dialektika. Atau tepatnya; di cara reflektif tidak berlaku kaidah dialektika. Sebab ciri sifat benar-salah, tak utuh dan dinamis di sisi-sisi analitis yang realitasnya selalu serba kompleks dan rumit itu, di tahapan reflektif mempersepsinya selalu pada sisi aspek mutlak di objek. ✓ Segala realitas, kecuali sifat esa yang mutlak esa, selain memiliki sifat mutlak juga disertai pasangan sisi-sisi relatif yang kompleks. Terhadap aspek mutlak ini, fenomena sekompleks apapun selalu terpersepsi oleh akal jadi neumena berpola tunggal dan sederhana. Akibatnya di tahapan reflektif, objek apapun jadi teramat mudah dipersepsi oleh akal, yaitu : *selalu benar, selalu utuh, dan baku*. Oleh sebab itulah setiap "kesalahan" persepsinya hanya bermakna; *mengingkari dan atau mendustakan neumena-neumena yang selalu terpersepsi secara benar mutlak, utuh, dan baku tersebut.*

Tahap refleks adalah proses untuk (bisa) tahu dan tahapan reflektif guna meyakini dan atau mengimani objek yang (bisa) diketahui. Bila alur proses refleks guna memenuhi fitrah instinktif, maka alur proses reflektif guna memenuhi fitrah intuitif. Kedua proses ini sangat cepat (sehingga disebut instan), simultan, dan selalu terjadi atas panduan dari akal budi. Karena potensi rasa dan perasaan selalu mampu tahu secara akurat di awal serta di akhir proses, dan sang intuisi pun selalu tahu persis akan (eksistensi) kebenarannya.

✓ Ada beberapa arti kata mutlak. Sejak berarti tetap / pasti / niscaya adanya, dsb. Proses persepsi pada setiap hal mutlak ini selalu tertuju terhadap kepastian beserta keteguhan aspek-aspek kebenaran di setiap objeknya. Dan di hal-hal relatif tertuju pada aspek-aspek variabilitas atau keberagaman yang menyertai objek (yang mutlak benarnya) tersebut. Relevansi makna mutlak dan relatif di seisi buku ini akan selalu memuat aspek arti kata itu dan yang sesuai dengan konteks di dalam isi uraiannya.

Intuisi ialah potensi akal budi yang mempersepsi realitas apapun dalam ujud entitas neumena benar dan salah. Realitas yang eksis, yang benar, yang salah menurut akal tetapi nilainya baik, semua itu diketahui intuisi dalam ujud neumena benar. Dan yang serba bernilai buruk / berdosa diketahuinya dalam ujud neumena salah. Di tahap reflektif, *secara objektif akalpun meresponnya mengikuti tuntunan intuisi tersebut, dan jadilah : neumena yakin dan iman.*

Produk pikir reflektif ini kita namakan saja *persepsi reflektif.* "Kesalahan" persepsi reflektif di ranah Kauni, yaitu yang artinya mengingkari realitas Kauni yang eksis sebagai objek-objek faktawi adalah absurd. Perilaku seperti ini mustahil diperbuat siapapun. Namun ketika persepsi reflektif itu "salah" di wilayah Quraniyah, yaitu yang artinya mengingkari atau mendustakan sesuatu ayat di Kalamullåh (karena Kalamullåh / Quran adalah satu-satunya objek yang bisa diingkari / didustakan manusia), maka pastilah membuat diri perseptor jadi berDOSA. [⇨ inilah "target godaan iblis pada akal"]

Proses reflektif intinya ialah : *cara akal mengimani dan meyakini kebenaran apapun. Atau fungsi beriman dan yakinnya akal kita. Disebut yakin saat objeknya ayat Kauni, yang proses meyakininya selalu otomatis/instan. Disebut iman ketika objeknya berupa nas-nas Qurani, yang untuk mengimaninya ini jadi pilihan setiap insan.*

Sementara fungsi proses pikir analitis ada di tahapan berikutnya. *Yaitu dalam hal cara mengamalkan (lebih lanjut) setiap hal yang sebelumnya sudah diimani atau diyakini oleh akal, termasuk amal tolabul ilmi guna meraih ilmu. Ilmu dan perilaku amalan ini selalu disertai aspek leksikal (verbal maupun literal). Dengan kata lain; di setiap tahap proses pikir analitis selalu dipenuhi ujaran kata insan.*

Anti tesisnya adalah : *cara berulah buruk serta beramal baik yang nihil nilai akhirat, akibat di tahapan reflektif akal perseptor sudah kadung mengingkari suatu atau beberapa nas ayat Al Quran.*

Validitas teori reflektif kentara nyata nian di dalam keseharian hidup ini, hingga ke setiap detakan waktu yang kita jalani.

Buktinya setiap saat kita selalu meyakini (benarnya sisi) eksistensi fenomena Kauniyah berikut setiap neumenanya saat dipersepsi. Dan tak seorangpun yang mengingkari, apalagi mendustakannya. Namun bukti lain merujuk pada pemicu kezåliman umat manusia, yaitu yang di tahap reflektif adatnya selalu tak adil dengan mengingkari hingga mendustakan nas Qåuliyah; ayat-ayat Al Quran. Padahal ayat Qåuli dan Kauni yang keduanya dari Allåh itu persis sama-sama benarnya, dan sama-sama mudah diimani dan diyakini.

Dari semua itu ada yang perlu sedikit saya tambahi, baik sebagai sebentuk kesimpulan maupun sebagai penjelasan tambahan, sbb :

Bernilainya hidup ini jika dilandasi keimanan; di I2A yang kaaffah. Objek beriman dan anti tesis objek kufur hanya bisa tertuju pada Kalamullåh, ke suatu nas Al Quran, sebagai satu-satunya kitab suci yang kini ada (diperjelas di topik Quran Objek Pendustaan).
Salah dialektis ke objek Kauni dan beda khilafiyah ke area Qurani kerap nian terjadi. Yang harus teguh kita hindari ialah kesalahan reflektif, yaitu tiap bentuk pengingkaran terhadap nas-nas Qurani.

Yakin dan iman ialah sebentuk respon akal yang tepat mengikuti intuisi. Secara simultan, proses reflektif ini selalu di tahapan awal. Yaitu : *objek persepsi apapun (instan) diyakini atau (mesti) diimani terlebih dahulu, setelah itu bisa berlaku benar di sisi-sisi analitisnya*. Karena proses yang selalu simultan itulah maka dapat kita nyatakan bahwa : *yakin dan iman ialah gabungan dari pengertian pada akal dan pemahaman dalam qålbu terhadap (aspek mutlak pada) setiap objek Kauni yang diyakini dan setiap nas Qurani yang diimani*.

Definisi ini kian menunjukan iman Islam yang tiada pernah buta. BerTauhid itu faktual dan aktual. Yang jadinya relevan serta nalar menurut akal. Disebut faktual karena nyata terjadi, aktual karena simultan terus menerus terjadi. Perpaduannya ini disebut relevan. Sebaliknya, pola kufur menafik aspek pengertian dan pemahaman itu sehingga akal tidak bisa mengerti; disebut tak nalar / irasional.

Kemudian, oleh karena ①fungsi Kalamullåh sebagai objek iman dan sumber kebenaran, ②sisi reflektif selalu mengawali proses berpikir. Sehingga disebut pikiran jadi lurus itu jika didahului neumena iman. Dengan kata lain; bisa benar (dan bernilai baik) mempersepsi objek apapun jika didahului keimanan pada nas-nas ayatnya yang relevan.

Inilah yang dimaksud : *betapa sentral fungsi pikir reflektif yang selalu jadi faktor penentu bisa benarnya pikiran umat manusia.* Cara pikir ala Al Fatihah pun bisa benar dipikiri dan diamalkan, tentulah jika didahului keimanan terhadap seluruh nas ayatnya.

Jalinan aspek reflektif dan analitis disebut inti sistem pikir tersebut selain agar uraian jadi ringkas yang mudah dipahami, juga karena keduanya ini selalu koheren yang tetap berlaku seperti itu di setiap sub sistem berpikir manusia yang realitasnya teramat kompleks dan sangat meluas mengikuti 7 (tujuh) tahapan proses ini :

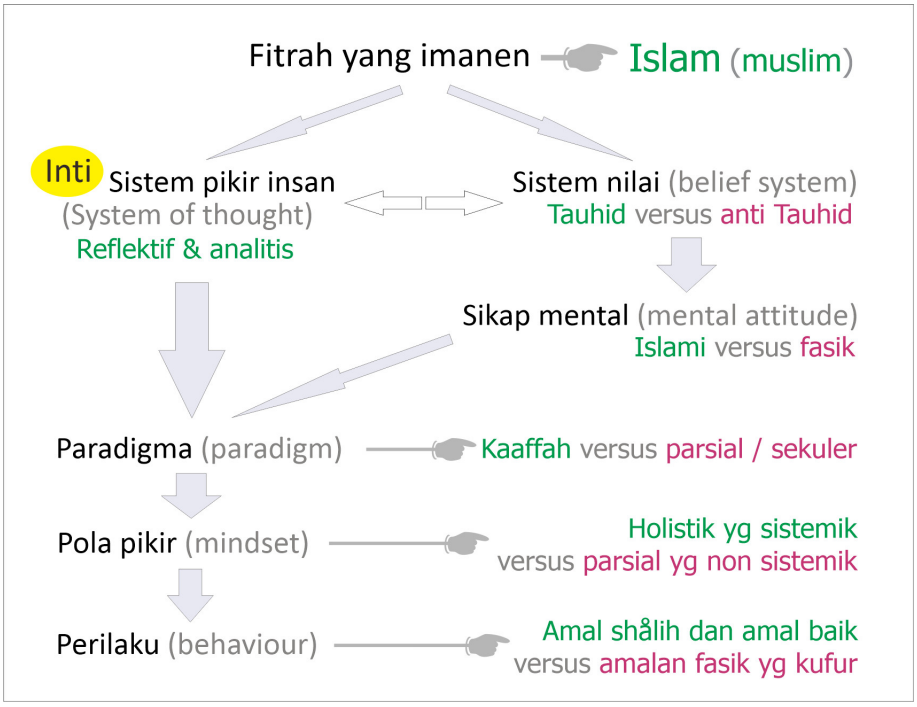

Fitrah azali *(immanent)* seluruh mahluk ialah (berimankan) Islam yang tertela di QS 3 Ali 'Imrån : 83. Bagi kalangan manusia, fitrah

iman Islam (berTauhid) itu dipertegas lagi di QS 7 Al A'råâf : 172. Akibat godaan iblis, di kehidupan dunia ini kalangan manusia ada yang (memilih) keluar dari fitrah azali itu, sehingga jadi terpecah kepada dua sistem nilai yang dianut. Yaitu kaum muslimin yang istiqåmah lurus dan teguh berTauhid, dan ada yang selain dari itu yakni yang anti Tauhid berjuluk kafirin, fasikin, munafikin, dst.
Keluarnya insan dari fitrah azali terjadi di tahap *belief system* dan berimbas pada sikap mental dirinya terhadap nilai-nilai Islami.
KeTauhidan terpatri menjadi sistem nilai serta sikap mental insan muslim yang kemudian membentuk paradigma di dirinya dalam mempersepsi seisi Kalamullåh sehingga ia selalu memberlakukan segenap nilai Islami dengan landasan iman. Hal ini tercermin pada pola pikirnya yang holistik (inklusif sistematis), yang nampak di saat ia memperlakukan segala realitas secara semestinya ataupun pada amalan serba Islami yang selalu ma'ruf dan bernilai ibadah.
Itulah ulasan global dari tujuh tahap dalam sistem berpikir insan.
Insya Allåh akan kian diperjelas di topik Cara Pikir ala Al Fatihah.

⑩ Hakikat akal yang "dungu"

Keseluruhan uraian itu mempertelakan sistematika kinerja akal yang objektif sehingga proses pikir jadi benar dan nalar. Sepanjang tahap reflektifnya tepat, yaitu konsisten mengimani seisi nas Qåuli maka sisi-sisi analitisnya akan selalu bernilai benar dalam arti baik. Sebab di sisi akal, yang membuatnya ingkar dengan berbagai ulah buruk yang menyertai ialah pola parsial paradigma perseptornya.

Karakteristik kinerja akal yang sistematis dan objektif itu sekaligus menunjukan bahwa tidaklah mungkin akal berulah buruk, yaitu dengan cara ingkar / berdusta, atas dasar inisiatif sang akal sendiri. Jadi parsialnya paradigma berikut perilaku ingkar yang menyertai, semua itu prosesnya memang menerpa / terjadi di akal. Tapi akal bukan inisiator. Akan nampak paradoks dengan fitrah kinerjanya

itu jika akal merangkap sebagai inisiator. Istilah "godaan iblis pada akal" yang berkali-kali disebut dan selalu saya imbuhi tanda petik, hal ini adalah kias yang dimaksudkan sebagai pertanda bahwa akal samasekali bukanlah inisiator di setiap perilaku ingkar dan dusta. Yang artinya : *hakikat godaan iblis bukan tertuju pada akal*.

Dari hal-hal itu kita boleh berkesimpulan bahwa akal yang suka disebut pandai atau pintar, tetapi hakikat akal juga (bisa) "dungu". Dungu bukan dalam arti bebal, bodoh. Melainkan betapa ta'atnya akal terhadap sesuatu perintah, yang tanpa ia bantah sedikitpun. Apabila disuruh berpikir lurus, akal sigap melaksanakan olah pikir secara lurus. Sebaliknya jika isi perintah untuk ingkar atau dusta memutar-balikan fakta, akalpun siap berjungkal balik hingga akal bergelimang di kerancuan pikir yang parsial dan jadi irasional. Nah kalau sudah begini, sang akal jadi nampak dungu betulan.

Dalil naqlinya dari surah An Naas ayat 5 dan dua hadits tentang segumpal daging (= jantung hati) sebagai penentu baik-buruknya diri manusia. Dan syetan menyusup ke diri melalui aliran darah. Di ketiganya itu ada relevansi antara jantung hati di *shudur* (dada) di dalam An Naas ayat 5; yang adalah "wadah" qålbu dan berfungsi memompa darah. Jalinan di antara ketiganya teramat kompleks. Tapi secara makna kias, semuanya itu merujuk pada adanya suatu entitas di qålbu (yang bukan di area akal budi) yang jadi komandan dan atau inisiator jadi kaaffah atau sekulernya paradigma manusia. Dan itu artinya : *sesuatu "entitas komandan" di ranah qålbu inilah yang (terus menerus) jadi target godaan iblis yang sesungguhnya*.

Seperti ungkapan "ada asap, pasti ada (sumber) api", uraian kinerja akal inipun ialah sebagai petunjuk simtom dari sumber pemicunya. Bermula dari suatu entitas di qålbu yang tertembus godaan iblis (di bagan sistem berpikir, hal ini terjadi di tahap belief system), yang mengimbasi sikap mental manusia, dan kemudian mempengaruhi

paradigma di dirinya, yaitu khusus pada sisi-sisi aspek reflektifnya. Uraian pada ranah kinerja akal sebagai simtom kinerja sang qålbu itu lebih merupakan penguraian berpola kias yang nampaknya jauh lebih mudah, dibanding apabila dikaji dari sisi entitas qålbu. Pengkajian ala kiasan seperti itu adalah sebentuk cara simplifikasi.

Yang lebih penting lagi, kita kian pahami urgensi untuk istiqåmah menunaikan kewajiban berpikiran lurus yang prinsipnya MUDAH. Bilapun ada hal-hal yang belum dimengerti, sepanjang berteguh iman dan mau istiqåmah bertolabul ilmi, bakalan selalu Allåh beri limpahan ilmu berikut pengertiannya yang sesuai maqåm diri kita.

- Sebagaimana disebutkan sedari mula, sedari tadi, berpikir lurus yang mudah ini sudah biasa diamalkan para Nabi dan semua insan cerdas di setiap masa. Yang intinya ialah : TEGUH iman. Nah apabila iman di diri selalu teguh, maka hal-hal ke sononya atau di wilayah analitisnya, akan mengalir mengikuti maqåm setiap insan.

Sisi-sisi analitis prosesnya selalu serba kompleks, serba rumit, dan tiada utuh, tak akan lengkap. Sehingga akibatnya setiap proses dan produk pikir analitis sampai kapanpun tidak akan pernah tuntas. Yang dengan itu pulalah jadinya selalu dinamis. Hal itu tidak saja berlaku di ranah agamawi, filsafat, sains dan ipteknya. Bahkan di urusan yang seolah sederhana seperti saat para ibu memasak ikan nan lezat pun prosesnya rumit, tak tuntas, hingga dinamis pula. Pertandanya mudah nampak saat arah pekerjaan diacak, dibalik. Para bunda jadi pada melantur ketika ditugasi kudu menuturkan teori *condensate* hasil karya pak *Albert Einstein* dan *S. Nath Bose*. Sementara hasil lomba memasak ikan tuna ala-versi para fisikawan rasanya jadi anti lezat. Alias idem, sama-sama tak karuannya. Begitulah alur sistematikanya. Tidak karuan dan tanpa dosa pula. Alur “tak karuan” yang tak dimuati dosa itu disebut (bisa) dinamis karena asalkan mau, siapapun (mungkin) mampu mengubahnya.

Maka dari itu di hamparan ranah analitis yang tidak dimuati unsur kufur ayat, janganlah suka mencela. Karena jadi maslahat, pastilah bermanfaat jika disikapi tepat, dan sungguh tak sedikitpun tercela. Malah mulia jadinya jika selalu dilambari sisi reflektif yang tepat. Yaitu akal selalu objektif, dengan cara : *teguh mengimani seisi nas Qåuli, yang prosesnya teramat mudah, produknya selalu tepat, dan jadi faktor pencetus teraihnya beraneka ragam jenis nikmat*.
Karena di setiap titian analitis dan di segenap pengamalannya akan senantiasa mendapati petunjuk, pertolongan, penjagaan, hingga dikaruniai berbagai balasan dan rahmat Allåh Al Kariim. Sehingga pikiran setiap hamba jadi selalu lurus dan ahlaknya pun mulia.

Seperti nikmatnya ketika kita terus menerus mau memperbaiki dan meningkatkan kualitas setiap amal shålih sejak shålat, zakat, shådaqåh, benarnya puasa, kian betulnya ujaran di tadarusan, dst, hingga suka menolong dan rajin menebar senyum kepada sesama. Maka setiap amalan mulia seperti itu persis menunjukan lurusnya pikiran dan kemuliaan ahlak diri sendiri.

Allåhua'lam bil murodihi wa bil maksudihi.
Yaa Hafiidhu yaa Haadii, yaa Waduudur-ra'uuf ...

Catatan tambahan tentang empat potensi di akal budi :

Empat potensi kecerdasan akal budi dalam wilayah qålbu yang berupa potensi rasa, perasaan, instink dan intuisi itu pengklasifikasian beserta perinciannya ialah sbb :
Klasifikasi potensi akal budi terdiri dari kecerdasan qålbu dan nurani. Pemilahan dua pusat kecerdasan di akal budi ini lebih sekedar untuk memilah produk neumenanya yang berbeda-beda. Sebab sumbernya sama, yaitu qålbu atau jantung hati manusia. Kecerdasan qålbu menjangkau berbagai bentuk neumena yang terpersepsi oleh (sub) potensi rasa dan perasaan. Contohnya rasa manis, asin, pahit, lezat, dan perasaan senang, gembira, sedih, dsb. Perbedaan ada pada sisi-sisi alur prosesnya. Yaitu rasa ialah potensi qålbu guna mempersepsi berbagai bentuk neumena yang terasakan oleh qålbu melalui sensasi terhadap perangkat indrawi. Sementara pada sub potensi perasaan, (proses) sensasi itu terjadi secara langsung terhadap qålbu itu sendiri.

Kecerdasan nurani meliputi setiap neumena yang bersifat instinktif dan intuitif :
Instink ialah naluri nafsu, baik yang langsung dirasakan qålbu (yaitu yang menjadi sebentuk perasaan) maupun yang melalui sensasi indrawi (jadi sebentuk rasa), yang

selalu mengarahkan tiap diri manusia untuk mencari dan sekaligus guna memperoleh berbagai kenikmatan yang bermanfaat, meraih keselamatan, ketentraman, menghindari rasa tak enak, rasa sakit, serta berbagai kemungkinan ancaman marabahaya. Semua itu sangat diperlukan guna kelangsungan hidup, peningkatan kualitas hidup, dan hingga untuk tujuan kesejahteraan setiap diri dan bagi seluruh umat manusia.
Contoh instink indrawi : rasa lapar, nafsu makan, haus, ngantuk, libido, (pemicu atau pencetus untuk) bisa tahu berbagai realitas faktawi seperti rasa manis, sakit, bisa tahu beraneka warna, dsb. Contoh instink yang inheren di dalam qålbu antara lain : perasaan takut, berani, (potensi) marah, gairah hidup, semangat kebersamaan (bersosialisasi), berkasih sayang, rasa ingin tahu, ingin aman, ingin selalu nyaman, keinginan untuk selalu baik dan menjadi lebih baik pada berbagai hal. Dsb.
Anti tesisnya ialah hawa nafsu. Yaitu di saat potensi naluriah ini sudah keluar dari alur fitrahinya akibat akal telah mengingkari atau mendustakan suatu nas Qåuli, yang nampak sejak dari sikap berlebihan atau melampaui batas atau tidak proper/ghuluw hingga ke berbagai bentuk perilaku buruk lain yang kemudian menyertainya.

Intuisi adalah satu-satunya potensi kesadaran di ranah akal budi yang mempersepsi tiap realitas yang eksis, yang benar, salah, baik, buruk dalam ujud entitas neumena. Bagi intuisi, realitas apapun dipersepsi pada sisi-sisi eksistensi objeknya serta NILAI baik dan buruknya. Hal-hal yang bernilai baik, benar, dan hal salah menurut akal tapi nilainya baik, semua itu diketahui intuisi dalam ujud neumena benar. Dan yang serba bernilai buruk atau berdosa diketahui oleh intuisi dalam ujud neumena salah.
Dalam hal eksistensi objek tersebut, melalui potensi intuisi ini pulalah qålbu mampu memahami keberadaan berbagai fakta yang benar dan salah, yang baik dan buruk, realitas yang eksis; baik yang nyata empirik maupun yang ghåib, kejadian yang benar adanya, baik di masa lampau, kini, dan di masa depan, yang dalam beberapa hal semuanya itu seolah tidak nyata bagi akal dan bagi ketiga potensi qålbu lainnya.
Contoh : saat terpersepsi, benar/salahnya sesuatu seketika diketahui intuisi (hal ini suka disebut siratan “hati kecil”). Realitas ghåib diketahui (eksistensi) benarnya saat terinformasi (dari sumber yang valid), apalagi terhadap objek faktawi di saat-saat terpersepsi oleh setiap insan. “Nuansa” pahala, terutama dosa, diketahui intuisi saat terjadi atau pada saat perbuatan berpahala atau yang berdosa itu dilakukan.

Kaaffahnya jalinan keempat potensi akal budi nampak antara lain pada ibadah puasa dan berhaji yang secara instinktif dua jenis ibadah ini dirasa serba tak enak seperti terasa lapar, mesti keluar sumber daya materil dan beban fisik (repot, lelah, dsb).
Instink yang adatnya ingin serba enak, tak mau susah, namun terjalin dengan potensi intuisi yang meyakini mutlaknya perintah Allåh Ta’ala itu. Sehingga ketika kemudian dijalani atau diamalkan, maka didapatilah neumena rasa dan perasaan nikmatnya.

Dari uraian itu nampak bahwa segenap potensi akal budi berfungsi sebagai penuntun bagi benarnya seluruh perilaku manusia. Sejak dari perilaku rutin harian, perilaku beriman, hingga ke berbagai perilaku lain yang menyertai amalan keimanannya itu.
Dengan sifat menyeluruh (atau kaaffah) yang fungsinya dalam menuntun akal itulah maka akal budi jadi cerminan ahlak atau penentu ahlak manusia. Sehingga segenap potensi di akal budi layak diidentikan semakna dengan ahlak atau disebut ahlak.
Allåhua’lam bisshåwab.

Keterangan image : Complementary Nature Sumber : mindjet.com

Misteri pun BerTauhidan

Bismillahirråhmaanirråhiim
Di semesta alam selalu ada misteri.
Di segala realitas di bentangan semesta alam ini selalu melekat adanya misteri.
Kecuali terhadap satu hal. Di suatu hal.

Misteri ialah sesuatu aspek yang selalu membingungkan bagi akal manusia ketika kian mendalam dipikiri secara analitis atau dianalisis, sehingga objek yang dilekati "sang sesuatu" itu tidak akan dimengerti dan diketahui di sepanjang hidup ini.
Ketika manusia memikiri hal-hal sederhana misal selembar daun, gelas di atas meja, atau jempol masing-masing, dan objek persepsi itu didalami dan kian didalami (atau terus menerus dipikiri secara kian mendalam), setelah berbagai hal pada objek itu bisa diketahui dan dimengerti, maka kemudian bagi siapapun pastilah akan selalu mentok pada sesuatu atau berbagai hal yang tiada bisa ia tahu dan tak pula dimengerti oleh dirinya. Akan selalu berakhir di misteri.
Kajian kinerja akal dan qålbu tadipun, ujungnya di misteri itulah.

Bila di ranah nas Qåuli yang mutasyabihaat sifat misteri ini mutlak, maka pada nas ayat yang muhkamaat dan pada jenis realitas Kauni empirik yang tidak ghåib, aspek misteri ini sifatnya dinamis nian.
Yaitu suatu realitas Kauni dan makna nas ayat muhkamaat yang di hari ini masih misterius boleh jadi besok-lusa bisa terungkap, bisa diketahui secara jelas. Akan tetapi bakalan ada lagi misteri-misteri berikutnya pada realitas Kauni dan setiap nas ayat muhkamaat itu.
Alias sang misteri akan tetap selalu ada !

Interpretasi aspek misteri itu jadi satu teori di buku ini yang bukti faktawinya mudah dipahami, nalar, dan tiada terbantahkan. Yang sekaligus menunjukan tak berhingganya ilmu dan kebenaran Ilahi.

Di sisi nas Qåuli, keberadaan misteri sebagai suatu bukti maha luas ilmu Allåh itu tersirat antara lain di surah Luqman ayat 27 ini :

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَـٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَـٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan seandainya pohon-pohon di bumi dijadikan pena dan lautan (dijadikan tintanya), (kemudian) ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat (ilmu-ilmu beserta hikmah) Allåh. Sesungguhnya Allåh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Segala jenis ilmu milik Allåh Ar-Rasyiid tiada berhingga sehingga tak akan habis, tiada ujung di area akhirnya, ketika dipersepsi oleh manusia. Yang secara dialektis boleh dinyatakan bahwa satu faktor penyebab utamanya karena adanya aspek atau unsur misteri itulah. Oleh sebab itu ketika kita memikiri hal apapun maka ilmu yang diraih tiada pernah lengkap, tidak akan bisa tahu seutuhnya atau tahu semua aspek pada objek. Sehingga (hujjah) ilmu apapun selalu bersifat relatif dan akibatnya menjadi dialektis yang dinamis.

Kita mampu mengerti hal apapun. Termasuk kita (mesti) mengerti bahwa : *ilmu yang diraih manusia tidak mungkin jadi mutlak atau mustahil bisa persis setara dengan kemutlakan pada objek-objek Kauniyah dan Quraniyahnya*. Pemahaman seperti ini penting. Semua itu disebabkan tiap objek Kauni dan Qurani yang dipikiri realitasnya sangat kompleks, akibat dilekati unsur-unsur misteri. Sedemikian erat keterkaitannya. Misteri tidak saja faktor utama timbulnya kompleksitas, tetapi juga dalam dialektika keilmuan. Teori misteri ini penting dan membantu memahami hakikat di segala realitas, termasuk dalam memaknai arti benar yang selama ini rancu dipersepsi oleh para filsuf sedunia (di topik Apa Arti Benar), dan guna merumuskan tiga jenis pengertian (di topik Islam Serba Rasional).

Di *Microsoft Encarta* ada satu artikel bagus berjudul *Complexity; a New Focus for Science,* ditulis mas *Dave Cooke* seorang peneliti yang turut mempublikasi penelitian energi matahari di universitas *Tohoku,* Jepang. Aspek kompleksitas yang sedemikian merata pada realitas apapun, di situ disebutkan sejak di tataran ekosistem, dalam hubungan interaksi antar insan, hingga di bidang ekonomi / bisnis seperti pada proses fluktuasi harga saham di bursa saham sedunia. Dewasa ini bermunculan gagasan teori kompleksitas dari berbagai sudut pandang, dengan beragam versinya. Kalau di disiplin fisika berkait pada teori chaos. Nah versi di buku ini, yaitu yang dengan cara merujuk pada fakta keberadaan misteri, itu salah satunya. Sayangnya isi di artikel itu ada muatan sisi-sisi janggalnya juga. Sudah tahu fakta kompleksitas, tapi maunya malah bikin semacam *theory of everything,* meniru dari fisika. Yang kalau terpersepsi secara keliru, jadinya cenderung berpola (ingin) serba instan.

Saat memperkenalkan cara pandang holistik dalam rangkaian karya tulisnya, di *The Hidden Connections,* 2002, Fritjof Capra mengurai kompleksitas dalam dinamika kesisteman tidak saja dari sisi fisika. Bahkan merambahi ke aspek sosial, kognisi, ke ranah renik biologi molekuler, termasuk saat ia mengkritisi sistem kapitalisme global. Penyebab kompleksitas berupa misteri ini "ujudnya" bisa apapun yang di buku tersebut disebut *hidden connections;* semacam suatu jalinan tersembunyi yang konsisten melekati segala realitas.

Jalinan antar realitas Kauni dan Qåuli sebagai objek keilmuan tak akan habis diteliti, ditafakuri, akibat keberadaan sang misteri yang seolah sederhana. Padahal rangkaian relevansinya bisa ke mana-mana, ke segala arah. Tak saja relevan di tataran fakta fenomenatif dan neumenatif, pada sisi-sisi di sebaliknya yang dari teori misteri, malahan justru semakin mempermudah pemahaman kita terhadap satu nilai dan prinsip paling mendasar dalam Islam, yakni Tauhid.

Tadi disebutkan; tiap realitas dimuati misteri, kecuali di suatu hal. Maka maksud satu hal itu ialah "entitas" sifat esa. Ini artinya; *yang mutlak nihil misteri itu fakta Tauhidan !* Yang kian memperteguh Tauhid sebagai landasan bisa eksis dan bisa ajegnya segala realitas. Selain menarik, hal ini sangat penting untuk kita pahami. Kajian pembuktiannya ada di topik *Tauhid Yang Terang, Jelas dan Nyata*.

Menghadapi realitas serba kompleks, kita harus selalu melakukan simplifikasi. Seperti pada ungkapan; yang sulit buatlah jadi mudah. Sebab fungsi pikir analitis juga guna mempermudah. Bukan buat mempersulit yang rumit, bukan untuk menambahi yang kompleks. Dalil hal kemudahan ini antara lain di surah Al Baqåråh ayat 185. Setiap sesi uraian buku ini selalu diupayakan berpola simplifikasi. Seperti pada sistem berpikir manusia yang realitasnya kompleks dan teramat meluas ada di tujuh tahapan tadi itupun uraiannya disimplifikasi pada intinya yang berupa tahap reflektif dan analitis. Di tahapan reflektif selalu didapati kemudahan, di sisi-sisi analitis bakal ditemui tantangan kesulitan. Dari pola perpaduan pasangan mudah dan sulit itu jadi timbulah nuansa nikmat yang simultan. Berbagai tantangan kesulitan di sisi analitis akan ditemui siapapun dan dalam hal apapun. Hanya Allåh yang memberi kemudahannya. Para kafirin yang mau pada mikirpun diberi. Apalagi kita selaku insan-insan yang mau berteguh diri menjadikan Tauhid sebagai belief system, yang selalu kaaffah dalam berimankan Islam.

Keberadaan misteri juga jadi pertanda, yaitu : *untuk selalu bersikap objektif dalam koridor kebenaran Ilahi, dimana nas Qurani mesti diberfungsikan sebagai penuntun di saat mentafakuri*. Bagi diri kita, Al Quran sebagai panduan keilmuan ini jadi satu keniscayaan ! Mindset seperti inilah yang sejatinya memenuhi kaidah objektif. Sebab jika tidak berpegang pada Al Quran, niscaya bakalan selalu ada muatan aspek non faktual yang tak nalar. Penyebabnya antara

lain akibat telah terjebak di area kompleksitas, dimana hal ini juga termasuk karena sudah terdistorsikan oleh berbagai aspek misteri.

Dengan panduan nas Qurani, maka di tiap tahap proses dan produk pikir yang berhasil kita raih tak akan sekedar menjadi status benar yang bermanfaat sebatas di sisi alam duniawi saja, tapi juga bernilai al baqiyatus-shålihat yang senantiasa menambahi bekal akhirat. Lagipula apabila tiada Qurani mempersepsi status benar, akibatnya bisa menyesatkan siapapun. Apalagi pada teori-teori rancu seperti antara lain hukum kekekalan energi dan massa dimana energi dan massa dianggap tidak bisa diciptakan dan tidak bisa dimusnahkan alias tidak bisa mati. Atau sisi-sisi invalid di teori evolusi Darwin. Yang sejak di bangku SLTA, semua itu dijejalkan ke akal kita.

Dari sisi karya tulis, satu bukti kerancuan akibat cara pikir yang tiada Qurani sehingga jadinya menentangi prinsip kompleksitas, nampak terwakili dari sebuah buku berjudul *The End of Science* (1997). Ditulis *John Horgan* seorang jurnalis senior di *The New York Times, Times,* dan *Newsweek,* yang semuanya pada ngetop. Sebagai senior, Oom John ini bisa leluasa ngobrol mewawancarai para ilmuwan bekén abad 20 seperti Thomas Kuhn, Karl Popper, Stephen Hawking, Edward Wilson, dll, hingga ke Avram Noam Chomsky seorang ahli ilmu politik dan pakar di bidang linguistik. Buku itu antara lain menyuarakan pandangan kalangan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu yang merasa skeptis terhadap situasi perkembangan ilmu pengetahuan. Namun sayang banyak di antara mereka yang jadi beranggapan ilmu pengetahuan telah tiba di titik nadir, mencapai titik kulminasi, atau sudah tiba pada puncaknya. Dengan kata lain perkembangan ilmu dianggap sudah mentok. Pandangan seperti itu sangat tragis jadinya. Saat keluar disuarakan oleh para ilmuwan yang mestinya mereka paling tahu, mengerti, dan yang paling menyadari terhadap fakta dialektika keilmuan.

Faktanya pula hingga kini marak anggapan; teori hebat di bidang fisika, matematika, psikologi, sejarah, agamawi, dsb, dianggap final dan tuntas. Ini sebentuk degradasi pemikiran yang menyesatkan. Akibat buruknya bisa membuat manusia menjadi (tambah) taklid, pada jumud, ogah mikir, hingga malas berkreasi, menebar ide dan melakukan berbagai terobosan, dobrakan atau loncatan pemikiran. Melalui kajian di rangkaian buku inilah blundernya pikiran rancu seperti itu diantisipasi. Dan di buku ke-2 insya Allåh juga dibahas dalam beberapa artikel yang akan membuktikan sisi-sisi invaliditas hukum "kekekalan" energi dan massa dan teori evolusi Darwinian.

Walau tidak berulang disebut, teori tentang misteri inheren di banyak topik. Yang interpretasinya ini jadi makin mempermudah pemahaman kita terhadap seisi kajian di seluruh topik buku ini.

Yang juga patut kian disadari dari hikmah keberadaan misteri ialah merujuk pada kewajiban untuk selalu bertadharru' kepada Allåh Al 'Adhiim. Karena ilmu apapun hanya atas karunia dari Allåh jua. Dan wajib pula untuk selalu bertawadhu' kepada sesama insan.
Karena jenis ilmu apapun yang bisa diraih manusia, oleh siapapun dia, baik di ranah Kauni maupun terhadap nas Qurani (atau ranah agamawi) faktanya teramat kecil nian, tiada seberapa. Dan hakikat nilainya dalam pandangan Allåh pun kita tidak pernah tahu.
Hikmah sang misteri ini sungguh patut dijadikan tambahan ilmu, guna selalu bersyukur seraya bertadharru' dan tawadhu' saat setiap kali dikaruniai ilmu oleh Allåh Ta'ala. Bersyukur, tadharru', dan tawadhu' pula ketika mampu untuk turut serta bertolabul ilmi.
Dan tentu mesti disertai sikap tawakal. Termasuk yang dalam arti : *tiada akan pernah berhenti berikhtiar, ketika kita belum mengerti terhadap sesuatu ilmu milik Allåh Al Waasi'ul Hamiidul Kariim*.

Laailahailallåh. Laahaula wa laaquwwata illabillah ...

Keterangan image : Mystery Sumber : Wikipedia

Segitiga Eksistensi

Bismillahirråhmaanirråhiim

هُوَ ٱللَّهُ ٱلۡخَٰلِقُ ٱلۡبَارِئُ ٱلۡمُصَوِّرُ لَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ

DIA-lah Allåh yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, (Råbb) yang mempunyai Asmaa'ul Husna. Bertasbih kepadaNya apa yang di langit dan bumi. Dan DIA-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

(QS 59 Al Hasyr : 24)

Allåh Al Khålik. Råbb Maha Pencipta yang menciptakan segala realitas di semesta alam, yang eksis berujud di seisi alam dunia, akhirat, dan realitas apapun yang DIA kehendaki. Allåh Al Baari', DIA Maha Mengadakan segala sesuatu apapun. Allåh Al Mushåwwiir; Råbb pembentuk ujud, maujud, dan setiap bentuk rupa pada segala realitas ciptaanNya dari yang serba besar, yang serba kecil, hingga ke tataran realitas paling halus sekalipun.

Seluruh realitas ciptaan Allåh berlaku sangat khusus bagi manusia selaku khålifatullåh fil ardh. Bagi mahluk kreatif seperti kita. Segenap realitas ialah sarana, media, dan wacana bagi insan guna menjalankan fungsi kekhålifahan dan menjalani kewajiban selaku hamba dalam beribadah kepada Råbb (QS 51 Adz Dzaariyaat : 56). Banyak dan jenis realitas ciptaan Allåh sungguh tiada tertara. Untuk mempermudah mengkajinya, segenap realitas itu perlu kita kategorikan ke dalam tiga kelompok besar yang utama, yaitu sbb :

① Kepada manusia, Allåh telah mengkaruniai seperangkat potensi yang sangat lengkap agar mampu mempersepsi setiap realitas guna beribadah dan menjalankan fungsi status sebagai khålifah tersebut. Selain jasad fisik, potensi itu ialah berupa kesadaran yang meliputi potensi kecerdasan akal dan budi. Berikut sifat kebebasan untuk memilih dan bertindak-laku apapun, dan sifat manusiawi lainnya.

② Sebelum itu, Allåh hamparkan ciptaan berupa ayat-ayat Kauniyah. Yaitu segala realitas faktawi di semesta alam sejak realitas materi yang kasat dan yang tidak kasat indrawi (metafisik), realitas serba ghåib, fakta supra ghåib di tataran Ilahiah, realitas berupa segala kejadian, setiap fenomena dan neumena yang terpersepsi insan, termasuk yang berupa segala jenis ilmu dan atau fakta keilmuan.

③ Dan Allåh sertai pula semua itu dengan panduan yang lengkap guna mengenalNya, guna mengetahui Asmaa-asmaaNya, sekaligus juga berisi tuntunan (pola) tata cara beribadah kepadaNya, serta aturan guna memperlakukan setiap realitas secara semestinya. Yakni berupa Kalamullåh atau nas ayat Qåuliyah yang (kini telah) tertuang di dalam kitab Al Quranul Kariim beserta penjelasan dan contoh aplikatif yang berupa as-Sunnah dan atau al-Hadits melalui hambaNya yang mulia; Råsulullåh Shålållåhu ‘Alaihi Wassalam. Keduanya itu; Al Quran beserta as-Sunnah (sunah / hadits) yang kualifikasinya valid, biasa disebut sebagai nas-nas Quraniyah.

Objek apapun, termasuk setiap nas ayat, kita sebut empiris di saat terpersepsi jadi neumena. Dan alur proses berpikir objektif mesti selalu mengakomodir serta mengkomplementasi setiap aspek dari ranah objek Kauni, nas-nas Qåuli, dan neumena empiris pada diri insan perseptor (yang sifatnya selalu subjektif). Kemudian, seluruh isi nas Qåuli selain menjadi sumber ilmu juga patut dikategori dan sekaligus diberfungsikan jadi sumber NILAI yang kualitatif.
Layak diposisikan di ranah kualitatif tersebut oleh karena proses berpikir objektif bisa menjadi berNILAI ibadah (atau berkualitas ibadah) ialah apabila selalu dilandasi Tauhid; yakni jika dilandasi keimanan terhadap objek iman berupa seisi nas Qåuli yang Qurani.

Jalinan potensi kesadaran diri insan, ayat Kauni, dan tiap fungsi seisi nas Qåuli, termasuk fungsi sebagai sumber nilai tersebut, semua itu tampak bagaikan Tiga Serangkai yang tentulah tidak saling berdiri sendiri, melainkan terjalin secara serba holistik; yaitu meliputi arti terhubung dan terstruktur secara sistematis, khas serta khalas (atau murni sama-sama benarnya), dan selalu relevan bagi semua insan.
Sifat holistik di dalam dan antar kelompok unsur "Tiga Serangkai" ini cenderung suka diabaikan oleh manusia. Yang akibatnya fatal ! Yaitu tidak saja terputusnya keterhubungan sang insan yang wajib memperhamba diri kepada Råbb, tetapi juga jadi faktor penyebab timbulnya beraneka kerancuan pikir yang sifatnya selalu merusak.
Dari sisi akal, keterpisahan itu akibat pikiran parsial atau sekuler yang selalu memisah-misah pola atau sifat keterhubungan tersebut. Pikiran parsial adalah ciri khas perilaku kufur terhadap Al Quran. Yang sama artinya menolak tuntunan dan aturan Ilahi, sehingga perlakuan pada sesama dan terhadap realitas Kauni pun jadi di luar aturan semestinya. Jadi bersifat merusak yang menuai dosa.

Jalinan nas Qåuli dan Kauni disebut holistik yang universal itu juga karena keduanya Kalam Ilahi dalam bentuk, sifat, dan fungsi yang

berbeda. Dan mutual inklusif pula. Karena selain komplementer keduanya inipun saling membuktikan dimana setiap nas ayat selalu ada disertai fakta-fakta Kauniyahnya, dan begitupun sebaliknya. Kemudian jadi disebut kaaffah yang bernilai al baqiyatus-shålihat ialah jika insan perseptor mengimani seluruh isi nas Qåuli secara seutuhnya di dalam koridor I_2A, yakni konsisten diamalkan secara dinamis di setiap aspek hidup dan berkehidupan. Yang dengan itulah paradigma para perseptornya layak disebut kaaffah.

Lebih jelasnya : dalam skala duniawi, benarnya persepsi manusia di wilayah Qurani dan Kauni (yang keduanya inipun juga berbeda di jenis dan kualitas), akan menuntunnya meraih status benar yang sama-sama penting. Karena segala kebenaran dari Allåh, sehingga setiap bentuk status benar inipun menjadi bagian dari sarana guna meraih al baqiyatus-shålihat. Bila jenis status benar ini diingkari, awal mulanya pun pastilah akibat adanya unsur kufur ayat pula.
Ketika objek pikir berupa nas-nas ayat Qurani maka sebagai ilmu, benarnya setiap persepsi jadinya tetap berupa status benar. Seperti produk pikir para ulama berupa kitab tafsir, dalil aqli, hingga teori kaaffah, semua itu bagaimanapun tetap saja berupa status benar.
Ketika status-status benar dari wilayah Kauni dan Qurani tersebut diamalkan dengan selalu dilandasi keimanan atau berTauhid, yang teknisnya ialah teguh mengimani objek beriman; seisi Al Quran, maka seketika itupun menjadilah hal itu sebagai (berbagai bentuk) amal shålih atau amal ibadah yang bernilai al baqiyatus-shålihat.
Inilah nilai prinsip kebenaran sejati yang senantiasa diraih para Nabi, Råsul, dan selalu teraih pula oleh insan-insan teguh iman.
Al baqiyatus-shålihat polanya amat simpel. Sangat sederhana.
Kalau boleh dibuat semacam formula, maka rumusannya ialah :

Status benar + mengimani seisi Al Quran = al baqiyatus-shålihat.

(Ingat : konteks iman itu dalam koridor I_2A yang kaaffah. Saya sering ingatkan ini, karena di I_2A ada muatan sifat holistik yang universal).

Untuk mempermudah pemahamannya, dari aspek nilai di jalinan Tiga Serangkai itu oleh kang Yayat Hidayat Lesie (1954 - kini) seorang ikhwan kibar pemikir dan penulis sejumlah buku Islami yang tadi disebut, orangnya pemurah, banyak gagasan segar, beliau sebut sebagai (teori) Segitiga Eksistensi dan digambarkan sbb :

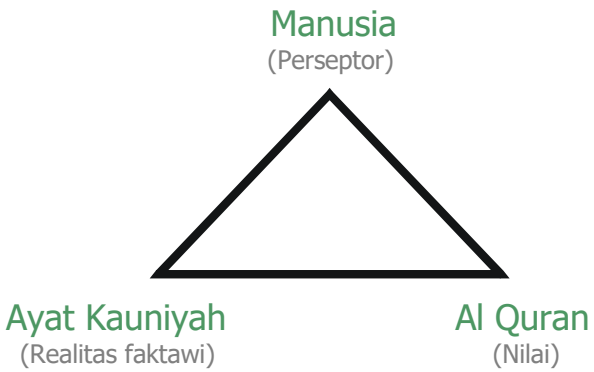

Keberadaan manusia selaku perseptor ialah untuk merespon tepat segenap realitas Kauniyah melalui proses berpikir lurus yang mesti objektif sebagaimana diurai di atas. Agar proses dan produk pikir jadi selalu bersifat faktual dan nalar. Yang bisa berlaku seperti itu jika di alur proses mempersepsi atau memikirinya selalu konsisten mengikuti pedoman nas-nas Quraniyah (termasuk yang dalam banyak hal, tata cara praktisnya mengikuti sunah Råsul).

Hal ini berlaku khusus, eksklusif, bagi setiap insan muslim. Yang jalinan dari kesemuanya itu selalu berupa berbagai bentuk amal shålih dalam arti yang seluas-luasnya dan nilainya murni ibadah.

Bagi manusia di luar Islam, nas-nas Quraniyah ini jadi petunjuk dan tuntunan guna menyambut nikmat iman, nikmatnya berTauhid. Terlebih lagi bagi umat Islam guna menjalani dinamika hidup dan kehidupan ini sebagai khåirå ummah; para penebar rahmat Ilahi.

Oleh karena itu sudah selayaknya dan semestinya segenap potensi kesadaran insan Islam digunakan untuk "membaca" (mempersepsi) dirinya sendiri, realitas Kauniyah, dan nas-nas Quraniyah.

Kemudian mengamalkannya di setiap aktivitas ibadah magdhåh dan ghåirå magdhåh, agar status diri sebagai khåirå ummah jadi kian tampak nyata. Sehingga ikhtiar menggapai ridhå Ilahi itupun jadi layak diharap, agar semua itu dapat mewujud jadi kenyataan.

Yang tak kalah penting untuk terus menerus dicari, didapati, dan dihayati di dalam alur proses berpikir lurus ialah adanya muatan hikmah yang sedemikian tersebar di segala realitas ciptaan Allåh Ta'ala sebagaimana tertela antara lain dalam QS 38 Shaad ayat 27 :

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ

Dan Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya itu secara sia-sia (tanpa hikmah). Yang demikian itu (anggapan tanpa hikmah) anggapan orang-orang kafir. Maka celakalah orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

Di ayat itupun tampak jua. Bahwa pola pikir parsial yang mengira tiap ciptaan Allåh nihil hikmah itu sajapun : *ancamannya neraka*. Terlebih lagi Al Quran yang sarat akan berbagai hikmah sehingga menjadi nas-nas sumber ilmu, seperti dipertela yang bernuansakan sumpah Allåh Ta'ala di QS 36 Yaasiin ayat 2 ini : وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ

Dan demi Al Quran yang penuh hikmah (ilmu dan keilmuannya).

Pikiran lurus dan nilai-nilai hikmah Ilahi senantiasa terjalin utuh. Keduanya jadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Artinya; *bukan-lah pikiran yang lurus bila tanpa disertai peraihan berbagai nilai hikmahinya*. Ingat bahwa : insan Islam tidak sekedar memandang dan mempersepsi setiap realitas sebatas sebagai realitas belaka ! Hikmah akan selalu kita temui dalam proses tolabul ilmi berikut pengamalannya. Merespon tepat terhadap bertebarannya hikmah Ilahi ini jadi satu indikator yang menunjukan pikiran yang cerdas.

Sebagaimana pikiran lurus yang sistematis tiada eksklusif, begitu pula hikmah Ilahi inipun persis mudah diraih oleh siapapun sesuai maqåm dirinya. Siapapun yang mau meraih tebaran hikmah yang tiada tara itu akan diberi, akan dikaruniai oleh Sang Pemiliknya. Ada beberapa artian hikmah. Sejak bermakna ilmu, nilai manfaat keilmuan berikut pembelajarannya yang berdimensi dunia-akhirat, kemampuan memutus tiap perkara menuruti nas Quraniyah, dsb, yang semuanya itu komplementer. Dan bagi hamba beriman setiap hikmah ini selalu dia pertalikan dengan berbagai aspek dzikrullåh. Nilai-nilai hikmah bertebaran tiada terhitung banyaknya, mudah diraih, karena Allåh Sang Pemiliknya sungguh Maha Pemurah. Syarat bisa meraihnya ialah jika direspon tepat, yang selain mampu dilakukan oleh tiap orang, juga amat mudah pula. Seperti (respon) bersikap jujur mengaku tidak tahu terhadap hal-hal yang belum diketahui, tawakal ketika hasil ikhtiar masih mentok, dst. Maka di saat-saat itu akan selalu didapati hikmah demi hikmah berikutnya. Kecuali apabila disikapi sebaliknya, yang salah. Misal bersikap sok tahu, jadi mutung, uring-uringan, hingga menghujat Allåh Ta'ala.

Itulah pengkategorian segenap ciptaan dan atau Kalam Ilahi dalam teori Segitiga Eksistensi sebagai sebentuk ilmu berikut gambaran proses ikhtiar untuk selalu dapat meraih berbagai nilai hikmahnya. Allåh telah menebar serta mengkaruniakan beraneka ragam ilmu dan nilai-nilai hikmahnya, dimana semua itu untuk kepentingan diri manusia selaku khålifah di muka bumi. Sebagai sebuah ilmu, Segitiga Eksistensi sangatlah berguna. Prinsip ini akan semakin mempermudah proses mempersepsi jalinan objek Kauni dan Qåuli menuruti cara pandang insani, yang kemudian jadi cerminan sikap mental setiap insan Islam. Pemahaman inipun juga membantu sisi pengamalan pedoman nas Qurani di setiap bidang yang kita jalani. Dan sekaligus berguna pula di setiap upaya memperluas wawasan keilmuannya, seperti akan terlihat di topik-topik berikutnya.

Nikmat hikmah ilmu yang diraih dari alur pikiran lurus, sungguh patut disebar-luaskan dalam berbagai bentuk dakwah yang ma'ruf. Di zaman sarat akan kejahilan ini, satu tugas mulia yang mesti kita emban bersama ialah menebar prinsip berpikir lurus sebagai jalan berTauhid secara teguh. Ikhtiar ini persis bernilaikan JIHAD ! Layak disebut jihad; *jihadul fikri,* sebab medan berjihad amat luas. Sejak jihad qital sebagai puncaknya berjihad, bertolabul ilmi, dst, hingga jihad mencari nafkah secara halal nan toyib. Yang jadi tugas bersama itu karena (potensi) kita sama-sama cerdas dan pandai.

Kontribusi jihadul fikri selalu relevan. Yang di saat-saat itupun sekaligus seraya *berjihadun nafsi,* yakni jihad memuliakan ahlak. Inilah relevansi jalinan dua sisi amal berjihad meluruskan pikiran dan jihad memuliakan ahlak di diri sendiri dan bagi sesama insan. Jihad di medan manapun selalu ada saat jeda. Tapi jihadul fikri dan nafsi tiada pernah berjeda. Akan terus menerus terjadi saat terjaga, di sepanjang hayat dikandung badan. Inilah satu ciri khasnya. Ikhtiar berjihad meluruskan pikiran dan menanamkan ahlak mulia itu dengan cara menebar (hikmah) ilmu, tanpa menyakiti sesama. Karena kebenaran ilmu apapun tidak untuk menyakiti siapapun. Tapi seraya kita nasihatkan pula : *jika sikap si insan tetap terbalik, tetap memilih area kefasikan yang jahil, tiada adil dan zålim, maka Sang Pemilik kebenaran di segala ilmu itulah yang bakalan murka*.

Dewasa ini jihadul fikri dan jihadun nafsi sungguh kian urgen. Karena jika pikiran selalu lurus dan ahlak insan pelakunya mulia maka jihad di medan manapun niscaya jadi tulen bernilai jihad. Tidak akan sesat dan terjebak jadi jihadis palsu.

Allåhul muwafiq ila aqwamit-thårieq …

Ket. image : Let me show you beautiful things [dari QS 59 : 24] by Nadiajart

Quran Objek Pendustaan

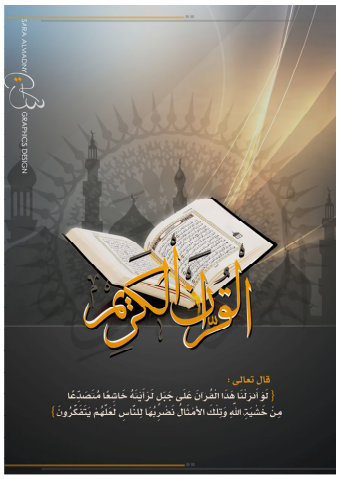

Bismillahirråhmaanirråhiim

Dengan telah dirumuskan sistem berpikir lurus melalui uraian yang agak berpanjang lebar, pemahaman yang nalar tentang misteri, dan adanya penyederhanakan di antara jalinan nas-nas Qurani, realitas Kauni dan kesadaran manusia selaku mahluk perseptor dalam bentuk skema Segitiga Eksistensi, insya Allåh uraian-uraian selanjutnya menjadi semakin mengalir saat saya tuliskan. Dengan begitu mudah-mudahan jadinya kian mudah pula untuk dapat dipahami oleh saudara-saudaraku para pembaca sekalian.

Kini kita akan membahas topik penting tentang Al Quran sebagai satu-satunya objek yang bisa diingkari dan didustakan "oleh akal" pada diri umat manusia. Topik ini disertai pula rumusan kufur biang dosa dan fasik pola berdosa yang inheren menyertainya. Didahului beberapa sub topik tentang makna kitab suci, Al Quran sebagai landasan penentu nilai amal, perbedaan makna ingkar dan dusta, makna fasik, hingga diakhiri pendefinisian dosa dari sisi nas serta dari sisi-sisi faktawinya. Di samping relevan dan jadi bagian integral dari prinsip berTauhid, semua sub topik itu diperlukan untuk memperjelas sesi-sesi isi kajian di topik utamanya ini.

Sebelum tiba pada bagian akhir topik, saya tidak secara eksplisit menyertakan (menunjukan) ayat Al Quran. Walau mustahil bisa berlepas diri dari nas-nas Qåuli, hal ini dimaksud agar isi kajian berkesan lebih objektif bagi siapapun pembacanya.

① Kitab suci Al Quran

Suatu kitab dikatakan atau disebut suci ialah jika terbebas dari setiap kekurangan dan dari jenis kesalahan yang seperti apapun. Dari sisi perseptor dan istilah yang kita buat tadi, kitab suci harus terbebas dari kesalahan dialektis dan tanpa kesalahan reflektif. Kalau dari istilah lainnya, kitab suci harus terbebas dari salah isi, salah penempatan letak dan atau urutan surah dan ayat, kesalahan format, kesalahan istilah atau salah menyebut, salah karena lupa, alpa, kurang lengkap, tercampuri mitos, hal-hal keburukan, dst. Semua itupun termasuk kesalahan akibat intervensi manusia, baik berupa penambahan maupun pengurangan terhadap muatan isinya. Berdasar persyaratan yang sangat ketat itu, jauh nian dibanding karya tulis yang tak bisa luput dari setiap jenis kesalahan yang ada. Setiap karya tulis selalu ada dalam koridor sifat manusiawi dengan segala keterbatasannya. Manusia disebut insan sempurna itupun karena ia memiliki keterbatasan berikut sisi-sisi perilaku salahnya.

Yang lebih pokok lagi, isi kitab suci harus murni berupa nas-nas Kalam Ilahi atau Kalamullåh yang tingkatan kebenarannya mutlak yang diwahyukan kepada Råsul yang rekam jejaknya mulia. Secara ungkapan mudahnya, mutlak ialah tetap dan teguh di tiap aspek kebenaran yang menyertainya. Sehingga respon paling awal yang tepat bagi diri perseptor terhadap sisi mutlaknya Kalamullåh ini ialah mengimaninya secara tanpa ragu, teguh, dan tanpa syarat. Mutlaknya kebenaran seisi kitab suci persis analog dengan aspek mutlak yang termuat dalam realitas Kauni. Secara otomatis teguh dan tanpa syarat, kita sudah terbiasa meyakini aspek mutlak pada ucing dan kelinci. Kita juga tak bisa merubah aspek (mutlak) ujud-maujudnya, misal mengganti ekor ucing dengan buntut kelinci. Itulah sebentuk analogi sederhana tentang aspek-aspek mutlaknya Kalamullåh dan realitas Kauniyah yang mudah dipahami, berikut respon atau sikap tepat yang semestinya diperbuat oleh manusia.

Di zaman kita ini, atau persisnya sejak masa keNabian Muhammad Shålållåhu 'Alaihi Wassalam hingga akhir zaman, satu-satunya yang memenuhi kualifikasi murni suci (tiada senoktah kesalahan) dan tingkat kebenaran seluruh isinya mutlak atau benar mutlak sehingga layak disebut kitab suci hanya Al Quranul 'Adhiim.
Walau tentu beda dari cara ngetes ucing sama kelinci tadi, dari sisi keilmuan manapun hal mutlaknya Al Quran sebagai satu-satunya kitab suci yang kini ada ini akan dapat dibuktikan oleh siapapun. Syarat utamanya ialah mau objektif saat meneliti dan mengujinya.

Belum lagi dari berbagai aspek mukjizatnya yang sangat luar biasa. Di samping nuansa tata bahasanya yang mampu menyentuh qålbu, satu mukjizat yang mudah kita pahami ialah fakta betapa banyak kaum muslimin yang hafal (hafidz) seisi Al Quran yang berisi 30 juz, 114 surat, atau 6.236 ayat. Dewasa ini puluhan hingga ratusan ribu umat Islam di sepenjuru dunia, mereka kalibernya adalah para hafidzul Quran. Apalagi hafidz sebatas dalam arti banyak juz atau surah yang dihafal, yang bisa mencapai jutaan umat Islam.
Sungguh luar biasa salah satu mukjizat di tataran Quraniyah ini.
Dari anak-anak kecil hingga orang tua di usia senja mampu hafal isinya. Ibarat hingga ke titik, jeda dan atau koma, tanpa terlewati sepatah katapun. Dan dengan urutan yang persis sama pula !
Semua penulis buku tak mungkin bisa hafal seluruh isi tulisannya. Bahkan juga mustahil bisa menghafal persis, walau hanya sekedar beberapa lembar isi tulisan yang baru saja sekian menit dia tulis.
Hal itu jauh berbeda dari satu mukjizat Qurani yang begitu mudah dihafal oleh kaum muslimin yang teguh mengimaninya.

Atau mukjizat lain yang kualifikasinya relatif kompleks, namun justru semakin menampakan sisi-sisi dinamika Quraniyah, yaitu seperti nampak antara lain pada fakta berikut ini :
Kita semua tahu bahwa kitab Quran yang beredar di seluruh dunia

pola format literalnya terdiri dari tiga jenis. Yaitu berbagai bentuk kitab Al Quran tanpa terjemah (suka disebut Quran 15 baris), dan yang diterjemahkan ke semua bahasa di dunia. Seperti yang di-sertai terjemah bahasa Indonesia terbitan departemen Agama RI.
Jenis ketiga ialah Al Quran "18 Baris" (demikian satu istilah yang mudah dipahami, yang tertuju pada mushaf yang penyusunan serta kodifikasinya merujuk kepada kitab Quran di zaman kekhalifahan Utsman bin 'Affan r.a), yang khusus dicetak dalam bahasa Arab, font Arabic, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa lain.
Secara keseluruhan, semua jenis formasi itu isinya tentu saja sama. Namun dalam pola literalnya, sistematika Quran 18 Baris nampak khas dan pada umumnya tidak diterjemahkan ke bahasa manapun. Bilapun diterjemahkan, maka pola sistematikanya mesti selalu menuruti formasi yang dari semulanya. Karena kalau tidak seperti itu, sistematikanya bakalan berubah dan bukan lagi disebut Quran 18 Baris yang setiap halamannya selalu berisi rangkaian ayat dalam pola susunan 18 baris, kecuali pada Ummul Quran (Al Fatihah), Al Baqårâh ayat 1-4, dan lembar terakhir dari bagian Juz 'Amma.

Sepercik keistimewaan Al Quran 18 Baris nampak antara lain dari sisi aspek numerik pada penomoran setiap surat dan ayat yang berkait secara serasi antara lain dengan (susunan) huruf Hijaiyah, dengan karakteristik manusiawi selaku insan perseptor atau satu-satunya mahluk yang mampu mempersepsi serta merespon tepat tiap ayat Al Quran, saling berkaitannya makna suatu ayat dengan penomorannya (yaitu makna dan nomor ayat di dan antar surat /-ayat tertentu saling berhubungan secara khas dan relevan), dsb.

Singkat kata, bahkan hingga "sekedar" ke tata letak nomor setiap halaman pada Quran formasi 18 Baris itupun ada sisi maknawinya. Seperti tiap buku yang nomor halamannya berurutan (1, 2, 3, dst). Dan itu berbeda halnya dari Al Quran 18 Baris. Walau tentulah

selalu otomatis berurutan, namun ternyata tidak sekedar urutan nomor, melainkan disertai aspek maknawinya. Secara dialektis, tiap dan antar nomor halamannya pun dapat dimaknai antara lain dalam berbagai bentuk pemaknaan tersebut di atas. Allåhua'lam. Tapi dengan alasan tertentu, saya sarankan tidak usah mendalami ilmu ini. Sisi numerik Al Quran bagi kita cukup sekedar tahu saja. Pelajari sajalah Al Quran sebagaimana lazimnya, yang telah umum.

Di samping semua itu bila kita melirik ke risalah imam *Bukhåri* råhimahullåh yang hafal detail banyak hadits, ilmunya mendalam, sangat teliti di saat memastikan satu per satu hadits di dalam skala tingkatan validitasnya, kemudian beliau tuangkan ke dalam kitab karyanya yang terkenal (Shåhih Bukhåri; satu kitab hadits yang peringkatnya teratas), maka terlebih lagi ketelitian serta akurasi yang dilakukan oleh para sahabat penyusun Al Quran (antara lain seorang pemuda cerdas yang bernama *Zaid bin Tsabit r.a)*. Atas limpahan karunia Allåh, mereka mampu menuangkan isi, format, dan sistematika Al Quran sehingga tetap bernuansakan mukjizat. Sungguh luar biasa insan yang diberi kemampuan oleh Allåh Ta'ala sehingga dapat menuangkan (menuliskan) ayat per ayat dan ke lembar demi lembaran isinya, yang panduannya mengikuti pola sesuai petunjuk dari Rasulullåh yang pernah diberikan sewaktu beliau masih hidup, sehingga alur sistematika di antara kandungan teks literal, makna, dan muatan-muatan mukjizatnya jadi nampak senantiasa tertata. Dan hal ini tetap terjaga sepanjang zaman. Hanya insan-insan yang dikaruniai kecerdasan tinggi sajalah yang dapat meraih amalan yang luar biasa besar ganjaran pahalanya itu.

Semua itupun menjadi tambahan bukti Rasulullåh insan fathonah. Karena beliaulah yang memberi petunjuk tata caranya. Fathonah bukan saja dalam arti cerdas nian, tapi juga pandai sekali. Karena arahan petunjuk "kelas super" seperti itu ada di ranah analitis.

② Al Quran landasan kualitas amal

Telah dijelaskan perbedaan status benar sebagai bagian dari kebenaran yang kaaffah (al baqiyatus-shålihat), dengan status benar yang parsial saat tidak berkait atau berlepas diri dari sebagian nas Quraniyah. Sehingga dibuatlah formula sederhana seperti ini :
Status benar + mengimani seisi Al Quran = al baqiyatus-shålihat.

Logika di rumusan itu berlaku demikian sesuai alur silogismenya.
Dalam kerangka Segitiga Eksistensi dimana seluruh isi Al Quran ditempatkan sebagai nilai yang melandasi amal ibadah setiap insan shålih maka secara silogis hal itu bisa kian mudah kita pahami.
Seperti nampak pada amalan muslim shålih bila dibanding dengan orang Islam fasik yang anti shålih alias yang enggak ta'at (dengan berbagai sebutannya) dan dengan orang-orang di luar Islam.
Ketika mereka melakukan amal kebajikan yang sama, misal saat tersenyum pada sesama, nyapu lantai, memungut paku di jalanan, di saat menolong orang susah, atau belajar ilmu matematika, yang semua amalan itu berupa status benar, maka bagi diri insan shålih semua itu persis menjadi ibadah yang mendapati balasan di dunia serta pahala akhirat, sehingga terus menerus jadi tambahan bekal akhirat atau bernilai al baqiyatus-shålihat bagi setiap pelakunya.
Lain halnya nilai amalan selain dari para shålihin itu yang hanya sebatas jadi status benar yang hakikat nilainya parsial. Yaitu benar dalam skala duniawi dan selalu dibalasi oleh Allåh Asy Syakuur; Råbb Maha Pemberi balasan, di kehidupan dunia ini, tetapi nihil (atau bagi orang Islam yang fasik sebutlah minim) nilai akhirat.

Semua perbedaan itu simpel. Yang intinya ialah dikarenakan beda di pola iman. Para shålihin ini belief systemnya Tauhid, yakni pola imannya kaaffah lagi teguh pada objek iman; ke seisi Al Quran.
Tapi manusia selain dari itu, yang semuanya fasik, kecenderungan pola imannya pada Al Quran selalu parsial yang hakikatnya rapuh.

③ Beda ingkar dan dusta

Sesuai judul topik, perlu diperjelas perbedaan ingkar dan dusta. Karena mengingkari Quran dan mendustakan Al Quran adalah dua jenis perilaku buruk yang kadar kualitasnya berbeda.
Perbedaannya meliputi 3 (tiga) hal atau aspek. Yaitu dari sisi aspek arti kata atau etimologi, kadar pengetahuan pelakunya, dan hanya jenis atau kualifikasi ayat muhkam yang bisa diingkari / didustai.

① Secara etimologi, ingkar dan dusta masuk ke dalam kategori kata bantahan atau berjenis kata sangkalan terhadap hal-hal yang benar.
Ingkar (kufur) makna dasarnya adalah menafik atau menolak.
Dusta (kadhib) makna dasarnya ialah bohong atau berbohong.
Dalam bahasa kita (Indonesia), menolak dan bohong kecil-kecilan cukup disebut menafik dan berbohong, yang cakupan maknanya berlaku sesuai situasinya. Oleh sebab itu misal saat ditawari makan lalu kita menolak karena kenyang, maka sungguh terlalu kalau ada yang mencap kita sebagai manusia kufur yang ingkar makan. :)

② Perbedaan dalam hal kadar tingkat pengetahuan pelaku terhadap objek sangkalan yang berakibat kepada perilaku buruk berikutnya.
Pengetahuan manusia pelaku dusta terhadap hal yang didustakan lebih tinggi ataupun lebih mendalam daripada para pelaku ingkar.
Apabila dipandang sebagai proses yang bertahap atau berjenjang, setiap bentuk dusta selalu diawali perilaku ingkar terlebih dahulu.
Awal mulanya ingkar terhadap suatu nilai benar di objek ayat (bisa diawali dari sikap lalai atau abai). Setelah diketahui pelaku, tetapi kemudian tetap diingkari. Setelah itu barulah bisa didustakannya.
Dengan kata lain; di perilaku ingkar, pelakunya belum tahu persis detail kebenaran (yang mampu diketahuinya itu, karena manusia sudah diberi potensi untuk bisa tahu, sehingga tahu benar-salah jadi niscaya). Sementara di perilaku dusta, si pelaku sudah (lebih) tahu berbagai aspek kebenaran pada nas ayat yang didustakannya.

Karena itulah perilaku ingkar dan dusta hanya berlaku bagi orang yang sudah akil balig. Dan hanya bisa tertuju pada Kalamullâh. Setiap orang bisa tahu adanya kitab Al Quran. Apalagi di era serba canggih ini, saat informasi mudah diperoleh. Sehingga bila orang-nya cuek, mengabaikan keberadaan kitab Al Quran, hal ini jadi biangnya kufur. Selanjutnya jika sudah tahu, apalagi hafal sekali, tetapi pola imannya parsial, jadinya kaliber pendusta Al Quran. Yang ulah buruknya bisa jauh lebih merusak daripada para kafirin.

③Dari jenis ayat, perilaku ingkar dan dusta hanya bisa tertuju pada ayat muhkamaat (ayat yang skala kebenarannya muhkam), yakni : *nas yang bersifat jelas dan bisa termaknai, atau yang meliputi arti aspek-aspek maknawi pada nas ayat bisa diketahui oleh manusia.*

Dengan adanya unsur kepastian pengetahuan (atau pasti bisa tahu) terhadap nilai benar pada nas-nas Qurani, maka setiap ulah ingkar dan dusta tersebut diperbuat oleh tiap pelaku pertama-tama ialah selalu tertuju kepada dirinya sendiri. Dan setelah itu barulah bisa melakukan ingkar hingga bisa berdusta kepada orang lain.
Proses kufur selalu bertahap, berjenjang, dan simultan. Dan seisi Quran memuat sifat mutlak, sehingga ingkar ke ayat muhkamaat yang manapun tetap saja bisa menjadi besar akibat buruknya.

④ Saat Al Quran diingkari dan didustakan

Tak seorang manusia di muka bumi yang mengingkari realitas Kauni sejak yang bentuk fenomenatif, neumenatif, termasuk ilmu, yaitu di saat realitasnya eksis semata-mata sebagai objek faktawi. Seperti orang tiba-tiba mengingkari HP, uang, rumus $e = mc^2$, rasa sakit, peristiwa, dst, dan terkhusus lagi ke objek Kauni yang ghâib. Manusia tidak sedikitpun punya motif untuk berbuat seperti itu. Perbuatan ingkar apalagi dusta seperti itu mustahil terjadi.

Perilaku ingkar/dusta tertuju kepada hal benar (dan bernilai baik). Oleh sebab itu satu-satunya objek yang bisa diingkari / didustakan manusia ialah nas Kalamullåh; ayat Quran. Yaitu yang konteksnya pengingkaran terhadap sumber kebenaran, yang juga sumber nilai. Setiap ingkar dan dusta ke objek faktawi dan pada ujud-maujud Al Quran sebagai kitab leksikal, adalah konsekuensi logis dari ingkar terhadap (fungsi) Al Quran sebagai sumber kebenaran tersebut.
Yang paling mudah, nampak pada pengikaran terhadap fakta ghåib sebagai bagian dari realitas Kauniyah. Apabila realitas Kauni yang empirik; yang kasat indrawi dan sifat mutlaknya serba aksiomatis sajapun tak bisa diingkari, terlebih lagi terhadap objek ghåib yang diketahui oleh umat manusia secara sangat terbatas sekali. Sehingga pola ingkarnya itu tentulah (hanya bisa) tertuju pada sumber yang menginformasikan fakta keberadaannya, yang berupa Kalamullåh.

Dari prinsip Segitiga Eksistensi yang menempatkan posisi Al Quran sebagai sumber nilai, maka hal ini semakin melengkapi konteks pengertiannya sebagai objek yang bisa dikufuri. Terlebih lagi dari segala aspek kemutlakan yang inheren menyertainya, antara lain :
Al Quran mutlak sebagai kitab suci (satu-satunya yang kini ada).
Quran mutlak sebagai objek iman serta sebagai sumber kebenaran yang jadi panduan keilmuan dan sekaligus jadi sumber tuntunan bagi seluruh umat manusia guna beramal secara baik dan benar.
Dan Al Quran mutlak pula sebagai sumber nilai, sehingga amalan setiap insan yang teguh mengimani seisinya jadi bernilai ibadah dalam pandangan Allåh Al Ahad yang telah memfirmankannya.

Dari perspektif Al Quran sebagai sumber nilai yang bisa diingkari, lebih jelasnya lagi nampak seperti dalam ilustrasi berikut ini :
Misal ada dua figur orang Islam kaya bernama fulana yang shålih dan fulanyus yang fasikun, dimana keduanya itu memiliki berbagai jenis harta benda atau kekayaan yang selain serupa juga setara.

Tuan fulana memperoleh kekayaan dari jerih payah ikhtiar yang halalan toyiban sehingga semua nilai hartanya halal. Sebaliknya si fulanyus meraihnya secara fasik. Uang gaji bulanan yang halal dia terima, tapi banyak fulus dari berbagai cara syubhat hingga haram yang rajin nian dia ambil. Sehingga keseluruhan hartanya menjadi bercampur-baur antara harta halal, syubhat, dan yang full harom.

Asumsikan karena sesuatu sebab, di suatu saat mereka diperiksa oleh petugas PPK (Penyelidik and Pemberangus Koruptor).
Sehingga keduanya diperiksa intensif selama 3 hari 2½ malam.
Proses pemeriksaan mereka sudah dapat kita duga.
Selama proses pemeriksaan yang maraton itu bapak fulana akan menjawab pertanyaan secara jujur dan objektif (apa adanya) sesuai fakta semua harta yang memang ia peroleh secara halal dan toyib.
Sebaliknya, jawaban mister fulanyus akan selalu berkelat-kelit.
Dia menjawab objektif saat pertanyaannya menyangkut tiap objek hartanya yang halal. Tapi sebaliknya saat pertanyaan menyangkut objek harta hasil mencuri, maka dia praktikan ulah ingkar + dusta.
Seperti saat ditanyai tentang alibi, rekening, rumah, mobil, hingga ucing dan kelenci peliharaannya yang dari jenis amat mahal, dan semua itu berkait dengan uang hasil korupsi, maka jawabannya tentu akan selalu berpola ingkar dan dusta. Bohong melulu.

Hakikat ingkar dan dusta fulanyus di contoh ini bukanlah tertuju pada tiap objek faktawinya. Ini mustahil diperbuat oleh manusia.
Ingkar / dustanya itu tertuju terhadap NILAI, yaitu nilai BURUK yang melekati objeknya akibat pelaku melanggar Kalamullåh yang di kasus ini dia mengingkari ayat tentang perintah jangan mencuri yang wajib dita'ati. Yang ketika dilanggar maka objek (uang, alibi, ucing, dst) jadi bagaikan dilekati nilai buruk. Bak bernilai buruk.
Tabiat jujur seperti sikap fulana ini mengikuti fitrah akal dan qålbu yang senantiasa khalas baik, benar. Karena itu manusia tak punya

motif apapun untuk dusta / mengingkari objek-objek faktawi yang Sunatullåhnya pun baik, benar, sehingga jadi universal yang netral. Juga karena yang benar hanya berjalin dengan sesama kebenaran. Dan di setiap dosa selalu ada bercampur yang hak dan yang bathil. Oleh sebab itu perilaku ingkar / dusta berlaku secara khusus dan bisa terjadi karena "ada sesuatu yang salah" di antara jalinan diri perseptor dengan setiap objek yang dipersepsi serta diperlakukan oleh dirinya. Fulanyus melakukan ingkar, karena ia punya motif (yang nilainya buruk). Akibat dia telah melanggar Kalamullåh. Sedangkan fulana dan bahkan semua kafirin yang tidak mencuri, tak punya motif apapun untuk mengingkari / mendustakan objek. Sehingga andaikan mereka semua ditanyai oleh petugas PPK maka jawabannya akan akur sama-sama jujur dan apa adanya.

Itulah penjelasan yang menunjukan perilaku ingkar dan dusta ke objek Kauni, baik yang empirik maupun jenis yang ghåib, semua itu hanya sekedar konsekuensi logis dari adanya ingkar dan dusta sesungguhnya yang (telah) terjadi ke wilayah nas Quraniyah.

⑤ Ingkar ilmu = Ingkari Al Quran

Di sub topik ini kita ulas lagi; Al Quran sebagai objek ingkar dan dusta yang juga termasuk ketika manusia mengingkari objek empiris berupa segala jenis ilmu, seperti telah disebutkan tadi. Setiap ilmu dan segenap aspek pengertiannya bersifat dialektis dan klasifikasinya selalu tetap berupa status-status benar yang sifatnya selalu relatif. Karena yang memuat (tingkat) kebenaran mutlak hanyalah di ranah nas Qurani dan realitas Kauni. Sehingga benar di area ilmu apapun suka disebut argumentatif atau berhujjah. Dialektika keilmuan tidak saja berlaku pada laduni kasbiyah sejak di ranah filsafat, ilmu sosial, ekonomi, politik, hingga dunia sains berikut produk ipteknya. Melainkan persis berlaku di ranah ilmu agamawi yang berupa berbagai hujjah ilmu hasil ijtihad para alim

ulama. Sebagaimana kita ketahui, para ulama yang menafsirkan ayat Al Quran tidaklah persis sama, selalu ada saja aspek bedanya. Atau para ulama ahli fiqih pun kerap berbeda ala khilafiyah pula.

Apabila ilmu di area Kauni itu boleh salah, sebab bisa saja salah, maka : *produk pikir analitis alias ilmu ke wilayah Quraniyah yaitu ke seisi nas Al Quran ini HARUS selalu bernilai benar,* yang mesti nampak dari aspek silogis serta fakta kemaslahatannya. Antara lain jadi semakin membuka wawasan pemaknaan terhadap nas-nas ayat sehingga kian memperkaya serta memperluas wawasan keilmuan. Dari perspektif dzikir, semua alur proses pikir dalam meraih ilmu seperti inipun pada dasarnya jadi bagian dari (prinsip) dzikrullåh. Dan mesti diingat pula bahwa : *bisa benarnya ilmu ke seisi nas Al Quran ini MUDAH bagi siapapun !* (Semua ini diperjelas kemudian)

Allåh Maha Pencipta, dari tiada jadi serba ada. Sementara konteks "ciptaan" di kalangan manusia faktanya hanya sebatas merekayasa. Begitupun rekayasa di ranah keilmuan yang berupa (hujjah) teori, dalil, rumus hingga definisi yang semua itu diberikan Allåh bagi siapapun insan yang mengimani KalamNya dan mau pula berpikir. Salah satu fungsi Al Quran ialah sebagai sumber bagi segala jenis ilmu. Dan ilmu apapun hanya dari Allåh Ta'ala (lihat antara lain dalam Al Baqåråh ayat 255). Oleh karena itulah mengingkari ilmu kasbiyah dan agamawi (yang Islami) pun juga sama-sama bersifat reduktif, degradatif, yang bisa merusak banyak tatanan, sehingga berakibat buruk pada umat manusia dan dosa bagi para pelakunya. Di kefasikan jenis ini hakikat yang diingkari itupun bukan pada objek-objek ilmunya, melainkan persis tertuju pada Al Quran jua. Pengingkaran pada ilmu apapun yang bernilai baik & bermanfaat, hal inipun konsekuensi logis dari adanya ingkar kepada nas Qåuli, antara lain terhadap nas ayat yang mempertela segala kebenaran (termasuk di ilmu) dari Allåh dan hanya atas pemberianNya pula.

⑥ Benar pikiran jika beriman

Di bagian ini kita ulas lagi satu prinsip yang sangat mendasar dari bab berpikir lurus, yaitu : *proses reflektif faktor penentu bisa benarnya pikiran manusia di saat mempersepsi segala realitas*.
Produk dari proses reflektif berupa (neumena) yakin dan iman.
Dimana meyakini objek Kauni selalu instan, dan mengimani seisi nas Qurani (yang bisa diingkari) menjadi pilihan insan. Sehingga produknya yang berupa : *neumena iman yang bersifat indivisible inilah yang jadi faktor penentu bagi setiap aspek kebenarannya*.

Konteks indivisible dalam iman pada diri insan tersebut bermakna; *tiada ragu pada aspek benar mutlaknya nas ayat*. Keraguan ini adalah sejenis "produk samping" dari proses analitis yang menjadi pro tesis dari sifat indivisible. Di saat memikiri objek Kauni akan ada selaan nuansa ragu. Begitupun ketika kita menganalisis (aspek relatif di) ayat. Dan timbulnya keraguan ini tanpa sedikitpun akan mengurangi keimanan diri kita terhadap (aspek mutlak di) nas ayat.

Keimanan manusia yang bersifat indivisible itu, walau parsial sekalipun, selalu disertai aspek benar pada tiap ilmu yang diraih dan setiap amal yang diperbuat dirinya. Karena Allåh selalu memberi petunjuk hingga menganugerahkan suatu kebenaran bagi siapapun yang mengimani suatu KalamNya. Dalam sistem pikir insan yang meliputi aspek reflektif dan analitis, maka produk di tahap reflektif berupa (neumena) keimanan ke objek iman itulah yang membuat jadi benar pada proses dan produk pikir di setiap ranah analitisnya.

➲ Atau di sisi kata sebaliknya; *mustahil bisa benar produk pikir (dan amalan) seseorang yang mengkufuri objek nas-nas Quraniyahnya*.

Teori valid filsuf/ilmuwan kafirin seperti Hegel, Newton, Einstein, Richard Feynman, hingga Gregor Mendel itupun karena mereka mengimani ayat-ayat tertentu yang berkait / jadi acuan teorinya.
Formula yang objektif ini mungkin masih samar bagi pembaca. Di topik-topik berikut akan diperjelas agar kian nampak validitasnya.

Semua itu penting untuk dipahami. Mengingat di sisi lainnya pula; tidak sedikit kalangan orang Islam yang hafal ayat Al Quran tetapi amalannya kerap tak nyambung alias salah yang jadi menuai dosa. Oleh karena di proses reflektif sedari mula dia selalu mengingkari nas-nas ayat hafalannya. *Dia baca, dihafalkan, dan kemudian dia ingkari*. Yang (di alur analitis) semuanya itu mudah kentara dari produk pikir yang berikut sisi-sisi amal perilaku fasik dirinya.

⑦ Kufur biang dosa, fasik pola berdosa

Kata fasik *(fisq)* secara dialektis dimaknai dan didefinisi secara beragam oleh para alim ulama. Imam *Abu Abdullåh Al Qurthubi* (1214-1273) seorang mufassir (ahli tafsir) pada abad pertengahan, memaknai kata fasik sebagai keluar dari sesuatu nas ayat dan tidak mematuhi suatu perintah Allåh. Ulama lain memaknainya sebagai menyaksikan (tahu) tetapi mengingkari atau berdusta, bermaksiat, meninggalkan perintah Allåh, menyimpang dari jalan benar, dsb. Semua definisi beserta padanan kata itu benar, komplementer, dan kian memperkaya makna kata fasik. Sebab semuanya itu argumen berdasar pada nas Qåuli yang jamak, dimana setiap makna tersebut terjalin erat pada konteks di tiap nas ayatnya yang berbeda-beda.

Di Al Quran banyak tersebar pedoman nas ayat yang merujuk pada kefasikan yang jadi dalil naqliyah bagi kalangan alim ulama di saat memaknai kata fasik sesuai konteks setiap ayatnya itu, antara lain : Manusia yang ingkar pada (sebagian isi) Al Quran adalah manusia fasik (QS 2 Al Baqåråh : 99). "Ahli kitab" (Yahudi dan Nasrani) yang kufur terhadap ayat adalah manusia fasik (QS 3 Ali 'Imrån : 110, QS 5 Al Maa'idah : 59). Orang-orang munafik pun juga wong fasik (QS 9 At Taubah : 67). Di sekian ayat lain disebutkan para pendosa dari berbagai umat (umat Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dsb) semuanya itu manusia fasik. Kemudian di surah Yunus 33 ditegas-kan bahwa para fasikin itu tiada beriman. Dan di satu nas hadits

kian dijelaskan bahwa seseorang (Islam) tidak akan melakukan perbuatan berdosa di saat-saat ia dalam keimanan (yang sempurna).

Makna lain versi buku ini yang sifatnya merangkum dan terindikasi dari konteks setiap nas ayat tersebut, dan persis bersesuaian pula pada sisi akibat faktawinya ialah : *pola keimanan terhadap nas-nas ayat Al Quran yang parsial, yang tak kaaffah*. Iman parsial sebagai ciri khas kekufuran ini disebut bukti faktawinya amat kentara itu sebab dalam kenyataannya di jenis dosa manapun selalu ada sisi-sisi aspek benarnya, yakni (jenis) benar yang parsial. Dan juga di tiap kefasikan yang jadinya keluar, tak patuh, menyimpang, ingkar, bermaksiat, dst itu, satu ciri khasnya ialah : *selalu ada pencampur-bauran antara yang hak dengan kebathilan*. Sehingga kesemuanya itupun membentuk rumusan : *kufur biang dosa, fasik pola berdosa*. Setiap bentuk dosa selalu bermula dari adanya unsur kufur ayat. Kufur (atau keluar dari domain Qurani) itu polanya selalu parsial, karena mustahil manusia bisa keluar secara keseluruhannya. Tiap kafirin, termasuk yang atheisin, pasti ada imannya ke sebagian ayat Al Quran. Tetapi secara bersamaan mengkufuri ayat-ayat lainnya.

Keniscayaan manusia fasikin dalam mengimani (sebagian isi) Al Quran serta sekaligus kemustahilan manusia bisa mengingkari dan bisa mendustakan seluruh isinya tersebut mudah terbuktikan dari keberadaan ayat-ayat mutasyabihaat. Hal ini menjadi satu hikmah dari keberadaan ayat mutasyabihaat yang penting pula dipahami. Seperti dijelaskan tadi, perilaku ingkar & dusta hanya bisa tertuju pada nas ayat yang kualifikasinya muhkamaat. Tapi kalau ayatnya mutlak misterius seperti halnya misteri di ayat-ayat mutasyabihaat mana mungkin bisa diingkari dan didustakan oleh siapapun.
Dengan demikian pola keimanan seluruh umat manusia terhadap ayat mutasyabihaat selalu bersifat instan (lihat topik : "Nuun ..."). Bukti lain pola iman yang parsial, juga nampak di saat para kafirin

berperilaku baik. Hal ini sesuai premis berupa formula di sub topik yang lalu. Siapapun, bahkan para atheis yang kelas jahat, ketika ia beramalan serba baik; sejak makan, menebar senyum, menyayangi anaknya, hingga menggagas suatu ilmu, maka di saat berperilaku baik itu acuannya pastilah ayat-ayat tertentu yang relevan dengan amalannya. Karena seisi Al Quran mengikat perilaku manusia dan universalitas sifat holistiknya mampu dipersepsi setiap insan. Dan di alur proses itu Allåh Al Haadii tiada henti memberi petunjuk. Semua itu artinya : *andai manusia dibiarkan berpikir dan beramal sendiri tanpa petunjuk Allåh, pastilah jadinya aneka pikiran salah (yang dialektis) dan pikiran buruk yang melulu menjadi dosa !*

Itulah bukti dari sisi aspek nas Qåuli berupa tebaran nas-nas ayat mutasyabihaat dan dari sisi perilaku baik insaniah yang merujuk pada ciri khas kefasikan. Yang jadinya membentuk motto, sbb :

➲ *Parsial mengimani Quran itu niscaya diperbuat siapapun manusia. Kaaffah mengimani seisi Al Quran inilah prestasi insan bertakwa.*

Aneka petunjuk dari Allåh Yang Maha Welas Asih, yang didahului serta meliputi potensi di akal, di qålbu, kemampuan mempersepsi dan kemampuan berperilaku serba baik yang menyertainya, semua itu "wadah" pada diri manusia, guna menampung curahan hidayah Ilahi, bahkan bagi manusia yang kalibernya paling jahat sekalipun. Agar di semasa dunia ini siapapun tetap punya peluang untuk bisa menerima dan menjalani keimanan yang kaaffah guna bertaubat. Betapa derasnya hidayah, sehingga ada satu ungkapan bijak bahwa pola petunjuk dari Allåh bagaikan ketukan di pintu; tok, tok, tok... Ketukan yang gencar nian mengetuk, bertalu-talu. Yang kemudian tergantung si pemilik pintu, apakah ia mau membukakan pintu. Tergantung pilihan sang insan : *apakah ia mau menerima dan menjalani nikmatnya jalan Tauhid dalam alur fitrahinya yang kaaffah*. Atau dia tetap memilih bersikap kufur yang frontal kepada Råbb, dengan segala perilaku fasik berlumuran dosa yang menyertainya.

⑧ Indikator kefasikan

Melengkapi uraian topik ini, perlu kita perjelas pula indikator dari setiap bentuk kefasikan. Yaitu yang dari sisi-sisi faktawi selalu nampak kentara dalam berbagai bentuk kerusakan *(defects)*.
Untuk itu kita perjelas makna dosa dari sisi nas Qåuli, fakta Kauni, dan ciri khas aspek kerusakannya melalui penjelasan berikut ini.

Dosa ialah tiap bentuk ingkar atau dusta terhadap suatu ayat Qåuli. Dan berdosa juga jika mendustakan setiap sunah / hadits *(yang kualifikasinya valid, sebab tidak sedikit hadits palsu bertebaran),* karena as-Sunnah / al-Hadits bagian dari nas Quraniyah.
Atau dari sisi Kauniyah, dosa adalah setiap bentuk perilaku buruk manusia, baik individual atau dilakukan secara berjamaah, yang berakibat *defects* atau menimbulkan kerusakan bagi siapapun.
Kedua definisi ini sebangun. Dari sudut manapun memaknainya sama saja akibatnya jadi timbul *defects*. Sama-sama bikin rusak.
Karena pengingkaran dan pendustaan terhadap suatu ayat dalam Al Quran maupun as-Sunnah/al-Hadits, akibat faktawi di wilayah Kauniyahnya selalu menimbulkan beraneka ragam kerusakan.

Selanjutnya perlu kita perjelas makna rusak atau kerusakan yang khas dan khusus berkorelasi dengan realitas dosa melalui definisi ini :
Kecuali iblis, kodrat fitrahi setiap realitas serba khalas; yaitu murni baik dan benarnya, yang Islamiyah. Bagi diri insan, nilai-nilai fitrahi di segala realitas itu kemudian akan jadi bergantung kepada kualitas baik atau buruk perlakuan dirinya terhadap setiap realitas tersebut.
Sehingga makna kerusakan ini intinya ialah : *rusaknya kemurnian nilai-nilai fitrahi pada realitas apapun akibat perilaku buruk manusia*.

Untuk kian memperjelasnya, nampak pada ilustrasi berikut ini :
Kodrat ujud-maujud pakaian (baju, celana) dan sandal kita faktanya ialah setiap hari kian rusak hingga bisa nampak jadi makin butut.

Nilai menjadi rusaknya pakaian dan sandal karena biasa dipakai oleh kita itu, hal ini tergantung pada kualitas penggunaannya.
Ketika jadi rusak asbab diguna-manfaatkan semisal saat berdagang, dipakai shålat berjamaah di Masjid, dst, maka kodrat kerusakan di aspek fisik yang niscaya terjadi itu justru senantiasa disertai dengan peningkatan kualitas nilainya. Karena semua itu selalu digunakan dalam ranah amal shålih yang bernilai ibadah. Kecuali apabila suka diselingi dipake maksiat. Pakaian bagaimanapun tetap saja bakalan rusak. Namun sekaligus bisa hancur amal baik pelaku, yang persis bagai kayu saat musnah terbakar api. Tinggalah dosa bagi dirinya.

Indikator kefasikan saat aspek hak tercampur kebathilan seperti itu berlaku meluas di segala perilaku fasik. Seperti rajin bekerja, rajin pula korupsi. Dagang produk halal, dibarengi mendiskon takaran. Giat berdakwah, tetapi kerap meleceh ilmu kasbiyah milik Allåh. Aktif "membela Islam", tapi aktif pula merusak nilai-nilai Islami.

Di setiap amal shålih yang terus menerus kita tingkatkan kualitas ilmu dan amalannya, di kehidupan dunia ini kita tak pernah tahu hakikat nilai ilmu dan amal itu dalam pandangan Allåh Ta'ala.
Tapi di sisi sebaliknya justru selalu kentara. Yaitu setiap indikator berupa kerusakan yang timbul dari perilaku buruk yang berdosa.
Indikator kefasikan yang mudah diketahui inilah bagian dari ilmu yang kita perlukan dalam ikhtiar untuk istiqåmah berTauhidan.
BerTauhid itu wajib selalu disertai menjauhi *defects* apapun !
Agar jasad raga pada diri yang dari hari ke hari kian rusak, menua, dan pasti bakalan mati ini kualitas nilainya terus menerus menaik karena beramal shålih itupun seraya menjauhi *defect*. Sehingga sang diri layak mendapat ampunan dan rahmat Allåh Al Ahad.

Yaa Allåh yaa Ahad, yaa Ghåfuurruråhiima ...

Keterangan image : Quran Kareem by Powersoso

Tuturan Di Kalamullåh

Bismillahirråhmaanirråhiim.
Beberapa tahun lalu di saat menulis Pesona TAUHID format awal, saya sempat membaca satu di antara isi sekian bundel file artikel kiriman dari seorang sohib.
Yang judul artikelnya pas sudah lupa lagi.
Dan sayang pula, artikel itupun telah hilang akibat instrumen *hard disk* penyimpan data di saat itu mengalami *crash* sehingga banyak file yang rusak, jadi tidak terbaca, dan ada yang ikutan menghilang.

Yang hingga kini masih diingat di artikel itu suatu pernyataan atau premis dari Dr *Fazlur Rahman* (1919-1988) seorang ulama pemikir dan intelektual Islam tersohor asal Pakistan, yaitu sbb :
Al Quran adalah Kalamullåh. Dalam pengertian biasa (atau dalam arti yang lainnya), *seluruh isi Al Quran itupun ialah perkataan Muhammad* (Shålållåhu 'Alaihi Wassalam).

Saya ingat betul di bagian pernyataan pak Fazlur tersebut. Karena setelah membacanya sempat membuat jadi merenung berhari-hari hingga sekian hari itu pula terhenti dalam menulis buku.
Yang menimbulkan renungan ialah karena isi pernyataan ada nyambung atau berkait dengan hal yang pernah terpikirkan, yaitu tentang fakta Al Quran yang sepenuhnya berformat leksikal.

Belakangan saya baru tahu. Premis itu ternyata mengakibatkan kegaduhan, telah membuat gempar masyarakat Islam di Pakistan, dimana dikabarkan selama lebih kurang satu tahun berbagai media

massa beramai-ramai turut menyudutkan profesor Fazlur Rahman. Puncak kontroversi itu sampai menimbulkan serangkaian panjang demonstrasi besar-besaran untuk memprotes pernyataan tersebut. Hingga akhirnya dengan terpaksa beliau memutuskan keluar dari negerinya, pindah ke Amrik, dan menjadi dosen tamu di UCLA *(University of California Los Angeles)*. Di tahun 1969 dia pindah lagi dan menetap di kota Chicago hingga akhir hayatnya. Yang sejak 1970 di sana ia jadi pengajar tetap, sebagai guru besar dalam kajian-kajian Islam di universitas ternama, *University of Chicago*.

Artikel ini tak dimaksud untuk menimbrungi, apalagi ikut hanyut pada kontroversi itu. Dan tidak pula untuk membela pak Fazlur. Tegasnya, boleh sajalah disebut bahwa saya tak ada urusan dengan semua itu. Juga tidak berkait pada kritik terhadap beberapa ide pak Fazlur yang konon di luar pakem (entah pakem yang mana). Karena ketika artikel ini dibuat, saat awal diketik, saya tak tahu banyak tentang kisah maupun kiprah figur Fazlur Rahman yang terkenal. Dan saat itupun tidak mencari tahu secara detail.

Itulah sebagian kecil di antara kenikmatan mendaku insan awam. Saat menulis buku selain berhak menyertakan figuran ucing dan kelinci, juga boleh nyebut lupa, tak tahu, entah, gak nimbrung. :)

Terhadap kasus yang seperti ini pandangan saya bertitik tolak dari prinsip bahwa segenap kebenaran Ilahi, apalagi Al Quran, tiada sedikitpun dapat tergoyahkan oleh opini yang seperti apapun. Segenap nilai Islami juga serba luhur adanya. Yang keluhurannya itu bisa dipersepsi serta diamalkan secara benar dan jadi bernilai ibadah hanyalah melalui jalan alur pikir yang lurus, yang kaaffah. Andai ada banyak opini buruk tentang Islam, Al Quran, Nabi, dsb, kita mesti tetep *cool* di saat menyikapinya. Seperti ungkapan hati boleh panas tapi akal mesti adem. Hal ini agar respon atau sikap

diri selalu terukur dalam batas-batas kebenaran Ilahi. Karena haram hukumnya bersikap melampaui batas yang akibat buruknya selain bakalan menimpa diri sendiri, sesama muslim, juga berimbas buruk pada citra Islam itu sendiri. Terlebih lagi, sikap melampaui batas ini cikal bakal pemberhalaan terhadap sesuatu alias syirik.

Saat menulis format awal buku ini, terlintas sebentuk pertanyaan tentang apa sebenarnya hikmah di balik fakta kitab Al Quran yang seisinya berformat leksikal, sejak verbal dan kemudian jadi literal. Pernyataan pak Fazlur telah memancing hingga menggugah untuk kian memikirinya, sehingga berhari-hari saya termenung dan rela menunda sekian lama dalam menulis. Dengan sikap husnudzon, ketika membaca isi premis itu bagi saya seolah seperti ketika tahu ada seseorang menyebut sesuatu fakta. Misal di saat ia menyebut ini tangan, ini kaki, seraya menunjuki kedua anggota badannya. Pada kasus ini sayangnya pak Fazlur Rahman cenderung gegabah melontarkan suatu pernyataan faktawi dalam bentuk ungkapan kalimat yang tanpa mempertimbangkan sisi-sisi akibat buruknya. Dan lagi penjelasan beliau berikutnya atas hal ini, bisa dipastikan tak dapat dimengerti banyak orang. Akibat pak Fazlur pun belum mengerti betul akan konteks isi premis beserta penjelasannya.

Di artikel ini saya hendak mengajak pembaca untuk bersama-sama mentafakuri hikmah leksikal ini. Karena Al Quran yang kita imani, kita pelajari, dan terus menerus berusaha kita amalkan itu format-nya leksikal (bentuk kalimat/kata) sehingga disebut ayat Qåuliyah. Topik ini berkait erat dengan topik-topik lalu dan yang kemudian. Bahasannya akan meluas. Karena di samping hikmah leksikal ini luar biasa, penting untuk kita pahami, juga jadi sebentuk antisipasi di berbagai kasus opini buruk umat manusia terhadap Al Quran. Insya Allåh, tujuannya pun merujuk pada ikhtiar guna kian teguh mengimani Al Quran serta semakin benar mempersepsi seisinya.

① Titik tolak reflektif

Untuk kesekian kalinya saya sampaikan bahwa proses pikir umat manusia, siapapun dia, di saat-saat mempersepsi hal apapun selalu bertitik tolak dari sisi reflektif. Selalu diawali dari tahap meyakini dan atau mengimani objek persepsinya terlebih dahulu.
Dalam hal keimanan, objek iman dan objek yang dikufuri khusus hanya bisa tertuju pada Kalamullåh, pada kitab leksikal Al Quran, kecuali terhadap ayat-ayat mutasyabihaat yang selalu otomatis diimani semua manusia di muka bumi (lihat topik "Nuun ...").

Jika sisi reflektif selalu tepat, yakni teguh mengimani seisi nas Al Quran, maka tahap-tahap berikut di ranah analitis dan amalannya pasti bernilai benar yang selalu bermanfaat. Walau akan selalu ada beda khilafiyah ke nas Qåuli, dan produk pikir di area Kauni kerap salah sekalipun. Karena jadi benar-salahnya pikiran di area Kauni beserta khilafiyah, ini murni berkait pada maqåm setiap insan.
Salah dialektis dan beda khilafiyah ini nihil dosa, selalu maslahat. Sehingga kita harus fokus menghindari tiap sisi-sisi kerusakannya. Justru jika sudah tahu, malah hafal, atau bahkan tak hafal satu ayat sekalipun, tapi amalannya salah (bersifat fasik), ini berdosa. Akibat para pelaku sedari mula sudah mengkufuri ayat-ayat tertentu.
Itu artinya tiap persepsi analitis atau ilmu ke nas Qåuli harus benar. Dan ini MUDAH nian. Sebab yang bisa benar dilakukan manusia ke seisi nas Qåuli hanya di aspek reflektif, yakni mengimani. Yang berbagai pengertian di wilayah analitisnya, yaitu yang jadi berupa beragam aspek keilmuannya, semua ini atas pemberian Allåh Ta'ala.

Di kasus tadi, pernyataan pak Fazlur pada dasarnya tidaklah salah. Karena saat itu ia tengah menyebut/menunjuki fakta format Quran yang leksikal. Dan ini sejalan dengan ungkapan : *Al Quran adalah Kalamullåh yang diterima Nabi Muhammad dan disampaikan pada umatnya,* yang sejak di bangku SD pun kita sering mendengarnya.

Yang patut disebut salah ialah dalam hal diksi (pemilihan isi kata) dalam jalinan kalimat pernyataannya yang amat tidak pas. Karena tema seperti ini kategorinya teramat prinsipil dan sangat sensitif. Yang jika salah menata kata, akibatnya bisa menimbulkan ricuh. Seperti terbukti dari timbulnya kontroversi hingga terjadi chaos. Di samping ada umat Islam tertentu di sana saat itu cenderung melampaui batas. Yang kian tambah runyam oleh opini media. Salah itu juga ditambahi lagi akibat pak Fazlur belum sepenuhnya mengerti akan isi pernyataannya. Karena rumusannya gampang. Yaitu tingkat pengertian seseorang selalu nampak dari ungkapan tentang objek. Orang yang benar-benar mengerti, ia akan mampu mengungkap pengertian tentang objeknya. Dan konteks mengerti inipun meliputi tahu pula akan sisi-sisi (akibat) baik dan buruknya. Kalau mengerti betul isi pernyataan, tentu sedari dini beliau bisa menakar berbagai akibat buruk kalau itu dinyatakan oleh dirinya. Dan lagi setelah kadung terjadi ricuh, di penjelasan berikut sertai saja dengan minta maaf, sehingga ada peluang masalah bisa usai.

Konteks rumusan yang gampang itu berlaku secara proporsional. Karena berbeda antara orang yang melontarkan suatu pernyataan yang belum sepenuhnya ia kuasai, apalagi yang tidak dimengerti, dengan nuansa kesan ilmiah dalam berbagai ungkapan kata-kata di kalangan intelektual yang pada dasarnya selalu dapat dimengerti, bahkan oleh kalangan awam yang mau turut serta memikirinya.

Nah, begitupun halnya buku ini. Bila isi uraian dapat dimengerti para pembacanya, itu artinya sang penulis, tuan dan puan pembaca telah diberi hidayah pengertian oleh Allåh Ta'ala. Karena setiap bentuk pengertian seperti apapun faktanya hanya dari Allåh jua ! Akan tetapi kalau sebaliknya dari itu, hal ini artinya boleh jadi si penulis minimal sudah memaksakan diri menulis sesuatu hal yang dia sendiripun belum mengerti, apalagi memahaminya.

Kita perlu menjalin proses tabayun apabila terjadi silang pendapat. Yang konteksnya berlaku sesuai proporsi pada kasus yang perlu diklarifikasi. Seperti saat terjadi friksi pada perbedaan khilafiyah. Akan tetapi pada kasus yang bermuatan anti-tesis sang hak dan si bathil, tentu tidak pas kalau bertabayun kepada pembuat masalah. Sejak awal meneliti tiap kasus, petugas KPK tidak tabayun kepada tersangka. Apalagi di saat OTT. Atau ketika orang fasik membawa berita, atau beropini, maka proses tabayun ke berbagai pihak itu guna meneliti duduk perkaranya, tapi bukan ke sumber fasikinnya.

Terhadap kasus sensitif yang kita bahas ini memang mesti disikapi. Apalagi pada kasus-kasus yang frontal terhadap suatu nilai Islam.
Dengan landasan atau titik tolak tahap reflektif yang tepat, maka setiap bentuk responnya akan selalu jadi terukur. Bahkan misal pada peristiwa paling buruk sekalipun, tetap saja akan selalu dapat kita petik nilai-nilai hikmah dan pembelajarannya. Seperti halnya di kasus surah Al Maa'idah ayat 51 ketika umat menyikapi secara elegan, sehingga Aksi 212 jadi nampak fenomenal dan mendunia. Walau saat itu ada saja orang yang merusak nilai kema'rufannya.

Dari uraian itu nampak bahwa kekeliruan maqâm insan sekelas figur pak Fazlur bukanlah di jenis kesalahan dialektis. Begitupun perilaku kelewat batas umat, yang satu akibat buruknya bisa kita bayangkan. Dengan disertai perasaan getir dan pilu, pak Fazlur terusir dari tanah air yang sangat dicintainya. Allâhua'lam.
Di kasus ini sebagai sesama kaum muslimin kita tetap mesti saling mendoakan dan saling memohonkan ampunan Allâh Ta'ala.
Seperti yang disunahkan Nabi dimana (antara lain ba'da shâlat) kita dianjurkan saling memohon ampunan atas dosa-dosa saudara-saudara kita, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat.
Dengan begitu mudah-mudahan almarhum bapak Fazlur Rahman dan umat Islam di Pakistan saat itu, semua diampuni oleh Allâh.

Beda nian dari satu kasus ketika seorang petinggi organisasi Islam terbesar di negeri kita ini menyebut Al Quran (dan juga al-Hadits) yang serba leksikal itu sebagai dokumen sejarah, yang sama saja artinya nas-nas Quraniyah dia sebut hanya relevan dengan realitas di masa-masa yang lalu. Opininya itu sungguh sangat keterlaluan. Yang akibat buruknya bisa merusak segala tatanan, apapun ! Dan pernyataan itupun digelarnya pula di negeri kaum zionis, di negeri para arogan, yang jadi penjarah dan penjajah bumi Palestina.

Al Quran adalah Kalamullåh, yaitu : (tuturan) kata-kata dari Allåh yang setiap patah katanya itu MUTLAK benar adanya. Dan konteks mutlaknya tersebut meliputi arti; *bersifat tetap dan teguh di setiap aspek kebenaran yang menyertai, sejak pada karakteristik ujud, maujud, fungsi khalas teks beserta konteks leksikalnya, mutlak di aspek relevansi atau keterhubungannya dengan segenap realitas Kauniyah, baik dalam dimensi ruang atau di aspek faktualitasnya, juga pada dimensi waktu alias di aspek historis dan aktualitasnya. Kemudian dengan dilandasi keMAUan, di tahapan reflektif mutlak mudah dipersepsi oleh siapapun ke dalam bentuk neumena iman, dan mutlak pula mampu dianalisis sisi variabilitas kebenarannya oleh semua insan sesuai (maqåm) kapasitas daya pikir sang insan.*

Sifat mutlak pada objek Kauni tak bisa dianalisis. Yang bisa hanya pada aspek relatifnya, yang jadinya dialektis dan sarat ujaran insan. Terhadap nas Qurani konteksnya bukan bisa ataupun tidak. Tapi kalau aspek mutlak di nas Qurani ini dianalisis, selain invalid, juga jadinya berakibatkan sesat. Semua ini diperjelas kemudian.

Kecuali sifat esa yang mutlak esa, jalinan aspek mutlak dan relatif ini ada di segala realitas, termasuk di I^2A. Yaitu : *aspek mutlak nas* Qurani pun *bersifat otomatis diketahui, kemudian (jadi titik tolak) untuk diimani, dan sisi-sisi relatifnya untuk bisa dimengerti, yang semua itu guna mampu memahami (aspek) keilmuan APAPUN.* Dan I^2A ini jualah yang jadi suatu landasan bagi sekian banyak cara pembuktian terhadap opini menyesatkan seperti yang di atas itu.

Salah satunya di penjelasan berikut ini, sekaligus guna kian membuktikan pola parsial di setiap kerancuan pikir dan jenis dosa :
Di kehidupan alam dunia ini setiap realitas Kauni dan nas Qurani memuat unsur historis karena selalu ada berkait dengan momen di masa-masa lalu. Di samping secara spesifik yang tekstual, di Quran pun tidak sedikit ayat tentang peristiwa di masa yang lebih lalu.
Adapun rincian kejadian di sisi-sisi Kauninya, yang terhadap seisi nas Qurani jadi identik berupa aspek-aspek praktis atau berupa berbagai bentuk pengamalan empirik terhadap nas-nas Qurani, semua itu terus menerus terjadi secara simultan. Sehingga setiap realitas selalu punya momen kekinian atau ada saatnya aktual.
Dengan kata lain; jalinan alur momen aktual dan momen historis pun selalu terjadi secara simultan dan tiada pernah berkesudahan.

Seperti pada fakta alam semesta selepas masa awal penciptaannya ✓ (dalam momen *big bang),* yang kemudian terus menerus terjadi "kelahiran" (= muncul terciptanya) bintang baru berikut "kematian" bintang-bintang tua dalam rangkaian momen ledakan supernova.
Kini big bang sudah jadi kisah nan lalu, mutlak sudah jadi sejarah di masa amat dahulu. Bersifat historis. Tapi fakta proses kelahiran beraneka bintang baru dan kematiannya juga terus (aktual) terjadi.
Semua itu juga menampakan alam semesta tiada statis, melainkan mutlak dinamis. Bahkan hingga ke proses ekspansi (pembesaran) ruang alam semesta pun terus menerus terjadi dalam besaran yang terukur akurat mengikuti skala perhitungan konstanta Hubble.
Begitu pula di tataran mahluk seperti manusia hingga ucing dan *kelenci,* dimana setiap saat ada orang, ucing dan kelenci yang mati dan masuk ke list data historis. Kemudian banyak lagi para bayi, anak ucing, cucu dan cicit kelinci yang terlahir ke alam duniawi.

✓ Ayat penciptaan alam semesta tertela di QS 21 Al Anbiyaa' : 30, QS 50 Qaaf : 38, dll. Dibuktikan *Georges Lemaître dan George Gamow* di teori big bang, yang di akhir dekade 1970an kian dipertajam oleh *Alan Guth* melalui teori inflasi *(the inflationary universe).*

Juga di setiap rincian bentuk ucap dan perilaku yang sedemikian berulang-ulang diperbuat oleh umat manusia di sepenjuru dunia. Seperti perilaku kita hari ini saat makan, berucap, atau tersenyum, yang esok hari sudah jadi cerita lama dan masuk ke file historis.
Dan kemudian acara makan, berucapan, hingga perilaku menebar senyum itupun lagi-lagi akan kembali aktual, karena dari hari ke hari tiada bosannya selalu kita perbuat dalam ujud dan maujud perbuatannya yang selalu *brand new,* yang sungguh serba baharu.

Sebagaimana momen big bang tak pernah terulang lagi, begitupun momen-momen turunnya tiap ayat, disebar oleh Nabi, dan ditulis pertamakali serta menjadi master, semuanya itu mutlak sudah jadi sejarah Islami yang hanya terjadi satu kali dan untuk selamanya.
Namun di sisi pengamalan (bahkan juga pengingkarannya), setiap patah kata di kitab Quran yang leksikal itu tetap saja teramalkan secara aktual dan jadi serba brand new jua. Sejak amal ujaran yang terucap di setiap saat kita shålat, ketika terujar oleh para hafidzul Quran, dst, hingga selalu berulang-ulang aktual teramalkan dalam berbagai bentuk dan jenis amal perbuatan yang sedemikian jamak, dinamis, dan seluas-luasnya dijalani umat Islam di seantero bumi.

Itulah sepercik bukti sesuai alur waktu yang historis dan aktual, dengan menuruti proporsi beberapa contoh di objek yang faktawi. Relevansi seutuhnya dari jalinan tiap nas ayat, pada setiap ruang, di alur waktu, dan di dalam domain dinamika Quraniyah, sungguh maha luas adanya. Namun jika parsial tiada holistik, hal apapun pastilah bisa menjadi rancu. Rumus $e = mc^2$, teori Hubble, bahkan hingga Pancasila pun malah bisa saja jadi disebut dokumen sejarah.

Dari sudut pandang diri kita selaku perseptor, sisi-sisi kemutlakan di segala realitas itu selalu nampak bagaikan “tetap begitu” adanya. Dan di untaian sisi relatif akan selalu dinamis dalam pola dinamika yang simultan, tiada berkesudahan, jadi serba baru yang serba esa.

Uraian itu menunjukan tiap realitas yang selalu serba terbarukan. Kebaharuan ujud dan maujud yang simultan terus terjadi, dan tak pelak (jadi kian) menampakan serba esanya realitas apapun. Secara konvergen semua itu merefleksikan Råbb Penciptanya Yang Ahad.

Muatan aspek mutlak di Al Quran (dan as-Sunnah) nampak jua saat kita tafakuri satu fakta; mengapa berpikir hanya bisa melalui akal. Jawabannya jelas, hal itu sudah jadi Kehendak Allåh Ta'ala, titik. Atau mengapa Shubuh (cuma) 2 raka'at, padahal di saat itu mampu shålat 20 raka'at. Setelah tahu sunah Nabi, kitapun ta'at. Kecuali kalau nekat shålat Shubuh versi 20 raka'at, yang jadinya sesat. Aspek mutlak pada Al Quran untuk diimani, dan aspek relatifnya untuk dipikiri agar menjadi benar pada ilmu dan tiap amalannya. Sehingga lain halnya bila tafakur itu untuk mencari tahu hikmah di balik berpikir hanya bisa via akal atau Shubuh mutlat 2 raka'at yang tebaran hikmah di sisi-sisi aspek relatifnya ini amat jamak, yang ketika dipikiri insan bakalan selalu dialektis, dinamis, dan akan kian menambahi serta memperkaya wawasan keilmuannya. Secara tekstual di semua ayat Qåuli, isinya itu tentu sesuai realitas di masa-masa turunnya nas ayat. Yang secara kontekstual selalu ada relevansinya dengan tiap detail aspek kehidupan di setiap zaman.

Seluruh fakta itu kian menunjukkan, bahwa opini parsial seperti pada ungkapan "Quran dokumen sejarah" tadi adalah sejenis dusta yang kalibernya bisa merusak segala tatanan. Terlebih lagi dengan muatan aspek mutlak yang sifatnya holistik dan mengikat realitas, maka letak posisi Al Quran yang suka disebut sebagai imam itupun sekaligus menjadi asas. Sehingga dapat kita katakan bahwa :

☞ *Opini dokumen sejarah, walau misal ini tertuju hanya ke satu ayat, sama saja artinya seisi Al Quran dianggap tak lagi relevan. Dan hal ini meruntuhkan eksistensi Al Quran sebagai asas di segala tatanan hidup dan berkehidupan. Sehingga hal apapun sah saat didustakan.*

Akibatnya segala tatanan tak saja bisa rusak, tapi juga amburadul.

② Menghindari defects

Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar, karyanya yang masyhur, ketika menafsir nas Al Baqåråh 208 ("ayat prinsip kaaffah") beliau menyebut yang inti maksudnya sbb : *imani teguh seisi Al Quran. Apabila ada sesuatu hal yang tidak (ataupun belum) dipahami dari ayat-ayat Al Quran, maka janganlah sekali-kali ayat itu dibantah !*
Bahkan ada lagi seorang alim lainnya yang membuat semacam kiasan berupa kalimat yang terkesan bernada amat saklek banget, yaitu : *imani seluruh isi Al Quran, atau tidak samasekali !*
Semua pernyataan seperti itupun tentang prinsip kaaffah jua, yang sudah jadi pola pikir sehari-hari insan-insan yang belief systemnya Tauhid sejak dari para Nabi dan Råsul, para ulama, ustadz dan ustadzah sejati, hingga seluruh kaum muslimin teguh iman yang statusnya awam nan lugu, yang ada di manapun di setiap zaman.

➲ Prinsip kaaffah yang mengacu pada Ummul Quran ini, perinciannya mengikuti tujuh ayat menjadi : *holistik, konvergen (selalu mengarah ke satu titik), pragmatis (prinsip manfaat), proporsional, monolistik (khalas atau murni pada sisi-sisi yang baik), preventif, dan objektif.*

Sebagaimana utuh menyatunya ketujuh nas Al Fatihah, demikian itu jua pada sisi aspek analitisnya. Yang jika satu nas dipersepsi parsial, ala rusak, bakalan selalu merusak nilai maknawi ke nas ayat lainnya.

Teguhnya keTauhidan pada diri ini linier dan atau identik dengan keteguhan iman ke seisi Quran. Karena Al Quran objek imannya. Semua itu nampak dari perilaku insan beriman yang selalu Islami. Teguh iman jadi titik tolak yang mudah dilakukan, sehingga sisi aspek analitis berupa cara pikir ala Al Fatihah (yaitu yang sudah terbiasa diperbuatnya) niscaya mudah dipahami insan beriman.
Perumusannya pun meliputi objek berupa perilaku insan beriman, bercermin pada mereka, bukan sebaliknya. Sehingga jadi objektif. Secara mengalir ketujuh prinsip dalam teori tersebut ada termuat sedari bab-bab awal buku ini, walau tidak eksplisit disebut dan

uraiannya pun tidak berurutan. Secara spesifik kini kita akan kaji tentang kewajiban bersikap preventif. Pokok isi materinya ini semula dibuat untuk menyertai sub topik Indikator kefasikan tadi. Namun saya pikir akan lebih baik bila diletakan di sub topik ini.

Alur pikir yang melambari aktivitas apapun mesti selalu preventif. Yaitu sedari dini menghindari setiap bentuk kerusakan *(defect)*. Kadar urgensi prinsip preventif ini mudah untuk dipahami, karena pada dasarnya selalu kita amalkan di setiap waktu. Yakni dari fakta kebiasaan diri kita yang suka menghindari salah dan dosa. Pada skala yang lebih meluas hal itu tetap mudah dipahami, sbb : Dalam alur I^2A kita tak pernah tahu sisi-sisi nilai hakiki atau nilai sesungguhnya dalam pandangan Allåh Ta'ala, terhadap seluruh ilmu yang dipahami seperti prinsip Tauhid, I^2A, teori kaaffah, dsb, berikut segenap nilai Islami yang menyertai dan sudah menjadi sikap mental yang melambari setiap amalan diri kita seperti takwa, khusyu, ikhlas, sabar, syukur, tawadhu', qona'ah, istiqåmah, dst. Lagipula ilmu apapun di tataran sains, tafsir, ilmu fiqih karya para ulama yang jadi dalil aqli, hingga tiap hal benar di buku ini, semua itu berupa argumen dialektis yang relatif, yang ukuran benarnya menuruti daya pikir akal. Yang memiliki sisi-sisi benar mutlak hanya nas Qåuli dan realitas Kauni yang ranahnya Råbb Al Ahad. Konteks relatif itu bukan berarti salah, apalagi buruk, melainkan sesuai letak proporsi hujjah di tataran insan yang realitasnya jamak, tiap diri punya subjektivitas, objeknya pun jamak, serba kompleks, sehingga setiap hujjah apapun selalu memuat aspek keberagaman.

Dalam dialektika keilmuan yang berlaku menyeluruh, setiap ilmu di ranah pro tesis (yaitu sesama yang bernilai benar; *yang tidak dimuati unsur kufur ayat)* mesti dikomplementasi hingga disinergi dengan sesama pro, dan jadilah (tetap berada di) koridor pro tesis. Dan juga dengan tiap aspek sisi anti tesisnya, yakni di jalur versus.

Di ranah pro tesis berupa sesama ilmu yang serba benar menurut akal, seperti tadi disebut; antara lain prinsip Tauhid, I2A, teori kaaffah, prinsip takwa, ikhlas, sabar dan syukur, dst, maka semua itulah yang harus terus menerus kian dimengerti melalui proses tolabul ilmi, dan amalannya pun juga wajib istiqâmah dijalani agar semua itu jadi semakin dipahami. Walau sampai kapanpun kita tidak akan pernah tahu nilai hakiki tiap ilmu yang diraih dan nilai hakiki setiap amalannya itu dalam pandangan Allâh Al 'Aliimu.
Bersamaan dengan itu : *wajib pula disertai ilmu di sisi-sisi anti tesis yang versus/lawannya. Karena "di titik-titik ujung anti tesis" inilah yang selalu kentara nyata guna dihindari; yaitu berupa berbagai defect yang faktawi (jadi dosa kecil & besar), yang mudah dipahami akal budi kita, dan mudah pula dimengerti oleh akal pikir kita*.

Secara personal yang khusus tertuju kepada individu tertentu, ada perkecualian yang meliputi insan-insan mulia teguh iman yang eksplisit tertela dalam Al Quran atau "disebut oleh Allâh sendiri". Seperti Râsulullâh Shâlâllâhu 'Alaihi Wassalam yang di QS 68 Al Qâlam ayat 3-4 dikaruniai pahala besar yang tiada putusnya dan dinyatakan oleh Allâh sebagai berahlakun 'adhim. Kemudian para Nabi lainnya. Dan para sahabat yang disebutkan Râsulullâh, sebab beliau menyebut itupun selalu berdasar wahyu (atau "diberi tahu" oleh Allâh, lihat di QS 6 Al An'aam ayat 50). Sesuai proporsinya, mereka semua itu sekaligus adalah figur-figur panutan utama.

Selain dari yang disebutkan di atas, termasuk kita semua hingga para alim ulama yang kita sebut ulama shâlih nan sejati, maaf saja bahwa semua itu hakikatnya sama seperti halnya diri kita jua.
Sebab realitas hakiki dalam pandangan Allâh, kita semua tak tahu menahu. Sebutan ulama sejati itupun toh kata kita, menurut kita.
Harap dipahami pula bahwa dari siapapun, apalagi dari para ulama tulen, setiap ucap dan perilaku baiknya tentu mesti diteladani.

Ada satu kaidah di dalam alur prinsip al hisbah (amar ma'ruf nahi munkar) yang identiknya prinsip preventif, yaitu : *"Menghindari mudharat harus diutamakan dari mengambil aspek manfaatnya"*. Kaidah ini berdasar tafsiran para mufassirin pada QS 16 An Nahl : 106, 115, QS 2 Al Baqåråh : 173, dsb. Disebut identik itu dimana posisi *"zero defect"* mesti didahulukan, karena apabila kerusakan dihindari (= nihil) jadinya selalu ada aspek manfaat yang terpetik.
Yang saya ketahui, hingga kini kaidah itu lebih dianggap sebagai satu norma fiqih yang letak hukumnya sunat. Padahal jelas wajib. Seperti juga nampak tersirat dalam QS 2 Al Baqåråh ayat 256 ini :

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tiada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).
Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thågut dan beriman kepada Allåh, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tiada akan terputus.
Dan Allåh Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Kalamullåh adalah "teks bahasa tingkat supra tinggi". Dalam hal ini, pada nas ayat yang klasifikasinya muhkam juga tersebar muatan *kinayah,* termasuk tiap makna tersirat yang sifatnya simbolis. Dan sifat simbolis itupun ada yang hingga pada urutan teks leksikalnya. Seperti pada untaian kalimat ini : ... *famay-yakfur bith-thåghuuti wayu'min billaahi (... barangsiapa ingkar pada thågut dan beriman kepada Allåh),* dimana kalimat ingkar pada thågut tampak eksplisit tertulis secara mendahului dari kalimat beriman kepada Allåh.
Urutan kalimat di ayat, secara tersirat (yang simbolis) menunjukan kewajiban bersikap preventif. Karena tiap dosa akibat godaan iblis yang kemudian membentuk beraneka thågut, bermacam berhala, bagi para fasikunnya. Sehingga apabila thågut istiqåmah diingkari

maka teguhnya keTauhidan pada diri atau keteguhan iman kepada Allåh Al Ahad otomatis jadi selalu mewujud dengan sendirinya.

Sisi amalannya tampak antara lain di hadits ini : *Dari Abu Dzarr r.a, dia berkata; sesungguhnya kekasihku (Råsulullåh Shålållåhu 'Alaihi Wassalam) berpesan kepadaku : "Jika engkau memasak masakan berkuah (yang tercium tetangga), maka perbanyaklah kuahnya. Kemudian lihat (jumlah) anggota keluarga tetangga, dan berikan kepada mereka dengan cara yang baik".* (HR Muslim)

Tadi telah definisikan makna kerusakan yang berakibatkan dosa. Yakni rusaknya kemurnian nilai-nilai fitrahi pada realitas apapun, akibat ulah buruk manusia. Sesuai kadar proporsinya, tiap perilaku buruk selalu bersifat merusak terhadap sendi-sendi kehidupan.
Kita ambil nas hadits itu untuk menunjukan, bahwa : *cara bersikap preventif itupun juga dengan menjaga sikap peduli pada sesama*.
Dimana sikap tak peduli selalu dari yang kadarnya kecil-kecilan. Sedemikian preventif menjauhi kerusakan seperti tersirat di hadits, sejak dari perilaku yang berakibat orang lain tergiur pada makanan. Apalagi yang jadi mengakibatkan tersinggung, sakit hati, timbulnya perasaan sedih, hingga nuansa getir, pilu, terhadap siapapun orang dan apapun agamanya, yang ada di sekitaran diri kita.

Pengamalan prinsip preventif dewasa ini kian urgen. Mengingat di zaman kita ini beraneka kefasikan yang sifatnya merusak sudah merata menerpa setiap aspek hidup dan berkehidupan. Yang lebih mengkhawatirkan di perilaku fasik, yaitu pencampur-bauran yang hak dan bathilnya pun kerapkali halus nian dan para pelaku dari kalangan berkelas. Sehingga daya rusaknya jadi sangat masif !
Setiap bentuk defects seperti apapun akan selalu mudah diketahui. Seperti kefasikan di wilayah sistem politik yang defect-nya mudah kita ketahui karena kasat mata. Juga karena daya rusaknya sangat masif ke segala arah, baik di tatanan sosial, kehidupan berbangsa, bernegara, hingga ke aspek ekonomi dan kehidupan antar sesama

umat Islam dan sesama warga negara yang mestinya selalu akur. Atau pada orang yang ghirâh keIslamannya bagaikan besar, tetapi perilakunya selalu memuat unsur kufur ayat, sehingga berakibat merusak sendi-sendi nilai Islam. Seperti nampak pada jihadis palsu yang sama-sama tahu prinsip al hisbah. Setiap amalan yang wajib untuk selalu berada dalam koridor nilai-nilai Islami yang ma'ruf, faktanya jadi serba fasik, yaitu sisi-sisi amalan ma'ruf jadi bersatu padu dengan beraneka ulah munkar. Buktinya antara lain mereka telah terjebak jadi manusia perusak Islam yang tidak peduli lagi terhadap korban tak berdosa, termasuk dari kalangan umat Islam. Atau di kalangan orang Islam yang sering menyebut diri pembela. Yang dalam kiprah membela dienullåh, namun sangat disayangkan tak jarang seraya meninggalkan ceceran defects, antara lain memicu kegaduhan, ada yang tersakiti, dst. Dan nampaknya tidak sedikit kalangan Islam yang telah tertipu oleh perilaku buruk seperti ini !

Perlu disadari bahwa nilai hakiki pada tiap amalan sebaik apapun, tiada seorangpun yang tahu. Dan Allåh juga tidak butuh dan tiada berkewajiban untuk membalasinya. Begitupun dalam hal amalan membela Islam. Yang sungguh tak patut disebut sebagai pembela apabila di sesuatu alur prosesnya kerap dimuati unsur keburukan. Sekedar analogi, di ajang olahraga sajapun apabila proses jadi juara dimuati unsur licik, jadinya pasti mengganjal di hati semua orang. Apalagi di dalam proses membela Islam. Yang sisi-sisi perilaku buruk (yang sifatnya pasti fasik itu) kecenderungannya tentulah akan selalu ada dalam bayang-bayang murka Råbb Al Muntaqim.

➲Prinsip preventif intinya menghindari keburukan. Secara praktis, lebih jelasnya yaitu : *dari prinsip preventif ini setiap amalan baik tak perlu dipikiri, tiada usah disebut. Kita lakukan sebaik mungkin. Dan supaya (tetap) bernilai ikhlas, maka sisi-sisi hal baiknya (yang berupa pahala, apresiasi, penghargaan, pujian orang, dst) lupakan ! Kita fokus saja kalau di setiap amal itu ada hal-hal keburukannya*.

③ Kuunuu anshåårållåh !

Sebagai tokok di artikel ini, secara singkat tapi padat kita bahas prinsip membela Islam yang penting pula dipahami secara benar. Membela Islam [atau "menolong (agama) Allåh"] adalah salah satu kewajiban yang Allåh perintahkan. Tertela antara lain di QS 47 Muhammad : 7, QS 57 Al Hadiid : 25, dan QS 61 Ash Shaff : 14. Seperti dipertela pada kalimat awal surah Ash Shaff ayat 14 ini : *Yaa ayyuhalladziina aamanuu, kuunuu anshåårållåh [hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penolong (agama) Allåh !].*

Terhadap setiap hal yang Allåh perintahkan, pilihan kita hanya ada dua. Mau ta'at. Atau memilih ingkar hingga mendustakannya. Disebut ta'at itupun jika amalannya senantiasa Islami yang ma'ruf, yang ditempuh melalui jalinan pikiran lurus dan ahlakul karimah. Jika teguh dan istiqåmah menta'ati perintah Allåh seperti ini maka berhaklah kita menyandang predikat mulia sebagai khåirå ummah yang sekaligus melekat status diri sebagai pembela Islam sejati. Yang selain akan berjaya, akan Allåh teguhkan pula status selaku khåirå ummah itu seperti tertela di QS 47 Muhammad ayat 7 ini :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ

Hai orang-orang beriman, jika kalian menolong (agama) Allåh, niscaya DIA akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

Konteks "menolong Allåh" di semua ayat itu tentu bukanlah artian harfiah. Karena Allåh Al Qoodirul Muqtadir, Al Qåwiyyul Aziiz. Maka Allåh tiada sedikitpun butuh dibela atau ditolong. Seperti jelas tertera di ayat; *justru Allåh yang selalu memberi pertolongan*. Di Al Quran banyak tersebar kinayah, yakni *kalimat berpola kiasan yang muatan maknawinya sangat meluas dan mendalam*. Seperti halnya anshåårållåh ini yang tidak saja naif tapi keliru jadinya jika dimaknai secara harfiah. Di setiap zaman selalu ada para perusak

nilai Islam, baik dengan cara mereduksi, melampaui batas, hingga yang berkonfrontasi terhadap Islam. Tidak semata-mata ada ayat kuunuu anshåårållåh bila tak ada pihak-pihak seperti itu. Hal ini menjadi bagian ujian bagi umat Islam. Bagi Allåh tentulah mudah melakukan hal apapun. Tapi apalah artinya fungsi diri kita selaku muslim bila segala sesuatunya harus Allåh sendiri yang lakukan ?!

Yang tersaji di seisi buku ini sebentuk amalan saling menasihati. Dari prinsip membela Islam, ini sekaligus ikhtiar membela Islam. Membela ala ma'ruf bukan jadi melunak dan permisif. Sikap tegas yang cerdas mesti dilakukan terhadap tiap perilaku yang merusak.

Laa ikråha fiddiin [Tiada paksaan memasuki agama (Islam)] jelas tertela di Al Baqårah ayat 256 tadi. Dari ayat inipun nampak jua bahwa memaksakan agama yang di ranah domain sajapun haram. Apalagi setiap amalan membela yang jadi bagian dari domainnya. Jika dilanggar dengan tindakan reduktif, termasuk pola memaksa, secara melampaui batas, dst, pastilah timbul berbagai kerusakan.

➲ *Perilaku insan selalu disertai ilmu. Apalagi amal perilaku dalam ranah membela dienullåh yang tentu ada proporsi keilmuannya.* Satu nas panduan ilmu itu surah Yaasiin ayat 17 : *wama alaina illal balaghul mubin [dan kewajiban kami tak lain hanya menyampaikan (nilai-nilai agama) secara jelas]* yang menjadi prinsip semua Nabi dalam menebar Islam. Hal ini wajib kita teladani dalam setiap ranah ikhtiar guna membela dan menjaga agar agama ini tetap tegak lurus.

Buku ini berupaya memenuhi prinsip balaghul mubin itu dengan cara; hujjah kuat, isinya jelas dan mudah dipahami. Sesuai maqåm setiap insan, banyak cara untuk membela Islam. Buku ini terbuka terhadap kritik. Dan banyak pula mengkritisi berbagai kalangan. Sepanjang argumentatif, tiap kritikan selalu sarat akan hikmah. Yaitu teraih hikmah JIKA disikapi secara tepat, yang jadinya bijak. Nah melalui penjelasan ini, mudah-mudah yang lalu pernah khilaf MAU menyadari. Agar kita semua layak jadi pembela Islam sejati.

④ Membaca qådar mutlak dan relatif

Kini kita bahas karakteristik dari aspek mutlak dan relatif yang relevan dengan setiap topik di buku ini. Diawali dengan mengulas lagi proses pada akal yang secara variatif kerap berulang terbahas. Proses pada akal meliputi tahap refleks, reflektif, dan analitis. Fungsi refleks untuk mengetahui sisi-sisi aspek mutlak di objek. Pada objek Kauni, fungsi reflektif guna meyakininya dan pada nas Qåuli guna mengimani. Proses refleks dan reflektif sangat cepat, produknya instan, tepat, dan di tiap tahapnya tiada unsur leksikal. Fungsi proses analitis untuk (bisa) beramal secara seluas-luasnya. Yang tertuju pada aspek relatif di objek dan di setiap jenjang, sejak dari tahap proses hingga ke produknya selalu berkait dengan aspek leksikal atau ujaran kata insan, baik verbal maupun bentuk literal.

Itulah perbedaan aspek mutlak yang keteguhan tiap aspek benarnya tidak dapat dianalisis sehingga tiada ujaran insan, dengan teguhnya objek penganalisaan di sisi-sisi aspek relatif yang sarat ujaran insan.

Hal itu persisnya berlaku terhadap aspek mutlak di objek Kauni. Polanya berbeda pada nas Qurani yang sepenuhnya justru leksikal dan jadi tema pokok di artikel ini (dibahas di sub topik berikut).

Konteks mutlak itu teguh pada setiap aspek benarnya. Dan relatif ialah teguh (pula kebenaran) di aspek variabilitas pada objeknya. Semua insan, termasuk balita, mampu tahu aspek mutlak di segala realitas, yang sebutan di sisi relatifnya sesuai maqåm setiap insan. Kita ambil contoh aspek mutlak pada gula dan rasa manisnya yang bagi setiap insan semua itu tak memerlukan sebutan samasekali. Atau sebaliknya bila dari sisi sebutan kata, yang relatif dan jamak. Sisi mutlak sang gula itu apakah mau disebut *sukkær* (Arab), gula (Sunda), *sugar* (Inggris), *azucar* (Spanyol), disebut *zucker* (Jerman) berikut rasa manisnya disebut *hulwun, amis, sweet, dulce,* dan *süß* maka di tahapan refleks dan reflektif bagi diri setiap perseptor semua itu tidak relevan. Sebutan seperti apapun tiada diperlukan.

Saat orang yang berbeda bangsa dan bahasa kumpul bareng untuk melihat, merabai, hingga mencicipi gula, tanpa usah disebut pun sisi aspek mutlak pada gula dan rasa manisnya itu secara subjektif seketika diketahui, dan instan pula diyakini, hingga secara objektif akur pula disepakati mereka. Bahkan oleh semua orang sedunia. Istilah subjektif ini suatu ungkapan yang meliputi kesan unik dan khasnya persepsi neumenatif yang berbeda-beda bagi diri tiap insan pada aspek mutlak dan relatif di objek. Dan sebutan objektif itu sebab persepsi tertuju pada objek yang sama atau yang itu-itu juga.

Ujaran kata yang ternyatakan di contoh itu, dan juga uraian kata di seisi buku ini, semua itu karena kita tengah menganalisis sisi-sisi relatif pada objek kajian, termasuk pada proses penggeneralisirannya sehingga bisa dipahami perseptor. Ini sekaligus berfungsi sebagai ungkapan pengertian dan kesepakatan antar insan terhadap objek. Kalau sekedar untuk tahu dan meyakini aspek mutlak memang tak perlu ucapan. Tetapi untuk bisa memetik hakikat dan hikmah dari hal apapun sehingga bisa mengamalkan keilmuannya, sangat perlu ujaran leksikal. Di contoh gula misal buat mengajari anak, ketika orang membangun pabrik gula, hingga di saat berdiskusi membahas hal apapun. Termasuk ketika insan menulis buku, berdakwah, dst.

Jalinan proses refleks dan reflektif dimana akal jadi bisa tahu dan bisa yakin secara instan itu selain karena prosesnya tertuju pada sisi mutlak di objek juga keduanya ini mutual inklusif; yakni selalu terjalin hubungan timbal balik yang dependen (saling bergantung secara saling mengikat). Di ranah Kauni, sifat mutual inklusif ini sudah biasa terpersepsi semua insan, termasuk pada objek ghåib. Berbeda halnya jalinan di antara proses pikir reflektif dan analitis yang bersifat mutual eksklusif. Yaitu tetap menyatu pada akal dan saling bertimbal-balik, tapi hubungan antar keduanya independen dalam arti cenderung mandiri dan tidak otomatis saling mengikat. Semua itu bisa mudah kita pahami di jalinan simultannya dalam

ranah I2A. Yaitu sejak sedari tahap mengimani, memikiri, hingga mengamalkan tiap nas Qurani bagi siapapun tentu tidaklah instan. Atau kalau di wilayah Kauni kita singkat saja menjadi YIA : *objek diyakini, ilmunya dicari, dan diaplikasi atau diamalkan.* Dimana tahap meyakini sisi-sisi mutlaknya fakta apapun selalu instan dan proses memikiri aspek relatif dan pengaplikasiannya tiada instan. Konteks "tidak instan" ke nas Qåuli dan Kauni, ini artinya pangkal mula di setiap tahapan tersebut selalu menuntut kemauan diri insan untuk menjalani, yang berlakunya itupun secara simultan pula.

Kemudian, ini akibat kemutlakan Kalamullåh sejak dari eksistensi hingga fungsinya sebagai objek iman dan sumber kebenaran, maka bagi siapapun yang hasil olah pikirnya baik/benar di wilayah ilmu dan di ranah amal, semua ini bisa terjadi karena dia mengimani ayat-ayat tertentu yang relevan dengan ilmu dan amalannya. Sehingga kian nampak pembeda peraihan kualitas ilmu dan amal itu dari sifat kaaffah versus pola parsial dalam mengimani nas ayat. Inilah faktor diferensiasi penentu status insan yang benar-benar beriman dengan manusia-manusia fasik yang pikirannya parsial. Seperti disebutkan; teori yang digagas ilmuwan non muslim karena mereka mengimani ayat-ayat tertentu yang berkait pada teorinya. Ilmuwan kafirin yang mengimani nas ayat sehingga mau memikiri aspek Kauninya, maka aspek keilmuannya pun Allåh tunjuki dan Allåh beri, yang berikut berbagai balasan duniawi. Sehingga para penggagas itu jadi ngetop, banyak fans, dikenang di semasa dunia.

Ilmuwan kafirin bahkan (sebutlah) tidak membaca nas ayatnya. Ogah baca hingga tak baca ayat memang bisa diperbuat siapapun. Namun pemikiran beserta pengamalan yang benar sebagai refleksi mengimani nas ayat tertentu (walau parsial), niscaya selalu terjadi. Dan itu sama sebangun pula di sisi anti-tesisnya. Para kafirin yang berbuat suatu dosa juga tidak membaca ayat-ayat larangannya.

Berlaku demikian itu oleh karena seisi Kalamullåh mengikat kuat perilaku manusia. Ini intinya. Faktanya di area manapun mustahil manusia bisa membuat kebenaran tersendiri ataupun bisa keluar dari domain kebenaran Ilahi, khususnya dari nas ayat. Karena segala kebenaran dari Allåh, dan di alur I2A : *Kalamullåh itulah objek iman yang menjadi sumber penentu bagi semua insan untuk bisa benar pada area ilmu kasbiy di setiap ranah Kauniyahnya*.
Hal itu jualah yang dimaksud; sifat mutual inklusif I2A yang dalam skala holistiknya meliputi YIA alias berlaku universal.

Produk iptek seperti HP sajapun bisa digunakan orang yang tidak baca manual tulisan para insinyur pembuatnya. Yang bisa benar gunakan itu tak mungkin lepas dari pola tuntunan dalam manual.
Terlebih lagi Kalamullåh yang lengkap berisi hal yang berkait pada akal dan qålbu manusia sebagai satu-satunya mahluk perseptor.
Manual karya insinyur masih mungkin memuat kesalahan.
Maka Kalamullåh serba benar dan paripurna. Yang baik dibaca atau tidak sekalipun tetap saja selalu mengikat kuat perilaku umat manusia, tidak saja dalam domain I2A tapi juga di ranah YIA.

Dalam dunia ilmu bisa dikatakan; ilmuwan kafirin membaca dari sisi aspek lain berupa fenomena faktawi, yang secara tak langsung hakikatnya juga persis membaca nas Qåuli, yakni ayat iqrå.
Hal itu oleh karena dalam ranah Segitiga Eksistensi, ayat Qåuli dan Kauni ini sama-sama Kalam Ilahi dalam bentuk, sifat, dan fungsi berbeda, yang terjalin holistik dan mutual inklusif. Seperti pada benda jatuh di bumi yang mau dibaca (mau dipersepsi dan dipikiri) Isaac Newton hingga lahirlah teori. Istilah gravitasi dan rangkaian teorinya itu produk pikir insan terhadap sekian banyak fenomena faktawi, yang nas ayatnya cukup tersabda di satu kata : IQRÅ !
Bila insan beriman membacanya lengkap, secara kaaffah; iqrå bismi råbbikallądzi khålaq, yaitu yang konsisten memuat prinsip berdzikir.
Maka para kafirin membacanya ala parsial, yang anti dzikir.

⑤ Menalar hikmah leksikal Al Quran

Kajian hikmah ataupun nilai-nilai keilmuan dari realitas leksikal Al Quran ini akan konsisten terfokus pada tema sistem pikir yang meliputi proses reflektif dan analitis, dimana fungsi reflektif di tiap perilaku insan sejak dari proses beriman, mempersepsi realitas, hingga di saat ia berkomunikasi, selalu berlaku di tahapan awal. Dan fungsi pikir analitis dalam meraih ilmu guna (bisa) beramal. Perlu dipahami pula tentang salah satu fakta aksiomatis dimana fungsi leksikal dalam seluruh perilaku manusia ini meliputi setiap bentuk komunikasi yang non verbal non literal, termasuk bahasa tubuh, yang semua itu dapat dilakukan oleh umat manusia jika ada "entitas" leksikal (hal ini diterangkan di bagian akhir topik ini).

Hakikat makna iman baik secara kaaffah maupun yang parsial, bagaimanapun selalu ada di dalam koridor I2A. Sehingga hikmah leksikal yang dimaksud ialah korelasinya dengan prinsip iman, ilmu dan amal terhadap segenap fungsi Al Quran. Yaitu yang di sisi-sisi proses analitisnya selalu sarat dengan ujaran kata insan. Betapa inheren proses pikir analitis dan aspek leksikal di I2A itu dipecah menjadi dua premis. Premis ke-1; *Al Quran bisa dipikiri dan diamalkan manusia karena formatnya yang leksikal.*

Jadi baik dan benarnya proses dan produk pikir manusia hanya bisa diraih melalui keimanan terhadap Kalamullâh. Hal itu secara eksplisit kemudian (sudah) diformulasikan dalam satu ungkapan; *mustahil bisa jadi benar produk pikir dan amalan seseorang yang mengkufuri objek nas Quraniyahnya*. Untuk kian membuktikan validitasnya, formula ini (sebut saja dianggap) sebagai premis ke-2. Yaitu lebih tepatnya; *aspek reflektif adalah faktor penentu di I2A*.

Aspek reflektif sebagai penentu sudah dibahas secara berulang dan inheren pula di premis 1. Sehingga kajian ini akan lebih fokus di

premis ke-1; *Al Quran bisa dipikiri dan diamalkan karena leksikal*. Dan hal ini bukanlah sekedar akibat Al Quran yang formatnya memang (nyata) leksikal. Bila kita ambil jalan mudahnya, premis ini bisa (cukup) terbukti melalui perbandingan atau kias sbb :
Aspek mutlak di segala objek Kauni seperti bulan, batu, air, rasa manis madu, cara makan, berjalan, dsb, sedari zaman Nabi Adam pun polanya selalu terpersepsi oleh manusia secara tetap begitu adanya. Yaitu sisi mutlak objek Kauni bagaikan sesuatu yang diam (ini sebut saja *silent truth),* yang selalu terkesan pasif dan statis.
Untuk kian memahami konteks silent truth, bisa dianalisis dari sisi di sebaliknya. Misal bayangkan saja andai tak ada entitas leksikal sehingga tiada sebutan apapun. Maka objek-objek Kauni yang kini bisa kita sebut bulan, batu, air, madu, manis, ilmu beserta perilaku makan dan jalan-jalan itu, semuanya jadi terkesan pasif dan statis yang silent; yakni selalu nampak "diam dan senyap" selamanya.

Beda nian dari seisi nas Al Quran yang berformat leksikal, yang sisi mutlak di aspek leksikalnya itupun sedari mula malah selalu instan terpersepsi oleh siapapun sebagai objek persepsi yang nuansanya tidak silent, melainkan justru selalu "kentara vocal". Bahkan tiap patah katanya itu pastilah selalu konvergen merujuk kepada Sang Pengujar yang menuturkannya. Dan yang uniknya lagi; mutlak di aspek leksikalnya itupun malah berkesan dinamis.

Bila pada kias seperti itupun telah tersirat sebentuk bukti, sekaligus menegaskan posisi Al Quran yang sebagai sumber kebenaran, maka kian nampak lagi saat kita dalami melalui beberapa kajian sbb :
Definisi Kalamullåh sebagai tuturan kata dari Allåh tadi itu adalah penyederhanaan dari salah satu arti kata Kalam yang bermakna Sifat Allåh Yang Maha Berbicara dalam bahasa apapun yang DIA Kehendaki, yang kemudian bisa dipahami oleh mahluk perseptor.
Al Quran sebagai Kalamullåh, sebagai rangkaian kata dari Allåh, tentu berbeda fungsi dan kualitasnya dari ujaran di tataran insan.

Memang ada pola persamaan fungsi, antara lain sebagai sarana dalam komunikasi, tetapi sisi-sisi kualitasnya akan jauh berbeda. Fungsi leksikal di setiap bentuk ujaran insan linier dengan fungsi pikir analitisnya. Yaitu selalu menyertai perilaku berpikir di saat meraih ilmu yang sekaligus menyertai setiap sisi amalannya pula. Sementara fungsi leksikal Al Quran untuk diimani, dipikiri, dan untuk diimami atau jadi pedoman dalam berpikir hingga beramal.

Perbedaan fungsi dan kualitas leksikal itu nampak pula di saat kita mempersepsi realitas bulan, batu, air, dsb, yang selalu otomatis kita yakini eksistensinya, dibanding ketika objek-objek itu disebut antar insan, baik secara verbal atau literal. Di saat melihat objek aslinya, siapapun bisa langsung tahu dan meyakininya. Tapi belum tentu kalau disebut antar orang. Karena mungkin salah nyebut. Misal karena faktor keterbatasan pembicara; objeknya jadi salah disebut. Atau juga tergantung siapa yang menyebut. Karena kalau si pembicara dikenal pembohong, yang untuk tujuan tertentu dia berbohong, sehingga ujarannya layak diingkari oleh siapapun. Berbeda halnya seisi Kalamullâh yang setiap patah kata hingga ke format rangkaian kalimat tiap ayat dan surah serba pasti benarnya. Sehingga apabila terhadap ujaran antar insan kita boleh saja ragu hingga menolak, maka respon tepat terhadap seisi Kalamullâh ialah mengimaninya secara teguh dan secara tanpa syarat.

Semua itu kian menyiratkan premis ke-1 yang sejalan dan bahkan merujuk kepada segenap fungsi Quran itu sendiri, yaitu sebagai : ①*Objek beriman,* ②*Fungsi beserta posisinya sebagai sumber kebenaran,* ③*Sebagai pedoman bagi perseptor dalam beramal, hingga* ④*Fungsi sebagai sumber ilmu dan panduan keilmuan guna mampu mempersepsi segala realitas di semesta alam.*

Melalui fungsinya itulah seisi Al Quran mengikat perilaku insan. Relevansi dan validitas ke-4 fungsi itu nampak jua bila seraya kita buktikan satu premis yang dikemukakan di topik lalu, yaitu sbb :

Bahwa tiap persepsi analitis ke nas Qåuli harus selalu benar atau wajib benar. Yaitu setiap produk dialektika berupa ilmu sejak dari proses memaknai hingga menafsir tiap ayat yang manapun di seisi Al Quran.

Disebut wajib oleh karena persepsi analitis linier dengan amalan. Atau benar persepsi jika benar di amal. Ini "akibat" sang ilmu dan séng amal terangkai di I2A. Dan disebutkan pula bahwa bisa benar di area ilmu (sebagai modal benar amalan) ke Al Quran itu mudah. Syaratnya ada di sisi reflektif, yaitu jika teguh mengimani seisinya.

➲ Berlaku demikian karena : *yang bisa benar dilakukan insan ke seisi Al Quran ialah mengimani, dan hal ini jadi kewajiban dirinya. Adapun bisa mengerti isinya itu mutlak atas karunia pemberian dari Tuhan.*
Apa susahnya untuk mengimani bukan ?! Ini jelas mudah nian !
Dan jelas pula bahwa teraihnya setiap bentuk persepsi yang benar sejak ke sepenggalan ayat pun, hal ini wilayah Råbb yang DIA berikan kepada siapapun yang mau mengimani KalamNya. Dan kita tahu; selain Maha Pemurah, Allåh juga enggak pernah bikin sulit. DIA senantiasa memberi kemudahan. Bahkan pada (sumber) KalamNya, yang di QS 54 Al Qåmar Allåh nyatakan hingga empat kali (yaitu di ayat 17, 22, 32, dan 40) :

وَلَقَد يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk (jadi) pelajaran. Maka adakah orang yang (mau) mengambil pelajaran ?

Tiap insan cerdas dan pandai, yang berbeda di kadar daya pikir dan jadinya proporsional. Seperti para mufassirin mampu menafsirkan seisi Quran yang produknya berupa kitab tafsir. Dan banyak nian insan awam yang tak mengerti ke banyak nas ayat. Tapi sepanjang seisinya teguh diimani maka persepsi analitis insan itu pada seisi Al Quran akan selalu benar. Alias selalu Qurani ! Berlaku seperti itu karena tidak mengerti (ke sebagian dari) makna ayatpun jadi sebentuk pengertian (lihat penjelasan di topik Islam Serba Rasional).
Atau satu bukti analogis yang persis suka kita alami ialah saat jadi makmum shålat. Faktanya kebanyakan dari kita enggak ngerti ayat bacaan imam. Dan hal ini tidak menggugurkan sahnya shålat kita.

Dari Segitiga Eksistensi yang merujuk dan menempatkan fungsi ke-5 Al Quran; sebagai *sumber nilai,* maka hikmah di premis ke-1 itu berkait pula pada satu muatan maknawi di prinsip holistik yang telah (tersirat) disebut. Dan kini diperjelas, dipertegas, di untaian kata ini :

Setiap ayat Al Quran selalu disertai fakta-fakta Kauniyahnya. Demikian pula setiap realitas faktawi pun ada termuat di dalam Al Quran, walau tentu tidak disebut secara satu per satu.

Tiap ayat serba faktual, serba nyata. Seperti kata zarråh (sesuatu yang amat kecil, antara lain di QS 99 Al Zalzalah ayat 7-8), yang realitas faktawinya amat jamak, tiada berhingga. Atau kata iqrå di surah Al 'Alaq tadi, yang realitasnya jadi tak hingga saat dimaknai secara meluas sejak membaca secara harfiah (baca Quran, buku), mempersepsi, mentafakuri, hingga meneliti. Yang objeknya sangat jamak dan perseptornya seluruh manusia sejak umat Nabi Adam.
Dalil naqli bagi untaian kata sebagai pertanda yang merefleksikan jalinan holistik antara nas ayat Qåuli dan Kauni di atas itu tertera antara lain di Al Hijr ayat 1 : الٓرٓۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ وَقُرۡءَانٖ مُّبِينٖ

Alif Laam Råå. Inilah ayat-ayat Kitab dan Al Quran yang nyata.

Dan di Al Qåshåsh ayat 1-2 : طسٓمٓ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ

Thåå Siin Miim. Inilah ayat-ayat Kitab (Al Quran) yang nyata.

Untaian kata itu dapat dijadikan pijakan guna mendefinisikan makna Kalamullåh secara lebih menyeluruh yang meliputi ke-5 fungsinya.
Yaitu : *nas tuturan kata-kata dari Råbb Al Ahad yang seluruh isinya serba mubin (faktual, nyata), yang diwahyukan kepada insan terpilih (Råsulullåh), dan kemudian beliau sampaikan kepada umat manusia, yang isinya mempertelakan segala sesuatu secara lengkap dan amat mendetail (terperinci). Sejak saat Allåh Ta'ala "memperkenalkan DiriNya" dengan segala sesuatu Asmaa atau Sifat-sifatNya, pedoman tata cara yang benar dalam beriman agar menjadi bernilai ibadah kepadaNya, perintah untuk mengimani dan mematuhi setiap utusan-Nya, seisi nas kalamNya, hingga berbagai petunjuk cara yang benar*

guna memperlakukan segala realitas ciptaanNya, yang semuanya itupun merupakan sub-sub amalan yang tiada terpisahkan dari berbagai cara benar dalam mengEsakanNya (berTauhid).

Sebagaimana yang bisa menjelaskan secara terperinci tentang diri kita ialah sang kita sendiri, demikian pula yang dapat menjelaskan tentang Allåh secara paripurna itupun tentu hanya Allåh sahaja. Dan hanya Allåh jua yang kuasa menjelaskan ciptaanNya, baik di diri manusia, tiap realitas dan mahluk di alam duniawi dan tataran ukhrowi. Bahkan melalui Al Quran yang berformat leksikal itu pula kita bisa tahu ada yang selain dari itu, yaitu realitas supra ghåib atau *beyond the realities,* yang hanya diketahui oleh Allåh saja.

Hingga di bagian ini sudah cukup terbukti tentang premis ke-1. Sejak kentara vocal, aspek definisi, hingga uraian di seisi buku ini yang selalu ada muatan kajian nas ayat, semua itu bisa ditulis dan dipahami jika nasnya leksikal. Dan ini bukan semata-mata karena fakta seisi nas ayat yang leksikal. Melainkan karena : *fungsi yang inheren pada aspek leksikal itu sendiri, yaitu dalam proses analitis*. Sehingga apabila Al Quran tidak leksikal mustahil bisa dipikiri dan diamalkan manusia. Dimana I_2A menjadi tak berlaku, dan kelima fungsinya itupun tidak dapat terpersepsi oleh umat manusia.

Selanjutnya di premis ke-2, yang pembahasannya ini lebih sekedar sebagai tambahan bukti yang dapat dilakukan dengan banyak cara. Antara lain merujuk pada Asmaa Al Haadii dan prinsip hauqolah. Yang dengan itu hanya Allåh yang mampu memberi petunjuk dan menganugerahkan setiap kebenaran bagi siapapun yang mengimani KalamNya. Dan yang persis sejalan pula dengan prinsip hauqolah, berupa kalimat : *laahaula walaa quwwata illabillah*. Yang paling mudah dipahami, sebagian dari aspek atau pertanda hauqolah itu ialah : *manusia tidak sedikitpun punya otoritas di wilayah hasil*. Manusia bisa ikhtiar. Malahan harus berikhtiar dalam hal apapun, termasuk mau ikhtiar berpikir. Tapi tak mampu memastikan atau

menetapkan hasilnya, walau sekedar secuil hasil sajapun, termasuk sisi-sisi aspek hasil olah pikir yang berupa pengertian atau ilmu.

Hauqolah hanya berlaku di wilayah yang serba baik dan benar. Konteks Al Quran mengikat perilaku insan pun hanya berlaku bagi yang mengimaninya, terlepas secara kaaffah atau iman ala parsial. Aturan Ilahi tidak berlaku bagi siapapun yang mengkufuri ayat. Setiap perilaku kufur terputus dari alur kebenaran Ilahi, sehingga akibatnya selalu nampak irasional. Di semua area perilaku kufur, manusia bagaikan "diberi" ruang kebebasan yang sebebasnya, tapi pastilah ada batasnya. Dan Allåh jua yang izinkan setiap aspek hasilnya, walau tentu tanpa dirahmatiNya. Malahan selalu disertai dengan bayang-bayang kemurkaan hingga ancaman adzabNya.

Pertanda hauqolah itu nampak misal di saat kita butuh sekali uang. Atau sebut sajalah saat si penulis lagi perlu uang. Andaikata bisa menetapi hasil itu, [misal nih ya], ia sekalian saja bakal merancang berbagai cara, ilmu, yang sedemikian rupa, supaya bisa cepat jadi kaya raya. Ilmu cepat kaya jurusan nan halal and toyyib tentunya. Sehingga di banyak perusahaan raksasa di dunia, 99% sahamnya itu dimiliki oleh orang super kaya sedunia bernama tuan ARS. :) Itu sedikit lanturan yang selain hampa juga absurd. Kalau ilustrasi itu diteruskan, kian terbayang manusia jadi makin tidak fitrahi. Tidak saja tiada qona'ah. Bahkan ia bakal sangat rakus menguasai hal apapun. Bila semula di urusan fulus, kemudian akan merambah ke semua area keilmuan, area materi, sosial, dan boleh jadi bakal ke wilayah kekuasaan politis. Hingga dalam hal penguasaan arsenal persenjataan tercanggih pun kayaknya bakalan disikatnya pula.

Ilustrasi itu menunjukan ketika suatu kemampuan tak sesuai atau melampaui atau keluar dari fitrah maqåm di tataran insan, jadinya malah timbul beraneka perilaku error yang menimpahi diri insan. Secara silogis, hal itu sekaligus membuktikan banyak hal. Antara

lain aspek iman menjadi penentu benarnya pikiran, hanya Allâh pemilik otoritas di ranah pengertian insan, dan juga jadi tambahan bukti terhadap premis; teori gagasan para kafirin bisa teraih itu karena mereka mengimani nas ayatnya yang relevan.
Tiada dayanya manusia di ranah pengertian, juga nampak ketika Albert Einstein punya ide tentang suatu konstanta kosmologi. Tapi ini membikin bingung dirinya, sehingga banyak yang menyebut; kasus itu jadi blunder pak Einstein. Dan solusinya bisa dipecahkan secara brilian oleh *Edwin Hubble* melalui teori Hubble.

➲ Dari semua itu nampak bahwa; *baik dibaca atau tidakpun, Al Quran beserta kelima fungsinya itu tetap mengikat kuat segala realitas, termasuk mengikat seluruh perilaku umat manusia selaku mahluk perseptor, yaitu di dalam domain I_2A yang juga meliputi YIA.*
Dan kian nampaklah; perilaku kufur terputus dari (rahmat) Allâh.

Sampai di sini sudah cukup penjelasan hikmah leksikal Al Quran yang kajiannya ini dibuat ke dalam dua premis yang koheren.
Sisa sub topik ini akan mengurai beberapa penjelasan tambahan yang relevan dengan hikmah leksikal di dua premisnya tersebut.

Dari kias tadi, sisi mutlak leksikal Al Quran terkesan dinamis. Maka terlebih di aspek relatifnya yang luas tiada berhingga; membentuk hamparan maknawi hingga ke tataran dialektika keilmuannya yang serba holistik dan layak kita sebut (domain) dinamika Quraniyah.
Namun demikian, walau di aspek relatif format leksikal Al Quran yang aspek maknawinya bersifat divergen (tak terhingga) itu, tapi dari sinergi pasangan mutlak dan relatifnya ini justru bernuansa-kan simpel; mudah terpersepsi. Karena benarnya setiap persepsi selalu bertitik tolak dari sisi reflektif. Sehingga bagi siapapun bisa cukup memadai bila disebut dengan dua patah kata : *teguh iman.*
Atau bila diujar secara lebih terperinci : *imani teguh seisi nas objek imannya, agar di titian ilmu dan amal akan senantiasa mendapati petunjuk, pertolongan, dan penjagaan dari Sang Pengujarnya.*

Atas izin Allåh, manusia mampu memahami kebenaran apapun. Terlebih lagi ke seisi nas Qurani sebagai objek yang bisa sebenar-benar diimani atau dikufuri. Uraian tadi itu kian memperjelaskan : *yang bisa benar dilakukan insan terhadap nas-nas Al Quran hanya mengimani, atau (anti tesis di sisi) sebaliknya ialah mengkufuri*.

Seisi Kalamullåh yang mengikat kuat itu selain sebagai karakter dari kelima fungsinya, juga akibat berbeda kualitas dari ujaran di tataran insan. Untuk bisa pahami isi buku ini, siapapun mesti baca dulu. Dan Al Quran tanpa dibaca pun tetap saja mengikat segala realitas. Sebab apabila ujaran insan selalu terikat pada ruang dan waktu, maka seisi nas Al Quran meliputi segala realitas di dalam segenap dimensi ruang dan waktu. Seperti antara lain pada ayat-ayat yang memuat kalimat basmalah ataupun tiap ayat Mutasyabihaat yang konteksnya meliputi realitas ciptaan Allåh yang di luar dimensi ruang dan waktu yang kita kenal (diperjelas di topik Nuun).

Di samping banyak kajian terhadap nas Qåuli, seisi buku ini juga sarat akan kias atau analogi dari objek-objek Kauni. Hal ini refleksi dari cara berpikir ala Al Fatihah, khususnya pada aspek holistik. Seperti halnya di uraian tentang "tidak instan" ketika mengimani nas Qåuli dan selalu instan di saat meyakini objek Kauni dimana keduanya bersifat komplemeter yang *mirroring* (saling berkaca). Instannya meyakini objek Kauni memuat konteks arti keyakinan yang tanpa syarat. Seperti ketika kita mempersepsi fakta apapun, maka aspek-aspek mutlak di tiap objek faktawi itu mau tidak mau (alias instan atau secara tanpa syarat) selalu otomatis kita yakini. Maka hakikat iman pun (MESTI) secara tanpa syarat pula (dibahas di topik Teladan Ayat Mutasyabihaat). Iman dalam Islam sepenuh-nya hanya menuntut kemauan tanpa syarat. Yang artinya prinsip iman yang sudah mudah, jadi semakin berlipatlah kemudahannya. Istilah "kemauan tanpa syarat" nampak bak janggal. Hal ini karena Al Quran bisa diingkari dan kodrat fakta Kauni tak bisa diingkari.

Kelima fungsi Al Quran, prinsip iman Islam yang tanpa syarat, dan proses mempersepsi segala hal apapun harus selalu menimbang, selalu mengukur, serta merujuknya pada Al Quran, maka dengan berbagai ungkapannya, kesemua prinsip itu pada dasarnya kerap disebut para alim ulama, termasuk oleh Dr Fazlur Rahman.
Di semua pernyataan itu walau tidak eksplisit mereka sebutkan, namun konteksnya akan selalu berkait dan ada dalam domain I^2A. Karena tidak mungkin berlepasan darinya.

Mentafakuri hingga mentadabburi seisi nas Al Quran boleh disebut proses berdialektika. Oleh karena sifatnya yang holistik, yaitu selalu ada disertai aspek Kauni, dan lagi perseptornya jamak, maka tiap hujjah dialektis terhadap suatu nas ayat pun selain akan selalu bersifat jamak, variatif, meluas, sekaligus juga niscaya akan jadi selalu bersifat proporsional atau memuat aspek proporsionalitas.
Yaitu yang konteksnya meliputi arti bahwa sepanjang tak dimuati unsur kufur ayat atau tak menentangi ayat, maka proporsi hujjah yang dialektis tersebut bisa berlaku sebagai kaidah-kaidah formal yang sifatnya mengikat serta mengatur perilaku umat manusia.
Dan hal ini sebagai refleksi dari keniscayaan Tauhid Mulkiyyah.
Seperti tampak pada dalil aqli karya para ulama saat menempatkan sesuatu persoalan sesuai hukum wajib, sunat, mubah, makruh dan haram. Atau peraturan lalu lintas, perda, dan undang-undang yang mengikat warga di suatu negeri. Atau Pancasila yang letak proporsinya sebagai falsafah dan dasar negara kita, walau tidak bagi negara lain. Yang berbeda pula kadar proporsinya dari teori optik karya Ibnu Haitham, produk pikir para chef berupa resep masakan, dst.
Sekali lagi, "tiada unsur kufur" atau tak keluar dari domain Qurani itu yaitu agar tidak berbelok jadi bersifat fasik. Semua ini penting kita pahami agar tiap produk pikir tetap proper, tidak jadi ghuluw atau tak diperlakukan secara melampaui batas. Yakni "letak batas" nas Qurani yang skalanya memuat aspek mutlak dan produk pikir

apapun yang selalu serba relatif. Agar tidak terjadi pemberhalaan terhadap ilmu, dalil aqli, Pancasila, dst, dan ke figur penggagasnya.

Tiap hujjah yang dialektis selalu faktual dan ada landasan ayatnya, yang ketika dipikiri maka jalinan di antara keduanya selalu nalar.
Selain pada contoh buah-buah pikir tersebut di atas, di bagian ini saya hendak unjukan yang berupa (setiap) karya tulis, khususnya buku ini. Mengingat temanya Tauhid dan banyak isi kajiannya yang bersifat sangat kritis (yang kalau salah, bisa fatal akibatnya). Maka dalam hal pemberian input terhadap buku inipun juga dapat dilakukan dari sisi nas Qurani, dari realitas faktawi, atau dari alur proses pikir; yakni dari aspek-aspek silogisnya.
Yang artinya dari sudut manapun pada dasarnya sama saja.
Seandainya ada bagian uraian yang konteks kata silogisnya tiada faktual, baik di sisi fenomenatif maupun neumenatif, maka pastilah tak ada pula tertela di Al Quran atau jadi (bernilai) kufur ayat. Misal bikin mitos Tuhan bersemayam di surga yang tiada faktual sehingga tak mungkin nalar. Begitupun apabila ada sepenggalan uraian yang irasional. Apalagi jika eksplisit mengkufuri suatu ayat.

Beda khilafiyah pasti terjadi, dan kesalahan dialektis di buku inipun niscaya ada. Termasuk dalam hal penguraian atau cara berhujjahnya. Yang patut dikritisi (sebab hal ini selalu buruk akibatnya) ialah apabila : *ada unsur kufur ayat, atau uraian yang tidak faktual (termasuk hujjah yang tak objektif), atau ada isi uraian yang tak nalar*.
Ketiganya itu koheren, sehingga bisa disebut "yang itu-itu juga".
Dengan demikian maka input kritik tersebut boleh dan malahan sangat dipersilahkan dilakukan oleh siapapun insan dari kalangan di luar Islam (atau non muslim) yang berkenan membaca buku ini. Sepanjang argumentatif, kritik seperti apapun akan bermanfaat. Tidak saja bagi diri saya selaku penulis, tapi juga bagi siapapun yang punya kepedulian terhadap nilai-nilai Islami.

⑥ Pertanda Råsul fathonah

Berdasar Al Quran dan al Hadits, jumhur ulama telah sepakat terhadap empat sifat kepribadian (hal ini suka disebut sifat wajib) para Nabi dan Råsul. Yaitu : *siddiq* (lurus di akal dan di hati; tak pernah berbohong), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan yang diamanatkan Allåh) dan *fathonah* (sangat cerdas dan pandai). Kebalikannya dari yang empat itu, sifat yang mustahil ada di diri para Nabi dan Råsul ialah : sifat *kizzib* (berbohong dan berdusta), *khianat* (mengkhianati amanat dan berkhianat pada sesama insan), *kitman* (menyembunyikan kebenaran), dan *baladhåh* (bodoh).
Dari kesaksian para sahabat yang dirangkum para ulama, pada diri Råsulullåh ada 12 sifat / kebiasaan mulia lainnya, yaitu : baik hati, jujur, pemalu dari aib, lemah lembut, tawadhu', tidak membebani atau membuat susah orang, sederhana, tidak membalasi kejahatan dengan kejahatan, pemaaf dan merelakan, penuh kasih sayang, selalu memberi petunjuk, dan wajah penuh akan senyuman.

Ada pula ulama yang menambahi sifat para Nabi dengan sifat *jaiz* yakni sifat-sifat kodrat manusiawi seperti makan, mandi, tidur, beristeri, dsb. Kecuali misal merokok, ini mah tulen enggak jaiz. Non fitrahi, malah non kodrati. Mana ada Nabi yang perokok. :)

Sesuai tema pokok hikmah leksikal Al Quran, di sub topik ini kita akan lebih fokus pada sifat fathonah pada diri Råsulullåh sebagai penerima wahyu, dan yang menyebarkannya secara leksikal.
Untuk itu kita simak dulu QS 53 An Najm ayat 1-4 ini :

وَٱلنَّجۡمِ إِذَا هَوَىٰ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمۡ وَمَا غَوَىٰ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ

Demi bintang ketika terbenam.
Kawanmu itu (Nabi Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al Quran) menurut keinginan (hawa nafsu)nya. Ucapannya itu (seisi Al Quran) tidak lain (yaitu) wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Ada tujuh proses turun wahyu. Antara lain langsung dari Allâh (di saat Isrâ' Miraj), mimpi yang haq (*arru'ya ash-shâdiqâh),* bagaikan rincingan lonceng, bisikan ke dalam jiwa Nabi, melalui Jibril, dst.
Ayat An Najm itu jadi salah satu dalil naqli yang secara muhkam intinya mempertelakan bahwa wahyu kepada Nabi yaitu yang kini kita ketahui dalam bentuk (seisi) kitab Al Quran, ini seutuhnya adalah Kalamullâh atau untaian kata-kata dari Allâh Ta'ala.
Sebagaimana yang tertera di ayat tersebut : antara kata *yanthiqu* [yang diucapkannya Nabi (yaitu seluruh isi teks ayat Al Quran)] dengan kalimat *wahyun yuuhaa* (wahyu yang diwahyukan kepada Nabi) keduanya itu terhubung erat. Bahkan menjadi koheren.

Adapun konteks "seutuhnya" itu ialah; *realitas wahyu yang sepersis kata-kata Allâh, hanya diri Râsul saja yang tahu.* Dan ini mutlak.
"Bentuk wahyu" pun beragam. Ada yang non leksikal yaitu bagai gemerincing lonceng, Nabi "secara tiba-tiba" tahu nas wahyu, dst.
Nah, fakta di area sang mutlak itu jangan coba-coba dianalisis.
Sisi mutlak objek Kauni tak bisa dianalisis. Ke nas Qurani konteks-nya bukan bisa ataupun tidak, tapi kalau dianalisis bakal sesat !
Respon tepat ialah imani saja "bentuk" wahyu mutlak seperti itu.
Respon tepat itu pertanda pengertian kita terhadap realitas wahyu.

➲ *Yang dianalisis jadi objek pikir dalam proses tolabul ilmi ialah seisi nas Quran yang kita ketahui menurut penuturan Râsul, yang kini tersebar sedunia dalam bentuk kitab literal, dan setiap nas ayatnya selain bersifat mutlak juga pastilah disertai pasangan relatifnya.*

Di seisi buku ini selalu ada porsi menganalisis aspek relatif di ayat dengan pertama-tama berteguh diri mengimani sisi mutlaknya nas ayat. Jadi benarnya produk pikir atau hujjah (mesti) nampak dari : ①*aspek silogis,* ②*fakta empirik & empiris,* dan ③*nas ayatnya*.
Jadi mudah pula mengukur kebenaran hujjah diri itu, karena kita cukup fokus ke salah satu dari ketiganya. Seperti tadi disebut; *jika hujjah nalar, pasti faktual. Dan pasti ada landasan ayatnya pula.*

Namun mesti diingat, bahwa dalam proses pikir ke objek apapun, apalagi terhadap Al Quran, kita harus sadar akan keterbatasan daya pikir akal. Sehingga pada taraf tertentu sebaiknya dibatasi. Sebab apabila memaksakan diri mesti bisa menganalisis segalanya, apalagi pada mutlaknya (alur proses, bentuk, dll) wahyu, sehingga harus bisa tahu sepersis yang diketahui oleh Nabi, jadinya pasti bakalan sesat yang menyesatkan. Oleh karena perilaku seperti itu jadi menginterverensi ke ranah Ilahi. Satu kasus yang analog dan sangat fatal, akan kita bahas di sub topik Jebakan hermeneutika.
Di kasus premis pak Fazlur, tidaklah sampai sesat. Tapi toh walau di kasus seperti itu sajapun terjadi ricuh, jadi runyam. Padahal objeknya sama-sama diimani pak Fazlur dan para pendemonya.
Ketika tahu premis semacam itu, di benak siapapun akan terbersit "ada sesuatu yang salah" di dalamnya. Antara lain aspek nalarnya rusak akibat di alur silogis ada yang keluar batas, yang tidak layak. Sayapun bukannya tak merasakan. Tapi barangkali karena pernah terpikirkan (tentang fakta leksikal Al Quran), jadinya di saat itu seolah tak diacuhkan. Yang tadi disebut; bersikap ala husnudzon. Lagipula saat itu belum tahu cara, belum mampu menganalisisnya.

Uraian tadi, sekaligus memuat penjelasan tentang alur fenomena ke neumena yang kedua realitasnya itu tidak akan pernah sama.
Bagi kita, proses turun wahyu hingga "persisnya kata-kata Allåh" kepada Nabi, ini mutlak jadi fenomena. Merespon tepat fenomena wahyu hasilnya jadi neumena iman. Bersama itu terbentuk pula neumena pengertian ke sebagian dari aspek kemutlakan wahyu.

Contoh lainnya nampak ketika Allåh berkata-kata atau berbicara kepada Nabi Musa 'Alaihi Salam yang nasnya tertera antara lain di (penggalan terjemahan) QS 2 Al Baqåråh ayat 253 ini :

..... *Di antara mereka (para Råsul), ada yang Allåh berkata-kata (dengan dia)* ....

Maka bagi semua manusia selain Nabi Musa, termasuk Råsulullåh, persisnya perkataan Allåh kepadanya ini jadi sebentuk fenomena. Atau ketika wahyu melalui Jibril dan yang tahu persis hanya Jibril, sehingga bagi diri Råsulullåh hal inipun jadi sebentuk fenomena. Beliau tahu betul, hal itu tidak perlu diketahui sepersis versi Jibril. Nah ini "satu buktinya" : pada saat setiap kali wahyu diterima dari Jibril, toh beliau tidak ngetes, misal dengan cara berbisik nanya dulu kepada Jibril; apakah ini bener-bener wahyu dari Allåh ? :)

Pada dasarnya proses ketika fenomena terpersepsi jadi neumena ini mudah dipahami, karena selalu kita alami di setiap detakan waktu yang dilalui. Secara inklusif dan agar lebih rinci, prinsip ini akan terbahas lagi di beberapa sub topik dan di bagian uraian di depan.

Hingga di sini kita jadi kian paham akan hujjah para alim ulama yang kerap menyatakan mukjizat terbesar Nabi ialah Al Quran. Ini maknanya juga berarti Råsulullåh dikaruniai kecerdasan yang sedemikian rupa sehingga mampu mengemban amanat Kalam Ilahi berupa "kodifikasi per kata dan kalimat" di setiap ayat, dan beliau menjadi insan yang paling memahami seisinya, yang paling awal mengamalkan secara tepat, hingga beliau jua yang menyebarkan secara (ujaran) verbal di kalangan para sahabat, berikut sekian banyak nas as-Sunnah dan al-Hadits yang sebagai interpretasinya.

Dari perspektif Segitiga Eksistensi, yaitu khususnya pada muatan sifat holistik dan mutual inklusif di antara nas Qåuli dan Kauni, maka ada hal yang sangat menarik dari konteks Råsulullåh yang paling memahami seisi Al Quran itu, yaitu dalam hal : *Råsulullåh jualah yang paling mengetahui dan mengerti realitas semesta alam* (yang meliputi alam semesta / alam dunia yang kini kita tempati). Namun mesti diingat betul bahwa kadar proporsi di aspek tahunya itupun tetap saja selalu dalam batas-batas diri beliau selaku insan pilihan yang maqåmnya sebagai Råsul. Karena tidaklah mungkin di kalangan insan bisa tahu atau bisa mengetahui segala-galanya.

Adalah terlarang bersikap ghuluw atau berlebih-lebihan dalam memperlakukan diri Nabi. Kita ulas hal di atas itu, dalam hal ini ialah guna memetik sepenggalan aspek hikmahinya, yaitu sbb :

➲ Bukti Râsulullâh paling tahu realitas semesta alam itu nampak dari risalah Isrâ' Miraj yang jangkauan dimensinya sangat meluas. Karena keluasannya itu, agar mudah dipahami kita batasi saja pada fakta alam semesta yang terus menerus mengembang kian meluas yang dipahami manusia khususnya oleh fisikawan, astronom dan kosmolog sedunia, dimana pemahaman para ilmuwan itu baru bisa teraih, baru terjadi, di abad ke-20 antara lain melalui teori Hubble. Bila para pakar ilmu di ranah kasbiyah (fisika, kosmologi, dst) itu baru tahu di abad 20, maka Râsulullâh sudah pahami betul, sudah mengerti sekali, yaitu di saat-saat ketika beliau ber-Isrâ' Miraj.

➲ Bukti nas (dalil) naqliyahnya ada di satu hadits shâhih riwayat imam Muslim râhimahullâh. Penggalan terjemahnya sbb :

> *Diriwayatkan Abu Hurairah beliau berkata "Râsulullâh bersabda : Allâh menciptakan Adam dalam bentuknya setinggi 60 hasta (± 27 meter)* ...(penggalan)... *Seluruh mahluk setelah Adam terus berkurang tingginya sampai sekarang* (atau ujud dan maujud seluruh mahluk di bumi terus menerus mengecil)".

Sayangnya nas hadits ini terkesan suka dijadikan bahan gurauan ataupun menjadi bahan olok-olok di kalangan orang-orang Islam tertentu. Perilaku buruk seperti ini tentu bukan hal yang sepele.

➲ Pembuktian berikutnya akan (makna) hadits secara ilmu kasbiy, yang tentulah nalar dan faktawi, yaitu tentang Râsulullâh sudah tahu alam semesta kian meluas itu dipertelakan di artikel : *Tatkala Adam Setinggi Pohon Kelapa,* di Pesona TAUHID Untaian Kedua. Kajian yang sungguh menarik sekali, insya Allâh. Itulah gunanya prinsip Segitiga Eksistensi yang kian menampakan sejatinya nas-nas Quraniyah yang sebagai sumber ilmu dan panduan keilmuan.

Råsulullâh insan cerdas dalam kaitannya dengan hikmah leksikal, karena wahyu yang "non leksikal" (berupa gemerincingan lonceng) tadi itupun (seluruh isinya) mampu beliau tuturkan secara verbal di kalangan sahabat. Hal itu sesuai premis ke-1; bisa berlakunya I_2A (dimana Råsul mampu menguasai ilmu dan pengamalan, termasuk amalan ujaran) ini sebagaimana fakta "produk ujaran" beliau (yaitu seisi kitab Quran) yang sepenuhnya memang berformat leksikal.
Itulah. Kitab Al Quran yang kini tersebar sedunia, diterjemahkan ke dalam seluruh bahasa di dunia, semuanya itu bermula dari satu insan fathonah penutur nas-nasnya yang bernama : Muhammad.
Yang satu gelarannya : Råsulullâh Shålållâhu 'Alaihi Wassalam.

Bila dibuat kias secara sederhana, ibarat misalkan hanya ada satu orang di dunia ini yang tahu madu dan pernah pula mencicipinya. Dan kemudian secara leksikal, via ujaran, ia harus menerangkan dengan setepat-tepatnya gambaran tentang realitas madu dan rasa manisnya itu kepada seluruh umat manusia.
Maka persis bagai kias perumpamaan itu pula.
Sedemikian fathonah Råsulullâh sehingga beliau mampu mengujar rangkaian kalimat-kalimat nan agung, yang sejak dari 1 (satu) hurufnya pun amat berat timbangan nilai-nilai maknawinya.
Kalimat agung yang menjelaskan segala sesuatu secara terperinci.
Bahkan madu dan rasa manisnya tadi itupun ada termuat pula.
Layak disebut teramat berat timbangannya, karena sejak dari satu huruf hingga ke seisinya itu kata-kata Sang Pengujar yang serba Maha di segala sesuatuNya. Yang andaikata ada 1 (satu) huruf saja salah diujar oleh Nabi, yaitu yang artinya beliau "sok tahu" atau menuruti hawa nafsu seperti dimaksud di surah An Najm ayat 1-4 tadi, bakal timbul murka Sang Pengujar hingga menuai azabNya.
Tapi faktanya pula, semua insan sungguh tiada daya, tiada upaya.
Sehingga kemampuan Råsul mengujar secara tepat itupun niscaya hanya atas karunia, petunjuk beserta penjagaan Sang Pengujar jua.

Di bagian ini ada yang perlu sedikit saya ulas tentang nas-nas dalil naqli yang berupa as-Sunnah atau al-Hadits. Bahwa terhadap seisi Al Quran sikap yang tepat dan hal ini mudah dilakukan oleh tiap insan ialah berteguh diri mengimani seisinya secara tanpa syarat. Kalau menurut para alim, konteks berteguh iman ini seperti yang kata buya Hamka; ayat-ayat Al Quran jangan sekali-kali dibantah ! Namun agak berbeda halnya terhadap sunah/hadits. Karena sedari dulu tak sedikit, banyak nian, sunah/hadits palsu (dengan berbagai tingkatan dhåifnya) bertebaran yang bisa menyesatkan siapapun. Kecuali hadits yang dikenal valid (mutawatir, hasan shåhih, dst) yang kini kian mudah ditemui dalam kitab-kitab hadits shåhih, maka terhadap teks hadits selain dari itu kita mesti berhati-hati. Bila terhadap seisi Al Quran kita wajib langsung mengimani, tapi terhadap nas-nas hadits akan buruk akibatnya jika diimani secara begitu saja. Terhadap nas hadits boleh, bahkan mesti dipikiri dulu. Atau diklarifikasi dahulu kepada yang kompeten. Seperti kepada para alim ulama atau ustadz yang memahami betul ilmu hadits.

Dalam hal hadits shåhih, saya lebih suka menuliskan dalam istilah atau sebutan valid. Karena derajat keshåhihannya bervariasi dan tema al-Hadits inipun sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri. Saya kerap menyebut valid itu karena merasa diri sungguh awam dalam hal ilmu hadits yang realitasnya juga sangat kompleks.

Yang perlu dipahami juga ialah bahwa tiap hadits shåhih pastilah valid yang niscaya membawa manfaat apabila dita'ati. Tetapi tentu tidak setiap pernyataan yang valid (jadi) berupa hadits dari Nabi. Akan buruk pula akibatnya bila suatu hal (misal pernyataan) yang benar / valid, apalagi yang salah, dinisbahkan sebagai hadits Nabi. Sesuai prinsip preventif, menjauhi hadits dhåif adalah sikap tepat. Andai belum tahu, maka masih "mending" kalau kita salah nyebut suatu hadits shåhih sebagai suatu ungkapan. Daripada sebaliknya.

Tapi di zaman kita ini ada premis dan ungkapan bijak yang hingga suka dikatakan sebagai nas hadits. Dewasa ini selain hadits dhåif bertebaran, malah ada pula kalangan yang sudah tahu hadits dhåif tapi masih juga memakainya. Masih mendingan kalau tidak tahu. Bahkan ada pula metoda ataupun cara memahami Al Quran tetapi faktanya justru keluar dari nilai-nilai Qurani. Seperti nampak di satu artikel yang judulnya bagus sekali; "Cara Membaca Al Quran" dari karya *Mohammed Arkoun* seorang intelektual dan sejarawan asal Aljazair. Yang di dalam isi uraiannya ada hal-hal yang tiada Qurani sehingga otomatis jadi tidak faktual, tak nalar. Jadi salah.

Buku ini tidak ingin dituduh mengada-ada, dikira asal menyebut. Artikel pak Arkoun itu disertakan di Untaian Kepustakaan sebagai pertanda sang buku punya bukti. Maksud saya mengemukakan beberapa hal terakhir itu agar para pembaca selalu berhati-hati. Harus pandai memilih dan memilah. Termasuk pada pencantuman seisi referensi di buku ini, karena tidak semuanya bernilai benar. Agar sub topik ini tidak terlalu melebar, maka hal-hal terakhir itu sebaiknya kita "kumpulkan" untuk (lagi-lagi) dibahas ala kum, secara sekaligus, di sub topik Jebakan hermeneutika.

Sikap teguh dan tanpa syarat mengimani seisi nas Qåuli secara aqli (yang sifatnya teoritis) disebut berpikir reflektif. Yang jadi titik tolak dalam proses menunaikan kewajiban memahami seluruh isi nas Qåuli sesuai maqåm insan. Sekaligus titik tolak untuk mampu mempersepsi kualitas hadits tadi. Bertitik tolak di teguh iman dan titik pangkalnya ialah dari kemauan untuk berteguh iman dan mau berpikir. Yang teknisnya di saat akan membaca ayat atau hadits hendaknya dahului dengan berta'awwudz. Bahkan ketika mengawali aktivitas apapun sangat baik apabila diawali ta'awwudz dan basmalah untuk memohon agar selalu ada dalam petunjuk, pertolongan, perlindungan dan penjagaan Allåh Azza Wa Jalla.

⑦ Kilasan dinamika Qurani

Aspek-aspek relatif nas Al Quran membentuk dinamika Qurani yang terhampar sedemikian luas. Sub topik ini untuk membahas secara sekilas betapa amat luasnya dinamika Quraniyah tersebut. Beberapa contoh telah diulas. Di sub topik ini kita ulas lagi aspek variabilitas Qurani ini dalam bentuknya sebagai mushaf atau kitab yang literal. Bila tadi disebut secara umum ada tiga jenis Al Quran maka mushafnya sedemikian bervariasi yang memuat sifat dinamis.

Allåh Ta'ala Yang Mengujar Kalamullåh senantiasa menjaganya dan hanya DIA jualah yang mampu menjaga kemurnian seisinya sebagaimana dinyatakan dalam QS 15 Al Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar (selalu) memeliharanya.

Kemudian dalam QS 16 An Nahl ayat 43-44 dikemukakan sbb :

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar engkau menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan(nya).

Ayat An Nahl tersebut merupakan salah satu nas yang jadi dalil dari premis tentang Al Quran sebagai objek ilmu dan sekaligus jadi panduan dalam proses meraih ilmu di wilayah keilmuan apapun. Sejak uraian awal buku ini, kerap berulang terbahas keberadaan aspek mutlak dan relatif yang melekati segala realitas (kecuali pada

sifat esa yang mutlak esa), dan sifat keduanya itupun aksiomatis. Allåh menjaga kemurnian Al Quran tentulah juga meliputi aspek mutlak dan relatifnya. Dan aspek relatif ini menjadi sarana dan wacana proses pikir analitis guna meraih ilmu. Di sisi-sisi relatif inilah terhampar wacana bagi umat manusia selaku mahluk kreatif untuk bisa berkreasi sesuai tuntunan KalamNya. Seperti tampak di premis ke-1; dari satu hikmah leksikal Al Quran jadi terbuka luas wacana guna meraih ilmu melalui proses pikir analitis. Hal itu tidak saja terhadap aspek leksikal Al Quran yang Kalamullåh, bahkan analisa ke setiap objek di ranah Kauni pun selalu linier pula dengan ujaran yang kemudian selalu menjadi ilmu demi ilmu.

Secara prinsipil, esensi setiap patah kata di seluruh isi mushaf Al Quran yang kini ada di manapun di dunia, termasuk yang ada di atas meja atau di jejeran rak buku kita, segala sesuatunya akan selalu "persis sama" sebagaimana yang telah diujar oleh Nabi di saat-saat pertamakali beliau ujarkan di kalangan para sahabat.
Sisi-sisi esensi yang sifatnya mutlak selalu persis sama. Karena jika satu huruf saja salah, bisa celaka akibatnya. Andai apabila dalam suatu format mushaf tertentu ada satu huruf yang salah, maka mushaf palsu itu pasti sudah dimusnahkan oleh Allåh Ta'ala.
Sementara di aspek relatif akan selalu menimbulkan keberagaman seperti nampak pada bagian mushaf yang berbeda. Bahkan hingga standarisasi qirå'ah (pelafalan berdasar dialek) pun beragam pula.
Di zaman kita ini fakta perbedaan tersebut mudah terlihat dari produk cetakan yang berbeda-beda sejak di cover muka, belakang, halaman awal, hingga bentuk teks indah berwarna-warni, bila dibanding di zaman Nabi dan para sahabat yang tertuliskan secara sangat sederhana dan juga masih tercerai berai pada pelepah kurma, kulit binatang, potongan tulang, hingga di bebatuan.
Di samping perbedaan mencolok yang mudah diketahui itu, maka dalam hal detail penyusunan atau peletakan isi suatu ayat di awal

juz serta di beberapa hal lainnya, faktanya sangat bervariasi pula. Dan proses yang variatif itupun berlangsung terus sejak di zaman sahabat (sepeninggal Nabi) hingga di era pesawat ulang alik ini.

Secara sekilas, kita coba amati proses penulisan mushaf sejak di zaman para sahabat hingga di masa kini, yang proses sesungguhnya terjadi dalam rentangan masa panjang dan selalu dipenuhi dengan nuansa dinamika yang disertai banyak romantikanya pula.
Kondisi "keserba-terbatasan" di zaman Nabi dan sahabat sehingga nas ayat tertuliskan secara tercerai berai tersebut namun ditunjang secara amat teguh oleh daya ingat para sahabat yang sangat kuat. Di masa itu daya ingat masyarakat Arab umumnya dikenal kuat, yang sangat berguna sejak dari taraf hafalan ke ayat hingga dalam proses penulisan menjadi mushaf di tahap-tahap berikutnya.
Di tahap awal, ada penulis wahyu dari kalangan sahabat seperti Ali, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, dst. Sepeninggal Råsul, seisi Al Quran telah tertuliskan ke dalam mushaf menurut "versi" para sahabat tersebut. Malah pada tahap-tahap berikutnya, isinya yang sama 30 juz dan 114 surah, tetapi dalam hal jumlah ayatnya berbeda versi pula. Apabila di topik lalu disebut berisi 6.236 ayat, ini berdasar dari Hafs. Yang dari ad-Dur lain lagi yaitu berisi 6.262 ayat. Atau menurut jalur riwayat Warsy pun juga berbeda, yakni berisikan 6.214 ayat. (Catatan : ketiganya itu adalah para perawi, yang murid di antara tujuh imam qirå'ah).

Dewasa ini mushaf Al Quran yang dijadikan standar di Indonesia ialah mushaf Utsmani, mushaf Bahriyah, dan mushaf Braille bagi kaum muslimin yang tunanetra. Di berbagai jenis mushaf itupun banyak bagian yang berbeda. Seperti tadi disebut, bahkan hingga penempatan awal ayat pada surat di dalam suatu juz pun ada yang berbeda pula. Dan setiap perbedaan itu tidak dibuat sembarangan, melainkan selalu ada tujuan penekanan pada fungsi kegunaannya.

Mushaf Utsmani yang format 18 Baris keistimewaannya antara lain di fungsi struktur numerik atau aspek simbolis. Yang standar Bahriyah memudahkan dalam fungsi hafalan. Dan mushaf standar Braille istimewa banget bagi kaum tunanetra. Malah kebanyakan dari kita yang pada melek ini justru tidak bisa membacanya.

Di negeri kita penetapan mushaf Quran dilakukan oleh para alim ulama kaliber pakar Al Quran se-Indonesia yang tergabung dalam lajnah pentashih atau pengesahan Al Quran. Yang prosesnya pun berlangsung secara bertahap, sejak di Musyawarah Kerja Ulama Al Quran ke-1 tahun 1974 hingga musyawarah ke-9 di tahun 1983.
Setiap ikhtiar perumusan musfaf sejak zaman sahabat hingga kini, semua itu selalu memuat tujuan keseragaman atau penyamaannya. Persis analog pada konteks realitas serba esa; yang artinya realitas apapun selalu memuat aspek perbedaan di area sisi-sisi relatifnya yang kompleks (lihat penjelasan di topik : *Tauhid Yang Terang, Jelas dan Nyata),* sehingga menuntut simplifikasi. Oleh sebab itu setiap proses analitis pada penetapan mushaf itupun bukan untuk menambahi fakta serba berbeda yang serba kompleks, bukan pula buat memperumit sang rumit. Melainkan guna simplifikasi jua, yang dalam hal mushaf termasuk untuk tujuan penyeragaman.

Itulah ulasan singkat sebagian dari jenis perbedaan terhadap aspek relatif mushaf Al Quran yang lebih dikarenakan akibat berbeda di sudut pandang. Namun dari cara pandang semua itu niscaya sama kaaffahnya. Karena jenis beda seperti itu tanpa merubah jumlah keseluruhan ayat dan tidak pula merubah esensi di setiap ayat.
Berbagai perbedaan di aspek relatif seperti itu sedari awal telah menampakan sifat dinamis Al Quran yang selalu terbuka terhadap perluasan ilmu, sehingga kian memperkaya khazanah pemaknaan beserta sekian banyak hikmah yang dapat diraih dan dijadikan didaktika atau model dalam proses pembelajaran berikutnya.

Di bagian akhir sub topik ini ada satu hal yang perlu kita pahami dari fakta dinamika seisi nas Qurani, khususnya dari sifat koheren antara ilmu dan aspek leksikalnya yang telah berulang terbahas. Karena ilmu dan aspek leksikal ini sedemikian berkait. Sehingga bisa dikatakan keduanya bagaikan dua sisi dari koin yang koheren. Untuk itu kita simak dulu nas tentang larangan meninggikan suara melebihi suara Nabi yang tertela di QS 49 Al Hujuraat ayat 2 ini :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَـٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suaramu melebihi suara Nabi. Dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian (dari) kalian terhadap sebagian yang lain. Supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kalian tidak menyadari.

Ini ayat yang secara implisit sekaligus memuat prinsip preventif. Tetapi bagi manusia berpikiran parsial bisa dianggap ayat *obsolete*. Dianggap ayat yang tak lagi relevan karena Râsulullâh telah wafat, tak ada lagi di tengah umatnya. Sehingga boleh bikin opini sesat bahwa *Quran is historical documents;* dianggap teks-teks dokumen di masa lalu, dan hingga beberapa ayatnya dianggap kadaluwarsa.

Benar bahwa asbabun nuzul ayat itu berkenaan para sahabat yang dikarenakan sesuatu perkara, lalu di antara mereka bersuara keras di hadapan Râsulullâh. Ini sisi asbabun nuzul yang jadi salah satu aspek relevansi berdasar perilaku buruk para sahabat di masa itu. Bagi kita di zaman yang jauh sepeninggal Râsul, relevansinya berkait erat ke banyak hal, termasuk dengan prinsip preventif. Bila dirujuk ke tema berpikir lurus sedari bab awal, hal ini persis berkait dengan proses tolabul ilmi. Yakni khususnya ke setiap tahap di saat mampu meraih ilmu apapun yang semua itu koherennya aspek leksikal.

Yaitu lebih jelasnya lagi bahwa ketika berhasil meraih ilmu seperti apapun dan di bidang manapun, yang selain proses meraihnya itu sarat kata, pun niscaya selalu disebar pula oleh para penggagasnya yang juga melalui untaian kata-kata. Seperti halnya seisi buku ini. Maka jangan coba-coba merasa lebih pintar, lebih hebat, daripada (ilmunya) para Nabi. Sebab level ilmu maqåm semua insan fathonah penerima wahyu sangatlah tinggi dan lagi mendalam. Sehingga jika merasa lebih pintar dari mereka akibatnya pasti celaka !

Salah satu contoh kasus adalah pernyataan dari kalangan sufi yang sungguh tak patut. Tasawuf sebagai satu ilmu ini bagus, berguna, karena jadi suatu metoda dalam ikhtiar bermakrifat kepada Råbb. Yang saya maksud ialah "sufi" jenis fasik yang kelewat batas.
Dulu di sekitar masa SMA saya pernah membaca sebuah buku tipis yang isinya khusus mengkritisi kalangan sufi jenis yang fasik ini.
Judul bukunya pas sudah lupa juga. Maklum, udah lama nian.
Yang masih diingat sampai sekarang ialah satu pernyataan sufi sesat yang isinya ± sbb : *hai para Nabi, kalian hanya mendapatkan gelar. Kamilah yang sudah tiba pada hakikat (atau puncak) ilmu.*

Itu satu contoh respon terbalik, yang jadinya sesat, yaitu ketika dikaruniai ilmu kemudian bersikap ujub; bersombong diri merasa lebih pintar dari para Nabi dan Råsul. Karena faktanya ilmu yang mampu diraih oleh para alim ulama, filsuf, ilmuwan, dst, semua itu gak level. Bukan bandingannya ilmu para Nabi dan Råsul Allåh.
Ilmu apapun di kalangan manusia seperti kita, sebutlah kecil bila dibanding ilmu insan mulia penerima wahyu. Seperti halnya ilmu para fisikawan sedunia tentang proses ekspansi alam semesta yang bagaimanapun sebatas teoritis, apabila dibanding ilmu Råsulullåh yang melalui peristiwa Isrå' Miraj beliau itu "sudah menyaksikan" proses ekspansi tersebut. Terlebih lagi, beliau pun menerangkan-nya dalam ungkapan cerdas berupa hadits Nabi Adam setinggi 60 hasta yang bisa dipahami oleh umat manusia di sepanjang zaman.

⑧ Jebakan hermeneutika

Hermeneutika adalah cara menginterpretasi, menafsirkan atau memaknai hal bersifat teks leksikal dan simbolis seperti nampak pada aplikasinya di ranah kitab agamawi, manuskrip, dan terhadap teks hasil olah pikir insan-insan terdahulu. Dapat dikatakan bahwa hermeneutik inipun meliputi interpretasi lanjutan atas interpretasi bersifat tekstual, guna mengungkap muatan maknawinya secara kian meluas dan mendalam. Karya tulis seperti buku inipun persis berkorelasi atau bermuatan serta bersifat hermeneutis pula.
Banyak bidang ilmu bermula dari pemikir di zaman Yunani kuno. Demikian pula halnya hermeneutika yang diadopsi oleh kalangan Islam, yaitu khususnya tertuju pada interpretasi atau pemaknaan terhadap nas Quraniyah, baik ke ayat Al Quran maupun al-Hadits. Dan konteks "jebakan" tersebut ditujukan pada setiap interpretasi terhadap nas-nas Quraniyah yang tiada Qurani. Yakni yang secara faktawi tidak faktual dan secara silogis tak nalar, akibat ada unsur ingkar terhadap (fungsi) Al Quran sebagai sumber kebenaran.

Al Quran adalah sumber ilmu, yang bukan kitab ilmu.
Dari perspektif hermeneutika kian nampak Al Quran sebagai teks kalam Ilahi yang patut, bahkan wajib digali pemaknaannya agar bisa benar di setiap aspek pengamalannya. Sementara kitab ilmu ialah tulisan keilmuan hasil olah pikir insan yang serba dialektis.
Ilmu apapun akan bernilai benar jika selalu merujuk pada fungsi Quran sebagai sumber dan panduan keilmuan. Konteks merujuk itu tentulah jika didahului keimanan terhadap fungsi Al Quran sebagai objek iman, karena yang bisa benar diperbuat diri manusia ke seisi nasnya hanyalah mengimani. Yang segala aspek kebenaran yang diraih dirinya itu, tanpa kecuali, mutlak dari Allåh Ta'ala.
Sehingga secara menyeluruh yang universal jadi layak dinyatakan dalam sebentuk premis ini : *mustahil bisa benar produk pikir dan amalan seseorang yang mengkufuri nas-nas Quraniyahnya*.

Keniscayaan Al Quran sebagai panduan keilmuan itu juga karena neumena empiris produk dari proses refleks pada akal dan hasil interpretasi yang dari olah pikir di antara manusia selalu berbeda. Atau selalu bersifat serba relatif, karena pasti selalu dimuati unsur subjektivitas pada setiap diri insan perseptor. Selain berlaku ketika manusia mempersepsi realitas faktawi, hal inipun persis berlaku di saat mempersepsi Tuhannya. Sehingga apabila tanpa petunjuk Ilahi bisa dibayangkan tiap orang jadi selalu ngawur; *ngarang versi diri sendiri,* dan selalu ngawur pula; *keluar dari tatanan aturan Ilahi*.
Kalau tak ada petunjuk jalan dan rambu jalan rusak sajapun respon orang bisa salah arah dan terjebak pelanggaran lalin. Apalagi kalau tiada pedoman tuturan nas kalam Ilahi, jika tanpa ada Al Quran.
Bukti daya persepsi yang serba relatif itu nampak di saat kita misal melihat ucing dan kelinci, yang di aspek neumena persisnya selalu berbeda menurut saya dibanding menurut versi pembaca. Di saat mempersepsi objek Kauni seperti ini, jadinya sekedar beda versi.
Maka akan fatal jadinya di saat proses mempersepsi Tuhan berikut segenap tata cara beribadahnya, dan berbagai cara benar dalam memperlakukan setiap objek Kauni. Yaitu berakibat fatal itu jika tanpa (menuruti) aturan dan atau tuntunan nas Kalam Ilahi.

Kita ambil contoh jadi fatal yang berdosa akibat jika tiada menuruti Al Quran itu pada (ilmu) ibadah shålat, yang dari satu hadits (hasil interpretasi) Nabi dalam HR Bukhåri dipertelakan sbb : "*Shålatlah kalian (dengan cara) sebagaimana kalian melihat aku shålat".*
Dalam hal gerakan tata cara shålatnya mungkin masih bisa benar.
Tetapi di sepanjang prosesi shålat itu hati dan pikiran para pelaku pada melantur tak tentu arah, bagai bebas berkreasi sekendaknya.
Si A arah pikirannya ngalér, dan otak si B muter ke arah kidul.
Bahkan sejak sedari takbiratul ihråm, dimana Allåh sebagai Tuhan dipersepsi amat ngawur. Tuan A tekun membayangkan Tuhan itu bak pohon besar yang rimbun. Dan bagai batu gede menurut si B.

Akibatnya fenomena syirik merajalela dalam beraneka versinya. Ibadah yang tujuannya ialah untuk mendapat curahan rahmat dan ridhå dari Tuhan, tapi jadinya malah sangat jauh dari semua itu.

Ilustrasi di satu ibadah shålat itu sajapun nampak absurd.
Dan sangat disayangkan. Di dalam kenyataannya ibadah berpola ngarang seperti itu, yaitu yang tiada menuruti aturan dari Tuhan, persis dipraktikan oleh umat di luar Islam.
Bahkan tidak sedikit pula oleh orang yang mengaku Islam, tapi selalu mengkufuri tuntunan nas-nas Kalam Ilahi. Yang artinya juga tiada berkehendak untuk bisa (sebenar-benarnya) mengenal Tuhan. Seperti di kalangan Syiah, yang dalam satu hal shålat saja; antara lain dengan suka mendiskon shålat 5 waktu jadi 3 waktu.

Seisi Al Quran adalah petunjuk detail, yang amat lengkap, tentang Tuhan, segala AsmaaNya, hingga tata cara beribadat kepadaNya.
Betapa penting dan sangat mendasar bisa mengenal Tuhan itu oleh karena hal mengenali Tuhan ini bagian awal dari prinsip Tauhid.
Saking pentingnya, di Hantaran Kata buku ini hingga dinyatakan oleh KH Miftah Faridl bahwa : (kewajiban) mengenal Tuhan itu tanpa kompromi, tidak ada tawar menawar !

Di semua jenis ibadah, termasuk shålat dan mengenali Allåh Ta'ala, realitas persisnya menurut tiap muslim sedunia tetap saja berbeda. Persisnya neumena amalan rukun shålat menurut saya begini. Dan menurut versi pembaca begitu. Yang di antara kita tidak bisa saling protes. Apalagi saling menyalahkan, akibat merasa paling benar.
Adapun fenomena jadi sama-sama benarnya itu bisa terjadi, yaitu karena kita semua teguh mengimani seisi nas Kalamullåh yang jadi pedoman dan tuntunannya. Dan titik pangkal menjadi benar itu ialah karena kita sama-sama MAU mengimaninya, termasuk MAU terus menerus meningkatkan pengenalan diri kita tentang Råbb.

Yang paling mengenal Allâh Sang Râbb adalah para Nabi dan Râsul sebagai jajaran insan fathonah penerima nas wahyu Kalam Ilahi. Secara hermeneutik pula, Râsulullâh di samping sangat mengenal Tuhan, beliau jualah yang paling memahami seisi nas Kalam Ilahi. Beda persepsi di aspek versi yang sifatnya kodrati dan Sunatullâhi tadi itu disebabkan banyak faktor, termasuk akibat beda maqâm. Sehingga tingkat pemahaman insan yang berderajat Râsul sebagai penerima seisi nas wahyu tidak akan bisa tersamai oleh umatnya.

Seluruh uraian itu dimaksud, juga untuk kian menjelaskan bahwa realitas wahyu yang sepersis kata-kata Allâh, hanya diri Râsul yang tahu. Hal ini kualifikasinya mutlak. Dan jadi suatu petunjuk yang menempatkan sunah sebagai produk interpretasi berpola versi dari insan bermaqâm Râsul pada tingkatan mutlak, dalam arti memuat aspek mutlak; *yang tidak untuk dianalisis*. Seperti dimaksud tadi; yang (bisa) dianalisis ialah aspek relatif di seisi Kalamullâh yang (kini) tertuang dalam Kitab Al Quran. Begitupun pada as-Sunnah.

Pemahaman seperti itu sangat mendasar. Penting sekali.
Dari perspektif hermeneutika, manusia kerap terjebak. Jadi keliru dalam memaknai berbagai aspek di muatan kemutlakannya itu.
Tidak saja yang tak berkehendak mengenal Tuhan seperti di kasus peribadatan kepada Tuhan tanpa menuruti aturan dari Tuhan tadi. Juga yang suka menginterverensi aspek mutlak di nas Quraniyah.
Faktanya banyak kalangan Islam yang bagaikan bisa menganalisis muatan aspek mutlak di Kalamullâh, yang akibatnya menyesatkan.
Untuk mudahnya, kita ambil dari kasus yang persis analog, di saat ustadz tertentu yang sok bilang : salah membaca Al Fatihah jadi beda atau salah artinya, *yang ketika shâlat maka tak sah shâlatnya*. Tidak sah shâlat tentu berarti tak bernilai shâlat; yang jadi berdosa. Padahal salah baca ayat ke nas ayat yang manapun niscaya sebatas kesalahan di aspek lafaz. Dan hal ini tidak memuat unsur dosa.

Kita semua pastilah setuju bahwa baca ayat Al Quran mesti benar. Yaitu konteks makna benar yang bagaimanapun ialah berdasar tiap aspek kebenaran yang menurut ukuran diri kita selaku insan biasa. Yang untuk tujuan agar selalu menjadi benar dalam membaca ayat itulah maka sepeninggal Råsulullåh Shålållåhu 'Alaihi Wassalam kemudian muncul gagasan keilmuan karya para alim ulama salaf, berupa ilmu cara melafazkan atau cara mengujar bacaan teks ayat yang dikenal sebagai ilmu *tajwid,* berikut rangkaian sub keilmuan yang menyertainya, sejak di cara pengucapan setiap huruf hijaiyah yang disebut ilmu *makhråj* dan *shifatul huruf,* hingga perincian di aspek (ilmu) *izh-haar, qålqålah, idghååm, wakåf, iqlååb, madd,* dst. Dan dilengkapi ilmu *qirå'at*-nya pula, yaitu berbagai cara pelafalan atau cara mengeluarkan artikulasi suara sesuai ujaran lafaz ke teks ayat yang secara menuruti beragam dialek aslinya.
Ilmu cara membaca ayat Quran secara baik dan benar itu sungguh sangat berguna. Selain memuat tujuan untuk kian menuju pada keseragaman dalam hal lafaz pada bacaan, juga jadi suatu fenomena pada sisi keilmuan yang menunjukan semangat umat Islam untuk makin mengagungkan Kalamullåh. Malah kaum muslimin sedunia yang turut mempelajari dan melafazkan secara tajwid inipun persis memuat nilai upaya pengagungan terhadap Al Quranul Kariim. Sehingga tadarusan jadi satu amalan yang besar nilai pahalanya.

Dan mesti diingat. Jadi sebaik apapun ilmu tata cara membaca yang mungkin kelak dapat kian dipertajam oleh para alim, baik di ilmu qirå'at agar bisa sepersis lafal penutur jatinya, maupun di tajwid bacaan yang membentuk qåri terbaik sedunia, semua itu tataran-nya tetap saja di wilayah dialektis yang tanpa unsur kemutlakan.
Ilmu tafsir berikut kitab tafsir karya para mufassirin, ilmu fiqih yang beserta berbagai ketentuan fiqihi karya para fuqåha, ilmu tajwid, qirå'at, dan para qåri terbaik yang melantunkan, semuanya itu tidak akan bisa menyamai ilmu dan cara membaca sang penerima wahyu.

Yaitu "cara baca" Råsulullåh dalam skala hermeneutik yang sangat meluas. Yang meliputi aspek pelafalan yang menjadi sumber qirå'ah, cara menginterpretasi setiap nas dalam bentuk takwil dan tafsiran, yang semua itu mutlak di kepastian benar dan atau di keabsahannya. Dan semua itu berupa sunah/hadits yang bagian dari nas Quraniyah.

Sabda Råsulullåh di dalam kitab Bukhåri dan Muslim sbb : "*Orang yang membaca Al Quran dengan terbata-bata, baginya mendapat dua pahala*". Kemudian di hadits lainnya : "*Tidak ada shålat bagi orang yang tidak membaca faatihatul kitaab (surah Al Fatihah)*".
Yang maknanya; membaca ummul Quran itu jadi salah satu rukun shålat, sehingga tidak sah shålat apabila tanpa membacanya.
Tapi makna hadits itu dipelintir oleh opini bathil yang ujungnya menyebut : "salah baca (lafaz) Al Fatihah jadi tidak sah shålatnya".
Lain halnya kalau premisnya sebatas : *salah baca jadi salah artinya,* yang nyata berlaku di semua bahasa. Tulisan ucing terbaca uing, jadi beda arti. *Teu jadi dosa*. Terbata-bata membaca ayat sajapun masih berpahala. Maka mustahil salah baca berakibat jadi dosa !

Di riwayat imam Muslim lainnya dipertela : "*Hendaklah yang jadi imam (shålat) di suatu kaum ialah yang paling baik (lafaz) bacaan Qurannya*". Nas di hadits inilah tujuan utama dari ilmu tajwid.
Kalaupun ada yang sama baik/bagusnya, skala prioritas jadi imam ditentukan di aspek pemahaman agama (paling memahami sunah), yang lebih dulu berhijrah, yang lebih dahulu masuk Islam, hingga di usianya dimana yang senior didahulukan. Dan untuk tujuan regenerasi, ada baiknya para yunior yang jadi imam.
Di hadits itu jelas tertela : "*yang paling baik atau bagus bacaan*".
Tapi bukan berarti paling benar atau paling sah di bacaannya.
Semua itu artinya : insan yang secara sah bisa menetapkan benar dan salah dalam hal lafaz bacaan ayat hanya Råsulullåh seorang diri sebagai penerima wahyu, dan satu-satunya insan fathonah

yang tahu akan persisnya setiap teks kata, dan atau kodifikasi, di tiap patah kata dari Allåh Ta'ala di seluruh isi nas ayat Al Quran. Oleh sebab itu persetujuan diri kita tentang "mesti benar membaca nas ayat Al Quran" tadi itu, konteks yang lebih tepatnya menjadi; kita (mestinya lebih) setuju bahwa : *haruslah sebaik-baiknya atau sebagus mungkin di dalam bacaannya*. Karena premis ini lebih pas bersesuaian dengan tujuan ilmu tajwid yang ukuran segala aspek kebenarannya sebatas menurut manusia biasa yang bukan maqåm Nabi, dan yang sifat kadariyahnya relatif. Tiada berunsur mutlak.

Perlu saya perjelas. Daya persepsi insan, termasuk semua Nabi, di sifat relatif itu samasekali tidak salah atau memuat kesalahan atau jadi lemah. Begitu pula produk pikir di bidang apapun yang serba dialektis dan tidak memuat unsur mutlak, bukan berarti ilmunya jadi cacat atau tak valid. Melainkan meletakan fitrah daya persepsi insan secara proporsional yang semestinya. Agar artikulasi di setiap gagasan keilmuannya tidak melampaui batas kebenaran, tidak jadi ghuluw, dan guna menampakan kita umat Nabi yang tahu diri. Termasuk agar tak sampai merasa lebih pintar dari para Nabi.
Saat objek berupa wahyu, perbedaan persepsi para Nabi dan insan biasa ialah di aspek neumena semua Nabi itu ada kadar mutlaknya. Sebab yang tahu persis kata-kata Allåh di nas wahyu pun hanya diri Nabi. Persisnya tiap nas wahyu kepada Nabi, hal ini Hak (urusan) Allåh seperti tersiratkan antara lain di surah Asy Syuura ayat 51, yang sampai kapanpun kita tidak bakalan tahu. Tak perlu tahu.

Berbagai akibat buruk dari setiap opini bathil, tidaklah sepele. Beberapa bukti lain yang kian menunjukan bathilnya opini tadi, dan berikut dampak buruknya itu nampak pada fakta-fakta ini :

Di dalam bahasa manapun di dunia selalu ada kosa kata sama, yang maknanya bisa berbeda. Seperti kata akan yang tertera di buku ini yang maknanya bisa berarti hendak, tentang, untuk, dan terhadap.

Apalagi di bahasa Arab yang kosa katanya paling banyak sedunia (sekitar 12,3 juta), yang menjadi salah satu keistimewaan sehingga Al Quran terujarkan dalam bahasa Arab dan tertuliskan di dalam font Arabic. Bila dibanding bahasa Indonesia yang sekitar 200.000 kosa kata atau bahasa Inggris yang hanya di sekitar 1 juta.

Sebagai sumber ilmu, Al Quran tentulah bersifat dinamis.
Yaitu dari muatan berbagai aspek relatifnya sedari mula selalu nampak terbuka terhadap perluasan ilmu, guna terus menerus meningkatkan kualitas dalam ranah didaktika melalui penggalian makna, dari aspek kosa kata, hingga ke cara melafazkan nas ayat.
Yang belum lagi dari muatan di hamparan ranah kinayahnya.
Dan faktanya, kian banyak kosa kata maka tingkat kompleksitas jadi semakin tinggi, sebagaimana kompleksnya tajwid dan qirå'at. Apalagi saat disertai ilmu nahwu dan shorof. Namun justru makin banyak di kosa kata, mestinya tingkat toleransi jadi semakin tinggi pula terhadap perbedaan arti dan kesalahan di arti, sebab jadi kian terbuka peluang terjadi beda arti, salah arti. Apalagi di salah lafaz.
Toleransi ini lazim. Ini simplifikasi dalam proses komunikasi.
Saya banyak bikin istilah, definisi, dll versi sendiri, agar isi dan inti topik bisa efektif terkomunikasikan dan lebih mudah dipahami.

Apalagi "ke topik" objek iman yang realitasnya amat kompleks, kosa katanya terlambari kinayah, dan persisnya nas pun hanya Allåh dan Råsul yang tahu. Sehingga di antara insan biasa : *yang penting ialah mengkomunikasikan "seisi topik" berupa nas ayat itu secara efektif*.
☞ *Agar muatan pesan maknawi di setiap teks dan konteks pada ayat dapat tersampaikan sebaik dan setepat mungkin*. Karena ini intinya !

Tak semata-mata di Al Qåmar hingga 4 kali dinyatakan, bahwa Allåh memudahkan Al Quran, apabila faktanya Al Quran tiada kompleks.
Maka konteks mengkomunikasi nas ayat secara efektif itu, intinya ialah menerapkan pola simplifikasi. *Agar selalu diberi kemudahan oleh Allåh dalam memahami nas*. Tidak saja saling memudahkan

di antara perseptor pada ranah lafaz pengucapannya, tapi juga di setiap tahap interpretasi, termasuk di saat berteori, nulis buku, dsb. Karena kalau bersikap sebaliknya dari itu maka jadinya nampak mempersulit yang rumit, hingga bisa mencela yang tidak tercela, dan bahkan jadi menghukumi yang tiada salahnya (yang tak buruk).

Tak ada muslim yang waras, yang sengaja baca ayat secara salah. Bahkan salah baca (yang tak disengaja) ini sudah lazim dan bagian dari dialektika dalam proses komunikasi antar insan. Termasuk saat "isi topiknya" berupa lafaz nas ayat, yang ukuran benar di aspek tajwid dan qirå'atnya sebatas versi insan biasa, dan yang sampai kapanpun selalu dimuati aspek kesalahan dialektis yang nihil dosa. Sehingga jangankan terhadap bacaan ayat secara tajwid dan qirå'ah yang terbaik, malah ke "yang terjelek" pun patut nian diapresiasi. *Sebab itu adalah salah satu ikhtiar para hamba dalam mengagungkan Kalamullåh, sebagaimana Maha Agungnya Råbb yang menuturkan !*

Yang dengan cara pandang seperti ini umat Islam akan terhindar dari kesalahan fatalis yang berdosa. Di tataran manusia sudah biasa terjadi salah tulis, salah baca, salah ucap, yang jadinya salah di arti. Maka Allåh Al 'Aliimu tiada pernah salah mempersepsi apapun. Yang orang Sunda bilang : *Alloh mah moal bireuk, tara bireuk*. Benarnya niat, bacaan ayat, hingga benar di amal, Allåh pasti tahu. Sehingga apalah artinya bisa lafazkan ayat secara sebagus apapun, tapi di amalan kerap tak nyambung. Yang jadinya kentara fasik.

Islam dan Al Qurannya diturunkan untuk seluruh manusia hingga yang di akhir masa. Yang orangnya berbeda bahasa, ada ciri khas dialek di setiap ras suku bangsa, pita suaranya beda, dst, sehingga mengeluarkan artikulasi lafaz dalam nada lafal yang berbeda-beda. Juga kadar kemampuan setiap orang dalam berbahasa, termasuk di aspek pengucapan, yang tidak sama. Apalagi di saat mengucapkan bahasa asing yang bukan bahasa ibunya. Dengan berbagai kondisi

kodrati seperti itu maka kesalahan lafaz dalam ucapan di antara sesama insan yang tertolerir ini jadi kian nampak lazim adanya.
Tapi jika "*salah lafazkan ayat (berujung) berdosalah pembacanya*" ini dianggap suatu kebenaran, akibat buruknya bisa dibayangkan.
Bila ditambah aspek di kodrat keterbatasan insani tersebut, maka kalau menurut ilmu tajwid bisa dipastikan mayoritas umat Islam sedunia kerap salah dalam melafazkan nas ayat. Apalagi secara tajwid + qirå'at + nahwu + shorofnya, maka pastilah banyak nian lafaz orang Islam yang salah melulu, atau sebutlah salah kabéh di saat tadarus (yang memuat niat untuk mengagungkan) Al Quran.
Bisa dipastikan pula; siapapun yang telah akut teracuni opini bathil itu, yang biasa tadarus jadi tak berani ngaji. Merasai nuansa ngeri, terancami kena dosa, gara-gara rajin tadarusan. Dan Shålat terasa tak sah, akibat lafaz Fatihah salah melulu. Tuh, para ustadz yang sok bilang opini bathil itu, merekalah yang paling akut teracuni !
Kemudian para mualaf yang boro-boro bisa becus baca Al Fatihah, jadi terjerati cekam. Akibat akut teracuni dalil bathil berupa sabda para ustadz : "salah baca Fatihah, tidak sahlah shålatmu" itu, maka ketika waktunya shålat tiba, mereka tak berani menunaikan.
Lebih jauh lagi, Islam yang serba mudah dan indah, jadi terpersepsi amat sulit, ribet banget. Hingga boleh jadi ada mualaf balik lagi ke area kekufuran semula, buat ibadat versi sendiri. Na'udzubillah.

Semuanya itu makin menunjukan : opini bathil itu kaliber dusta !!!
Di ibadah magdhåh shålat pun, opini bathil bagai penentu sahnya.

Cara lafazkan nas ayat secara benar mesti selalu terukur, yaitu mesti sejalan dengan benar di setiap aspek amalannya. Yang dengan itu jadi benarlah mengimani setiap nas ayatnya. Nah, melalui prinsip I2A ini jualah kita patut berupaya untuk bisa sebenar-benarnya membaca ayat, tidak saja dari aspek tajwid, tapi secara meluas juga meliputi tataran skala hermeneutikanya. Karena secara praktis tiap muslim selalu menerapkan hermeneutik terhadap Al Quran.

Dari perspektif prinsip I2A tersebut, maka lebih jelasnya lagi ialah bahwa kesalahan membaca ke nas ayat manapun yang dialektis dan sifatnya manusiawi tersebut mesti kita tolerir. Tapi melalui proses tolabul ilmi maka siapapun, termasuk kalangan qåri terbaik, mesti terus menerus memperbaiki serta memperindah bacaan Qurannya melalui cara-cara lafaz bertajwid dan rangkaian ilmu qirå'atnya.
Dari perspektif prinsip I2A ini yang kita tolerir ialah salah baca ke nas Al Quran dari aspek leksikal, tapi tidak mentolerir kesalahan sekecil apapun dari aspek pengamalan ke ayat yang manapun !
Karena persisnya salah baca nas ayat dari aspek leksikal ini hanya Rasulullåh yang dapat menentukannya, sehingga salah membaca nas ayat ini layak dikategorikan sebagai kesalahan dialektis yang tak memuat dosa. Dengan kata lain; bisa tahu persisnya salah lafaz bacaan ini di luar kemampuan manusia biasa seperti kita semua.
Adapun salah di area amal, ini ciri khas si kufur. Yaitu tanda sudah kufuri nas ayat yang manapun, yang tampak dari tiap ucap, tulisan, dan perilaku fasik yang berdosa. Yang berbagai fakta buruk berikut beragam dampak keburukannya selalu mudah diketahui siapapun.

Kalau kita perhatikan, yang nampaknya patut nian dicontoh dan diapresiasi ialah berbagai cara kalangan ustadz yang sedemikian rupa mengajarkan ilmu tajwid tersebut dalam nuansa enjoyment yang jadinya terkesan mempermudah dan sangat menyenangkan. Sehingga para murid sejak anak-anak kecil hingga yang statusnya aki-aki dan nini-nini sajapun jadi bersemangat mengikutinya.
Maka tehnik pada aspek didaktis seperti inilah yang mesti terus menerus dipraktikan dan disebar-luaskan. Karena persis sejalan dengan berbagai tujuan mulia yang termuat di dalam ilmu tajwid.
Cara seperti itu jua yang jadi kian menampakan nuansa pesonawi yang termuat di dalam dienul Islam yang rahmatan lil alamin.
Sungguh. *Cara serba mudah seperti itulah yang dapat menampakan Islam sebagai dien yang sejatinya sarat nian akan nuansa pesona !*

Opini bathil produk dari pikiran parsial itu salah satu adatnya suka memelintir nas ayat, atau terpelintir oleh hasil interpretasi sesama orang yang telah terjebak di area hermeneutikanya, akibat telah menginterverensi aspek mutlak di nas Qurani. Termasuk di saat menganalisis lebih lanjut dalam kasus ada mualaf yang belum bisa baca surah Al Fatihah dan ia tidak bisa ngemakmum shâlat kepada siapapun karena sedang sendirian. Yang bila secara hermeneutik kita kaji dari dalil haditsnya, yaitu yang nas tekstualnya tertela :

لا صـــلاة لمـــن لـــم يقـــرأ بفاتحـــة الكتـــاب

(*Tak ada shâlat bagi orang yang tidak membaca faatihatul kitaab)*
Maka jawaban solutifnya bakalan amat mudah. Tapi saya pikir tak perlu dibahas di sini, mengingat cenderung multi interpretasi.
Yang penting kita mesti ingat terus di intisarinya, yang berjudul titik tolak reflektif (TTR). Yakni imani seisi Al Quranul Kariim atau imani secara kaaffah. Maka siapapun yang mau berteguh iman dan mau pula berpikir, akan diberi kemampuan oleh Allâh Ta'ala dalam mengemukakan solusi jawabannya. Insya Allâh.

Nampaknya lebih baik kita gelar kasus lain yang tak kalah penting untuk diantisipasi. Yaitu pada artikel "Cara Membaca Al Quran" dari karya *Mohammed Arkoun* (1928-2010). Untuk mempersingkat, berikut cuplikan isi premisnya yang invalid dan fatal. Dan hal ini menjadi bagian dari pokok pikiran pak Arkoun, sbb :

> "*Pemikiran yang dipakai oleh para teolog dan fuqâha (di masa lalu) dalam menafsirkan Al Quran tidak relevan. Sebab sekarang kita memiliki ilmu baru seperti antropologi yang tidak mereka kuasai. Kita juga kini memiliki linguistik baru, metode sejarah, dan biologi, yang semuanya itu tidak mereka kuasai".*

Dengan rasa hormat pada beliau almarhum yang banyak karyanya, tetapi opininya itu patut dikritisi. Sebab sangat kentara mencela yang samasekali tak tercela, dan menghukumi salah ke yang benar.

Yang secara keseluruhan tentu saja tiada akan pernah faktual atau akan selalu menentangi fakta, yang tak mungkin logis. Anti nalar. Dan selalu ada efek buruknya pula bagi (pola pikir) sesama.

Untuk membuktikan invaliditas dan rangkaian akibat buruknya, bisa kita lihat dari keberadaan satu realitas yang bernama zarrâh. Yang tahu zarrâh secara meliputi ke wilayah mutlaknya, hanya para Nabi yang tahu persis pada nas ayatnya. Insan lain hanya bisa menalar di area relatifnya. Di premis itu termuat urutan waktu. Maka menuruti alur waktu itu jualah kita analisis fakta sang zarrâh ini menurut daya persepsi para perseptor pada masa-masanya.

Para sahabat di zaman Nabi memaknai zarrâh sebagai sesuatu yang kecil itu misal bagai pasir atau debu di jalanan yang kasat mata. Kemudian belasan abad kemudian, pada abad ke-17 di zamannya *Robert Hooke* (1635-1703), penemu sel, orang mempersepsinya dalam skala sel. Di masa *John Dalton* (1766-1844), seukuran atom. Dan di awal-awal abad 20, dipersepsi manusia dalam serangkaian ukuran partikel sub atomik (incl. *quark)* yang jauh lebih kecil lagi. Sekitar dekade 1950an, di saat ketika dua orang fisikawan bernama *Clyde Cowan* dan *Frederick Reines,* para penerima hadiah Nobel Fisika tahun 1995 karena sukses mendeteksi eksistensi sang zarrâh, mungkin saat itu orang pada mengira benda terkecil ialah sebesar neutrino yang ukurannya jauh lebih kecil dari quark. Ukuran neutrino diperkirakan sekitar seper-delapan belas juta proton. Reaksi fusi di inti matahari, tiap detiknya mengeluarkan neutrino dalam jumlah yang luar biasa banyak, dimana tiap area seluas alias sekecil 1 (satu) cm^2 di permukaan bumi tiap detiknya dilintasi oleh sekitar 65 milyar neutrino. Boleh jadi, tubuh kitapun sepanjang hari di setiap detiknya tiada henti terlintasi atau tertembusi oleh kaum neutrino ini. Karena saking kecilnya neutrino, yang dengan caranya tersendiri, sehingga mampu menembus apapun jua.

Kini, sejak 1960-1970an melalui teori dawai (*string* dan dilanjut di *super string theory)* fisikawan mempersepsi betapa kecil realitas zarrâh, dalam ukuran nan nyaris tak terbayangkan. Bisa disebut di tataran haluuus... nian. Merujuk ke Asmaa Al Lathiif Penciptanya. Dan entah akan terpersepsi sekecil apa kelak, saat manusia mampu mengungkap zarrâh sesuai penemuan dalam ranah keilmuannya.

Dari situpun tampak sisi-sisi invaliditas, malah terkesan konyolnya dalil pak Arkoun. Sebab para perseptor neutrino hingga di konsep super string pun juga kelak akan disalahkan, dianggap tak relevan, oleh umat manusia di masa depan. Dimana di saat itu telah muncul ilmu terbaru, entah ilmu apa namanya, yang mampu memaknai zarrâh secara lebih benar, dan malah "paling ter-ter-terbenar". Begitu seterusnya. Hingga hanya di satu urusan zarrâh saja, pikiran manusia dianggap selalu salah, tak pernah relevan. Antar generasi bukannya saling mengapresiasi, tetapi kerjaannya jadi selalu saling salah menyalahkan. Merasa diri dan kaumnya yang paling benar.

Maka jadilah pola. Pola pikir invalid seperti itu yang terjadi antar generasi. Yaitu yang kerap diperbuat manusia fasikun, yang telah terjebak di area hermeneutika dalam wilayah keilmuan manapun. Persis pada dalil invalid itu, sebagai bagian dari inti pemikiran pak Arkoun yang dianggap benar atau jadi bagaikan suatu kebenaran.

Menyalahkan setiap hal salah bernilai buruk, ini sudah semestinya. Kita celai, malah hujati semua koruptor, pengedar sabu, ganja, dst. Karena moso. Misal para penanam ganja di luasnya hamparan bumi Aceh bukannya ditangkap petugas BNN, tapi diapresiasi. Malah dapet hadiah Kalpataru. Karena dianggap amat berjasa telah turut mereboisasi daratan Aceh, yang bagian dari pelestarian alam.

Ilustrasi itu bak konyol. Tetapi polanya persis nyata terpraktikan ! Di pikiran invalid niscaya selalu termuat pola serba terbalik. Dan

ini sungguh amat merajalela, suka diperbuat siapapun dan apapun agamanya. Di kalangan Islam, hal bersifat relatif seperti lafaz niat, qunut, cara berdzikir (pernah) jadi tema buat cela hingga ribut. Kalau yang tadi itu saling salahkan antar generasi, yang ini malah saling mencela dan pada ribut bisa terjadi antar tetangga sebelah. Yang lebih fatal lagi di opini kadhiiba tadi. Akibat saking merasa paling benar dalam hal lafaz bacaan nas ayat Al Quran, maka dia racuni isi pikiran sesama saudaranya seiman, dia persulit nilai-nilai agamanya yang senyatanya ialah serba mudah nian, hingga bahkan Allåh dan Råsul pun berani dia langkahi, berani dia lancangi !

Di sekian bab nan lalu tertuliskan : *terpuruknya dunia Islam yang mendunia, hingga dinyatakan bahwa negeri ini bakal tetap puruk*. Konteksnya itu tentu jika enggan, tiada mau, menuruti sistem dan aturan tata cara membangun yang sesuai tuntunan nas dari Tuhan. Dan faktanya pula, pola puruk itupun telah benar-benar mendunia menerpa semua bangsa sedunia yang apapun agamanya. Dan malah di negara-negara paling makmur sekalipun. Karena sifat makmur sejahtera dan berjayanya amat menipu. Yaitu parsial hanya sebatas di sisi kehidupan dunia fana yang sesaat; yang hanya "sekejap". Semua pernyataan itu bukanlah hujatan ala menyumpahi yang jelas tak elok, tak baik. Melainkan asbab dalil TTR yang faktual, nalar. Yang gampang dipahami, dan amat mudah dipraktikan siapapun. Sejahtera surgawi yang serba wah dan kekal abadi sajapun mudah dan murah nian Allåh berikan. Apalagi sekedar sejahtera duniawi yang sekejap. Tetapi akibat anti TTR; anti Tauhid, yang polanya persis terbalik (dan niscaya konyol), maka mustahil teraih makmur. Anti TTR-nya kafirin, masih bisa makmur dunia. Ketika diperbuat orang Islam, jadinya bisa puruk duniawi dan sengsara di akhirat.

Kalau di kalangan berilmu di ranah kasbiyah yang kontemporer, pikiran terbalik itu seperti yang suka sinis menyebut ilmu karya para alim ulama dan ilmuwan muslim yang berpedoman pada nas

Al Quran, mereka sebut *pseudo science*. Yang dikira tidak ilmiah. Apalagi bisa makin tertipu pula pada karya tulis seperti ini, yang penulisnya konstan mendaku diri al faqir. Faktanya, ya begitulah. Ada saja orang yang nyata-nyata ketipu oleh sekedar sebutan. Hingga ada yang melecehkan gelaran the al faqir. Yang kerén. :)

Selain pseudo science, di sisi lain ada orang Islam yang bagai ngotot agar ilmu apapun baik dalil, teori, dst, mesti tertela bernuansa font Arabic, atau idenya the Arabian. Atau mesti dari kalangan syeikh, kiai, ustadz, apalagi kalau disertai dengan gelar akademis. Yang kalau begitu barulah disetujui, terlepas benar-salah pada dalilnya. Di dua kasus opini bathil tadi itupun banyak pola persamaannya. Secara hermeneutik, pikiran serba terbalik seperti itu juga persis akibat telah terjebak dalam menginterpretasi nas-nas Quraniyah.

Ada beberapa hal yang hendak saya tambahkan di sesi akhir ini, guna kian mengantisipasi hal-hal lain yang bersifat degradatif. Banyak ilmu yang secara tradisional bermula dari para pemikir Yunani kuno di masa pra keIslaman, yang tidak sedikit nama ilmu terlekati mitologi dewa dewi di zamannya. Seperti hermeneutika dari Hermes, nama dewa yang profesinya kurir pembawa pesan. Psikologi pun suka dikaitkan konon dari Psyche, nama gadis yang kecantikannya melebihi dewi Aphrodite. Nah agar "makin benar" idealnya setiap nama ilmu berbau mitos itu memang diganti. Misal hermeneutika berganti namanya menjadi klincitika, psikologi jadi ucingologi (walau pasti tak akan ada yang sudi menyetujuinya). Dan sayang. Andai nama-nama aneh ilmu itu disetujui, namun tak merubah alur sejarah yang tetap berlaku sedari zamannya semula. Sehingga kalau hanya mengganti nama ilmu tanpa bisa merubah fakta sejarahnya, artinya ganti nama itupun percuma. Jadi sia-sia.

Setiap nama ilmu berbau mitos itu, bahkan yang berasal dari nama dewa paling tengil sekalipun, semuanya mesti diabaikan. Anggapi saja sebagai "kenang-kenangan" perilaku jahilun di masa lalu.

Sampai kapanpun pasangan benar dan salah, baik dan yang buruk, akan tetap eksis. Dan hal seperti ini jadi bagian dari ujian Ilahi.
Sehingga kenangan-kenangan mitos dari zaman dahulu pun dapat dijadikan petunjuk di sisi-sisi anti tesis, untuk menangkal elemen ciri khasnya degradasi pemikiran berupa kejahilan umat manusia di masa-masa modern terkini yang faktanya tak kalah bertebaran, yang dibaluti beraneka ragam kemasan. Ini yang patut disadari !
Dahulu banyak sekali mitos, dan kinipun betapa tersebar berhala mitologis yang hanya berbeda jenis dan beda di sebutan.

Selepas masa Yunani dan Mesir, bangkitnya seluruh bidang ilmu, apapun itu namanya, ialah karya para ilmuwan muslim seperti Al Khawarizmi, Ibnu Sina, Ibnu Haitham, dst, yakni di semasa Eropa masih "gelap" dan sebenua Amrik belum jualah dinamai Amerika. Yang secara sejarahi pula, semua itu tidak terbantahkan dan jujur diakui oleh ilmuwan sedunia. Seluruh fakta itu menjadi tambahan petunjuk bagi kita, dalam proses merubah cara pandang.
Merubah paradigma diri sendiri, guna diterapkan di keluasannya medan dunia keilmuan. Yang mesti kaaffah itulah, sebagaimana kaaffahnya jalinan seisi nas Kalam panduan.

Melalui cara pandang itu, di zaman terkini, kita mesti berupaya dengan berbagai cara yang menuruti prinsip balaghul mubin.
Antara lain menggali ilmu, memperbaharui dan atau menggagas ilmu-ilmu terbaru, dan saling menebarkan segala jenis ilmu yang adalah sama-sama kebenaran milik Ilahi, dengan tata cara Islami.
Dan secara yang sebaik mungkin, setepat mungkin, terus menerus mengantisipasi setiap produk pikiran fasik yang sebegitu marak bertebaran, yang sifatnya degradatif dan destruktif; selalu merusak pola pikir sesama insan yang apapun agama dan keyakinannya.
Yang dengan cara-cara itu mudah-mudahan kita telah berupaya saling tolong dan saling menyelamatkan dengan sesama.

⑨Tuturan insan = ungkapan kemauan diri

Di seisi buku ini banyak tersebar kata mau. Bukan karena irit, cuma 3 huruf. Yang gampang diketik. Tapi ternyata tiga huruf itu jadi luas jangkauan maknawinya saat dikaji secara lebih mendalam. Agar lebih lengkap pada pembahasannya nanti, dan seperti telah dijanjikan, kita perjelas dulu vitalnya fungsi leksikal dalam proses komunikasi antar insan, termasuk di yang non verbal dan di non literal seperti bahasa tubuh, morse, sandi, dan kode-kode lainnya.

Untuk itu, kini di yang kedua kalinya kita berandai-andai lagi. Andaikan tiada entitas leksikal. Orang-orang berkomunikasi misal hanya dengan bahasa tubuh atau melalui gerakan anggota badan. Kita ambil kasus di saat seorang ibu beserta si cantik putrinya yang gemar + gembul makan baso, pergi jajan baso pak kumis favoritnya. Singkat cerita, tibalah mereka di kedai baso bapak berkumis. Sang bunda langsung angkat telunjuk 2 kali; "*Dua mangkuk yang biasa, ya Mis*". Pak Kumis spontan kepalkan tangan; "*Siyaaap ...*". Kemudian si cantik angkat sikunya 2½ kali, dan beri tanda bulatan jempol & telunjuk, yang maksudnya; "*Kasih sambal 10 sendok !*". Pak kumis jawabi ala mlotot; "*Waduuh ... !!! Bisa mulesss tuh*". Bunda menimpali via kibasan jari, yang artinya; "*No problemo*". Lantas ketiganya kompak balik badan, menghadap pembaca, dan berikan salut acungan jempol buat pembaca semua; "*Done*".

Begitu kira-kira terjemahan tentang kisah singkat jajan baso. Padahal kalau tiada entitas leksikal, alur kisahnya tak akan terjadi karena tidak akan terkomunikasikan di antara mereka bertiga. Kalau tak ada entitas leksikal maka manusia samasekali tidak akan bisa berkomunikasi, baik melalui bahasa tubuh, morse, sandi, dst, termasuk misal kalau seandainya ada bahasa telepati sekalipun.

Demikian itu oleh karena selain setiap insan punya subjektivitas, juga tiap neumena subjektifnya itupun serba esa. Yang akibatnya

kalau tidak ada entitas leksikal maka setiap neumena subjektif di diri insan tersebut tidak akan dapat terkomunikasikan antar insan. Hal ini juga akan terbahas lagi di beberapa topik di depan.
Di kisah itu, kita amati satu kata saja : "baso", yang menuruti versi bunda. Saat memesan, bunda akan mengambil salah satu entitas neumena baso dari sekian banyak referensi baso di benaknya, yang terkumpul di sepanjang saat ketika ia makan baso, yang persisnya tiap entitas neumena baso itu mutlak serba esa, yakni yang mutlak berbeda-beda antara yang satu dan lainnya di benak dan menurut diri bunda sendiri, yang setiap darinya itu hanya bunda yang tahu. Sehingga tak bisa, tak mungkin terkomunikasikan ke orang lain.
Bahkan sejak dari rumah, saat putri beri kode ke bunda : "Mom ..., kita jajan baso yuk". Maka sama juga. "Baso" menurut nénk putri pun serba esa pula, yang versi persisnya hanya dia yang tahu.
Sehingga kalau tidak ada entitas leksikal, yaitu : *yang salah satu fungsinya mengabstraksi atau merangkum serta menggeneralisir* semua entitas neumena baso dalam benaknya, maka tak akan bisa terkomunikasikan. Dan rencana jajan baso pun jadi gagal total.

Salah satu buktinya, ya persis berupa kisah jajan baso itu jualah. Yang eksis, nyata ada, dan dapat terkomunikasi antara saya dengan pembaca. Yaitu kisah itu tak pernah ada, "gagal total", akibat (atau dengan asumsi) tiada entitas leksikal. Namun jelas nyata bagi kita, saat saya "menterjemahkan" (alias sekedar ngarang) kisah jajan baso itu dalam uraian teks leksikal. Demikian. Semoga cukup jelas.

Råbb Maha Esa. Maka begitupun segala realitas ciptaanNya persis serba esa adanya. Sedemikan meratanya segala realitas yang esa, termasuk saat tadi kita sama-sama lihat ucing dan kelinci. Yang neumenanya di antara kita berbeda-beda, yakni mutlak (serba) esa. Namun dapat terkomunikasikan di antara kita. Dan bisa terkomunikasi itu oleh karena nyata vitalnya fungsi leksikal.

Lantas bagaimana entitas leksikal bisa berfungsi pada insan yang terlahir secara buta, tuli dan bisu total, dimana mereka samasekali tak tahu dan tidak dapat berkomunikasi secara leksikal ?!
Petunjuk di sisi keilmuannya barangkali ada di *morphic resonance* sebuah teori gagasan *Rupert Sheldrake,* biolog asal Inggris. Yang mengadopsi sistem morfogenetik berupa sejenis medan memori yang tak tersekati ruang, dan kemudian membentuk pola saling meresonansi di antara mahluk sejenis, sehingga tanpa belajar pun mampu melakukan berbagai perilaku serupa yang kompak.
Seperti nampak pada migrasi *gnu* dan zebra di Afrika, atau migrasi burung hingga ikan salmon, yang secara resonansi (= meliputi arti tanpa proses belajar cara melintasi, bisa tahu arah navigasi, koordinat tujuan migrasi, dsb.) mereka mampu melakukannya secara tepat.
Dan itu jualah polanya di para bayi, anak ucing dan cicit kelinci yang sedari brol lahir, saat mau menyusu bisa mencari puting ibu dan langsung menyusui. Enggak perlu kursus nyusu duluan.

Kalau kita tafakuri dengan sikap tadharru', keberadaan insan mulia yang terlahir sarat kecacatan itu hakikatnya semakin menunjukkan bukti tentang KeMaha-Agungan Råbb Dzul Jallaali wal Ikrååm.
Kita sudah mencoba menganalisa cara "komunikasi leksikal" insan yang dikaruniai banyak cacat, yang realitas persisnya sebatas bisa dikira-kira, antara lain secara kias dari teori morphic resonance.
Di satu teori itupun nampak keadilan Råbb; memberi kecerdasan bagi setiap mahluk. Kecerdasan meresonansi seperti itu, siapa lagi kalau bukan Råbb Ar Rasyiidurra'uuf yang telah mengajarinya.

Status insan-insan yang dikaruniai serba cacat di fisik, ialah sesama khalifah seperti kita. Mereka tentu dikaruniai kecerdasan pula.
Dari analisa tadi itu, sebatas dikira. Alias entahlah. Kita tak tahu.
Namun yang pasti : *mereka itupun niscaya komunikatif, yaitu termasuk dalam meraih ilmu tersendiri, hingga mampu mengenal Sang Råbb yang Waduud, yang Ra'uuf.*

Entitas leksikal nyata vital keberadaannya, yang jadi satu faktor penting dalam proses komunikasi antar insan (yang normal).
Sementara tiap perilaku diri insan sejak bangun tidur hingga akan terlelap tidur lagi, selalu disertai ilmu melalui proses pada akalnya yang terus menerus aktif "bekerja" melalui proses pikir analitis yang berkait erat dengan fungsi leksikal. Sehingga disebutkanlah bahwa ilmu dan realitas leksikal ini sedemikian koheren.
Sifat koheren tersebut meliputi konteks arti di saat insan mencari ilmu, termasuk di saat-saat ketika siapapun berbicara dengan diri sendiri saat merenungi atau memikiri benar-salahnya sang ilmu, ataupun di tiap saat berhasil meraih ilmu, dst, hingga ketika proses (saling) menyebarkan ilmu tersebut di antara sesama insan.

Dari semua uraian itu kini kita akan mulai membahas tema pokok di sub topik ini. Yaitu dari satu kata "mau" dalam ranah makna bersifat hikmahi yang jangkauan keilmuannya bisa sangat meluas.
Segala realitas serba holistik; saling terhubung. Begitupun di setiap bagian uraian seisi buku ini yang selalu berkait erat dengan I2A atau ada muatan I2A di dalamnya. Sehingga tema sang mau yang saya maksud lebih terfokus dalam kaitannya dengan prinsip I2A.

Mau atau kemauan insan timbul dan terbentuk dari qålbu sebagai (ranah) "komandan" bagi tiap perilakunya. Inilah titik pangkalnya. Kemudian diproses di akal ke dalam sebentuk proses reflektif yang jadi titik tolaknya. Keduanya itu selalu simultan melambari tiap tahap pikir analitis dalam area amal, yang meliputi setiap ucap dan perilaku di keseharian hidup sang insan. Yang di sepanjang masa itu pula maka nilai baik-buruknya akan menunjukan jati dirinya.

Agar kajian ini lebih mudah dipahami, kita perjelas dulu atau kita samakan dulu persepsi terhadap makna kata mau ini dari etimologi makna kata dan beberapa aspek lain yang inheren menyertainya. Terkhusus membedakannya dengan makna kata ingin.

Kata mau dan ingin ada muatan persamaan pada niat awal pelaku. Keduanya sama-sama memuat kehendak, harapan, serta maksud yang dituju, secara sejalan menuruti niat. Untuk mudahnya kita definisikan sbb : *mau atau kemauan ialah kehendak yang sifatnya aktif*. Dan : *ingin atau keinginan adalah kehendak yang pasif*.

Selain berbeda di aspek sifat aktif dan pasif tersebut, nampak pula di kecenderungannya bahwa sifat kemauan insan ini selalu terukur dalam proporsi kapasitas atau kemampuan dirinya. Dan keinginan cenderung sebatas kehendak yang di luar kemampuan sang diri. Atau proporsinya sebatas tiba di kehendak itu saja. Contoh orang kaya saat ia mau beli mobil mewah, yang bisa kejadian beli mobil. Tapi bagi yang uangnya pas-pasan, hal itu sebatas jadi keinginan.
Perbedaan ketiga ialah di sifat konsistensi, dimana kemauan selalu konsisten terhubung dengan niat awal. Dan keinginan cenderung inkonsisten, dalam arti tidak terkoneksi dengan niat, yang apapun alasannya sehingga jadi terputus tersebut. Seperti di kalimat; saya mau makan yang berproses aktif, hingga saya makan. Lain halnya; saya ingin makan, yang realitasnya mungkin saja saya pergi tidur.
Arah kemauan maupun keinginan selalu tertuju ke dua sisi yang bertentangan atau beranti tesis. Yaitu ke arah bernilai baik atau yang buruk, sebagaimana nampak pada perilaku baik atau buruk para pelaku yang sekaligus jadi menunjukkan jati dirinya.
Itulah definisi makna mau dan ingin berikut penjelasan beberapa aspek lain yang menyertainya. Semua itu agar lebih memudahkan pemahaman kita dalam korelasinya dengan prinsip I^2A.

Keterhubungan aspek leksikal dengan ilmu, dan dengan kemauan yang sifatnya aktif serta terukur proporsinya dengan kemampuan, hingga di sifat konsistensinya, maka semua itulah yang dimaksud pada judul sub topik ini. Tuturan insan = ungkapan kemauan diri. Dan semuanya itu bersifat umum atau berlaku secara universal.

Keseluruhan sifat di kemauan yang berlaku umum tersebut akan bisa berubah. Dan bahkan mesti dirubah jadi (lebih) BERNILAI. Yaitu nilai kemauan yang sifatnya menjadi khusus.
Malah layak disebut kemauan yang kualitasnya sangat eksklusif.
Bisa menjadi bernilai yang eksklusif itu; bagaimanapun ialah jika tiap kemauan dan hingga di setiap proses untuk merealisasikannya selalu konsisten merujuk atau ta'at berpedoman kepada objek iman dan sekaligus jadi sumber nilai. Yang berupa nas-nas Quraniyah.
Begitulah alur sistematika nilai mau yang sejalan menuruti fungsi Al Quran sebagai sumber nilai. Dan hal ini sifatnya wajib, mengingat sejatinya keimanan yang selalu kaffah. Kalau mengacu pada istilah KH Miftah Faridl tadi, sifat eksklusif dalam hal kemauan untuk beriman secara kaaffah itupun meliputi arti : "*kaaffahnya keimanan yang tanpa kompromi, yang tidak ada tawar menawar*".

Agar sifat eksklusif itu makin kentara, juga untuk lebih mudah dan singkatnya, maka kita pertali nilai di kemauan ini ke wilayah yang paling dikehendaki, diharap, atau yang paling dicita-citakan oleh insan sedunia. Yaitu kehendak dan harapan bisa memasuki surga yang tidak akan pernah terlampaui oleh cita-cita setinggi apapun.
Berlaku demikian itu oleh karena semua manusia bakal mati.
Dan khusus teruntuk bagi kalangan umat manusia, maka tempat persinggahan terakhirnya hanya ada dua alam; surga dan neraka.
Yang masing-masingnya berlaku selama-lamanya. Mutlak abadi.

Fakta apapun tidak akan bisa bergeser atau tergoyahkan oleh opini bathil dan berikut aspek pengingkarannya. Semua orang pasti mati, hal ini telah lumrah diketahui. Maka fakta keberadaan surga dan neraka yang nasnya tersebar di Al Quran pun tak akan tergoyah.
Surga dan neraka ini *the end frontier;* area tempat persinggahan terakhir bagi manusia. Di situlah tempat hidup dan berkehidupan (yang suka disebut) sesungguhnya. Sebab kekal, karena abadi.

Konteks "hidup dan berkehidupan" itupun tentu berlaku eksklusif hanya bagi para penghuni alam surgawi yang segalanya serba wah. Karena kalau yang nyemplung, kesasar teramat jauh masuk ke area neraka, boro-boro jadi pantas hidup. Malahan semua penghuninya amat sangat berharapkan matilah. Atau tak pernah hidup di dunia. Atau hidup di dunia tapi bukan jadi orang, bukan sebagai manusia. Akibat saking mengerikannya segala sesuatu di alam nerakawi.
(Sikap para penghuni neraka yang teramat inginkan mati selamanya atau tak jadi orang itu akan dilanjut di topik : *Point of No Return).*

Dan ternyata. Syarat untuk dapat meraih wilayah super eksklusif bisa masuk surga itu mudah nian. Dan amat murah meriah pula ! Hal ini menjadi satu bukti betapa Maha Pemurah Râbb pencipta dan pemiliknya. Yaitu syarat alias modalnya itu ialah hanya MAU atau kemauan sebagaimana dipertela dalam nas hadits berikut ini :

Dari Abu Hurairâh r.a, dari Nabi Shâlâllâhu 'Alaihi Wassalam bahwa beliau telah bersabda; "Setiap umatku akan masuk surga, kecuali orang-orang yang enggan untuk memasukinya".
Ada seseorang yang bertanya; siapakah orang yang enggan itu ya Râsulullâh ? Beliau bersabda : "Barangsiapa menta'atiku akan masuk surga. Barangsiapa tidak ta'at kepadaku, sungguh dia orang yang enggan memasuki surga". (Shâhih Bukhâri)

Keinginan setiap manusia, termasuk para atheis, untuk masuk ke surga sebagai cita-cita tertinggi yang sungguh eksklusif tersebut, juga karena bisa lolos masuk alam surgawi itu tak akan pernah bisa terbeli oleh ibadah dan amalan terbaik yang seperti apapun.
Andaikan seluruh amal ibadah dan amal baik semua umat manusia sedari umat di zaman Nabi Adam hingga manusia di akhir zaman dikumpulkan, yaitu untuk bisa "membeli" atau meloloskan hanya satu orang saja agar bisa masuk ke surga, maka niscaya tidak akan pernah kesampaian. Surga tak bisa dibeli dan tidak akan terbeli !

Bisa eksklusif memasuki alam surgawi, ini sepenuhnya adalah Hak prerogatif Råbb Arråhmaanirråhiim, yang Waduud, yang Ra'uuf. Hanya atas ampunan beserta limpahan rahmat dan ridhåNya maka kaum muslimin wal muslimat yang teguh iman niscaya akan dapat meraih tempat yang serba indah nan mempesona di alam surgawi. Semua itu kian menunjukkan betapa bernilainya hauqolah.

Hanya umat Islam yang punya peluang bisa masuk surga.
Yaitu (meliputi) umat Islam sedari zaman Nabi Adam AS. Dan di hadits tersebut dimaksudkan; khusus teruntuk bagi yang MAU.
Proses bisa masuknya pun tak saja mudah, bahkan serba nikmat !
Yaitu kembali merujuk ke I2A. Yang titik pangkalnya mau meraih ampunan, rahmat dan ridhå Allåh (yang memang dimaui siapapun). Titik tolaknya mau teguh mengimani seisi nas ayat (yang gampang sekali diperbuat tiap orang). Di sisi-sisi analitis; mau terus menerus tolabul ilmi yang inheren memuat proses pikir yang akan memberi berbagai kesan nikmat bagi perseptor (hingga ada ungkapan : tiada ibadah yang lebih mengesankan daripada berpikir). Dan demikian pula aspek nikmat saat mau mengamalkan setiap ilmu yang diraih.

Cara merealisasi semua tahapan di ranah amal tersebut ialah jika selalu bersikap : *sami'na wa ato'na* (saya dengar dan ta'at). Yang realitasnya seperti ungkapan; *laksanakan, dan engkau akan tahu*.
Dan dalil keilmuan yang kian memperjelasnya, ada di hadits ini :
"*Apa yang aku (Nabi) larang, tinggalkanlah. Dan apa yang aku perintahkan, kerjakanlah semampu diri kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian (jadi) binasa karena banyak bertanya dan menyalahi Nabi-nabi mereka*". (HR Bukhåri dan Muslim)

Di surat ke-73 Al Muzzammil ayat 20, Allåh Ta'ala telah memberi keringanan kepada kita, yaitu untuk "membaca" dan atau meng-ambil dan atau mengamalkan hal-hal yang mudah dari sumber panduan nas Al Quran. Karena ketika amalan ke suatu nas ayat

(yang mudah itu) benar, maka niscaya akan jadi benar di amalan ke nas-nas ayat lainnya. *Benar di satu, akan benar di yang lainnya*. Yang panduan pola berpikirnya termuat dalam dua hadits tersebut dan yang berkait pula ke surah ke-5 Al Maa'idah ayat 101-102.

Penting memaknai hadits ke-2 itu secara tepat. Di proses berpikir yang kritis akan banyak pertanyaan. Dan disebut kritis, tentu jika cara pikir bersifat Qurani. Yaitu selalu terjalin dalam kebenaran Ilahi yang faktual dan nalar. Seperti ketika cara komunikasi insan cacat tadi dianalisis, yang kita tak tahu. Yang di ikhtiar memikiri kita pertali (misal) ke Asmaa Al Jaliil, prinsip tadharru', husnudzon kepada Allåh, dst. Maka kalau konsisten berpola demikian, di tiap tahap proses pikir akan selalu ditolong dan diberiNya petunjuk.
Hadits yang ke-2 itupun menjadi satu petunjuk. Bahwa di dalam proses dan produk pikir di samping harus selalu zero defect, juga mesti ada termuat (berbagai) aspek manfaat. Dimana pertanyaan beserta pembahasannya pun mesti selalu terukur, harus dibatasi.
Oleh karena objek bahasan di wilayah Kauni dan Quraninya serba kompleks, akibat dimuati misteri. Kalau melampaui batas (segala hal ditanya dan atau dibahas) bisa terjebak; termasuk jadi meng-interverensi aspek mutlak di nas Quraniyah, sehingga ada unsur menentangi ayat. Yang selain produk pikirnya tidak bermanfaat, juga membawa kebinasaan bagi diri para pelaku. Satu contoh ialah gagasan tentang "nur Muhammad" yang selain tiada guna, merusak pola pikir umat, juga kecenderungannya berakibatkan syirik.

Dan ada baiknya di saat menganalisis nas hadits, tidak mengubah (aspek maknawi) teks kata di dalam nas. Karena pemaknaan di area hermeneutikanya bakalan bisa bias, bahkan bisa salah, sejak salah kecil-kecilan hingga kesalahan fatal yang bisa berakibat buruk.
Seperti di hadits; *tidak akan masuk surga seseorang yang memiliki kesombongan (kibr) di hatinya meski hanya seberat biji sawi.* Yang kalimat "biji sawi" suka ada yang merubah jadi (seberat) zarråh.

Tuturan Di Kalamullåh menjadi topik terpanjang di buku ini.
Yang kini tersaji ke hadapan pembaca adalah hasil editan dari bahannya semula yang banyak banget, dan sangat bervariasi pula. Yang berkali-kali diedit, diperas, banyak bagian yang dibuang, disisihkan, agar seisi topik ini dapat tersaji seringkas mungkin.
Namun bilapun tersaji tanpa editan samasekali, secara berpanjang lebar yang seperti apapun, semua itu teramat kurang. Masih tiada seberapa dibanding betapa luas hamparan dinamika Quraniyah, sebagaimana ternyatakan di satu untaian kalimat metaforis bahwa; *Al Quran adalah lautan hikmah yang tak bertepi*. Sehingga tidak akan ada habisnya dikaji oleh umat manusia di sepanjang masa.

Ada ungkapan; yang benar katakanlah benar dan yang salah mesti dinyatakan salah. Hal ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari prinsip berpikir objektif. Oleh karena itulah apabila di sekian isi topik buku ini banyak terdapat celaan hingga hujatan si penulis yang terarah ke berbagai kalangan, hal ini dilakukan bukan karena diri paling benar. Justru sedari awal isi tulisan, dirinya merasakan banyak salah dan dosa. Sehingga berbagai bentuk cela dan hujat itu pada dasarnya lebih sebagai ungkapan perasaan kasih dirinya bagi sesama, guna bersama-sama MAU aktif memperbaiki diri.
Karena setelah sadar akan salah dan dosa yang melekat pada setiap diri, maka kemauan untuk memperbaiki diri inilah kuncinya.
Kunci yang menjadi titik pangkal agar kita semua punya peluang untuk selalu mendapat ampunan, rahmat, beserta curahan ridhå dari Allåh Al Ahad yang Waduudur-ra'uuf. Dari Allåh Tuhan kita Yang Maha Esa, Yang Maha mengasihi dan Maha mengasihani.

Yaa Råbb yaa Ahad, yaa Waasi'ul Waajid .....

Keterangan image : Quran by Saeed Art

Islam Serba Rasional

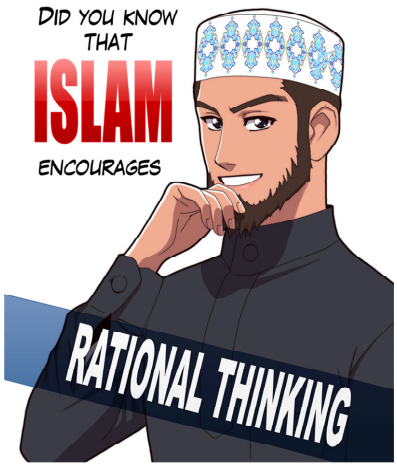

Bismillahirråhmaanirråhiim
Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.
(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allåh sambil berdiri atau duduk ataupun dalam keadaan berbaring. Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : "Yaa Råbb, tiadalah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau. Maka peliharalah diri kami dari siksa api neraka". (Terjemah QS 3 Ali 'Imrån : 190-191)

Islam adalah satu-satunya dien, agama, yang setiap aspek ajarannya serba rasional atau serba logis atau serba nalar atau serba masuk di akal atau serba bisa dimengerti oleh manusia. Islam serba rasional karena Al Quran sebagai sumber ajaran dan sumber nilai-nilai dien Al Islam seluruh isinya serba faktual, yaitu selalu disertai realitas fenomenatif yang kasat dan tak kasat indrawi maupun yang serba ghåib, yang ketika terpersepsi semua itu jadi faktual pula dalam bentuk neumena empiris, dan di semuanya itu selalu memuat aspek-aspek kenalaran, sehingga dapat dimengerti oleh umat manusia sesuai kapasitas daya pikir setiap diri insan.

Makna iman Tauhid pun gabungan dari pengertian pada akal dan pemahaman di dalam qålbu terhadap KeMaha-Esaan Allåh. Selain seisi Quran serba nalar, fakta KeMaha-Esaan Allåh inipun mampu dipikiri hingga dapat dimengerti dan dipahami oleh siapapun.

Oleh karena keniscayaan berpikir serta mampu mengerti itulah di ratusan ayat Al Quran, dengan cara penyampaian yang berulang-ulang dan variatif, Allåh Ta'ala telah menitahkan kita umat Islam untuk mau mempergunakan potensi akal secara lurus, dimana logika atau aspek-aspek kenalaran selalu termuat di dalamnya.
Hanya melalui pikiran lurus yang nalar itulah manusia bisa benar mempersepsi dan mengamalkan seisi nas Al Quran, serta sekaligus bisa benar pula dalam memperlakukan setiap realitas faktawi.

① Terlanda kejahilan dan kejahiliahan

Bila nilai-nilai Islam serba nalar dan perintah memikiri secara lurus itupun telah sedemikian bertebaran dalam Al Quran, seperti juga tersirat pada ayat di atas, namun kini faktanya sungguh tragis. Dalam periode panjang banyak yang cenderung alergi, menjauhi, dan mengingkari perintah berpikir lurus. Hal ini mudah nampak pada ayat iqrå sebagai nas awal dalam proses mempersepsi, dimana umat Islam (khususnya di negeri kita ini) "gemar tak baca buku". Padahal semua bangsa maju, masyarakatnya gemar nian membaca.
Selepas generasi ketiga terbaik umat Islam, setelah masa tabi'ut tabi'in, dikit demi sedikit kecenderungan mayoritas umat Islam malah bersikap jahil dengan beraneka ragam kejahiliahannya.
Akibatnya umat jadi puruk di berbagai bidang kehidupan.
Untuk tujuan memperbaiki diri, kita mesti jujur mengakui.
Umat Islam yang mestinya menjadi khåirå ummah; umat terbaik penebar rahmat Ilahi, tetapi kini tidak sedikit yang lebih nampak bagai "manusia rendahan" yang perilaku dan pikirannya jahil bin bodoh, jumud, inferior, hingga jadi pengekor kefasikan kafirin.

Oleh orang berpikiran jahil, muslim yang teguh mengedepankan logika suka difitnah sesat hingga dicap manusia kufur. Atau fakta sedari dulu; antar kebenaran yang Sunatullåhnya komplementer dan sinergis kerap diperlomba dan dibenturkan. Seperti kewajiban

menerapkan Syariah yang suka dibenturkan dengan prinsip NKRI. Pemutar-balikan fakta dan kerancuan seperti itu jelas menentangi nas Qåuli yang pola ayat-ayatnya kaaffah, dan tentu tak nyambung pula dengan untaian risalah para Nabi para Råsul yang fathonah. Bila kita amati, isi hujjah para ulama tulen di sepanjang masa juga selalu nampak sistematis sehingga dapat dimengerti oleh siapapun. Hal itu artinya beliau-beliau itupun berlogika pula.

Mesti disadari bahwa seluruh nas Quraniyah nuansa serta muatan logikanya teramat paripurna, teguh, kokoh. Sehingga kebenaran Qurani tak akan tergoyah oleh pikiran fasik yang seperti apapun. Bahkan seluruh isi Al Quran maupun as-Sunnah atau al-Hadits itu bisa dipersepsi secara benar dan jadi benar justru hanya melalui jalan pikiran lurus yang nalar, yang mesti logis. Andai apabila ada suatu nas ayat yang nampak rancu atau tak masuk di akal menurut kata orang, tentu karena cara pikir orang itu yang salah.

Berbagai bentuk pola pikir parsial yang jahil masih bersisa-sisa. Bahkan kini cenderung kian carut, cenderung semakin marut. Kita sering mendengar ada orang yang bilang; memikiri Al Quran jangan terlalu logis, tidak setiap ayat Quran bisa dimengerti akal, tidak semua ayat Al Quran bisa dipikiri dengan logika, dsb ... Pernyataan yang keliru itu boleh jadi akibat adanya interpretasi terhadap nas ayat melalui hujjah salah yang tak nalar. Tapi sayang tudingan kesalahan malah tertuju pada keniscayaan berlogikanya. Di zaman dulu ada kalangan syeikh yang menolak. Dan ada pula yang memperdebatkan boleh atau tidaknya bermantik (berlogika). Masih mendingan yang berpendapat mubah. Karena ternyata ada pula kalangan bergelar syeikh (kiai) yang mengharamkannya. Pernyataan keliru, penolakan, hingga pengharaman itu akibatnya membuat bingung umat yang awam. Lebih jauh lagi, jadi kian menjerembabkan umat ke dalam kubangan taklid dan kejumudan.

Padahal berlogika sudah biasa diberlakukan oleh tiap insan balig. Bahkan rumusan iman itupun gabungan dari pengertian di akal dan pemahaman pada qålbu terhadap setiap objek yang diimani. Mana ada orang beriman atau yang kufur via jempolnya sendiri.

Terlebih lagi di zaman kita ini ada paguyuban Islam liberal yang di antara produk pikirnya banyak yang hingga taraf ekstra irasional. Akibat cara berpikir yang selain tak sistematis, juga amat bengkok. Di kefasikan jenis terakhir ini berbagai produk pikir jahilin serta bercampur-baurnya yang hak dan yang bathil lebih parah lagi. Tingkat degradasi pemikirannya sudah sampai di titik nadir.

Itulah kilasan di berbagai kerancuan akibat pikiran tak nalar, dari yang "halus dan ringan" hingga yang kalibernya sangat parah.

② Kecerdasan penentu kualitas kepandaian

Logika ialah alur pikir yang teratur atau keteraturan berpikir. Atau secara lebih rinci; alur proses berpikir analitis yang teratur (sistematis) guna meraih berbagai bentuk pengertian di wilayah keilmuan. Di antara metodanya ialah silogisme dan dialektika. Walau para alim ulama ahli agama atau ilmuwan ahli keilmuan berbeda maqåm dengan yang ditakdirkan jadi kaum awam, namun berlogika niscaya dilakukan setiap insan sesuai maqåm dirinya itu. Berpikir sistematis yang logis sudah terbiasa diberlakukan semua orang. Sejak saat makan, di tempat bekerja, ketika bertani, hingga di aktivitas apapun. Terlebih lagi dalam hal berimankan Islampun tentu dengan ilmunya yang disertai logikanya. Karena tak satupun perilaku manusia yang tanpa disertai ilmu, yang tanpa olah akal.

Pemberdayaan akal mesti selalu tertuju pada peraihan tingkatan cerdas dan pandai. Yaitu jadi mampu merespon hal apapun secara tepat dan mampu jua menganalisis setiap objek yang dipersepsi. Hakikat keduanya itu telah "*built-in*". Yakni potensi cerdas dan pandai ini sudah menjadi fitrah insan sesuai maqåm diri tiap insan.

Bahkan insan yang terkenai down syndrome pun kita tempatkan dan kita sebut insan cerdas. Sebab respon mereka konsisten tepat. Seperti ketika ditanyai hal-hal sederhana di wilayah analitis yang jawabannya suka serba salah. Karena (status maqåmnya) idiot. Justru kalau ia bisa menjawab hal apapun, pastilah kitanya jua yang malah salah nyebut. Mengira idiot, padahal manusia jenius. :)
Atau respon tepat insan-insan idiot yang cerdas itu bisa nampak dari sikap clengak-clinguk saat ditanya hal-hal yang amat mudah. Sikap itu menunjukan respon yang tepat akan ketidak-tahuannya. Pola respon insan-insan idiot disebut tepat, karena murni jujur ! Walau tak satu ayat bisa hafal, namun sikap mereka sudah Qurani.

Hal itu jauh berbeda dari berbagai kalangan yang seolah pandai dalam banyak hal, tapi responnya terhadap Al Quran suka terbalik. Sejak rajin bersikap sok tahu yang jelas tak jujur, hingga kufur.
Atau di kalangan yang pandai membaca, bahkan telah hafal ayat Quran. Tetapi respon mereka terhadap ayat hafalan kerap terbalik, jadi salah. Sejak suka berhujjah tanpa ilmu, bikin pernyataan yang bersifat diametral menentangi nas ayat-ayat hafalannya, dst.

Nampaklah bahwa kecerdasan peringkatnya di atas kepandaian. Bahkan kecerdasan juga penentu jadi bernilainya kepandaian. Jika kepandaian tiada dilandasi kecerdasan, akibatnya pasti fatal !

Fenomena manusia pandai yang tak cerdas sudah mendunia sejak sedari dahulu, yang menerpa berbagai kalangan umat manusia. Semua uraian tadi itu untuk saling mengingatkan dengan saudara seiman. Dan juga sebagai otokritik yang berkait pada satu fenomena buruk yang telah disebut, yaitu : *Al Quran dibaca, dihafalkan, dan kemudian diingkari*. Karena hal ini inheren di setiap kefasikan, yang dari sisi akal selalu ada disertai dengan berbagai bentuk pola pikir tak nalar, yang jadinya jauh dari nilai-nilai Quraniyah.

③ Bisa mengerti semua, mustahil tahu segalanya

Selama ini dalam rentang waktu sekian lama, ada yang keliru alias salah saat mempersepsi sesuatu hal di alur proses berlogika. Satu kesalahan yang seolah sepele, tetapi akibatnya sungguh fatal. Yaitu hasil olah pikir yang berupa pengertian suka disalah-artikan (mesti) jadi tahu segala sesuatu di objek. Padahal bisa tahu segala hal, jelas mustahil. Selain akibat kompleksitas objek, hal tersebut juga karena mengerti dan tahu itu dua "entitas" yang berbeda. Inilah faktor pemicunya. Kesalahan silogis (salah logika berpikir) yang diperbuat berbagai kalangan, berkait erat dan kerap bermula dari pola kekeliruan yang seperti ini. Termasuk kerancuan pikir para filsuf bekén kelas dunia, yang fatal, baik ketika memaknai maupun saat menyikapi arti benar (lihat topik Apa Arti Benar ?).

Muatan maknawi berikut sistematika pada aspek pengetahuan dan pengertian tersebut kita bahas di sini, sekaligus melengkapi kajian tentang dialektika (karena berkait erat). Hal ini juga penting guna merumuskan tiga jenis pengertian di sub topik berikutnya.

Setiap pengetahuan diperoleh melalui proses refleks dan analitis. Prosesnya terjadi secara simultan, sehingga produk berupa aspek tahu dan mengerti itupun seolah samar yang bagai tak terbedakan. Proses pikir untuk dapat mengerti ini berlaku secara meluas di saat manusia mempersepsi apapun. Baik tiap nas Qurani, objek proses, objek berupa ilmu itu sendiri berikut pengetahuan dan pengertian sejak di tahap refleks dan analitis, neumena yakin dan iman, hingga segala fenomena di wilayah realitas faktawi yang menstimulus, menggugah, hingga menantang akal manusia untuk berpikir.

Ilmu ialah perpaduan dari aspek pengetahuan dan pengertian akan hal apapun yang diperoleh dari proses berpikir. Di ilmu selalu ada porsi sisi pengetahuan dan pengertiannya. Sehingga ibarat di mata uang yang menyebut ke sisi manapun tetap saja maknanya uang.

Ilmu yang sudah diraih semakin didalami melalui cara-cara pikir berikutnya. Seperti di bobot kajian buku ini yang kian meningkat. Maka pengertiannya jadi berkembang, hingga membentuk ilmu baru. Setelah diaplikasi / diamalkan sehingga perseptor jadi kian tahu/paham, suatu ilmu yang tadinya baru dikuasai itu menjadikan pengertiannya kian mendalam, yang kemudian membangun ilmu-ilmu baru berikutnya yang jenisnya semakin meluas dan beragam. Demikian proses itu berlangsung simultan serta saling isi-mengisi yang tiada berkesudahan. Terlebih lagi objek pikir selain jamak juga sangat kompleks akibat selalu ada dimuati unsur misteri.

Pengetahuan tertuju pada aspek mutlak dan relatif di objek, dan pengertian pada aspek-aspek keteraturannya. Semua itu terpadu sehingga disebut (jadi) ilmu ialah jika ada aspek yang dimengerti serta sekaligus ada hal-hal pada objek yang juga telah diketahui.
Namun dengan adanya unsur misteri, kita mampu mengerti pula bahwa setelah tahu sesuatu di objek akan selalu ada saja hal lain yang tak diketahui pada objeknya. Apalagi pada objek serba ghåib.
Dari perspektif analitis, itu artinya : *konteks "tidak tahu" inipun selalu jadi sebentuk pengetahuan yang juga bisa dimengerti*.
Siapapun yang jujur mengatakan "saya tidak tahu", ini jelas artinya dia (telah) mengerti akan sesuatu yang tidak/belum diketahuinya.
Tidak ubahnya di analogi mata uang. Setelah kedua sisi dibolak-balik dan kita tetap tidak tahu jenis uang apa, maka di saat-saat itu jadi bertambah pengertian kita terhadap sesuatu mata uang asing.
Yang sama juga artinya bertambah pengertian akan sesuatu yang tidak / belum diketahui. Sehingga istilah tidak mengerti itupun persis sama saja konteksnya (hanya) dalam koridor makna : *ada hal-hal yang tidak diketahui pada objek,* baik pada suatu entitas di objek, pada sifat objek, hingga pada aspek tatanan keteraturan di objeknya. Contoh respon tepat insan-insan idiot tadi itupun boleh dan layak kita katakan bahwa sesuai maqåm dirinya, mereka ini

"telah mengerti betul terhadap hal-hal yang tidak diketahuinya". Untuk itu perlu diingat satu rumusan yang mesti terbawa terus di alur pikir saat mempersepsi apapun. Yaitu sebagaimana dimaksud judul sub topik ini : *bisa mengerti semua, mustahil tahu segalanya*. Formula ini berlaku menyeluruh saat mempersepsi realitas apapun. Bahkan konteks wajib benar memahami seisi Al Quran yang telah berulang disebut, hal ini persis berkait pada fakta selalu ada bagian dari aspek di nas-nas Qåuli yang kita tidak atau belum tahu. Dan semua itu merujuk pada keniscayaan tiga jenis pengertiannya.

Mengerti akan hal yang tak diketahui itu konsisten sejalan dengan tiga ciri dialektika keilmuan yang selalu antara benar dan salah, tak lengkap, sehingga dinamis di sepanjang masa. Semua itu (intinya) sekaligus menunjukan keterbatasan daya pikir akal manusia.

Begitupun fakta keterbatasan pengetahuan dari tahap refleks akal. Bahwa tanpa usah berpikir, ternyata ada sejenis pengetahuan di tahap refleks (yaitu yang diperoleh manusia dari proses mengalami atau menjalani suatu realitas) yang jadinya selalu benar mutlak. Tetapi konteks benar mutlak itupun tetap saja tak akan semuanya diketahui. Sebab mustahil manusia bisa mengalami segala realitas. Juga bila diamati per satuan objek, dimana neumena pengetahuan yang diraih akal (atau tahunya akal) tidak akan sepersis objeknya. Bahkan hingga ke rasa manis, pahit, perasaan bahagia, sedih yang diketahui persis oleh akal budi di ranah qålbu setiap diri insan. Secara objektif, akal juga tahu manis, pahit, bahagia, sedih. Tetapi akal tidak tahu rasa manis, pahit, dan perasaan bahagia, sedih itu. Karena fungsi daya persepsi akal, seperti pada jenis-jenis neumena di contoh itu bukan untuk bisa tahu rasa, bukan buat merasakan. Tiap aspek neumenatif dari fenomena apapun yang bisa diketahui oleh akal, semua itu penting bagi akal guna dijadikan (tambahan) bahan dalam membentuk berbagai pengertian terhadap objeknya.

Bila pengetahuan dari tahap refleks dan analitis selalu tak lengkap, tidak akan bisa semuanya diketahui, maka lain lagi karakteristik di tahapan reflektif. Yaitu pengertian dan tahu (= paham) jadi selalu utuh dan menyatu ke dalam bentuk neumena iman dan yakin sebagai sebentuk respon akal yang tepat mengikuti intuisi. Hal ini sudah cukup jelas saya terangkan di akhir bab topik berpikir lurus.

Fungsi utama pengertian bagi diri insan ialah dalam merespon hal apapun secara tepat. Ini sekaligus jadi indikator kecerdasan dirinya. Insan cerdas adalah yang mengerti alur sistematika di setiap objek, walaupun global, sehingga ia mampu merespon objek secara tepat. Oleh karena itulah satu karakter insan cerdas selalu tahu diri.
Merespon tepat itu mudah, sebab bisa mengerti secara globalnya pun mudah. Berlaku demikian karena bisa tahu, mengerti, hingga mampu merespon tepat ini jadi satu kesatuan dari potensi akal dan qålbu yang (seperti tadi disebutkan) sudah built-in. Yaitu kinerja keduanya telah Allåh ciptakan seperti itulah adanya. Dan konteks mudah itu, sebagaimana berulang terbahas, titik pangkalnya ada di kemauan diri insan. Aspek reflektif disebut jadi titik tolak itupun saat dibarengi kemauan; jika insan mau menjalani, yang dengan itu Allåh tunjuki jalan, petunjuk, hingga berbagai pengertiannya.

Daya persepsi akal dalam memperoleh pengertian (jadi mengerti) guna merespon tepat tersebut berlaku meluas terhadap hal apapun. Seperti merespon tepat mobil, motor, saat kita sudah tahu ilmunya sehingga bisa segera digunakan. Tapi bagi orang yang belum tahu cara nyetir, maka dia harus tahu diri. Dia harus mau belajar dulu.
Contoh lain juga nampak pada saat memikiri ayat-ayat Al Quran tentang realitas ghåib, dimana kita mengerti bahwa fakta yang serba ghåib tidak bakalan bisa diketahui di sepanjang hidup ini.
Dan respon tepat yang menunjukan pengertian akal kita terhadap keberadaan realitas ghåib itu ialah kita imani sepenuhnya.

④ Rumusan tiga jenis pengertian

Dari uraian di atas itu, selanjutnya kita perlu merumuskan tiga jenis pengertian terhadap segala realitas yang mampu dipersepsi umat manusia melalui bagan corong persepsi. Hal ini seraya kian memperjelas proses alur fenomena saat menjadi neumena, sbb :

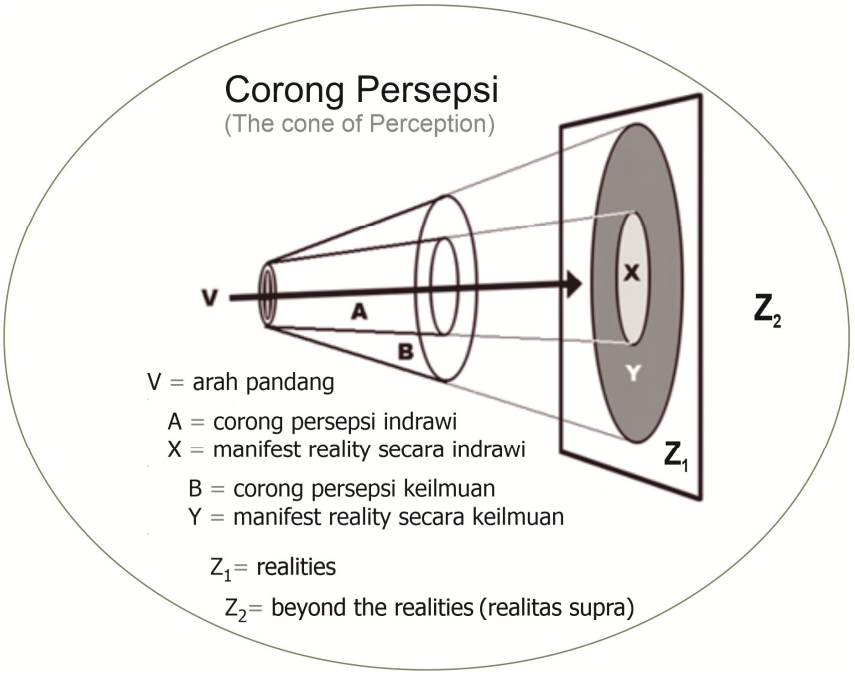

Secara indrawi, proses persepsi tiap insan selalu bermula dari hal apapun di wilayah fenomena faktawi yang empirik (atau *manifest reality,* lihat area X) yang menstimulir kesadaran perseptornya.

Alur proses mengikuti vektor (V) arah pandang, yang kemudian terpersepsi oleh insan jadi neumena empiris yang terasakan nyata melalui proses refleks akal dan qålbu di dirinya. Instink manusia selalu ingin tahu apapun dan menstimulir akalnya untuk berpikir, sehingga setiap neumena empiris tadi itupun diolah atau dipikiri secara simultan oleh akal menjadi ilmu demi ilmu (area Y).

Secara neumenatif, realitas empirik/s (di area X) dan keilmuan (di area Y), semuanya itu selalu berbeda menurut daya persepsi setiap insan, atau jadi bersifat relatif. Sehingga kadar pengetahuan dan

kadar pengertian antar insan pun jadinya selalu relatif pula, namun objektivitas kebenarannya tetap sama. Ilmu apapun atas karunia Allåh (lihat QS 2 Al Baqåråh : 255), yang diberikan pada siapapun yang mau menjalani proses pikir. Bagi yang serius berpikir.
Di alur praktisnya selalu terjadi melalui proses komunikasi, baik langsung atau tak langsung di antara insan yang (niscaya) berilmu. Karena tak ada orang berilmu yang semata-mata hasil dari proses olah pikir dirinya sendiri. Oleh sebab itu di antara tiap insan yang berilmu itu, neumena ilmu yang dikuasai seseorang ada saatnya bagai sebentuk fenomena bagi orang lain. Sehingga dalam ranah Segitiga Eksistensi, ilmu dikategori jadi bagian dari realitas Kauni.

Seiring kemauan pada diri perseptor, corong persepsi indrawi dan keilmuannya (corong A dan B) terus menerus membesar, sehingga pengetahuan empiris dan ilmunya pun jadi kian meluas pula.
Dinamika daya persepsi manusia seperti itu, baik yang dari tahap refleks maupun dari proses analitis, selalu dapat dimengerti akal. Namun akalnya seraya bisa mengerti pula bahwa di jenjang tahap manapun akan selalu ada hal yang tidak diketahui. Karena kecuali di sifat esa, aspek misteri konsisten melekati segala realitas.
Melalui Kalamullåh [antara lain dalam nas ayat yang mempertela Asmaa Al Waasi'u; Yang Maha Luas], kita jadi kian tahu bahwa realitas ciptaan Sang Khålik sedemikian luasnya. Sejak realitas empirik/s (di area X), realitas keilmuan yang meliputi ilmu ke ranah objek empirik dan ghåib (di area Y), realitas misteri di objek yang empirik dan ghåib yang samasekali belum diketahui manusia (area Z_1), hingga hamparan *beyond the realities;* yaitu realitas serba supra ghåib yang hanya diketahui Allåh sahaja (area Z_2).
Keberadaan realitas supra dapat diketahui dari 99 Asmaa'ul Husna yang serba Maha, terindikasi dari ayat-ayat mutasyabihaat yang mutlak misterius, dan di ayat lain yang tertentu. Hal-hal terakhir inilah pokok tambahan yang penting dari uraian di sub topik ini.

Sesuai makna pengertian dan pengetahuan di sub topik lalu, poin penting yang hendak dikemukakan ialah merumuskan tiga jenis pengertian (P) yang berguna dan jadi pedoman, agar kita bisa benar dan tetap nalar di saat mempersepsi realitas apapun, yaitu sbb :

P_1. Ada yang dimengerti sekaligus tahu dan yang belum diketahui.
P_2. Ada yang dimengerti bahwa manusia tak bakalan bisa tahu.
P_3. Ada lagi sejenis "pengertian" dimana manusia (sebutlah) tiada akan pernah mengerti dan tak bisa tahu hakikat sebenarnya.

P_1 ini berlaku di objek empirik. P_2 dan P_3 perlu diangkat untuk kian mengakomodir keberadaan misteri yang relevan dalam dialektika keilmuan. P_2 guna menerapkan prinsip logika terhadap muatan aspek misteri di wilayah realitas ghâib (sub ranah di Z_1). Dan P_3 pada realitas di tataran Ilahiah (Z_2) yang supra rasional (di atas daya nalar manusia). Ketiga jenis pengertian itu tetap menuruti rumusan; *bisa mengerti semua, mustahil tahu segalanya*. P_3 yang ungkapan definisinya tampak ajib, ini faktual. Sehingga jadi layak. Hal ini karena ketidak-tahuan pun selalu bisa dimengerti, yang di tataran supra (Z_2) skalanya berlaku mutlak, dimana kita mutlak tak tahu dan tidak mengerti samasekali (diperjelas di topik Nuun).

⑤ Dialektika di wilayah nilai Islami

Ada yang perlu sedikit saya perjelas agar tak terjadi mispersepsi terhadap penerapan prinsip dialektika di segenap nilai Islami. Yaitu terutama korelasinya dengan larangan menambahi ataupun mengurangi-ngurangi sisi-sisi nilai Islami yang kategorinya mutlak.

Ilmu apapun, termasuk ilmu di wilayah Islami yang sifatnya ushul (pokok) berikut ibadah magdhâh (shâlat, puasa, dsb) dan nilai-nilai sabar, syukur, dst, semua itu selalu memuat sisi-sisi dialektis. Maka konteks dialektis itu hanya berlaku di aspek relatifnya. Tapi tidak bisa (jadi invalid) diterapkan pada aspek-aspek mutlaknya.

Seperti pada perilaku makan yang mutlak melalui mulut, sehingga tidak ada gagasan dialektika misal tata cara makan via telunjuk. Tapi di mutlaknya shålat Isya 4 raka'at, bukannya tak bisa dikreasi bagai tarawih yang 11 raka'at. Hal ini karena akibatnya jadi sesat. Dari situ nampak proporsi sikap insan yang semestinya pada nas Qurani yang karakteristik sisi aspek mutlaknya berbeda atau khas dibanding yang di objek Kauni. Sehingga di konteks menyikapinya bukan bisa atau tidak, melainkan mau ta'at atau memilih ingkar.

Sebagai dien dalam konteks seperangkat informasi, aturan, serta tatanan Sunah Ilahi yang menjangkau dimensi dunia-akhirat maka Islam sudah lengkap. Sempurna dan paripurnanya dienul Islam itu tentu meliputi muatan aspek mutlak dan relatifnya, yang berlaku ke nas ayat manapun. Yang dipertegas di (sepenggalan) ayat ini :

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhåi Islam itu menjadi agama bagimu. (QS 5 Al Maa'idah : 3)

Relevansinya kian nampak dengan makna tersirat tetapi muhkam di satu hadits shåhih yang diriwayatkan oleh imam Bukhåri dan Muslim : *Dari ummul mu'minin, Ummu Abdillah; Aisyah r.'anha beliau berkata; Råsulullåh Shållållåhu 'Alaihi Wassallam (telah) bersabda "Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini yang bukan (berasal) darinya, maka dia tertolak".*

Dari hadits itu secara silogis dapat kita katakan bahwa Råsulullåh telah tegas menolak atau mengharamkan setiap bentuk pemikiran, produk pikir, serta setiap perilaku (amalan) yang menyertainya, yaitu yang keluar, di luar, hingga yang mengurangi-ngurangi atau melebih-lebihkan, dan terlebih lagi yang menentangi setiap aspek di dalam koridor nilai-nilai Islami yang klasifikasinya MUTLAK.

Pola persepsi yang menuruti aspek-aspek mutlak yang ada di objek Kauni selalu dilakukan setiap orang, sehingga disebut objektif. Tetapi terhadap nas Qurani, manusia kerap berbuat tidak objektif. Yaitu dalam arti berperilaku ingkar. Terhadap aspek nas Qurani yang kualifikasinya mutlak, konteks objektif ini artinya ta'at serta istiqâmah menjalani. Sebaliknya dari itu yang serba tidak objektif, ialah tiap pikiran serta perilaku fasik yang polanya mengingkari.

Relevansi nas ayat, nas hadits, dan aspek silogisnya seperti di atas itu berlaku ke seluruh nilai Islam. Seperti pada ibadah shâlat yang sudah jelas akan mutlaknya proporsi ketetapan waktu, rukun, dan tata caranya melalui sunah Nabi. Begitupun di dalam ranah ibadah puasa, prinsip takwa, ikhlas, bersabar, bersyukur, istiqâmah, dsb. Kalau kita mampu, maka boleh, bahkan secara tak langsung amat dianjurkan mentafakuri aspek-aspek relatif pada ibadah dan nilai-nilai Islami yang manapun, guna memetik tebaran hikmahnya. Misal kajian hikmah shâlat Shubuh 2 raka'at, gerakan dan rukun shâlat, dst. Faktanya hingga kini banyak nian kajian Islam dari berbagai sisi relatif yang kian memperkaya khazanah keilmuan Islami.

Islam yang serba nalar dan mudah itu, tapi aspek mutlaknya kerap ditentangi, dan sisi-sisi aspek relatifnya ditambahi mitos, dibuat samar, dipersulit, hingga dijadikan bahan berseteru, yang semua perilaku itu nilainya fasik, berdosa. Seperti mutlaknya ayat berlogika tapi disabdakan penghafal jadi terbalik; agar jangan terlalu logis. Relatifnya 9, 11 dan 23 raka'at tarawih, dijadikan bahan buat ribut, dst. Atau tentang prinsip Syariah (sistem hukum Islam) yang ditolak banyak orang Islam, karena dianggap bakal merusak NKRI. Padahal jika Syariah ini : *mau diimani dan dipikiri secara benar, maka penerapannya di negeri kita ini niscaya akan didukung abis, bahkan oleh berbagai kalangan di luar Islam sekalipun. Sehingga justru akan memperteguh Negara Kesatuan Republik Indonesia !*

⑥ Logika Qurani serba teguh, serba kokoh

Untuk bisa mengerti saat memikiri apapun, maka di objek yang dipikiri itu tentu harus termuat aspek-aspek yang bisa dimengerti. Seperti saat kita mengamati ucing, kelenci hingga tanaman bakung di halaman tetangga kita. Bila cara memikirinya benar, maka kita semua bakalan bisa mengerti; mengapa kelenci tidak mengeong, ucing ogah makan wortel. Atau mengapa pula ucing, kelenci dan bunga bakung semua itu punya tetangga. Bukan milik kita.

Atau kalau di karya tulis, pengertian kita itu bisa karena hujjahnya kuat atau argumentatif, uraiannya sistematis, komunikatif, enak dibaca, hingga mudah dimengerti dan nalar. Walau isinya banyak memuat hasil interpretasi sejak yang berupa istilah, definisi, teori, beserta gagasan-gagasan baru yang orsinil dan relatif kompleks.
Contohnya nampak pada sebuah buku yang tengah ditekuni oleh para pembacanya ini. Allâhua'lam.
Yaaah …, hal-hal itu hanya sekedar harapan diri penulisnya.
Atau tepatnya; yang ini mah jelas bagian dari promo si penulis ! :)

Poin yang hendak saya sampaikan ialah bahwa apabila di tataran faktawi dan di suatu karya tulis sajapun bisa terbentuk jalinan antara objek yang bisa dimengerti dengan daya pikir akal yang mampu mengerti, sehingga insan perseptor jadi bisa mengerti, maka terlebih lagi terhadap setiap nas ayat dalam Kalamullâh !
Kita semua mampu mengerti ucing, kelinci, bunga bakung, dst, hingga setiap karya tulis, karena di setiap objek itu ada termuat hal yang nalar atau kenalaran alias ada muatan aspek-aspek logikanya.
Terlebih lagi muatan logika di setiap ayat dalam Kalamullâh !
Juga karena bagaimana mungkin Allâh di ratusan ayat menitahkan manusia mempergunakan akal, tetapi di objek Al Quran-nya ada senoktah hal yang tak bisa dimengerti, yang tidak masuk di akal ?!

Petunjuk tentang aspek logika tersebut dapat kita ketahui antara lain di dalam QS 11 Huud ayat 14 : فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلۡمِ ٱللَّهِ
Ketahuilah sesungguhnya (Quran) diturunkan dengan ilmu Allåh.

Juga tersirat di penggalan ayat nan agung QS 2 Al Baqåråh : 255; وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ
Kursi (yang meliputi ilmu) Allåh meliputi semesta langit dan bumi.

Seluruh ilmu Allåh teramat luas, tiada berhingga, dan serba logis. Yakni selalu dapat dimengerti di dalam koridor tiga jenis logika pengertiannya (P_1, P_2, dan P_3). Dari cara pandang insaniah, bisa meraih pengertian yang seutuhnya nalar itu jika kaaffah. Yaitu memenuhi kriteria nas Qurani yang meliputi tujuh karakteristik : *holistik, konvergen, pragmatis, proporsional, monolistik, preventif dan objektif.* Yang di seisi buku inilah uraian kajian analitisnya. Jika cara berpikir seseorang keluar dari salah satu kaidah itu, yakni tiada Qurani, maka hasilnya paling banter bakal sebatas jadi status benar yang secara keseluruhan di antara jalinan pola pikir, ucap, dan perilaku orang itu selalu dimuati unsur tak nalar, inkonsisten, hingga ujungnya selalu ada aspek kefasikan yang sifatnya merusak.

Oleh karena itu sungguh tiada berlebihan, bahkan sepatutnyalah kita sadari. Bahwa rasionalitas yang sejati atau sebenar-benarnya logika hanya ada di Islam. Sebab seisi kitab panduannya serba nalar. Yang nuansa beserta muatan logikanya teramat teguh, kokoh, dan tak akan pernah tergoyahkan. Ini sesuai Asmaa Sang Pengujarnya; *Ar-Rasyiidul Qåwiyyul Matiin*. Dan "akibat" keserba-teguhannya inilah maka (khususnya) tiap bentuk hujjah penentangan terhadap Quran selalu invalid. Dimana sisi-sisi argumen kufurnya itu selalu nampak tak nalar. Yang mustahil dimengerti oleh siapapun. Yang bisa dipahami setiap insan, justru di alur irasionalitasnya itulah.

⑦ Menyikapi mudah

Di samping semua itu, sejak di bab awal entah berapa kali saya menyebut kata mudah. Dan hal ini bukanlah mengada-ada atau ngegampangin, melainkan objektif menuruti tatanan alur faktawi. Kita bisa tahu siang sebab ada malam, bisa tahu atas karena ada sisi bagian bawahnya. Begitupun bisa tahu hal-hal mudah oleh karena kita bisa tahu dan rasai pula pasangan sisi-sisi sulit dan peliknya. Melalui silih bergantinya pasangan mudah dan sulit itulah maka di sela-selanya jadi selalu ada percikan nuansa nikmat. Jadi nikmat. Kalau hidup ini serba mudah, tak ada sulitnya, akan hilang aspek kenikmatannya. Antara lain menjadi hambar, amat membosankan. Di banyak kasus malah membahayakan, jadi mengancam manusia. Juga kalau sulit melulu. Dunia akan dipenuhi insan yang putus asa.

Seperti saat ilmuwan disodori persoalan pelik yang jadi keasyikan menelitinya. Jadi kayak anak-anak kecil saat dapet maenan baru. Hal itu bisa terjadi karena ada sisi-sisi mudah atau kemudahannya. Kalau tak ada mudahnya, maka ilmuwan manapun suatu saat pasti bakal mutung. Kayak bocah lagi, jadi ngambek berat. Ngadat. Sehingga para ilmuwan itu pada alih profesi, jadi tukang baso. Tapi mereka tak sadar. Ternyata dunia perbasoan lebih pelik lagi ! Makanya, mending jadi penulis buku. Bisa menulis seenaknya. :)

Jalinan mudah dan sulit persis berlaku di seluruh nilai Islami. Bila shålat, puasa, atau sabar dan tawadhu' dianggap mudah, pasti akan ditemui romantika sisi-sisi sulitnya. Begitupun sebaliknya. Sehingga pilihan mudah atau sulit itupun seolah sama saja. Namun untuk bisa mengerti, tahu, atau bisa memahami tebaran hikmah dan neumena nikmat sebagaimana berulang diingatkan di surah Ar Råhmaan, maka respon pilihan kita tentu haruslah tepat. Oleh sebab itu jadi tepat nian apabila kita (memilih) mengatakan Islam itu mudah. Kita sikapi saja bahwa di Islam serba mudah !

Memilih sisi-sisi mudah ini lebih sesuai dengan prinsip husnudzon kepada Allåh. Toh "sikap" Allåh pun sesuai persangkaan diri kita. Dengan begitu, berbagai kemudahan niscaya akan selalu Allåh beri. Bahkan andaikata di saat-saat ikhtiar itu dirasa sulit melulu, maka jika istiqåmah berhusnudzon kepada Allåh, termasuk dengan cara meyakini bakal diberiNya berbagai kemudahan, akan didapatilah tambahan "nilai bonus" berupa; *teguhnya ketawakalan pada diri*.

Apalagi kalau selalu kita sadari akan alur hakikat faktawinya.
Bahwa manusia tiada sedikitpun punya otoritas di wilayah hasil.
Insan samasekali tidak bisa pastikan bisa meraih hasil apapun !
Termasuk hasil ikhtiar dari setiap proses olah pikir yang bernama pengertian di dalam ilmu, yang fitrahnya selalu nalar, selalu logis.
Modal kita hanyalah kemauan berikhtiar. Mau ikhtiar berpikir !
Dan Allåh yang memberi pengertian, Allåh yang beri ilmunya.
Para kafirin yang mau pada mikir pun diberi, dan hebat jadinya.
Apalagi kita para khåirå ummah; niscaya bisa DAHSYAT !
Yaitu jika konsisten selalu didahului tahapan reflektif yang tepat; *jika iman Tauhid selalu teguh melekat*. Maka ilmu apapun berikut pengertiannya yang bisa dahsyat itu, hal ini mutlak urusan Allåh untuk memberi dan membenamkannya pada akal insan muwahid.
Hakikat faktawi ini ayat-ayatnya bertebaran dalam Al Quran.

Semua itu menunjukan (nilai-nilai) Islam sungguh serba mudah.
Berimankan Islam, berTauhid, mudah nian dan nikmat sekalé ... !
Rangkaian demi rangkaian kenikmatan yang serba dari Allåh jua.

Alhamdulillah. Alhamdulillah 'ala kulli haal.
Fabi ayyi aalla'i råbbikumaa tukadzibaan ...

Keterangan image :
- Rational thinking by Nayzak
- The cone of perception by Yayat Hidayat Lesie

Koridor Kebebasan Berpikir

Bismillahirråhmaanirråhiim

Daya pikir akal selain fitrahnya selalu objektif (fokus tertuju pada objek persepsi secara independen dan apa adanya), juga bersifat bebas.
Kita semua bisa tahu dan merasakannya. Yaitu di suatu saat kapanpun ketika diri menerawang nan jauh memikiri hal-hal apapun. Sejak dari berbagai jenis objek pemikiran yang baik, seperti memikiri beraneka ragam ciptaan Allåh Ta'ala, hingga terhadap berbagai bentuk pemikiran serba melantur yang tiada baik dan tidak tentu arah, yang jadi buruk akibatnya.

Khusus dalam hal-hal pikiran tak baik itulah Råsulullåh beberapa kali telah memperingatkan kita umatnya untuk berhati-hati di saat memikirkan hal apapun. Dalam hal ini agar lebih jelasnya, kita ambil saja sejenis pikiran "ekstrim" yang paling melantur tak karuan, seperti nampak di dalam dua hadits shåhih berikut ini :

Diriwayatkan Anas bin Malik r.a ia berkata, Råsulullåh bersabda : "Allåh Subhanahu Wa Ta'ala berfirman; Sesungguhnya umatmu (umat Nabi Muhammad) akan terus menerus bertanya apa ini, apakah itu ? Hingga mereka bertanya; Allåh telah menciptakan ini dan itu. Lalu siapakah yang menciptakan Allåh ?". (HR Muslim)

Riwayat dari Abu Huråiråh r.a, dari Råsulullåh, beliau bersabda : "Sesungguhnya syaitån (atau syetan) mendatangi salah seorang darimu, lalu berkata; siapakah yang menciptakan ini ? Siapakah yang telah menciptakan itu ? Hingga syaitån berkata kepadanya; Siapakah yang menciptakan Råbb-mu ? Jika sudah sampai demikian, maka hendaklah kalian berlindung kepada Allåh dengan

mengucapkan isti'adzah. Dan berhentilah (memikirinya)".
[HR Muttafaq Alaihi (sebutan khas bagi duet Bukhåri dan Muslim)]

Karena iblis dan jin syetan tidak bisa menganalis, jenis pertanyaan analitis yang absurd seperti itu tentulah dari jenis syetan manusia. Nah kan jelas tuh. Di nas haditsnya itupun disebut syetan. :) Kedua hadits menyiratkan karakteristik kinerja akal yang bebas. Apabila tiada penuntun, pikiran bisa jadi melantur seperti itu. Faktanya banyak pertanyaan yang tak nalar akibat sisi-sisi mutlak dipertanyakan, akibat ikutan dianalisis. Sehingga di jenis pikiran seperti itu, siapapun mustahil bisa mengerti alur silogismenya. Seperti gaya pikir para filsuf tertentu di saat mempertanyakan hal apapun, tetapi sisi-sisi aspek mutlaknya suka ikut dipertanyakan. Sehingga bukannya tampak pinter, tapi jadi nampak jahilun nian.

Selain aspek mutlak, Allåh pun telah menciptakan realitas bernama misteri. Sehingga jangankan memikiri Allåh yang supra rasional. Bahkan bila semua insan berhimpun hanya untuk fokus memikiri hal sederhana seperti jempol, pastilah akan selalu mentok pada sisi misteri, dimana di saat itu dan sampai kapanpun manusia tak akan pernah seutuhnya tahu tentang jempol pada tubuh dirinya sendiri. Apalagi memikiri Dzat, atau misalkan lagi tentang hal ihwal Allåh. Kalau ada orang yang ngotot memikirinya terus, selain dia bakal kepayahan sendiri, juga pikirannya itu akan selalu salah yang tiada nalar. Dan kalau terus diperturuti, bakalan mengarah ke kekufuran. Sehingga Råsulullåh menitahkan untuk berhenti memikirkannya.

Kebebasan adalah satu fitrah potensi insaniah yang nilainya baik. Secara implisit, hadits itupun satu petunjuk untuk berpikiran lurus. Karena kebebasan pun adalah korelasinya (akal) pikiran yang lurus. Pikiran lurus akan menjaga fitrah kebebasan pada diri setiap insan. Dan kebebasan yang tetap terjaga dalam koridor fitrahinya akan melahirkan berbagai bentuk produk pikir yang lurus, yang benar.

① Menyadari keterbatasan diri

Know your limits. Itulah nama image yang menyertai topik ini. Tahu batas diri atau sadar akan keterbatasan diri sendiri.
Satu klausa fitrahi. Karena segala realitas ciptaan Allâh selalu ada batasannya, termasuk keterbatasan pada sifat kebebasan insani.

Menyadari batas diri jadi pencegah agar potensi kebebasan tidak keluar dari alur fitrahinya. Sekaligus jadi peneguh iman Tauhid yang wajib istiqâmah disadari. Karena sadar akan batas diri bagian dari prinsip tadharru', tawadhu', dan faktor penentu bisa benarnya berdzikrullâh. Yang semuanya itu jadi sub-sub amalan berTauhid. Keterbatasan insani juga bagai "unsur penengah" di antara korelasi kebebasan dan daya pikir insan. Memberfungsikan sifat kebebasan dan keterbatasan secara semestinya merupakan bagian dari proses berpikir lurus yang hal inipun adalah sub amalan berTauhid pula.

Jalinan itu kian nampak di satu premis filosofis sebagai interpretasi dari ide pakar matematika *Kurt Friedrich Gödel* (1906-1978); *tiap konten jadi bermakna jika disertai konteksnya*. Analognya istilah teks berkait pada konteks; di saat konteks memberi makna bagi kualitas kontennya. Seperti saat (konten) kita marah, akan bernilai benar jika disertai proporsi konteks kemarahan yang benar pula. Kalau tidak nyambung, jadilah kualitas diri pemarah dimana adat diri kita suka gampang marah tak karuan. Atau ketika bersedekah yang konteksnya harus di dalam rangka mencari keridhâan Allâh sehingga dilakukan secara ikhlas yang bernilai ibadah. Kalau tidak, maka konteksnya bisa sekedar riya' ingin dilihat sesama manusia.

Bila di seisi buku ini ada pola-pola "teks berkait ke konteks", maka terlebih di Al Quran. Yaitu sebaran kinayah yang memuat makna yang luas dan mendalam. Seperti pada ayat-ayat kewajiban shâlat yang di surah Al Maa'uun pelaku shâlat itu malah dilaknati Allâh. Hal ini konteksnya ialah jika pikiran dan amalan pelakunya parsial.

Dalam skala kesisteman, setiap (sub) sistem selalu berada dalam domain sistem yang lebih besar dan melingkupinya, dan konsisten berlaku, berkesinambungan, pada realitas apapun yang tak hingga. Secara konvergen semua itu tersambung, merujuk, serta terwadahi ke dalam realitas Super Sistem. Yaitu alur Sunatullåh atau tatanan Super Sistem milik Sang Khålik. Milik Allåh Jalla Jalaluhu jua.

Dalam perspektif kesisteman, premis tadi itu linier dan jadi bagian dari pola sistemik dimana suatu konteks itupun ada dalam domain konteks yang lebih besar, lebih tinggi dan esensiel (lebih hakiki). Begitulah potensi kebebasan di tataran insan yang jadi konsisten bernilai kodrat fitrahi, yaitu konteksnya ialah jika dan hanya jika kebebasan selalu berada dalam domain fitrah keterbatasan insani. Karena kebebasan hanya berlaku dan dimiliki oleh umat manusia. Sedangkan aspek keterbatasan kita letakan di posisi domain, sebab jangkauannya meluas, merata, berlaku di segenap ciptaan Ilahi.

Sadar akan keterbatasan diri seraya menyadari Maha Berkehendak dan Maha Berkuasanya Allåh Ta'ala, akan memperteguh keimanan. Jika hal ini selalu kita sadari maka sebebas-bebasnya proses pikir (*hurriyatul fikri)* akan selalu tunduk serta ta'at kepada aturan Ilahi, sehingga selalu ada dalam domain kebenaranNya, dimana hasil olah pikir niscaya bakal selalu bersifat faktual, nalar, dan Qurani. Kebebasan di dalam domain keterbatasan insani seperti ini jualah yang melahirkan berbagai produk pikir yang bermanfaat, bernilai ibadah, yang kemudian selalu membawa kebaikan dan perbaikan. Bila merujuk ke sahabat utama, praktik kebebasan pikir ini mudah nampak antara lain pada diri Umar ibnu Khåttåb r.a. Juga ulama salaf dan ulama tulen di masa kini. Mereka semua insan berpikiran bebas yang pada tahu diri, yang selalu sadar akan keterbatasan diri dan status diri selaku hamba. Yang dengan itu mereka bergiat diri melakukan loncatan pemikiran di dalam domain kebenaran Ilahi.

Hal itu nampak dari produk pikir berupa penafsiran yang dialektis terhadap nas Al Quran, gagasan keilmuan di ranah fiqih, berbagai karya tulis, hingga ke untaian kata-kata hikmah yang mencerahkan.

Kalau boleh ambil contoh lainnya, praktik kebebasan berpikir itu baik secara tersurat maupun tersirat ada termuat, bahkan banyak bertebaran di seisi uraian buku ini. Yaitu muatan berbagai cara atau metode berpikir berikut produknya yang sarat akan nuansa loncatan pemikiran yang brand new. Semoga begitu lho. :)

Sebaliknya dari itu, fakta sejarah juga menunjukan ada di antara orang Islam, sedari dahulu hingga kini, yang malah terjebak jadi ulama su' atau menjadi ilmuwan dan liberalis gadungan. Hal ini nampak dari buah pikir yang kerap bengkok, fasik, dan sifatnya selalu ada aspek merusak, sebagai akibat kebebasannya melampaui batas atau sudah keluar dari domain fitrah keterbatasan insani.
Terhadap perilaku buruk seperti ini lebih pas bila pelakunya kita sebut orang yang sudah terbelenggu akal pikir dan akal budinya, sehingga mereka jadi manusia yang hakikatnya tiada lagi bebas.

Banyak nas ayat melarang kita bersikap dan bertindak melampaui batas atau keluar dari fitrah keterbatasan. Ini sama artinya atau sejalan pula dengan larangan keras bersikap tidak proporsional.
Perilaku melampaui batas meliputi sikap ghuluw atau improper yang seperti apapun. Hal ini selalu nyambung dengan keburukan yang sifatnya merusak dan juga selalu dimuati unsur syirik. Satu nas larangan melampaui batas tertera di QS 18 Al Kahfi ayat 28 :

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطًا

Dan bersabarlah kalian bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Råbb di pagi dan di senja hari dengan mengharap

keridhåanNya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan (di) dunia ini. Dan jangan kalian mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya. Dan adalah keadaannya (mereka semua saat) itu melewati batas.

Potensi kebebasan dan instink nafsu keduanya ada di ranah qålbu. Ketika kebebasan melampaui fitrah keterbatasannya, maka jadilah belenggu hawa nafsu yang terputus dari berdzikrullåh (mengingat Allåh). Ini satu pemahaman terhadap sebagian isi dari nas ayat itu.

Fitrah segenap potensi kesadaran manusia intinya bermuara pada amalan berdzikir dalam arti seluas-luasnya. Karena dzikir berlaku meluas, yaitu (mesti) melekati setiap aktivitas insan. Dzikir paling utama ialah ibadah shålat yang jadi (disebut) tiangnya agama.
Seperti telah terulas di uraian-uraian lalu bahwa bagi insan Islam hakikat bertafakur menggali ilmu pun ada muatan berdzikrullåh, yang secara faktawi selalu nampak maslahat bagi siapapun.
Sebaliknya dari itu, yang anti tesis dzikir, ialah setiap pikiran fasik berupa setiap bentuk degradasi pemikiran yang selalu ada muatan aspek kerancuan pikir atau irasionalitas. Yang indikator pada sisi faktawinya pun selalu menimbulkan beraneka ragam bentuk defects dengan berbagai jenis dan tingkatan skala kerusakannya.
Dari sisi potensi kebebasan, semua bentuk kefasikan seperti itu perlu kita sebut akibat : *keTIDAK-bebasan diri perseptornya*.

Pemahaman ini penting guna meluruskan banyak hal yang kerap dibuat terbalik, bercampur-baur, sehingga rancu. Dimana produk pikir fasik yang berakibat defects pun malah dianggap bagian dari prinsip kebebasan berpikir. Di samping sejalan dengan prinsip hauqolah, pemahaman seperti ini diperlukan guna menentukan posisi dan sikap diri kita. Karena tiap fitrah (pada akal dan qålbu, termasuk kebebasan) yang telah Allåh karuniakan pada diri setiap

insan akan tetap bernilai fitrahi jika masing-masingnya berfungsi, yang nampak dari pikiran lurus dan ahlak mulia; berupa produk pikir yang maslahat dan berbagai amalan baik yang menyertainya.

② Belenggu ketidak-bebasan manusia

Kita kini tengah hidup persis di zaman serba jahil.
Ada kalangan yang menyebutnya zaman jahiliah modern.
Bahkan ada pula yang menyebut ini zaman edan.

Semua sebutan yang serba tak enak didengar itu karena faktanya memang teramat kentara. Di zaman kita ini sedemikian banyak bertebaran produk pikir beserta perilaku jahilin, yang jenis dan tingkatan bodoh, pandir, hingga bebalnya sudah amat keterlaluan.

Satu contoh ialah keberadaan orang Islam yang merasa diri liberal. Liberal makna asalnya bagus. Yaitu berwawasan luas, bebas, dan terbuka. Tapi sayang praktiknya kerap kali terbalik, kontradiktif. Akibat pikiran parsial, makna asalnya itupun jadi bias dan rusak.

Saat kita membaca hasil olah pikir orang-orang di luar Islam yang pada benar seperti teorinya mas Gödel, pak Hegel, hingga Newton dan Einstein, nampak masih terasakan nuansa nikmat dari nilai keilmuannya. Karena kita pandai memilih dan memilah dengan mengambil nilai-nilai kebenaran ilmunya dan membuang jauh-jauh spirit ingkarnya. Lagipula mereka fokus ngebahas suatu ilmu. Juga kitapun sadar diri. Apabila kebenaran ilmu-ilmu milik Allåh diingkari maka hakikatnya persis sama juga mengkufuri Al Quran sebagaimana telah dibahas, terbuktikan, di topik-topik terdahulu.

Bila mengamati ilmu dari kalangan non muslim itu sebutlah masih terasa ada nuansa pencerahan, tapi beda nian saat kita amati jenis opini tertentu semisal dari kalangan Jaringan Islam Liberal (JIL). Apalagi di saat terkesan mengutip ayat untuk menghantami ayat.

Beberapa produk pikir berupa tulisan dari kalangan JIL ada yang bagus. Namun sayang, di banyak topik alur silogis tak nyambung. Seperti opini terhadap prinsip tawadhu', yakni berendah hati yang khas Islami kepada sesama insan yang pola persepsinya sama-sama bernilai benar. Akan tetapi terhadap sisi-sisi perilaku fasik yang diperbuat oleh kalangan manapun, kita perlu bersikap tegas.
Umat Islam dianggap tidak tawadhu' di saat meyakini hanya Islam agama yang haq. Dengan kata lain umat Islam dianggap angkuh, bersikap sombong, ketika meyakini kaidah; *innad-dinna indallåhil Islam (sesungguhnya agama di sisi Allåh hanyalah Islam).*
Kaidah tersebut kita imani secara teguh karena ini ialah satu nas Kalamullåh yang eksplisit tertela dalam surah Ali 'Imrån ayat 19.
Belum lagi anggapan fatal tentang semua agama sama saja.
Dan masih banyak pula irasionalitas pada opini yang lainnya.

Kata mas Gödel; bernilainya konten jika ada disertai konteksnya.
Atau tiap konteks ada dalam domain konteks yang lebih hakiki.
Begitupun tawadhu'. Yang disebut khas Islami itu oleh karena posisi tawadhu' selalu ada di dalam domain bertadharru', yaitu merendahkan diri ke hadhiråt Ilahi seraya menta'ati KalamNya.
Di wilayah status benar, banyak orang yang rendah hati (*humble)* termasuk di kalangan para atheis sekalipun. Tetapi hal ini bukan tawadhu'. Karena jadi tawadhu' itu jika dilandasi sikap tadharru'.
Bagaimana mungkin ada orang bisa tawadhu' pada sesama orang tetapi bersombong diri (dan sebutlah kurang ajar) kepada Allåh.
Yaitu disebut enggan bertadharru' itu karena suka menafik hingga berani menentangi KalamNya. Sehingga jadinya bagai ungkapan dunia seperti yang terbolak-balik. Yang enggan tadharru' malah menuding tidak tawadhu' kepada insan-insan yang bertadharru'.
Jangankan dipertali pada prinsip tadharru'. Bahkan saat parsial diberlakukan di kalangan sesama orang pun jadinya invalid juga.
Seperti misal mana mungkin ada orang yang pantas disebut insan

tawadhu' saat dia rendah hati banget sama bossnya di kantor, tapi kepada kedua orang tua yang merawat sedari kecil malah ulahnya lancang dan kurang ajar sekali. Dan ke tetangga pun angkuh nian.

Segala kebenaran, termasuk yang khas Islami seperti tawadhu' dan prinsip innad-dinna indallâhil Islam, tidak pernah berdiri sendiri. Semua itu punya kadar proporsi kebenarannya, komplementer, sinergis, dan selalu holistik terjalin secara khas, khalas dan relevan dengan nilai kebenaran lain dalam arti yang seluas-luasnya. Itulah beberapa karakteristik sifat kaaffah di dalam tiap kebenaran sejati.
Di jalinan holistik itu yang pro selalu terjalin di sesama pro tesis, yaitu yang benar selalu khalas atau murni hanya berjalin dengan sesama kebenaran. Dan yang anti dengan sesama anti tesis hingga (bisa) mencampuri alur pro tesis. Seperti nampak di setiap perilaku kufur yang selalu ada aspek-aspek benarnya sehingga disebut fasik.

Relevansinya dengan uraian-uraian lalu, nampak antara lain sbb :
Hujjah diri mesti selalu bersandar pada Kalamullâh. Seperti ketika kita meyakini Islam itu dienul haq dan orang di luar Islam disebut kafir, yang landasan hujjahnya dari nas Al Quran. Artinya sebutan kafir ini jelaslah menuruti (kata-kata) Allâh, yang kita terapkan secara proporsional. Yaitu pengamalan prinsip ini mesti diterapkan secara pas, harus proper. Gak misal kudu seraya pasang spanduk gede bertuliskan Islam + cap jempol di area para kafirin.
Bila umat agama lain meyakini agamanya (paling) benar, yah mesti dipersilahkan. Walau mereka sendiri tidak mungkin bisa mengerti argumen keyakinannya itu. Atau misal kita umat Islam dicap dan disebut kafirun menurut versi umat agama lain, yo kita pun enjoy-enjoy sajalah. Ini mah tiada usah dibahas. Apalagi dibikin ribut.
Dan ada pula anggapan bahwa prinsip innad-dinna indallâhil Islam merusak kerukunan hidup antar umat beragama. Ini cenderung fitnah. Karena samasekali tidak sesuai dengan kenyataannya.

Buktinya umat Islam di sepenjuru Nusantara, ataupun muslimin yang jadi minoritas di negara-negara sedunia, mereka semua akur-akur saja. Masing-masing saling menghormati pilihan agamanya. Lain halnya manusia yang adatnya bikin onar, ribut, provokatif, atau suka bikin kerusakan melulu. Seperti para jihadis palsu yang pasti tidak akan pernah bisa akur dengan umat agama manapun. Terlebih lagi dengan umat Islam karena telah merusak citra Islam.

Di zaman jahil ini banyak berseliweran produk pikir fasik yang rancu dan tiada nalar, yang semuanya itu selalu bersifat merusak. Dari hari ke hari, produk pikiran fasik sepertinya makin menjebak manusia serta kian mempercuram jurang degradasi pemikiran. Tiap pikiran dan perilaku fasik yang jahil intinya sama saja. Yaitu di sisi akal akibat pola pikir parsial. Dan dari sisi fitrah kebebasan insani, kita sebut saja : *akibat belenggu ketidak-bebasan iblisi*. Contoh liberalis gadungan tadi itu hanyalah secuil bukti faktawi.

Dewasa ini pola pikir parsial berikut belenggu ketidak-bebasan manusia sudah isotropik merambahi segenap tatanan kehidupan. Terlebih lagi di wilayah politik yang posisinya strategis dan sentral. Berpolitik adalah keniscayaan bagi setiap insan yang sesuai dengan maqåm diri insan. Seperti di saat para calon dipilih, maka rakyat pun persis berpolitik juga dengan cara (maqåmnya) memilih. Di belahan bumi manapun aspek politik berkait erat pada proses pemilihan para pemimpin di berbagai strata. Kemudian, kapasitas lahiriah para pemimpin ini menentukan hajat hidup orang banyak. Sehingga kian nampak betapa strategis dan sentral ranah politik. Tapi sayang. Praktiknya di bumi pertiwi, dan bahkan di sepenjuru pelosok dunia, sangat memprihatinkan. Betapa rusak, jadi fasik, praktik sistem politik khususnya di negeri kita ini tampak dari berbagai fakta akibat kerusakannya yang masif dan kasat mata. Kian tragis lagi banyak nian orang Islam, bahkan yang kalibernya

para penghafal Al Quran, yang menceburkan di area kefasikannya. Islam lengkap, kaaffah, mengatur tatanan hidup dan berkehidupan. Terlebih di wilayah politik. Saat ini sistem berpolitik di negeri kita sangat urgen memerlukan pelurusan dan pembenahan. Semoga saja para ulama, cendekia, dan insan-insan Islam yang kini aktif berpolitik, mereka mau menyadari dan mau melakukan perbaikan semestinya. Insya Allåh kajian tentang tata cara berpolitik yang sistemik, yang semestinya sesuai dengan alur tuntunan Al Quran dan sunah Nabi, kita bahas di buku untaian ketiga. Atau mungkin di yang kedua.

③ Cara praktis menjaga kebebasan diri

Kini kita bahas cara praktis agar potensi kebebasan pada diri jadi tetap fitrahi, yaitu selalu berjalin dengan pikiran yang lurus.
Yang pertama melalui suatu ungkapan bijak : "*Tafakkaru fi khålki-llåh walaa tafakkaru fi dzatihi" [Berpikirlah tentang (nikmat-nikmat) ciptaan Allåh dan jangan berpikir tentang Dzat-Nya].*
Ciptaan Allåh meliputi segala realitas. Ungkapan itu jadi sebentuk nasihat agar pikiran selalu konsisten terfokus dalam ranah Segitiga Eksistensi. Sebab di situlah letak objek pikir umat manusia. Fokus yang juga meliputi arti selalu bersifat holistik. Oleh karena apabila keluar dan terputus dari jalinan ketiganya, akibatnya bisa terjebak pada berbagai bentuk irasionalitas yang selalu memuat unsur syirik.

Yang kedua ialah melalui amalan berdzikir.
Di setiap topik, termasuk sejak di bagian awal topik inipun kajian pembahasan terarahkan pada muatan aspek-aspek dzikrullåh.
Di samping jadi prinsip yang amat mendasar, aspek pengamalannya sangat meluas, juga secara praktis dzikir inipun bagaikan *shortcut,* bak jalan pintas, yang selain mudah diucapkan juga sangat efektif guna menjaga sifat kebebasan pada diri agar selalu tetap fitrahiyah. Sebab dalam dzikir apapun selalu memuat kesadaran yang berupa pengakuan seorang hamba terhadap segala keterbatasan dirinya.

Khusus dalam hal fitrah kebebasan, dzikir yang nampaknya paling pas ialah melalui hauqolah. Nasnya antara lain ada di hadits ini :

(Sahabat berjuluk) Abu Musa al-Asy'ary r.a bertutur; pada suatu hari kami bepergian bersama Nabi Shållållåhu 'Alaihi Wassallam. Setiap kali melewati jalan menanjak, kami bertakbir (dengan suara keras). Maka Nabi pun bersabda : "Wahai manusia, kasihanilah diri kalian. Sungguh kalian tidak sedang memanggil Dzat yang tuli atau yang buta. Kalian sedang memanggil Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat !". Kemudian beliau mendatangiku. Di saat itu aku sedang lirih membaca "laahaula wa laaquwwata illabillah" (tiada daya dan upaya selain atas kekuatan dari Allåh). Maka beliau berkata "Wahai Abdullah bin Qåis (nama asli dari Abu Musa), ucapkanlah laahaula wa laaquwwata illabillah. Sungguh ia merupakan salah satu harta karun di surga". (HR Mutaffaq Alaih)

Jadi benarnya dzikir apapun bermula dari *know your limits*.
Dan kemudian menjadi hakiki. Karena sadar batas diri itu seraya sepenuhnya menyadari; Allåh Al Jabbaarul Qoodir wal Muqtadir.
Begitupun hauqolah yang mudah dan ringan diucapkan ini sangat efektif guna menjaga sifat kebebasan pada diri agar tetap fitrahi.
Ringan diucap, efektif, dan berat nian timbangannya di sisi Allåh !
Di alam surgawi yang kekal abadi dan realitasnya serba wah pun hauqolah disebut oleh Nabi sebagai harta karun, yang artinya jadi sesuatu yang bernilai sekali. Apalagi di alam dunia yang fana ini !

Hauqolah adalah salah satu amalan bernilai al baqiyatus-shålihat sebagaimana dzikir tasbih, tahmid, tahlil dan takbir yang tertela dalam hadits-hadits lainnya. Sehingga akan lebih baik lagi apabila memperbanyak berdzikir itu kita lafadzkan secara selengkapnya :

Subhanallåhi, walhamdulillahi, wa laailahailallåhu, wallåhu akbar. Wa laahaula wa laaquwwata illabillahil 'aliyyil 'adhiim ...

Keterangan image : Know your limits by Waterboy 1992

Nuun ...

Bismillahirråhmaanirråhiim

نٓ ۚ وَٱلۡقَلَمِ وَمَا يَسۡطُرُونَ

Nuun ..., Demi kalam dan apa yang mereka tuliskan. (QS 68 Al Qalam : 1)

Alif laam miim, Alif laam miim rå, Thåå siin miim, Yaasiin, Shååd, Nuun ..., dsb. Itulah beberapa nas ayat mutasyabihaat yang tersebar di dalam Al Quran.

Nas-nas yang berbeda dari nas ayat klasifikasi muhkamaat yang dapat diketahui sisi aspek maknawinya oleh umat manusia. Maka dari itu tidak seorangpun yang tahu dan atau yang bisa mengerti arti atau makna dari setiap nas ayat mutasyabihaat sebagaimana dinyatakan Allåh Ta'ala di QS 3 Ali 'Imrån ayat 7 :

وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ *[Dan tiada yang mengetahui takwilnya (dari ayat mutasyabihaat), melainkan (hanya) Allåh].*

Takwil ialah pengungkapan hakikat maknawi yang ada termuat di sesuatu hal (umumnya yang sarat akan misteri), termasuk di ayat, dalam bentuk gabungan dari arti kata, pendefinisian, hingga ke penjelasannya. Seperti takwil sejenis zarråh, takwil mimpi, dsb. Kemudian tertera di ayat Ali 'Imrån itu, yang terjemahannya sbb :

> *Orang-orang yang hatinya condong pada kesesatan, mereka akan mengikuti sebagian darinya (dari ayat mutasyabihaat) untuk menimbulkan fitnah dengan mencari-cari takwilnya.*

Artinya takwil seperti apapun terhadap ayat-ayat mutasyabihaat hanya akan menjadi fitnah yang akibatnya selalu menyesatkan. Dan pelaku penakwilannya pun minimal layak digelari sok tahu.

Untuk itu perlu saya perjelas bahwa bahasan ayat mutasyabihaat di buku ini yang kerap disebut, tidak dimaksud menakwil ayat dan juga tak ada unsur maknawi yang mengarah pada penakwilannya. Para mufassirin yang menafsir ayat mutasyabihaat pun konteksnya tidak menakwil. Melainkan sebatas tafsiran bersifat kias terhadap seluruh isi di suatu nas ayat yang memuat teks ayat mutasyabihaat tersebut, guna mengungkap berbagai muatan nilai hikmahinya.
Dari sisi tafsiriyah, jadinya kian memperkaya pola persepsi umat manusia terhadap aspek hikmah di sebalik nas ayat mutasyabihaat.

Agar kajian ini kian mudah dipahami, kita perjelas lagi hal-hal ini :
Hakikat ada di sisi makna hakiki sesuatu objek. Dan hikmah pada nilai-nilai manfaat duniawi dan akhiratnya, baik yang dari hakikat maknawi maupun dari eksistensi objeknya. Keduanya itu bersifat jamak yang dapat diketahui oleh siapapun. Maqåm mufassirin bisa tahu ke seisi teks Al Quran, para chef muslim dalam hal masakan. Ranah bak jauh berbeda, tapi sebutannya hakikat dan hikmah jua. Sebab profesi chef mesti Qurani dan siapapun doyan makan.
Bila takwil berupa pengungkapan sisi hakikat di suatu objek maka tafsir sifatnya lebih meluas meliputi pengungkapan aspek hakikat beserta hikmahnya. Namun khusus dalam hal ayat mutasyabihaat, tafsirannya itu hanya bisa dilakukan di sisi-sisi hikmahinya sahaja.

Ayat mutasyabihaat bukan buat ditakwil, tidak untuk kita maknai. Toh siapapun tidak akan tahu dan mengerti hakikat maknawinya. Kita mustahil tahu arti / takwil / hakikat ayat-ayat mutasyabihaat, tapi kita mesti tahu dan mengerti akan hikmah keberadaannya !
Hikmah keberadaan ayat mutasyabihaat inilah hal penting yang lebih relevan untuk diketahui dan dimengerti. Dan kemudian kita sikapi secara tepat sesuai tuntunan nas-nas Quraniyah itu sendiri. Yang tujuan akhirnya ialah agar dapat dipetik “buah” manfaatnya guna terus menerus meluruskan dan meneguhkan keimanan.

① Semua imani ayat mutasyabihaat

Tiada mungkin Allåh Ta'ala menurunkan sesuatu ayat yang aspek hikmahnya misterius; tidak dapat diketahui oleh manusia. Samasekali tak tahu arti atau makna suatu ayat, yaitu yang khusus berlaku terhadap ayat-ayat mutasyabihaat, jelas faktual. Karena eksplisit dinyatakan antara lain dalam surah Ali 'Imrån ayat 7.
Tapi kalau tidak bisa diketahui hikmahnya, yang jadinya sang ayat seolah nihil nilai dan bagaikan tanpa tujuan, tentulah mustahil. Oleh karena apabila aspek hakikat dan hikmah di suatu ayat sama-sama misterius, maka ayat itu tentu jadi *useless,* tiada guna. :)

Perlu diingat lagi bahwa tiap ayat Al Quran hingga ke setiap patah kata tertentu, semua itu memuat misteri dimana selalu ada sisi-sisi makna lain yang secara analitis tidak / belum diketahui siapapun.
Pada ayat-ayat muhkamaat muatan misterinya itu bersifat dinamis. Dan di seluruh nas ayat mutasyabihaat misterinya bersifat mutlak, sehingga maknanya pun tetap misterius di sepanjang zaman.

Melalui uraian di topik ini kian nampak urgensi akan pentingnya perumusan prinsip logika dalam koridor tiga jenis pengertiannya tadi, yang terinspirasi dan menjadi suatu hikmah dari keberadaan ayat mutasyabihaat. Hal ini sebagai ungkapan logika Qurani yang serba teguh, serba kokoh, dimana tiap ayat Al Quran selalu dapat dimengerti manusia di dalam bentuk tiga jenis pengertiannya itu.
Validitas rumusan tersebut merambahi realitas apapun. Termasuk pengertian terhadap ayat muhkamaat (di ranah P_1 & P_2) yang bisa diketahui aspek hakikat dan hikmahnya, serta ayat mutasyabihaat (di ranah P_3) yang hanya bisa dipahami di sisi-sisi hikmahnya saja.

Di topik Quran Objek Pendustaan sudah kita bahas makna ingkar dan dusta, menyertai rumusan kufur biang dosa fasik pola berdosa. Konteks makna ingkar dan dusta inilah yang jadi kunci untuk dapat memetik satu hikmah lainnya dari keberadaan ayat mutasyabihaat.

Sebagaimana telah diterangkan pada uraian topik itu, yang intinya bahwa tiap perilaku ingkar dan dusta (yaitu yang selalu ada dalam ranah anti tesis) hanya bisa tertuju terhadap sesuatu atau berbagai hal pada tiap nas ayat, yang aspek-aspek kebenarannya (yaitu yang mesti termasuk aspek maknawinya) mampu diketahui manusia.
Namun terhadap nas-nas ayat mutasyabihaat hanya bisa diketahui pada aspek benar pada sisi ujud dan maujud teks leksikalnya saja, seperti teks Alif laam miim, Yaasiin, Nuun, dsb. Dan sungguh tiada aspek selain dari itu yang dapat diketahui oleh umat manusia.
Oleh sebab itu : *ayat mutasyabihaat tidak mungkin bisa diingkari*.
Karena bagaimana mungkin bisa dijadikan objek kufur atau bisa dikufuri oleh umat manusia yang untuk sekedar sedikit bisa tahu makna objek ayatnya pun tidak. Dan hal ini sekaligus tiada motif untuk mengingkarinya pula. Kalau ada orang yang mengingkari ayat-ayat mutasyabihaat, jadinya aneh nian. Jadi "full absurd".
Bahkan sesuai salah satu fungsi Kalamullåh sebagai objek beriman, dan fungsi iman inipun mengikat kuat manusia atau bisa disebut bersifat aksiomatis, sehingga satu-satunya alternatif yang berlaku justru ialah : *selalu otomatis diimani oleh seluruh umat manusia*.

Itulah salah satu hikmah dari keberadaan ayat mutasyabihaat yang jadi sebentuk bukti aksiomatis, yang mudah dipahami oleh siapapun akan kemustahilan manusia untuk bisa mengingkari seisi Al Quran. Sekaligus keniscayaan dalam mengimani sebagian isinya (parsial), sebagai indikator kefasikan yang anti tesisnya prinsip kaaffah.

Hikmah ini menjadi suatu dasar pijakan yang sangat penting sekali. Uraian berikut membahas hal-hal menarik dan penting lainnya dari keberadaan ayat mutasyabihaat. Terutama dalam aspek CARA mengimani seisi Quran yang tanpa syarat. Karena mengimani Al Quran secara kaaffah berkorelasi dengan iman yang tanpa syarat.
Atau disebut kaaffahnya keimanan itupun ialah jika tanpa syarat.

② Al Quran pun sudah jelaskan pula

Bila uraian mengungkap satu hikmah itu dianalisis berdasar makna ingkar dan dusta, maka petunjuk tentang hikmah tersebut juga persis ada termuat dan sudah dijelaskan pula oleh Allåh Ta'ala di dalam Al Quran. Antara lain seperti yang tertela pada surah Ali 'Imrån ayat 7 itu jua, yaitu di dalam penggalan ayat sbb :

وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata; "Kami mengimani (ayat-ayat mutasyabihaat), semua itu dari sisi Råbb kami". Dan tidaklah dapat mengambil (hikmah) pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (ulul albab).

Penggalan ayat itu umumnya dimaknai bahwa orang yang bisa memahami (dalam mengimani) nas ayat-ayat mutasyabihaat hanya sebatas insan-insan alim (orang pandai / pintar) yang penguasaan ilmunya sangat luas dan mendalam. Pengertian seperti ini tentu tidak salah alias benar, karena faktual dan argumentatif.
Tapi (berdasar uraian tadi) pengertian seperti itu kurang lengkap.
Sesuai muatan maknawi di dalam uraian satu hikmah tadi, maka ada pengertian lain yang insya Allåh jadi lebih tajam, kian meluas, serta sekaligus jadi semakin memperkaya akan wawasan tafsiriyah terhadap sisi-sisi maknawi dalam penggalan ayat tersebut di atas.

Sebagaimana definisi pandai yaitu kemampuan menganalisis objek persepsi, maka inilah karakteristik insan pandai yang mendalam ilmunya, tetapi konteks yang dimaksud pada ayat tersebut berlaku universal atau menyeluruh; baik insan pandai di kalangan Islam, juga dari kalangan kafirin, fasikin dan munafikin. Karena ayat itu tidak spesifik menyebut orang pandai hanya sebatas di kalangan

insan beriman saja. Dan sesuai uraian hikmah tadi, tak relevan pula bila kalimat : *rååsikhuuna fil 'ilmi (orang yang mendalam ilmunya)* yang tertela di penggalan ayat itu, konteks maknawinya dibatasi hanya bagi insan-insan pandai di kalangan kaum muslimin saja.

Dibanding kaum yang awam, maka jenis manusia pandai khusus di kalangan kafirin, fasikin dan munafikin, termasuk yang atheisin, mereka inilah jenis kelompok umat manusia yang berkemampuan untuk mengobok-obok seisi Al Quran melalui daya pikir akalnya. Konteks "mengobok" atau mengutak-atik itu yaitu untuk mencari-cari kelemahan, kekurangan, hingga kekeliruan isinya. Faktanya sejak dahulu ada saja manusia jahil + tengil yang melakukannya. Bahkan hingga upaya memalsukan isi ayat. Namun upaya buruk seperti apapun selalu diketahui, terbongkar, dan tementahkan. Karena Al Quran selalu dijaga Allåh Ta'ala (QS 15 Al Hijr : 9). Takwil ke setiap nas ayat muhkamaat bisa diobok oleh para cerdik cendekia manapun. Tetapi mustahil bisa diperbuat terhadap ayat mutasyabihaat. Dan lagi kelakuan ini mudah kentara pula, seperti dipertela di dalam surah Ali 'Imrån ayat 7. Toh penakwilan yang tanpa dimaksud mengobok pun sudah jadi sebentuk kesesatan.

Intinya : seluruh manusia, baik kaum pandai dari kalangan manapun (termasuk yang mampu mengobok itu), apalagi kaum awam, akan selalu otomatis mengimani seluruh nas ayat mutasyabihaat. Karena muatan aspek misterinya paripurna dan amat kokoh, maka kalangan pandai tak sedikitpun punya hujjah untuk mengingkari ayat-ayat mutasyabihaat selain mengimaninya secara tanpa syarat. Sebagaimana eksplisit dan tegas telah dinyatakan pula di nas ayat : *aamannaa bihii kullu-min 'indi råbbinaa [Kami mengimani (setiap nas ayat mutasyabihaat tersebut), semua itu dari sisi Råbb kami]*. Berdasar uraian-uraian sebelumnya maka penggalan ayat ini jelas mewakili fungsi makna : *siapapun mengimani ayat mutasyabihaat*.

Apabila kemampuan menganalisis disebut pandai, maka pasangan kecerdasannya ialah bermakna kemampuan merespon secara tepat. KeMAUan merespon tepat (yang mudah dilakukan dan siapapun pasti mampu lakukan) inilah perbedaan utama antara insan-insan cerdas teguh iman dengan manusia pandai yang fasik dan kufur.
Seperti nampak tertera pula pada kalimat terakhir di ayat : *wamaa yazakkaru illaa ulul albaab [dan tidaklah dapat mengambil hikmah pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal].*

Insan cerdas yang berakal (*ulul albab)* dan orang pandai yang luas serta mendalam keilmuannya, hakikat maknawinya berbeda.
Jika kepandaian tanpa dilandasi dengan kecerdasan, jadinya fatal !

Semua kaum muslimin teguh iman ialah insan berakal. Ulul albab. Yaitu insan-insan cerdas yang mau mempergunakan potensi akal guna merespon tepat dengan cara teguh mengimani seluruh ayat. Sehingga sesuai maqåm diri sang insan, ia diberi kemampuan oleh Allåh Ta'ala untuk jadi pandai, jadi mengerti, guna memetik aspek hikmah berikut nilai-nilai pembelajaran, tak saja dari keberadaan ayat mutasyabihaat melainkan juga dari seisi Al Quranul Kariim.

Sebaliknya, manusia fasik hakikatnya jahil. Bodoh. Yaitu sekedar bisa pandai di sisi analitis (kemampuan menganalisis), namun dari sisi reflektif (kemampuan merespon untuk beriman) tiada cerdas. Hal ini nampak dari pola respon atau sikapnya yang inkonsisten. Di sisi reflektif mereka konsisten mengimani ayat mutasyabihaat dan ayat lain yang tertentu. Tetapi terhadap ayat-ayat lainnya lagi kerap kufur, sehingga keseluruhan pola imannya jadi parsial. Fasik. Akibatnya ia tak dapat memetik nilai hikmah bersifat Quraniyah yang selalu dipenuhi rahmat dari Råbb Ar Råhmaan Ar Råhiim.

Allåhua'lam. Itulah tafsiran lain dari surah Ali 'Imrån ayat 7, yang secara dialektis kian mempertajam serta memperkaya makna ayat.

③ "Anomali" ayat mutasyabihaat

Guna mengungkap hikmah penting lainnya, di sini kita kutip dulu rumusan tiga jenis pengertian (P) tadi. Yaitu yang meliputi :

P_1. *Ada yang dimengerti sekaligus tahu dan yang belum diketahui.*

P_2. *Ada yang dimengerti bahwa manusia tak bakalan bisa tahu.*

P_3. *Dan sejenis "pengertian" lainnya lagi, dimana manusia tiada akan pernah mengerti dan tak bisa tahu hakikat sebenarnya.*

Ayat mutasyabihaat instan diimani insan, tapi (ayat tentang) objek ghåib bisa dikufuri orang. Dan karakteristik keimanan manusia ke ayat mutasyabihaat yang bersifat instan itu berbeda dari hal ghåib. Kita mengerti bahwa hal-hal persis dari realitas ghåib tersebut di kehidupan alam dunia ini tak akan pernah diketahui (ini jenis P_2). Sebaliknya dari hal-hal ghåib, ayat mutasyabihaat juga kita ketahui ujud dan maujudnya, yaitu yang berupa teks ayat dalam Al Quran, akan tetapi sisi realitas faktawi yang "agak persisnya" pun bahkan tak bisa diketahui dan tidak pula bisa dimengerti oleh siapapun.

Disebut dimengerti itu ialah apabila ada bagian aspek faktawi pada objek yang dapat diketahui sehingga bisa dimaknai akal, seperti di jenis pengertian P_1 dan P_2. Lain halnya ayat mutasyabihaat yang samasekali tidak dimengerti artinya, tiada terbayangkan, dan tidak diketahui aspek faktawinya, tetapi mutlak diimani semua orang.
Bila dikiaskan pada objek Kauni yang ada teks ayat muhkamaatnya maka "sosok" nas ayat mutasyabihaat itupun seolah hanya eksis di sisi teks leksikalnya saja. Seperti kata al fiil dan at-tin di Al Quran yang realitasnya berupa hewan gajah dan buah tin. Tapi pada nas ayat seperti di kata shåad dan nuun hanya bisa diketahui berupa teksnya itulah. Yang sisi aspek faktawinya tiada insan yang tahu.
Pola persamaannya dengan realitas Kauni ialah dari sisi reflektif sama-sama otomatis diyakini / diimani. Namun bedanya yang satu bisa dimengerti, sementara ayat mutasyabihaat mutlak misterius.

Dari situ nampak bahwa ayat-ayat mutasyabihaat "serba aneh". Dan keanehan lainnya itu bisa nampak pula dari beberapa definisi yang ada dan sudah kita buat di uraian-uraian terdahulu, sbb :
Iman gabungan pengertian pada akal dan pemahaman di qålbu.
Kita semua mengimani ayat mutasyabihaat. Tapi anehnya kita tak bisa mengerti dan tidak bisa memahaminya pula. Karena tidak ada pengalaman realitas apapun dari teks ayat mutasyabihaat tersebut.
Atau definisi : di tahap pikir reflektif, pengertian dan pemahaman jadi utuh menyatu ke dalam bentuk neumena yakin atau iman.
Lagi-lagi definisi inipun menjadi aneh nian ketika diterapkan pada ayat-ayat mutasyabihaat. Karena sama-sama jadi nampak invalid.

Juga tampak tak kalah anehnya dari rumusan untaian kalimat ini :
Setiap nas ayat Quran selalu disertai aspek fakta Kauniyahnya, dan setiap realitas faktawi pun ada termuat di dalam Al Quran, dst ...
Sebagaimana kedua definisi tadi itu yang empiris, logis, dan faktual sehingga argumentatif dan layak disebut valid, maka definisi ketiga inipun juga berlaku valid ke seisi Al Quran, kecuali terhadap ayat mutasyabihaat. Karena berbeda halnya dari realitas ghåib yang bisa terbayangkan dan mampu kita yakini fakta keberadaannya, walau belum tahu ala persisnya. Namun sisi-sisi bukti faktawi dari setiap teks ayat mutasyabihaat, kita samasekali tak tahu. Sehingga kita boleh berargumen bahwa hal ini menunjukan aspek-aspek faktawinya, yaitu termasuk "berbagai bentuk objek Kauninya" itu ada di luar dimensi ruang dan waktu yang kita kenal / ketahui.

Nampaklah bahwa semua teori dan definisi yang argumentatif itu 100% jadi mentah, tidak berlaku. Semuanya nampak jadi invalid saat diterapkan terhadap ayat-ayat mutasyabihaat. Tegasnya lagi : *teori beserta definisi apapun dan dari siapapun, pastilah bakalan mentok saat diterapkan atau dihadapkan pada ayat mutasyabihaat !*
Jadi nampak invalid itu bukan teori atau definisinya yang keliru.

Melainkan karena ayat-ayat mutasyabihaat bener-bener full ajib, "super ajaib". *Ayat mutasyabihaat ada di tataran supra rasional !*
Inilah bagian dari logika kebenaran, yang juga penting untuk dipahami. Yaitu logika di ranah supra; di atas daya nalar manusia, dimana ilmu dan pengertian seperti apapun tidak akan mampu menjangkaunya, selain dengan cara pikir reflektif alias diimani. Hal inipun sekaligus refleksi dari pola mengimani segenap realitas ghåib, apalagi di ranah Ilahiah (yang *beyond the realities)*.
Kalau dari ilmu fisika, keanehannya agak analog dengan fenomena anomali yang berlaku di wilayah realitas fisik. Oleh sebab itu jika akibat dari pola "anomali" itu, barangkali tepat bila mengatakan :
Kita "mengerti dan tahu betul" semua ayat mutasyabihaat, bahwa diri kita sungguh tiada mengerti dan juga tidak tahu menahu.
[Hal ini sebagai ungkapan lain dari jenis pengertian ke-3 / P_3].

Dari seluruh uraian itu kini intinya dapat kita simpulkan, yaitu :
Pola mengimani ayat mutasyabihaat mutlak TANPA SYARAT, termasuk tidak relevan pula setiap ilmu beserta pengertian seperti apapun (yang ada di seluruh wilayah pengertian P_1 dan P_2).

Proses mentadabburi ayat-ayat mutasyabihaat dari banyak sisi ini dilakukan bukan dikarenakan ada terbersit senoktah keraguan akan mutlaknya kebenaran (di sebagian isi) Al Quranul Kariim.
Melainkan berawal dari rasa ingin tahu, penasaran, serta ghirâh di saat mengungkap aspek hikmah, berikut aspek neumena pesona, yang termuat di dalam rangkaian ayat-ayat mutasyabihaat.
Hingga akibatnya jadi kian tunduk tadharuu' dan makin takjubnya sang diri yang faqir ini kepada Råbb Ar Rasyiidul Waasi'ul Kariim.

Shodaqållåhul 'adhiim …

Keterangan image : Noon (Nuun) W l9alam by Haroood

Teladan Ayat Mutasyabihaat

Bismillahirråhmaanirråhiim

Hingga di topik ini setidaknya kita telah memetik tiga hikmah dari keberadaan ayat mutasyabihaat. Yaitu :

① Satu bukti empiris keniscayaan manusia dalam mengimani sebahagian isi Al Quran atau mengimaninya secara parsial, sekaligus kemustahilan bisa ingkari seluruh isinya.
Hikmah ini meliputi konteks mengimani ayat mutasyabihaat secara instan/otomatis sebagaimana instannya keyakinan manusia terhadap setiap objek faktawi (di ranah Kauni).

② Di kesimpulan tadi; keimanan terhadap nas ayat mutasyabihaat meniadakan syarat apapun, termasuk aspek pengertian di seluruh wilayah keilmuan. Ini berbeda dari pola instan keyakinan insan ke objek faktawi yang selalu disertai aspek ilmu dan pengertiannya.

③ Hikmah paling awal ialah di dalam perumusan jenis pengertian ke-3 atau P_3, yang penting guna kian memahami realitas di tataran supra *(beyond the realities),* yang juga terindikasi dari keberadaan ayat mutasyabihaat. Apalagi "sekedar" terhadap objek ghåib yang jadi bagian dari ayat Kauni. Indikasi ini sifatnya lebih pada tersirat apabila dibanding maha luas realitas supra yang sesungguhnya.
Jenis pengertian P_3 inipun inheren jadi bagian dari logika beriman, logikanya berTauhid. Yang jika terabaikan, akibatnya sama juga bisa menimbulkan kerancuan pikir yang berujung di kekufuran.

Selanjutnya kini kita pertalikan semuanya itu dengan prinsip iman dari sisi tahap awal paling mendasar, berupa : *(cara) respon yang benar dalam proses beriman yang sudah biasa diperbuat oleh kaum muslimin*.

① Insan muslim yang muslimin

Manusia mengimani ayat mutasyabihaat secara tanpa syarat. Maka demikian itu pulalah landasan dari sikap keimanan diri kita terhadap seisi ayat Al Quran yang persis harus seperti halnya di setiap saat ketika CARA kita mengimani ayat-ayat mutasyabihaat. Lebih jelasnya lagi : *kita wajib mengimani seluruh isi Al Quran secara TANPA SYARAT, termasuk tanpa harus mengerti dan tanpa harus tahu makna kata di setiap ayatnya terlebih dahulu !* Setelah itu bisa berlakulah prinsip *sami'na wa ato'na* (saya dengar dan saya ta'at, di QS 2 Al Baqåråh ayat 285) yang selalu memuat aspek ilmu dan pengertiannya melalui proses tolabul ilmi.

Landasan pola iman ini wajib diterapkan terhadap seisi Al Quran agar alur silogisme dalam proses beriman jadi konsisten nalar. Tegasnya : *imani dulu ayatnya, dipikiri (dianalisis) kemudian*. Pola keimanan ini persis analog dengan pola instan keyakinan kita pada ayat Kauni. Tidak seorangpun yang meyakini realitas faktawi yang didahului ataupun diprasyarati oleh secuil pengertian analitis terhadap eksistensi ujud, maujud, dan hal-hal lain pada objeknya. Seperti tadi disebut, letak perbedaan ada di aspek pengertian dan pengetahuan pada objeknya. Yang di keimanan terhadap objek ayat mutasyabihaat tiada diperlukan. Bahkan meniadakan syarat apapun, termasuk aspek pengertian dan tahu atau pemahamannya.

Rumusan iman tanpa syarat yang sifatnya cenderung dogmatis ini (diperjelas kemudian), bukanlah keimanan yang buta. Melainkan justru sebenar-benarnya proses beriman yang faktual dan niscaya ! Inilah justru sebenar-benar iman yang nalar, yang tulen logis ! Ini cara yang benar dalam berimankan Islam ! Oleh karena objek beriman; seisi nas ayat Al Quran, memuat tingkat kebenaran yang mutlak, dimana pola persepsi terhadap sisi-sisi aspek mutlak pada objek apapun bersifat instan, yaitu selalu konsisten tanpa syarat.

Mesti selalu diingat bahwa sisi reflektif mendahului sisi analitis. Bila dibuat sebaliknya dari itu jadinya tak saja invalid, tapi fatal. Kalau untuk beriman mesti diprasyarati dengan adanya pengertian analitis dulu, maka akibatnya bakalan jadi (bernilai) kufur !
Niscaya berlaku demikian itu karena fungsi pikir analitis ini ada di tiap sisi pengamalan terhadap nas ayat, baik amalan ke ayat-ayat yang sebelumnya telah diimani, atau sebaliknya yang berupa amal perilaku buruk / dosa akibat dari ayat manapun yang dikufuri.
Hanya melalui proses reflektif sajalah akal bisa mengimani atau mengkufuri Al Quran. Proses beriman ini nyata nian kita alami, nyata dialami oleh setiap insan beriman. Lebih jelasnya lagi sbb :
Dalam kenyataan, hakikat berimankan Islam secara fitrahi selalu bertitik tolak atau berawal dari respon iman dulu. Bukan berawal dari pengertian analitis yang mampu diraih oleh siapapun orang.
Kita dan semua mualaf persis menerapkan pola iman seperti ini.
Hal itu kurang kita sadari yaitu disebabkan proses reflektif ini amat cepat dan selalu simultan dilambari setiap aspek analitisnya.

Dari sisi nas ayat, konteks tanpa syarat ini persis sejalan beriringan dengan kata Islam atau aslama maupun muslimin yang ketiganya memuat makna berserah diri, yang tertela di ± 20 ayat. Antara lain;

قُلۡ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّسۡلِمُونَ

Katakanlah "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku (Nabi); bahwasannya Tuhanmu adalah Maha Esa. Maka hendaklah kalian muslimin (berserah diri kepadaNya)". (QS 21 Al Anbiyaa' : 108)

Jadi muslim itu harus selalu bersikap muslimin. Yaitu di sisi reflektif memilih untuk teguh mengimani setiap nas ayat secara tanpa syarat. Dan seraya berserah diri kepada Allâh Ta'ala; dalam arti di hamparan ranah analitis mau ikhtiar mencari ilmu dan mengamalkannya (atau banyak beramal shâlih serta berdoa), agar selalu mengalir hidayah pengertian, dan menyerahkan segala sesuatu (hasilnya) kepada Allâh.

② Nikmat iman karunia Ilahi

Bisa berimankan Islam adalah Hak Allåh bagi siapapun insan yang mau menerimanya. Yaitu *bagi yang mau menyambut nikmat karunia iman itu dengan mau berpikir*. Seperti dipertela ayat ini :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Dan tiada seorangpun (akan) beriman kecuali dengan izin Allåh. Dan Allåh menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya. (QS 10 Yunus : 100)

Ini salah satu ayat yang eksplisit mengemukakan kemurkaan Allåh terhadap manusia kufur / fasik, termasuk di kalangan orang Islam, yang tak mau berpikir secara lurus (mempergunakan akalnya). Allåh sudah memberi potensi bagi manusia agar mampu berpikir lurus guna beriman. Hanya perlu MAU yang tanpa syarat pula, dan alur pikirnyapun serba mudah. *Ini kemudahan yang berlipat-lipat !*

Ayat itu juga salah satu dalil naqli terhadap rumusan sistem pikir manusia yang meliputi pasangan tahap pikir reflektif dan analitis. Apabila dibuat terbalik, yaitu andai untuk beriman mesti didahului oleh adanya pengertian analitis terhadap nas Qurani, maka jadinya keimanan bagaikan bisa diraih atas dasar hasil olah pikir atau proses berpikir analitis seseorang. Bukan lagi Hak mutlak Allåh Ta'ala.

Fitrah akal dan qålbu di diri manusia telah built-in, yang meliputi arti selalu mampu merespon kebenaran Ilahi secara tepat, sehingga para mualaf suka disebut insan yang kembali ke fitrah jati dirinya. Sebaliknya dari itu, begitu banyak manusia kaliber pandai yang secara ilmiah (atau dari potensi mengkaji secara analitis) mampu mengungkap kebenaran banyak hal, termasuk dari ayat Al Quran. Namun faktanya selalu ada saja di antara mereka yang tetap kufur. Semua ini kian menegaskan tentang iman Islam yang sepenuhnya Hak dan wilayah Ilahi. Hak Allåh, Råbb Yang Maha Pemurah.

③ Allåh Al Haadii

Allåh "hanya menuntut" kita untuk mau teguh mengimani seisi Al Quran secara tanpa syarat seraya berserah diri kepadaNya. Karena fitrah instinknya selalu ingin tahu, maka insan teguh iman yang berserah diri itu tentu tidak akan berdiam diri (jadi pasif). Melainkan akan senantiasa aktif bergerak (atau tawakal) mencari tahu dengan bergiat diri bertolabul ilmi. Dan tidak sampai di situ. Karena instinknya itu pula, insan teguh iman akan terus menerus berikhtiar mengamalkan seluruh ayat yang sudah teguh ia imani. Itulah uraian lain I2A; yang di tiap tahapan prosesnya bersesuaian dengan segenap fitrah kinerja akal dan qålbu pada diri setiap insan.

Kita diwajibkan mengimani seisi Al Quran secara tanpa syarat. Dan kita tidak diwajibkan untuk bisa mengerti. Sebab : *mengimani ayat ini ranah insan, bisa mengertinya itu hak dan karunia Ilahi*. Bilapun ada banyak hal dari seisi Al Quran yang telah dimengerti, namun faktanya akan selalu ada saja hal-hal yang tidak atau belum bisa dimengerti oleh siapapun. Karena aspek misteri selalu tetap ada di ayat manapun. Hal ini sama juga artinya pengertian analitis samasekali bukan faktor penentu dalam (momen awal) beriman.

Lebih jelasnya lagi : konteks "tidak wajib mengerti" itu karena tiap bentuk pengertian mutlak dari Allåh, dan hanya Allåh Al Haadii sahaja yang mampu membenamkannya pada akal semua manusia. Di antara sesama insan seperti kita hanya sebatas bisa (dan wajib) berikhtiar bertolabul ilmi, termasuk dengan saling ajar mengajari sebagaimana juga ikhtiar ajaran melalui karya tulis seperti ini. Tapi tidak seorangpun, bahkan insan berderajat mulia seperti para Nabi dan Råsul, yang mampu memberi atau bisa membenamkan pengertian analitis ke akal sendiri dan pada akal sesama manusia. Apalagi sisi "pengertian reflektif " yang berupa iman / keimanan. Dari semua itupun jadi kian tampak; *betapa bernilainya hauqolah*.

Kesatuan trilogi iman, ilmu dan amal selalu utuh tak terpisahkan. Saat insan mau mengamalkan nas ayat yang sudah mau dia imani, maka berbagai pengertian analitis alias ilmunya, selalu Allåh beri dan DIA tambahkan sesuai maqåm sang insan. Yang dengan itu semakin terbentuk dan teguhlah pemahaman dalam qålbunya.
Hakikat iman Islam yang tanpa syarat dan prinsip berserah diri secara konvergen selalu mengarah pada satu tujuan. Yaitu dalam menjalani proses beriman, berTauhid, maka cara mengimani objek iman yang seisi Kalamullåh itu mesti secara tanpa syarat, dan di sepanjang menjalaninya mesti seraya berserah diri kepada Allåh, termasuk banyak berdoa memohon pertolonganNya. Karena hidup ini sarat akan ujianNya jua. Yang jika salah merespon, orang Islam pun bisa berbalik jadi kufur dengan berbagai derajat kekufurannya.
Semua itu sebagaimana makna di surah Al 'Ankabuut ayat 2 ini :
Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (begitu saja) mengatakan "kami telah beriman", sedang mereka tidak lagi diuji ?

Rangkaian hikmah dari keberadaan ayat mutasyabihaat tersebut patut kita jadikan pedoman. Atau sebutlah sebagai teladan. Yakni cara kaaffah mengimani seisi Al Quran itu harus nihil syarat !
Seraya senantiasa bernuansakan berserah diri kepada Allåh Ta'ala.
Di sisi analitis memang akan timbul banyak pertanyaan yang mesti dicari tahu melalui jalan tolabul ilmi, seraya tetap mengamalkan nas ayat yang sudah maupun yang "belum" dimengerti. Karena segera setelah itu, maupun di banyak saat kelak, beragam jawaban dan beraneka pengertiannya selalu Allåh beri sesuai maqåm diri.
Di sepanjang menikmati titian iman, ilmu dan amal itu, akan lebih baik lagi selalu disertai doa. Salah satunya yaitu melalui doa ini :

Allåhum-maftah 'alaina hikmataka, wansyur 'alainaa min khozaa inni råhmatika, yaa arhamarrååhimiin ...

Keterangan image : Alif lam mim by Roiyik

Sang Benar Tiada Tergoyahkan

A'udzubillahiminssyaitåånirråjiim
Bismillahirråhmaanirråhiim

ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ

Kebenaran itu adalah dari Råbbmu. Sebab itu janganlah sekali-kali kalian termasuk orang-orang yang ragu.

(QS 2 Al Baqåråh : 147)

Seluruh realitas kebenaran dari dan milik Allåh Ta'ala yang AsmaaNya ialah Al Haq; Råbb pencipta dan pemilik dari segala bentuk kebenaran. Salah satu dalil naqliyahnya nampak di Al Baqåråh ayat 147, yang sekaligus jadi salah satu dalil naqli bagi rumusan : *Kalamullåh sumber kebenaran di segala ranah keilmuan (atau sumber ilmu) bagi siapapun yang mengimani nas ayatnya*.

Allåh Al Qåwiyy Wal Matiin. Yang Maha Kuat lagi Maha Kokoh, yang tertela di QS 22 Al Hajj : 40 dan QS 51 Adz Dzaariyaat : 58. Sehingga bersamaan kedua Asmaa ini, di segenap kebenaranNya itupun jadinya selalu teguh, senantiasa kokoh. Tidak akan pernah bisa tergoyahkan oleh pikiran buruk manusia, walau sedikitpun.

Untuk kian memahami teguhnya kebenaran Ilahi agar iman kita selalu teguh, agar tidak jadi peragu iman sebagaimana dimaksud di ayat, kita lakukan penalaran melalui sebentuk pembuktian faktawi. Ini sekaligus seraya menjawab satu contoh kasus berpola absurd berupa pertanyaan dari kalangan fasikin yang sudah lama beredar dan suka dijadikan olok-olok. Sayangnya hal seperti ini suka ikut-ikutan dilontarkan oleh kalangan orang Islam tertentu, sbb :
Tuhan Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Maha Pencipta. Maka apakah Tuhan mampu menciptakan suatu benda yang sedemikian besar sehingga Tuhan sendiri tidak sanggup mengangkatnya ?! ...

Ketika membaca atau mengetahui jenis pertanyaan seperti itu, di dalam benak siapapun pasti akan langsung terbersit ada sesuatu yang salah yang termuat di dalamnya. Itulah sebentuk pertanda sebagai imbas dari fitrah daya intuitif yang menunjukan bahwa benar (yang baik) dan salah (yang buruk) tiada pernah tertukar.
Yang benar akan otomatis nampak neumena benarnya, dan yang salah pun akan instan kentara pula. Seperti dalam bentuk bersitan pertanda kesalahan dan sekaligus keburukannya tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan invalid yang seolah bisa mereduksi keMaha-Agungan Allåh Azza Wa Jalla itu, insya Allåh mudah.
Dan pasti banyak jawaban benar versi para muslimin lainnya.
Pertama-tama mesti disadari, mesti diyakini, bahwa setiap bentuk ketidak-benaran yang berakibatkan buruk, baik berupa pertanyaan maupun pernyataan, pastilah selalu ada berbagai bentuk argumen jawaban yang benar maupun di sisi-sisi pernyataan benarnya.
Apalagi ke opini reduktif seperti itu niscaya ada jawabannya, baik tertera di nas Al Quran atau secara naqli maupun argumen insan dari sisi fakta keilmuan berikut aspek logikanya atau secara aqli.

Topik ini kita awali dengan sekilas uraian guna sekaligus semakin memperjelaskan tata cara berlogika sesuai dalil silogismenya.

Setiap kebenaran apapun selalu nampak masuk di akal yang dapat terpersepsi menjadi benar itu melalui cara berpikir objektif, yaitu menuruti kesesuaian di antara aspek faktawi dan kenalarannya. Sehingga di dalam ilmu mantik mesti inheren ternyatakan bahwa tiap kebenaran selain faktual juga selalu disertai aspek silogisnya.
Silogisme ialah metoda pikir menuruti alur dialektika yang lebih menekankan pada nalar. Yang sepanjang faktual dan nalar maka di proses pikir selalu terbuka perluasan akan variabilitas atau variabel apapun bisa disertakan, termasuk dari muatan subjektivitasnya.
Contoh praktis banyak tersebar di seisi kajian buku ini. Hingga variabel silogis pada perumusan tiga jenis pengertian tadi, yang di jenis pengertian P_3 ungkapan definisinya terkesan ajib, aneh.
Hal tersebut terkoneksi ke istilah *out of the box,* yang sekaligus merefleksikan kebebasan pikiran. Oleh karena seluruh objek ayat mutasyabihaat sebagai nas panduan dan sebagai sumber inspirasi di dalam perumusan teorinya pun super ajaib, sehingga sang teori (boleh) aneh. Yang secara silogisme, tata cara seperti itu sah !

Rumusan ilmu logika (tentu) selalu sejalan dengan prinsip di segala kebenaran yang konsisten bersifat Quraniyah, faktual, dan nalar. Karena seisi nas Qurani ini sumber kebenaran dan keilmuannya, yang realitasnya serba faktual, yakni berupa fakta fenomenatif dan neumenatif. Yang ketika dipikiri oleh setiap insan secara objektif (yang empirik/s) maka jalinan antara nas Qurani dan tiap faktanya tersebut akan selalu nampak serba sistematis yang masuk di akal.

Silogisme dan dialektika bisa disebut ibarat dua sisi dari koin. Dua hal berbeda, tapi mengarah pada proses dan tujuan yang sama jua.
Proses berpikir selalu linier disertai dengan untaian kata sehingga ketika dinyatakan dalam setiap ungkapan kalimat, di alur silogisme itupun mesti menampakan jalinan keteraturan di antara premis (atau pernyataan) umum, premis khusus, beserta kesimpulannya. Artinya setiap kebenaran selalu dapat dinyatakan dalam sederet

ungkapan pernyataan yang setiap patah katanya itu (harus) benar. Apabila ada satu patah kata saja yang vital, yang tidak tepat atau salah penempatan, sebagai akibat aspek-aspek silogis (di alur tesis, pro tesis, anti tesis, sintesis) yang kacau, maka secara keseluruhan pernyataan itupun jadi rancu, tiada nalar, dan pasti salah adanya.
Berlaku demikian itu karena kebenaran apapun selain holistik (ada aspek keterhubungannya) juga bersifat monolistik (khalas/murni). Yaitu dalam arti setiap kebenaran tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung hanya dengan sesama kebenaran lain dalam jalinan keterhubungan yang khas, relevan atau selalu ada muatan relevansinya, dan berlaku menyeluruh di dalam ranah Segitiga Eksistensi. Oleh sebab itu dalam jalinan keterhubungan seperti apapun, hal yang semula benar jadi tidak lagi murni benar atau menjadi salah ketika terpeciki oleh senoktah ketidak-benaran.

Kualitas kebenaran ada di dalam 2 (dua) kategori, sbb :
Pertama : benar dan salah yang sifatnya dialektis sebagai produk dari proses pikir analitis. Hal ini berlaku umum. Universal.
Yaitu ketika objek Kauni dan Qåuli dipikiri dan kemudian berhasil diperoleh produk status benar atau ilmunya berupa definisi, teori, dalil, dst, termasuk (kitab) tafsir, yang bermanfaat bagi siapapun.
Kesalahan dialektis timbul akibat ada salah di alur tesis, pro tesis, atau di sintesis. *Yang di proses ini tidak berlaku sisi anti tesisnya*.
Dimana nas-nas Qurani yang relevan (dengan objek yang dipikiri) sudah diimani perseptor. Sebab seisi nas Qurani jadi sumber serta jadi penentu segala aspek kebenarannya. Sehingga disebutkanlah, yaitu khusus bagi kita selaku umat Islam, bahwa persepsi analitis atau ilmu ke seisi nas Al Quran harus selalu benar. Dan ini wajib.
Berbagai bentuk kesalahan dialektis sudah lumrah diperbuat oleh semua orang, termasuk aspek khilafiyah terhadap nas-nas Qurani.
Oleh sebab itu jadi layak bila dikatakan : setiap kesalahan dialektis ini komplemen pro tesis dari setiap ilmu atau segenap status benar.
Di setiap proses analitis yang telah terpeciki “senoktah kesalahan“

(yang pro tesisnya itu), akibatnya produk pikir bagaimanapun tetap saja salah atau tidak tepat. Disebut jadi pro tesis, selain tak berdosa salah dialektis selalu bermanfaat, yaitu : *jika disikapi secara tepat*. Antara lain jadi menginspirasi bagi siapapun untuk memperbaiki. Contoh di saat seseorang salah menjumlah angka, yang jadi pembelajaran baginya untuk lebih teliti sewaktu berhitung di lain hari. Kalau perlu, dia ambil kursus kilat matematika agar ilmunya kian tajam. Atau ketika seseorang tahu bacaan Qurannya "enggak pas", sehingga (hikmahnya) ia jadi kian rajin belajar tadarus ke ustadz. Kecuali apabila respon orang itu keliru, jika disikapinya ala salah. Sudah tahu hitungannya salah melulu, gak becus berhitung, atau baca Qurannya *balélol* ("tidak pas"), tapi ia ogah memperbaiki diri dan enggan bertolabul ilmi. Salah hitung ataupun "tiada pas" pada bacaannya itu tetap jadi sebentuk kesalahan dialektis. Namun jika ditambahi salah merespon yaitu lalai, ini satu indikator sifat buruk.

Kedua ialah : kualitas kebenaran bernilaikan al baqiyatus-shålihat yang eksklusif, yakni berlaku khusus hanya bagi kaum muslimin. Salah merespon nas Qurani disebut kesalahan reflektif alias kufur ! Karena "kesalahan" dialektis dari proses pikir analitis ke wilayah nas-nas Qurani semata-mata hanya bermakna beda khilafiyah. Orang yang salah memaknai (yaitu menganalisis) nas ayat maupun salah mengamalkan ayat, hal ini akibat dia telah mengkufuri ayat itu dan atau ayat lainnya. Jika perseptor tidak responsif sehingga sikap kufur ini dipelihara, bakal merambah jadi bertambah buruk. Bahkan status benar yang terpeciki senoktah kebathilan jadinya berdosa pula. Dalam arti tiap status benarnya itu tetap bermanfaat bagi siapapun, tapi unsur kufurnya ini jadi menuai dosa bagi para pelaku ingkarnya. Misal ada pakar matematik yang jago berhitung atau ustadz kaliber qåri, tapi dengan itu mereka suka bersombong diri. Atau yang jauh lebih buruk ialah orang yang slogannya benar, yaitu membela Islam, tapi dalam ikhtiarnya kerap disertai menebar berbagai defects yang sifatnya fasik dan jadi merusak citra Islam.

Bila sikap lalai sajapun bisa berakibat dosa, apalagi pada jenis opini fasik itu, yang kini akan dibahas secara lebih detail agar kian jelas.

Selain ber-Asmaa Al Haq, Allåh juga Al Qoodir wal Muqtadir.
Inilah beberapa Asmaa dari 99 Asmaa'ul Husna yang seluruhnya termuat di Al Quran sehingga pastilah faktual, pasti nyata adanya.
Dari sisi Asmaa'ul Husna, berdasar jalinan ketiga Asmaa itu, secara silogisme kini semakin nampaklah ketidak-benaran di pertanyaan fasik itu. Karena kalimat "tidak sanggup" sungguh tak pantas dan samasekali tiada mungkin jadi benar ketika dinisbahkan kepada Allåh yang faktanya Al Haq, Al Qoodir, dan Al Muqtadir.
Kata tidak sanggup sudah lumrah diberlakukan di tataran mahluk seperti halnya di kalangan umat manusia, karena setiap mahluk memiliki keterbatasan. Akan tetapi klausa tidak sanggup ini tak mungkin jadi benar dan mustahil pula bisa nampak nalar ketika dinisbahkan kepada Allåh yang Asmaa Al Qoodirul MuqtadirNya ada di tataran Ilahiah yang realitasnya serba Maha, tiada hingga.
Seperti nampak pada untaian kalimat dalam pertanyaan tadi itu.
Kalimat premis umum yang benar dalam kalimat tanya itu ialah : "Tuhan Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Maha Pencipta".
Sementara premis khususnya : "Tuhan mencipta suatu benda yang teramat besar hingga Tuhan tidak sanggup untuk mengangkatnya" merupakan bentuk kalimat yang tak logis, tidak nyata, yang salah.
Karena ungkapan "tidak sanggup" merupakan kemustahilan bagi Asmaa dan Sifat-sifat Tuhan, yang jelas amat bertentangan dengan Asmaa Råbb Yang Maha Benar, Maha Kuasa dan Maha Berkuasa.

Demikian pula apabila hal itu kita rujuk pada logika matematika, khususnya dalam klausul "jika dan hanya jika". Maka ungkapan tidak sanggup itupun tak nyambung dengan logika matematis.
Karena Tuhan adalah Råbb yang jika dan hanya jika Sanggup melakukan KehendakNya. Apapun jua !

Apabila dibuat kias agar kian jelas dipahami, pertanyaan invalid itu persis analog misal dengan satu pertanyaan seperti ini yang ditujukan kepada seorang bapak, dan yang diajukan secara serius serta dengan penuh sopan santun pula : "Paaak..., kapan, di tahun berapa bapak melahirkan putra putri bapak itu ? …".
Pertanyaan seperti ini jelas tak faktual, gak logis, yang salah sekali, sehingga sampai kapanpun tak akan bisa dijawab. Karena berbeda halnya dengan para wanita, kaum lelaki tidak pernah melahirkan sehingga jenis pertanyaan seperti ini kualifikasinya salah banget.
Kalau ada yang "nekat" mengajukan pertanyaan seperti itu, maka baik penanya maupun yang ditanya pasti sama-sama bingungnya. Karena lontaran jenis pertanyaan seperti itu hanya menampakan manusia pandir yang kurang akal.

Kategori pertanyaan absurd tadipun salah nian. Jenis yang pandir.
Bagaimana mungkin pertanyaan yang invalid berikut analogi jenis-jenis pertanyaan aneh lainnya itu bisa dijawab spesifik jika di aspek silogisnya ada yang tak nyambung, ada yang tidak nalar.
Kita angkat jenis-jenis pertanyaan yang irasional itu bukan mau ikut-ikutan jadi kurang akal. Melainkan untuk tujuan yang solutif yaitu dengan menunjukan letak kesalahan, meluruskan persoalan, dan kemudian memberi berbagai jawaban (argumen) penjelasan, agar akibat buruknya tidak berlarut-larut.

Itulah uraian penjelasan dengan mengambil satu contoh kasus absurd dengan mengikuti alur silogisme yang mudah kita pahami, yang menunjukan teguh dan kokohnya setiap kebenaran Ilahi.
Di dalam pembahasan berikut; *Apa Arti Benar ?,* pada topik yang berbeda dan uraian pengkajiannya yang lebih variatif, insya Allåh akan kian nampak betapa teguh kebenaran milik Allåh Al Haq.
Dalam suasana zaman yang sarat akan kejahilan ini, kajian-kajian memaknai sang benar seperti ini bisa disebut urgen. Penting nian !

Mengingat betapa banyak produk pikiran rancu berseliweran, yang dihasilkan dari olah pikir seseorang dan pada gilirannya meng-interverensi pola pikir orang lain. Bahkan di zaman jahil ini banyak opini rancu yang ungkapannya halus, dikemukakan oleh berbagai kalangan berkelas secara santun, yang daya rusaknya masif.

Melalui Al Baqårâh 147 kita diperintah untuk selalu teguh iman. Bukan "peragu iman". Terhadap kebenaran berupa tiap eksistensi objek Kauni yang empirikpun kita tiada pernah ragu. Maka tentu tak sepatutnya meragukan sedikitpun akan kebenaran setiap ayat di Kitabullâh. Karena sejatinya iman senantiasa bersifat utuh yang indivisible. Hal ini berkorelasi dengan sifat ayat Kauni yang tidak bisa dikufuri yang berbeda dari nas-nas Qurani yang kerap jadi objek kufur. Seperti telah disebutkan bahwa konteks indivisible di wilayah Kauni dan pada nas Qurani ini ada perbedaan makna.
Dari sudut pandang diri kita selaku perseptor, maka konteks sifat iman yang indivisible tersebut memuat arti : *jangan sedikitpun terbersit keraguan terhadap mutlaknya kebenaran seisi nas ayat*.
Sebab apabila sedikit saja kita merasa ragu terhadap (mutlaknya) kebenaran nas ayat, maka lama-kelamaan bakalan terjebak dan kemudian masuk ke dalam kelompok manusia bertabiat kufur yang kecenderungannya pada kurang akal. Yaitu yang pola pikirnya kerap kali bengkok sehingga produk pikirnya pun pasti selalu memuat berbagai unsur irasionalitas yang menyesatkan.

Dalam hal perilaku ragu atau kebiasaan diri kita yang suka merasa ragu, yaitu meragukan persepsi diri sendiri, baik terhadap objek-objek faktawi di wilayah Kauniyah maupun di saat-saat memikiri banyak ayat dalam Al Quran, maka hal ini sifatnya murni fitrahi.
Agar makin jelas, kita simak satu nas ayat lain yang secara tersirat bisa berfungsi sebagai salah satu petunjuk dalil naqli bagi prinsip berpikir reflektif dan analitis yaitu QS 2 Al Baqårâh ayat 1-2, sbb :

الٓمٓ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ

Alif laam miim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya. Petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Seisi nas Qåuli tiada sedikitpun memuat unsur ragu. Pasti begitu juga di seluruh realitas Kauni. Dan tentu tiada unsur ragu itu pula dalam segala aspek kebenaran di kedua jenis Kalam Ilahi tersebut. Itulah sifat objek-objek pikir yang bagi kita jadi suatu fenomena.
Bagi diri kita, istilah ragu ini jelas ialah sejenis neumena yang biasa muncul dan dirasai semua insan saat memikiri sisi-sisi aspek relatif di segala realitas. Ini jadi (tambahan) petunjuk dan bukti eksisnya aspek relatif. Keraguan itu ada pada persepsi diri kita sendiri saat memikiri sesuatu pada aspek relatif yang tidak dimuati unsur ragu. Karena satu karakter aspek relatif memang membuat orang ragu.
Oleh karena itulah keraguan yang timbul di saat mentafakuri aspek relatif di nas ayat manapun tiada sedikitpun mengurangi teguhnya keimanan diri kita terhadap segala aspek mutlak di setiap ayat.
Semua itupun menyiratkan Al Baqåråh ayat 2 juga dalil naqli bagi sistem pikir manusia yang bersifat reflektif dan analitis. Bahkan melalui kajian ini pemahaman kita jadi semakin komprehensif.

Perlu kian jelas dipahami bahwa Al Baqåråh ayat 2 berisi penjelasan Allåh tentang fakta di seisi nas Al Quran yang tanpa dimuati unsur ragu, baik pada aspek relatif dan apalagi di aspek-aspek mutlaknya. Dan di ayat 147 tadi berisi perintah Allåh agar : *jangan meragukan (mutlaknya) seluruh aspek kebenaran di setiap nas ayat.*
Sebab ragu seperti ini bisa menggoyahkan keimanan yang sifatnya indivisible. Keraguan seperti itu adalah cikal bakalnya kekufuran ! Keraguan terhadap tiap aspek benar di nas ayat selalu berkorelasi dan timbul dari godaan iblis dan jin syetan. Yang di sisi-sisi aspek relatifnya kemudian kian direkayasa oleh jenis syetan manusia.

Berdasar Al Baqårâh ayat 2 dan ayat 147 tadi mesti dibedakan dan diselaraskan antara muatan aspek relatif di seluruh nas ayat yang tanpa termuati unsur ragu, dengan satu karakteristik yang inheren pada tiap aspek relatif yang kecenderungannya selalu jadi pemicu timbulnya efek ragu pada akal. Dan perlu diingat pula bahwa sebagaimana fungsi pikir analitis yang mesti memuat simplifikasi, maka alur berpikir lurusnya pun tentulah guna mengurangi hingga meniadakan keraguan persepsi pada diri. Bukan sebaliknya, malah terjebak di area kompleksitas yang jadi bikin bingung diri sendiri.

Banyak manusia jadi kufur bermula dari meragukan aspek mutlak di dalam nas Qurani, termasuk pada contoh ungkapan invalid tadi. Sehingga para pelaku penyebarannya menjadi "peragu iman" yang sifatnya persis fasik pula. Yang akibat berikutnya jadi semakin bertebaranlah beraneka jenis pernyataan dan pertanyaan irasional seperti itu yang kemudian menginterverensi sesama insan.
Oleh sebab itu kita mesti selalu berhati-hati. Jangan sampai jenis pernyataan dan pertanyaan invalid seperti itu, atau yang seperti apapun, membuat diri jadi ragu hingga menggoyahkan keimanan.
Apabila di suatu saat disodori atau menghadapi pertanyaan kufur semacam itu dan kita belum tahu solusi jawabnya, maka segeralah bertasbih dan beristi'adzah memohon perlindungan Allåh Ta'ala.
Kita terlahir ke muka bumi dan hidup di alam dunia ini bukan untuk tahu segala-galanya (karena hal ini mustahil). Melainkan untuk merespon, untuk menyikapi realitas apapun secara tepat.
Sesuai petunjuk dan tuntunan Nabi, respon yang tepat di saat-saat ketika menghadapi persoalan seperti itu yang belum kita ketahui jawabannya, ialah dengan cara bertasbih dan beristi'adzah itulah.

Subhanallåh wa bihamdihi, subhanallåhil'adhiim ...

Keterangan image : Al Haq by Aleisa

Apa Arti Benar ?

Bismillahirråhmaanirråhiim

Sejak uraian bab paling awal betapa gencar kita mengkaji berbagai hal kebenaran. Yang lumrah dilakukan oleh semua orang. Di setiap karya tulis, di beragam media, serta di majelis ilmu hingga pada obrolan tertentu, muatan aspek (kajian) kebenaran tiada terpisahkan. Kajian di kalangan para filsuf bahkan hingga mempertanyakan tentang benar itu apa ? Apa sesungguhnya arti benar itu sendiri ? Satu pertanyaan tua soal sejatinya makna benar yang dianggap tak berjawab. Dan akibatnya tidak sesederhana seperti pertanyaannya.

Sebagaimana dijanjikan di bab berpikir lurus, kini kita gelar kajian guna mengungkap serta meluruskan makna benar melalui uraian yang (mesti nampak) mudah, (bersifat) solutif, dan (harus) tepat. Caranya dengan menyelaraskan arah pertanyaan menuruti sisi-sisi area jawabnya, sebab di sisi area ini jawaban sudah ada. Selalu ada. Cara ini dilakukan agar bisa keluar dari alur pikir yang keliru, yang dengan itu dapat dibuat solusi jawab yang semestinya. Insya Allåh.

Topik ini menarik, penting, banyak hikmahnya. Antara lain kian mempertajam cara pikir serta memperluas wawasan berpikir kita sehingga olah pikir selalu lurus, produknya benar, dan tetap nalar. Juga seraya kian memperjelas muatan dialektika di kaidah feneum, pada teori tentang aspek refleks, reflektif, analitis, dan leksikalnya, hingga dari efek keberadaan misteri. Topik ini bahkan bagaikan ajang demonstrasi teori-teori tersebut di wilayah yang paling kritis dan sentral, yakni di titik sang benar itu sendiri.

① Kisah perburuan makna benar

Pencarian makna benar telah berlangsung selama ribuan tahun. Sejak abad 4 SM di zaman *Plato* (427-347 SM) filsuf Yunani kuno sudah muncul pertanyaan; apa arti benar *(what is truth)* ?
Dari tiga artikel yang dikutip, dalam rentang waktu ribuan tahun hingga tiba di masa kini, hampir selusin teori telah diajukan oleh para filsuf sedunia guna mencari tahu arti kata benar. ✓
Yang paling tua teori persesuaian *(correspondence theory of truth)* digagas Plato. Semula didukung oleh para filsuf ternama seperti *Bertrand Russell (1872-1970), Ludwig Wittgenstein (1889-1951),* dll.

Bermula saat Plato memikiri arti benar yang bagi manusia pastilah selalu nampak eksis dengan pasangan sisi salahnya. Telah terbahas bahwa proses bisa tahunya itu bermula dari instink, yang dibenar-kan intuisi, dan kemudian diyakini akal. Dalam hal ini Plato lebih merujuk pada daya intuisi insan, dan lahirlah sang teori. Yaitu hal apapun dikatakan benar jika faktual. Atau secara (instinktif dan) intuitif nampak sesuai dengan kenyataan yang terpersepsi insan.
Plato menyadari teorinya tiada utuh merumuskan makna benar.
Namun sayang, fakta tak utuh itu oleh filsuf di masa kemudian (di abad 20 diwakili Russell dan Wittgenstein) malah dijadikan alasan untuk menganggap teori tersebut tidak memuaskan, *not satisfy*.
Teori ini bertumpu ke fakta, pada realitas faktawi. Ini kekuatannya. Akan tetapi tumpuan terhadap fakta itupun sekaligus kelemahan yang membuatnya jadi selalu saja tidak utuh atau tidak persis atau tak lengkap. Hal ini mudah nampak di sisi pasangan kebalikannya

✓ Φ Black, Max : Truth – Cornell University – The Encyclopedia Americana International Edition, Grolier Incorporated – Connecticut USA, 1983 (TEA 1983)
Φ Gregory, Richard L : Truth (from Thomas Kuhn; The Structure of Scientific Revolutions, 1962) – The Oxford Companion to The Mind – Oxford University – 1987
Φ Grover, Dorothy : Truth – Microsoft® Encarta Encyclopedia® Premium 2006 / 2009 © Microsoft Corporation, 1993 – 2006 / 2009 (MEEP 2006/9)

yaitu jika fakta tak sesuai, bukannya jadi salah. Malah justru selalu jadi kebenaran yang baru. Contohnya di kalimat pilot itu terbang yang jadi benar jika pilot tampak tengah mengudara. Tapi kalau pak pilot ogah terbang karena sedang asyik dan tekun membaca buku ini di bandara, maka fakta-fakta seperti apapun yang tidak sesuai dengan premis semula, semua ini tidak bisa dikatakan salah. Malahan tekunnya ia membaca itu jadinya bagoes banget lho. :)
Ini "kelemahan" teori itu yang tidak mengakomodir sisi salahnya. Premis "fakta tidak sesuai" ini bukan berarti salah, tapi berbeda. Dan ketika faktanya berbeda jadinya selalu ada benar yang baru (yaitu fakta pilot ogah terbang, pilot lagi baca buku, tekun, dsb).

Dari sisi kriterianya ada benar berdasar otoritas, *truth by authority*. Teori ini menyandarkan sesuatu kebenaran kepada individu yang tahu, baik berdasar situasi yang ia hadapi (misal pelaku) atau orang yang telah terlatih (misal para ahli). Sebagaimana teori persesuaian teori inipun juga diperlukan dan berguna, walau tetap saja ada sisi kelemahannya. Antara lain akibat subjektivitas pada diri tiap insan maka hal benar yang disampaikan pemilik otoritas (insan yang tahu itu) tidak mungkin dikuasai orang lain sepersis yang dia ketahui. Bahkan bisa bias hingga kian jauh berbeda dari realitas sebenarnya.

Ada pula teori deflasi, koherensi, pragmatis, dst. Semuanya ada 11. Itulah beragam teori dari para filsuf terhadap satu kata benar yang kita ulas di sampel dua teori. Karena inti masalahnya sama saja. Yaitu bermula di klausul tak ada teori yang *satisfy,* yang kemudian memicu anggapan tidak ada teori yang bisa menjawab secara persis. Hal ini akibat tidak ada teori yang (secara leksikal) bisa memaknai benar jadi sepersis objek benarnya. Disebut masalah, sebab di sini letak awal kekeliruannya. Ini bermula dari kesalahan silogis juga. Ini persis tak ubahnya syarat mengerti itu mesti tahu segalanya, sehingga benar leksikal pun harus identik sepersis objeknya pula.

Semua teori tadi itu bersifat dialektis yang ada muatan aspek-aspek benarnya, berguna, dan kian memperkaya khazanah makna benar. Tapi semua itu selalu saja tak utuh. Bilapun teori lain bermunculan dan semua bisa digabung, jadinya tentu kian tajam. Tetapi karena kompleksitas di objek, akan selalu tetap tak utuh. Yaitu benarnya teori tak seasli atau tidak jadi sepersis "entitas" benar di objeknya.

Selama ini cara pikir para filsuf selain tiada holistik, juga terbalik. Yaitu tertuju pada sisi-sisi fenomenatif tanpa mengkomplementasi dengan aspek neumenatif. Dalam proses berpikir objektif sajapun selalu ada aspek komplementasi dengan muatan subjektivitasnya. Lagipula akibat kompleksitas di objek, ungkapan jawaban berupa teori seperti apapun mustahil bisa sepersis objek yang diteorikan. Sehingga soal arti benar bukan untuk dijawab jadi sepersis objek. Disebut terbalik, oleh karena kalau arti kata benar ini mesti bisa termaknai sepersis (tiap entitas benar pada) objek, hal ini jadinya cenderung salah arah, yang non faktual dan pastilah tak nalar pula. Akibatnya sedari awalpun pasti bakal selalu memaksakan tiap teori harus sama sepersis objek. Padahal : *tidak pernah ada teori yang jadi sepersis setiap aspek benar pada objek yang diteorikannya*. Dan itu berlaku pada teori apapun, tak hanya khusus di ranah arti benar saja. Hal ini persis berlaku terhadap seluruh teori, definisi, hingga tiap rumusan benar yang ada, tanpa kecuali, seperti rumus gravitasi $F = G (m_1 \times m_2) / r^2$ atau teori relativitas $e = mc^2$. Bahkan ujaran/sebutan apapun tak pernah jadi sepersis objek yang disebut.

Jawaban arti benar amat simpel. Mudah nian. Sebab mempersepsi hal apapun selalu berawal di aspek mutlaknya. Prosesnya simultan bermula di tahap refleks yang instinktif. Kemudian diyakini dan atau diimani di tahap reflektif yang intuitif. Kedua proses ini amat cepat, produknya instan, selalu tepat, akurat. Dan tak perlu ujaran. Namun ketika sisi-sisi aspek relatif, baik di objek maupun di kedua

jenis produk benar itu dianalisis, dan kemudian niscaya diungkap secara leksikal; kita sebut saja diujar, maka benarnya ujaran tidak akan sepersis objek. Ujaran yang benar selalu berbeda dari objek. *Artinya di saat mempersepsi atau memikiri hal apapun bisa diraih dua jenis benar sekaligus, yakni benar faktawi dan benar leksikal !*

Hikmah kajian ini jadi kian memperjelas banyak hal, termasuk areal jangkauan kebenaran. Ada kategori status benar yang universal dan al baqiyatus-shålihat yang kaaffah, semakin meluas, dan eksklusif. Keduanya itu meliputi dua jenis benar; faktawi dan leksikal. Yang juga bisa disebut jadi tiga (sub) kategori yakni : jenis benar faktawi berupa ①kebenaran objektif & ②subjektif, dan yang jenis leksikal berupa ③kebenaran argumentatif. Semua ini diperjelas kemudian.

➲Adapun intinya ialah : *kebenaran apapun selalu SUDAH berjawab, yaitu dalam arti sisi-sisi mutlaknya selalu instan terpersepsi secara instinktif dan intuitif. Dan ketika sisi-sisi aspek relatifnya dipikiri (dianalisis), maka setiap produknya selalu jadi berbeda dari objek.*

Di artikel tulisan pak Richard Gregory (pada kutipan di notasi tadi), saat dia mengamati sekian banyak paradigma keilmuan yang selalu menyisakan hal-hal misterius, termasuk di pemaknaan arti benar, pada bagian akhir ia menyatakan : "*only God knows what the next paradigm will be*". Pandangannya ini kian menampakan akan pentingnya perumusan paradigma yang sifatnya komprehensif atau lengkap dan menyeluruh. Oleh karena dengan sedemikian banyak teori yang dapat dirumuskan manusia, maka yang lebih penting lagi ialah cara mempersepsinya yang (mesti) bermula pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu di wilayah paradigma. Agar setiap proses dan produk pikir selanjutnya selalu jadi benar, nalar, dan bermanfaat bagi sesama. Karena lurusnya paradigma pada diri tiap insan inilah yang menentukan kelurusan pikiran atau pola pikir. Kemudian lurusnya pikiran jadi penentu benarnya perilaku, yaitu perilaku bertutur, berperilaku, serta menyikapi realitas apapun.

Teori paradigma holistik telah muncul dari gagasan Fritjop Capra. Sejak dari semasa kemunculannya, teori holistik semakin dikenal secara meluas. Bahkan dewasa ini bisa disebut sudah mendunia. Secara kian komprehensif, buku ini mengajukan prinsip kaaffah. Yang oleh karena menuruti Ummul Quran, sehingga nampaknya akan lebih pas untuk dijadikan sebagai kerangka bernalar insan. Di buku ini, konteks komprehensif itupun meliputi arti tiap uraian yang selain dibuat serba jelas, berpola simpel atau banyak memuat simplifikasi, juga serba nalar yang menampakan tata cara berlogika.

Perlu diingat bahwa setiap produk pikir sejak ide sederhana hingga teori amat kompleks, semua itu tidaklah muncul dan bisa aplikatif secara belakangan (atau karena adanya ide si penggagas). Teori apa-pun selalu mengikuti kaidah objektif. Yakni terumuskan menuruti unsur, aspek, dan karakteristik yang ada pada setiap objek, yang semuanya itu sudah ada "dari sononya". Atau bersifat Sunatullâhi. Seperti prinsip holistik sebagai satu aspek dalam 7 prinsip kaaffah, oleh karena segala realitas Sunatullâhnya pun juga bersifat holistik.

② Bagai bara dalam sekam

Sebelum mengurai pokok kajian sebelumnya secara lebih jelas dan kian argumentatif, melalui sub topik ini perlu dipahami dulu dampak buruk dari anggapan tidak berjawabnya satu pertanyaan klasik tentang arti benar. Seperti disebut di topik berpikir lurus; anggapan rancu tak berjawabnya pertanyaan itu akibat buruknya jadi liar merambah ke segala arah. Disebut demikian, oleh karena dampaknya amat dahsyat. Ibarat bagaikan bara api di dalam sekam.

Beberapa dampak tersebut akan dibahas menjelang akhir topik ini. Sedikit contoh ialah seperti yang mungkin pernah kita alami atau pernah kita dengar, di saat fulan menjelaskan sesuatu hal dengan hujjah yang kuat. Tetapi tiba-tiba dimentahkan oleh orang lain

dengan cara mempertanyakan arti kata benar yang secara leksikal tidak mungkin bisa dijawab secara persis. Sehingga maksud baik fulan dalam memberi penjelasan jadi buyar, seolah tementahkan. Jadinya bagaikan suatu argumentasi yang valid tementahkan oleh pertanyaan valid yang diajukan pada konteks (atau secara) invalid.

Jauh lebih parah dibanding contoh itu, tidak sedikit bukti faktawi lainnya yang justru marak terjadi di kalangan kaum intelektual.
Salah satunya nampak dari pernyataan pak *Dallas Willard* di clip video forum Veritas sebagai salah satu forum ajang intelektualitas.
Akibat dari anggapan arti benar tiada berjawab, dia menyatakan :
"*... and fact is that truth is in trouble. Now not just religious or moral truth, but truth. And it's a little embarrassing*".
[*... dan faktanya kebenaran itu sedang dalam masalah (bermasalah). Nah ini tidak saja kebenaran di ranah agama ataupun moral, tetapi di sang benar itu sendiri. Dan ini rada konyol*]".
Judul clip tersebut *Truth in Trouble.* Kalau pembaca penasaran, isi selengkapnya dapat dilihat di engkong Youtube dengan search; *What is Truth-Dallas Willard explores the answer*.

Kita bisa bayangkan akibat anggapan tiada berjawabnya arti benar sehingga kian rancu dipersepsi di kalangan sekaliber figur terkenal seperti profesor Dallas Albert Willard Ph.D (1935-2013), seorang guru besar ilmu filsafat di Amrik yang juga profesor di beberapa universitas, peraih berbagai penghargaan, dan penulis buku.
Dengan status dirinya yang seperti itu, mengajar di beberapa universitas serta banyak melakukan ceramah di berbagai tempat, maka penyebaran dampak buruknya tentulah jadi makin meluas.
Akibat buruk kekeliruan mempersepsi itu tak sesederhana seperti pertanyaan kunonya. Karena efeknya berantai, liar tak terkontrol, merambah ke segala arah, bisa muncul kapanpun dan dalam versi apapun, sehingga saya menyebutnya bagai bara dalam sekam.

Semula dari sebuah pertanyaan biasa, yang kuno pula, tapi ketika parsial memikirinya maka dampak kerancuan pun jadi dahsyat, menjadi sangat masif merusak, yang daya rusaknya "halus" namun liar merambah ke segala aspek tatanan hidup dan berkehidupan. Karena temanya teramat sentral ada di titik benarnya itu sendiri. Ujungnya tentu tertuju pada Sang Pemilik kebenaran. Jadi kufur ! Bermula dari meragukan kebenaran KalamNya, ke seisi Al Quran.

Sang benar yang realitasnya tiada berhingga, dan sebagian kecilnya setiap saat selalu kita ketahui secara akurat, tetapi ketika dianggap tidak berjawab maka akibat buruknya menjadi liar dan berantai. Selain marak menerpa kalangan atheis, langsung maupun secara tidak langsung efek berantainya pastilah juga merambahi kalangan Islam tertentu. Di negeri kita, beragam versinya itupun boleh jadi telah menerpa saudara-saudara kita di Jaringan Islam Liberal, JIL. Efek berikutnya, tidak sedikit generasi muda Islam (yang relatif masih labil) terpengaruh pemikiran rancu seperti di JIL, kemudian jadi tergerus, larut dan hanyut dalam berbagai bentuk pemikiran yang seolah intelek padahal kerapkali fasik dan pastilah irasional.

Walau tidak separah itu, hanya sekedar jadi nampak lucu, soal arti benar ini persis analog dengan topik bahasan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu di seantero penjuru dunia, yaitu yang objek pertanyaannya tertuju pada kesadaran manusia. Consciousness. Karena dianggap tidak terdefinisikan dan super duper misterius, maka jadilah satu klausa; kesadaran bagai misteri di abad 20. Bahkan sampai ada sekian banyak topik artikel "ilmiah" bertema amat fantastis : *Consciousness; The Greatest Mystery of All Time*. Padahal semua orang sejak balita hingga manula sudah tahu persis. Sebab kesadarannya itu "nempel terus" alias melekat teguh pada diri setiap insan, otomatis selalu bekerja, dan terus menerus ikut terbawa ke manapun dan di manapun saat insan tersadar / terjaga.

Dan analog pula dengan satu pertanyaan tua lainnya tentang apa arti hidup (*what is life)* yang tentu juga dimuati unsur misteri.
Suatu analisa yang cukup bagus ada di bukunya Fritjop Capra; *The Hidden Connections; A Science for Sustainable Living,* 2002.
Oom Capra tidak ikut-ikutan salah arah salah kaprah dan terjebak hingga misal jadi bikin klausa *"(Our) life is in big trouble"*.
Melainkan menganalisanya secara deduktif dan induktif sampai ke ranah biologi sel di tataran bio molekuler. Dan hasilnya jadi kian memperkaya khazanah kajian analitis tentang ciri-ciri kehidupan.

Kecuali di entitas sifat esa, unsur misteri ada di segala realitas.
Dampak kompleksitas dari sang misteri ini tidak saja merambahi dunia keilmuan, tetapi juga berlaku menyeluruh. Seperti ketika seseorang bingung memikiri hutangnya yang belum jua bisa lunas. Saat menghadapi sikon seperti itu, respon orang yang waras paling garuk-garuk kepala seraya tetap bersabar dan bertawakal dengan berikhtiar secara lebih baik. Dia juga tidak lantas mutung, misal jadi menyalahkan (objek perkara) hutangnya dan pihak kreditur.

Lain halnya sikap manusia fasik terhadap beragam entitas benar yang dari detik ke detik selalu ia ketahui secara persis dan akurat.
Terhadap kebenaran, responnya suka terbalik. Jadi fatal. Sikap itu tanda tidak dan ogah mengerti, akibat kerap mendustai kebenaran.
Parahnya lagi, ketika cara pikir para perseptor salah arah, asli salah, maka yang diragukan hingga terkesan suka dituding dan dijadikan sasaran kambing hitam yang dipersalahkan malah beraneka ragam objek benar yang justru selalu nampak kentara kebenarannya.
Jadinya mirip seperti peribahasa : buruk rupa, cermin dibelah.
Fakta yang selama ini mengemuka sungguh sangat tragis. Hingga ada opini lain yang lebih gila dibanding statement Dallas Willard.

Salah memaknai arti benar intinya akibat sikap kufur. Di sub-sub topik berikut diperinci meliputi : ①*sisi fenomena dan neumenatif,*

②*sifat komplementer,* serta ③*karakteristik sisi-sisi aspek mutlak dan relatif di segala objek,* yang telah berulang kali kita kaji.

Pada dasarnya "berfilsafat" (niscaya) suka diperbuat setiap insan. Seperti saat diri kita mempertanyakan ini apa, itu mengapa, secara dalam dan semakin mendalami. Walau secara faset formal, filsafat sejak dulu memang telah menjadi satu disiplin ilmu tersendiri.
Ada satu nasihat bijak yang menyarankan setiap sisi kajian filosofis hanya dilakukan di kalangan terbatas, agar tidak timbul dampak buruk ketika proses kajian jadi buntu di saat mentok pada misteri. Kian pesatnya kemajuan alat, sarana dan media penyebaran-luasan informasi, apalagi kini zamannya di era yang serba sangat terbuka, mengakibatkan saran yang bijaksana itu menjadi nampak muskil, bahkan mungkin saja malah jadi mustahil dapat diterapkan.
Sehingga apa boleh buat, pilihan tepat yang paling relevan ialah kita secara bersama-sama mesti turut berikhtiar mengantisipasi.
Terlebih lagi dalam alur proses menjalani hidup dan dinamika kehidupan ini selalu ada termuat nuansa suasana *ghåwzul fikri,* perang pemikiran, dimana tarik menarik antar proses intervensi dan interverensi di antara insan-insan yang responnya selalu tepat dan yang kerap salah hingga yang tetap kufur, sedemikian gencar berlangsung secara terus menerus.

Oleh sebab itu dengan selalu memohon petunjuk, pertolongan dan penjagaan Allåh Al Hafiidh, selaku insan Islam kita perlu, bahkan wajib memberdayakan potensi kecerdasan yang telah Allåh beri. Bagi kita, ikhtiar meluruskan pola persepsi terhadap makna benar seperti inipun bagian dari amalan saling nasihat menasihati.
Dan bagi insan di luar Islam jadi sebentuk dakwah bil hikmah, dakwah menebar ilmu beserta bentangan bukti kebenaran Ilahi, sebagai hamparan jalan guna direspon tepat dengan menyambut nikmat iman; nikmat karunia tertinggi dari Sang Ilahi Råbbi.

③ Al haqqu mirråbbika

Menurut *Michael Glanzberg* dalam artikel berjudul *Truth,* di *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (16/08/2018), di dunia filsafat topik mencari tahu makna benar ini selain dalam kurun ribuan tahun jadi fokus kajian utama, juga porsinya yang terbesar pula.
Hal itu bisa dimaklumi mengingat sang benar inilah titik sentral dan juga tema yang paling mendasar di setiap proses dan produk pikir umat manusia, termasuk di seluruh wilayah keilmuan.
Jika pikiran perseptor parsial, tiap bentuk status benar sajapun bisa membuat sesat dirinya dan sesama. Apalagi di saat memaknai arti benar yang sekian lama membuat bingung para filsuf sedunia.
Masih mending kalau ujung kebingungan itu sebatas menganggap posisi semua teori *unsatisfactory*. Tak ada teori yang memuaskan. Namun sikon seperti itu disikapi secara makin keliru, bahkan amat jauh menyimpang, jadi menjebak perseptor di area kompleksitas, hingga timbul berbagai bentuk kerancuan pikir yang menyesatkan.

Secara keseluruhan, situasi itu menampakan potret dunia keilmuan yang paradoks, tampak suram. Sisi sains dan ipteknya sedemikian maju, serba canggih. Tapi degradasi pemikiran di sisi-sisi lainnya teramat parah. Termasuk hanya untuk tahu arti benar sajapun, khususnya di kalangan filsuf, tidak saja tampak keteteran. Bahkan degradasi alur pikir sebegitu rupa, persis bagaikan orang bingung hingga panik saat mencari kacamata yang nempel di atas kepala.
Karena temanya sentral, gambaran seperti itu apa lagi kalau bukan indikator maraknya kejahilan di sekian masa kehidupan dunia ini.

Kerancuan pikir sebagian kalangan filsuf saat memaknai arti benar tak saja naif, tapi juga nampak embarrassing betulan. Konyol nian. Jadi konyol yang aib itu, hal ini sekaligus menyiratkan pertanda (adanya) celaan dari Råbbul Haq; Råbb Pemilik kebenaran, yang kebenaran apapun selalu DIA hamparkan sedemikian luasnya.

Allåh Ar Råhmaan. Satu bukti Pemurahnya Allåh itu ada di titik sang benar itu sendiri. Yaitu beragam bentuk dan jenis kebenaran yang di setiap detakan waktu kita ketahui secara persis, tepat, dan akurat. Yang proses bisa tahunya pun kerap teramat mudah pula. Dan lagi bagi hamba teguh iman, yang menjadikan Tauhid sebagai belief system dirinya, Allåh juga senantiasa memberi penjagaan. Sehingga bila para filsuf pada ngubek di kubangan makna benar yang salah arah, dan ini akibat kerap mereka dustai, maka kaum muslimin teguh iman, para shålihin, tiada terpengaruh sedikitpun. Seperti ungkapan EGP, emangnya gue pikirin, para shålihin tetap istiqåmah meniti titian kebenaran yang terhampar dari Råbbnya.

Para shålihin dapat meraih berbagai jenis petunjuk, kemudahan, pertolongan hingga penjagaan dari Allåh Al Haadii, Al Hafiidh, Al Haq, karena paradigma mereka kaaffah. Seperti telah disebutkan; lurusnya paradigma akan menentukan lurus / benarnya pikiran. Paradigma kaaffah ini titik tolaknya di tahapan reflektif yang tepat, yakni teguh berimankan Islam atau Tauhid dijadikan belief system dengan cara mengimani seisi objek iman secara teguh tanpa syarat. Konteks "iman tanpa syarat" yang mudah ini bagi manusia yang sikapnya *keukeuh* kufur, tetap ingkar, pastilah sulit dimengerti. Mereka tak hendak memahami rumusannya yang gampang, yaitu : *mustahil bisa benar produk pikir, jika mengkufuri nas Quraninya*. Ini satu formula yang objektif, yang faktual, dan secara silogis jadi turunan dari hikmah leksikal Al Quran berikut kelima fungsinya. Sehingga maraknya kerancuan pikir saat memaknai arti benar itu intinya tak pelak ialah akibat ada unsur ingkar terhadap fungsi Al Quran yang sebagai objek iman dan sumber kebenaran itu sendiri.

Salah satu nas yang mengikat umat manusia ke dalam formula itu tertela di Al Baqåråh ayat 147, yaitu : *al haqqu mirråbbika,* artinya *(segala) kebenaran itu dari Råbbmu*. Dan : *falaa takuunanna minal*

mumtariin [oleh karena itu janganlah sekali-kali kalian termasuk orang-orang yang ragu (atau meragukan segala kebenaran Ilahi)].
Terhadap sisi aspek mutlak di setiap kebenaran pada realitas Kauni sajapun manusia selalu instan meyakini (yang artinyapun juga tanpa syarat), tiada pernah sedikitpun ragu, ingkar. Apalagi mendustai. Namun sayang, begitu banyak manusia mengingkari nas Qurani.

Kemudian dalam QS 2 Al Baqåråh ayat 23-24 secara "fair", bersifat objektif dan amat terbuka, Allåh Ta'ala juga telah mengemukakan sebentuk tantangan bagi siapapun orang yang merasa ragu, bagi yang meragukan setiap aspek kebenaran di seisi nas Al Quran, sbb;

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا
فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan terhadap (kebenaran Al Quran) yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal (Al Quran) itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allåh, jika kalian orang-orang yang benar. Maka jika kalian tak dapat membuat(nya) - dan pasti kalian tidak akan bisa membuat(nya) – (maka) peliharalah diri kalian dari (siksa api) neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kufur (inklusif kafirin).

Konteks "buatlah satu surat ..." itu tafsirannya bisa meluas, termasuk dengan mencari / meneliti kekurangan dan kesalahan nas ayat. Tata cara meneliti kekurangan atau kesalahannya pun tentu mesti melalui proses berpikir objektif disertai alur pikir yang benar.
Kalau hanya menyalahkan suatu ayat secara begitu saja atau secara asal-asalan tanpa didukung aspek-aspek faktawi dan keilmuannya, perilaku buruk seperti ini sama artinya ingkar dan dusta juga.

Konon pernah ada orang mencoba bikin "ayat" yang semisal surah 105 Al Fiil. Dan jadinya sebentuk rangkaian kata yang tak jelas. Kalau disebut niru ayat, memang jauh nian dari kualitas nas Qåuli. Bila disebut syair yang menuturkan gajah juga tak kalah aneh pula. Karena jadinya ialah sebentuk rangkaian kata yang bukan ayat dan tak pantas pula disebut bait syair atau pantun tentang sang gajah.

Tantangan untuk membuat ayat dan menunjukan kesalahan ayat selain amat muskil juga mustahil bisa benar dibuat oleh siapapun. Namun berbagai bentuk pengingkaran dan pendustaan terhadap ayat justru begitu marak terjadi sejak dahulu kala. Telah berulang kita bahas bahwa perilaku kufur ayat pastilah selalu tak nalar. Artinya banyak nian manusia lebih memilih pikiran fasik yang irasional ketimbang meraih pikiran lurus yang konsisten logis, dan lagi faktanya pun mudah nian, serta selalu tercurahi rahmat Allåh.

Dengan berbagai ungkapan, kerap saya nyatakan : *berpikir lurus itu mudah nian*. Premis ini bukanlah ngarang atau mengada-ada. Syaratnya hanya mau berteguh iman dan tentu mau juga berpikir. Yang sejak alur proses pikir hingga di aspek hasil, sepenuhnya ada dalam kekuasaan Allåh. Sebab dalam (meraih kebenaran) apapun modal manusia hanya mau, dalam hal ini mau berpikir dan ikhtiar lain yang menyertainya, namun tiada daya di wilayah hasil pikir. Seperti halnya setiap karya tulis yang keseluruhan aspek benarnya dari Allåh dan atas petunjuk serta kemudahan dari Allåh semata. Modal semua penulis cuma mau mikir dan mau menuliskannya. Bila pikiran para penulis dan perseptornya kaaffah, produk karya tulis pun bisa jadi lahan ibadah yang bernilai al baqiyatus-shålihat. Tapi jika pikiran si penulis parsial yang nampak dari ulah nge-sok, mendaku gagasan hasil diri sendiri, dan unsur kufur lainnya, maka petunjuk Allåh jauh darinya. Sehingga isi buku bakalan dimuati beraneka aspek kefasikan yang bisa menyesatkan banyak orang.

④ Menuruti kaidah feneum

Satu petunjuk keilmuan guna mengungkap makna benar ialah kaidah feneum. Fenomena ke neumena. Yang walau tak berulang disebut namun secara proporsional menyertai banyak pokok kajian di buku ini. Alur silogisnya dapat diterapkan secara meluas dalam ranah Segitiga Eksistensi. Bahkan teori kaaffah, ilmu / teori logika, dialektika, dan beraneka formula itupun ada berkait ke kaidah ini. Oleh karena bisa melandasi proses mempersepsi hal apapun dan murni objektif yang Sunatullâhi itulah maka layak disebut kaidah. Terlebih lagi kaidah ini juga bagai "instrumen shortcut" yang di banyak kasus bisa memintasi beraneka seluk beluk dalam berbagai aspek kompleksitas yang selalu ada di wilayah keilmuan manapun. Yang jadi kian mempermudah di dalam proses simplifikasi !
Dengan memahami kaidah ini maka secara mudah yang sifatnya global, jauh-jauh hari kita bisa tahu pola tatanan keteraturan pada objek yang tengah diamati dan dipikiri. Seperti bedanya sebutan dari objek yang disebut, yang persis analognya soal arti benar ini.

Setiap realitas akan dapat diketahui sisi-sisi aspek benarnya melalui proses menjalani, termasuk mau (jalani proses) berpikir, yang juga bisa disebut sebentuk proses internalisasi. Konteksnya yaitu ketika objek-objek bersifat fenomenatif (yang di luar kesadaran diri insan) dipersepsi oleh segenap potensi kesadaran, sehingga terbentuklah berbagai neumena yang jadi kian bermakna bagi insan perseptor. Proses bermula dari tahap refleks dan reflektif yang serba mudah, yang selalu fokus tertuju pada sisi aspek mutlak di setiap objek.
Kemudian aspek relatifnya diproses lebih lanjut di tahap analitis yang hal mudah dan sulitnya akan simultan datang silih berganti.
Dalam proses internalisasi juga ada (termuat) proses komunikasi.
Karena pada taraf tertentu, internalisasi ialah proses mengetahui suatu fenomena seperti yang biasa terjadi dalam proses komunikasi.

Kebenaran di tiap (fenomena) ujud-maujud objek Kauni, bagaikan sesuatu yang diam. Namun ia niscaya mengkomunikasikan ujud dan maujud benarnya itu dengan caranya yang khas tersendiri.
Saat suatu kebenaran Kauni eksis, baik ujud dan maujudnya ada, menggejala, atau peristiwanya terjadi, maka seperti itulah cara ia "berkomunikasi". Inilah pola *silent truth;* yakni sifat mutlaknya kebenaran pada setiap objek Kauni yang eksis dan seolah diam.
Dan itu terlepas dari ada atau tiadanya manusia selaku perseptor ataupun mau-tidaknya ia mempersepsi. Hal terakhir ini sebut saja *simple truth* yang diperlukan guna meluruskan pemahaman keliru dimana realitas suka dianggap eksis jika dipersepsi insan perseptor. Hal itu jelas, karena manusia datang (atau diciptakan) belakangan.

Di sisi lain, para perseptor pun telah lengkap dikaruniai potensi di ranah kesadaran guna mampu mempersepsi realitas yang benar.
Secara istilah ilmu komunikasi, bisa mengetahui hal-hal benar itu terjadi layaknya proses timbal-balik yang terjalin antar komunikan. Dalam hal ini realitas yang eksis (silent truth) sebagai komunikator yang menginformasikan status benarnya, dengan manusia selaku komuniket atau pihak yang diberi info dan memperoleh informasi.
Proses internalisasi atau "komunikasi" untuk tahu setiap hal benar terjadi sedemikian intens dan simultan di keseharian hidup ini.
Betapa mudah bisa tahu hal-hal benar di tahap refleks, tanpa usah berpikir. Dan mudah jua semua itu bisa diyakini di tahap reflektif. Meyakini setiap objek Kauni yang sifatnya silent ini selalu instan.
Mestinya manusia mau pula mengimani seisi objek nas Qåuli yang sifatnya "kentara vocal", memuat kata haq, dan sama-sama benar.
Namun faktanya banyak nian manusia yang kufur. Sehingga kian layaklah tahap reflektif diposisikan sebagai sebentuk proses pikir. Ditambah lagi, juga karena tidak seorangpun yang beriman atau sebaliknya yang kufur, atas dasar refleks atau karena hasil proses refleks pada akalnya. Apalagi akibat dari produk ngelindur.

Bila dibanding proses komunikasi antar manusia sejak yang verbal, tertulis, via sandi, dst, hingga bahasa tubuh, yang suka salah, bisa bias, dari kecil hingga menyimpang sangat jauh, seperti pada teori versi otoritas tadi, maka proses komunikasi antara realitas yang eksis atau setiap fakta yang benar dengan perseptornya melalui tahap refleks dan reflektif yang akurat ini jelas jauh lebih unggul. Sebab produk dari tahap refleks dan reflektif tidak mungkin salah.

Konteks produk dari proses refleks dan reflektif yang selalu persis, tepat, akurat tadi itu berlaku sesuai proporsi di sisi neumenatifnya. Karena bagaimanapun realitas fenomenatif selalu berbeda dari sisi neumenatifnya. Dan pola yang Sunatullâhi ini patut disyukuri ! Kalau setiap fenomena selalu identik dengan neumenanya, dan tak relevan istilah fenomena-neumena, akibatnya bisa dibayangkan. Karena ini mustahil, saya bebas beri contoh kayak apapun, sbb : Misal di saat kita ingin minum segelas teh manis panas. Maka tiba-tiba saja teh celup + gula + air panas, semua itu tumplek di kepala. Lantas meluncur gelas muk gede menimpuki kepala kita. Jadilah kepala kepanasan yang benjol pula. Dan kalau sudah begini, selera minum teh bisa dipastikan sudah tak ada lagi. Jadi kapok malah. :)

Di aspek neumena subjektif, yaitu tiap produk dari proses persepsi, perbedaannya itupun juga nyata di diri insan. Apalagi antar insan. Seperti misal saat saya dan anda pembaca, kita meminum seteguk teh manis dari gelas yang sama. Maka secara subjektif, persisnya neumena rasa teh itu menurut saya dan anda, selalu jadi berbeda. Rasa teh yang versi saya, inilah satu-satunya yang ada di semesta alam. Alias esa ! Begitupun yang anda rasai, ya tuan pembaca. Juga bila kita minum lagi di tegukan ke 2, 3, dst, tiap teguk itupun jadi serba esa pula. Hanya diri saya dan diri anda yang tahu persis setiap teguk dari rasa air teh di saat-saat itu, dan untuk selamanya. Dan di objektivitas fenomena rasa teh, tiap orang juga sudah tahu.

Secara objektif yang sifatnya abstrak, serba esanya tiap rasa teh itu bisa diungkapkan oleh siapapun dengan ucapan "yah..., begitulah". Mutlaknya rasa teh, ini tidak perlu sebutan. Setiap sebutan timbul saat aspek relatif dianalisis, kemudian jadi tergeneralisir dan secara dialektis yang abstrak atau sifatnya merangkum bisa terkomunikasi antar perseptor yang di contoh ini antara lain dalam ungkapan teh manis, begitulah, dsb. Nah, di semua proses itulah tersebar sekian banyak sang benar atau aspek benar, yang berlaku di saat-saat kita mempersepsi segala realitas. Seperti itu jualah proses internalisasi terhadap objek apapun yang bersifat fenomenatif dan neumenatif, yang sekaligus juga selalu memuat proses komplementasi hingga sinergitas di antara aspek mutlak dan relatif di setiap objeknya.

Bagi setiap perseptor, internalisasi di tahap refleks hasilnya selalu jadi tahu, dan di tahap reflektif jadi yakin dan iman. Atau sebaliknya terjadi ingkar dan dusta di saat objeknya berupa nas Qurani.
Jika insan perseptor berteguh iman maka internalisasi di tiap tahap proses analitis di samping hasilnya akan turut serta "menciptakan" realitas benar dan salah (yang dialektis), juga selalu menelurkan beberapa jenis persepsi neumenatif yang berkategori benar lainnya yaitu antara lain : neumena ilmu yang dimengerti, sesuatu yang masih entah atau tidak dimengerti, keraguan, hingga jadi bingung.

Uraian itu sebentuk penjelasan sistematika proses fenomena menjadi neumena secara lebih spesifik. Sekaligus berisi penjelasan tentang :

- *Kategori kebenaran objektif di ranah fenomena dan benar subjektif di sisi-sisi neumenatif yang di keduanya itu tiada ujaran dan menjadi jenis benar faktawi (yaitu fakta fenomenatif dan neumenatif), yang selalu akurat diketahui setiap insan. Adapun kebenaran argumentatif yakni benar jenis leksikal, maka inilah ungkapan objektivitas secara dialektis yang terbentuk ketika aspek-aspek relatif pada objek yang sifatnya fenomenatif dan neumenatif tersebut dipikiri oleh perseptor.*

Yang bukti dan sekaligus aspek praktisnya tersebar di seisi buku ini.

Ketidak-tahuan pada teori *phenomenon to neumenon,* jadi satu penyebab timbulnya kekeliruan memaknai arti benar. Dan hal ini murni dialektis. Siapapun yang tidak tahu, termasuk diri saya saat belum tahu, tiada berdosa. Akan tetapi ketika soal arti benar itu dibuat merusak, hingga jadi sangat liar merambah ke segala arah, maka persoalannya menjadi lain. Penyebabnya pasti unsur kufur. Bahkan kadhiiba. Karena awal - akhir selalu tertuju pada nas-nas ayat tentang Råbb Al Haqqul Ahad, yang ranahnya Tauhidan jua.

⑤ Appearance komplemennya reality

Segala realitas di luasnya bentangan Segitiga Eksistensi bersifat komplementer dan sinergis. Akan fatal jadinya jika setiap aspek kebenaran yang termuat di dalamnya tidak dikomplementasi dalam koridor pro tesisnya. Apalagi kalau dikontradiksi atau dibenturkan.

Salah memaknai arti benar inipun berkait pula dengan kekeliruan memahami sifat komplementer, seperti nampak di satu kasus ini :
Di kalangan para filsuf dikenal luas istilah *appearance* (realitas yang tampak) dan *reality* (fakta riil atau realitas yang sesungguhnya).
Contoh pada tongkat yang (faktanya) lurus. Namun ketika dicelup ke dalam air penampakannya jadi berlekuk seolah tidak lagi lurus.
Sifat komplementer dari kias di aspek appearance dan reality yang seolah sepele ini, jadinya fatal ketika tidak diterapkan pada entitas benarnya. Hal itu tampak di artikel profesor Richard Gregory tadi, yaitu di saat ia mengutip kritikan terhadap teori persesuaian, sbb :

Some kind of correspondence is what is meant. But it is ultimately impossible to observe correspondences between appearance and reality. It would require a kind of God's eye view to see that the observations of a man, or the understanding of science, correspond to the world.

[Pola persesuaian memang nampak seperti pada teorinya. Tapi mustahil bisa mengamati kesesuaian di antara penampakan dan fakta riilnya. Di situ dibutuhkan semacam pandangan mata Tuhan untuk mampu mempersepsi, agar pengamatan manusia ataupun sisi-sisi pemahaman keilmuannya, (bisa nampak) bersesuaian dengan realitas faktawi].

Itu sebentuk opini rancu yang bersifat reduktif, akibat tiada meng-komplementasi dua realitas di ranah pro tesis yang komplementer. Bahkan berkesan inferior atau jadi terkesan merendahkan potensi yang dimiliki diri atau yang ada pada (setiap) diri kita sendiri.
Untuk sekedar mempertali fenomena seperti itu, manusia dianggap tidak akan mampu. Di situ butuh skala kapasitas "mata Tuhan". Maka tentu terlebih lagi terhadap setiap aspek kebenarannya (yang komplementer). Jadinya, opini reduktif itu bagaikan menganggap : *benar milik Tuhan, dan hanya Tuhan sendirian sajalah yang tahu*.
Pola anggapan rancu ini bagaikan trigger, menjadi suatu pemicu timbulnya rangkaian kerancuan pikir lainnya. Padahal Allåh Ta'ala menciptakan segala realitas selalu dapat dipahami (dalam koridor P_1, P_2, & P_3) oleh manusia selaku para khalifahNya di muka bumi. Yaitu jika siapapun mau memikirinya secara lurus, secara benar.

Sifat komplementer yang tak ada pertentangan atau kontradiksi di antaranya tersebut dipertela Al Quran di surah An Nissa' ayat 82 :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ? Kalau sekiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allåh, tentulah mereka (manusia akan) mendapati banyak pertentangan di dalamnya.

Sifat holistik memuat komplementasi antara nas Qåuli dan Kauni. Tak satu ayatpun yang tanpa disertai realitas faktawinya. Sehingga tak mungkin pula ada kontradiksi di antara (sub) realitas faktawi.
Di kasus ini, tiap *appearance* bisa dikatakan sebagai sejenis produk lain ketika objek yang realitasnya kompleks itu direkayasa oleh manusia. Persis tak ubahnya seperti ketika dilakukan eksperimen ke suatu objek atau pengujian pada sesuatu argumen, yang dalam prosesnya dilakukan semacam perlakuan kontradiktif. Yang secara keseluruhan, semua itu bagaimanapun tetap saja bakal selalu ada dalam jalinan di antara aspek pro tesisnya yang komplementer.

⑥ Pertanda Al Qoodirul Muqtadir

Lebih jauh lagi, faktor lain penyebab kekeliruan memaknai kata benar ini akibat kurangnya pemahaman terhadap dua aspek utama berupa sifat mutlak dan relatif yang melekati realitasnya. Yang di aspek mutlak inilah pertanda adanya sifat tetap pada entitas kebenaran apapun, yang selalu otomatis terpersepsi di awal proses persepsi, dan sampai kapanpun tidak valid untuk dianalisis. Yang paling mudah dipahami ialah pada (mutlaknya) eksistensi objek. Selama uraian buku ini kita tidak pernah mempertanyakan atau dalam arti menganalisis aspek sifat mutlak pada objek pembahasan yang secara aksiomatis selalu instan terpersepsi oleh siapapun. Penganalisaan hanya valid tertuju pada aspek relatif di objek, yang jadinya dialektis dan sarat ujaran yang selalu berbeda dari objek, dalam arti tak akan sepersis tiap aspek benar yang ada pada objek.

Bukti kekurang-pahaman itu nampak kentara dari pemaknaan arti benar yang jadi berputar di area salah arah yang tak kaprah tadi. Selain akibat telah terjebak dalam area kompleksitas di objek pikir, kekeliruan seperti itu sama juga artinya akibat para perseptor tiada memahami karakteristik sifat mutlak dan relatif. Sehingga jadi memaksakan diri, dan maksain orang lain, kudu bisa menganalisis segalanya, termasuk pada sifat mutlak yang mustahil teranalisis.

Di artikelnya, profesor Michael Glanzberg mengulas *"the problem of truth"* dengan mempertanyakan benar itu apa dan apa yang membuatnya menjadi benar. Pertanyaan ini dapat diterapkan pada apapun, seperti mulut itu apa dan kenapa manusia makan via mulut. Bagi perseptor, pertama-tama tentulah sudah meyakini mutlaknya keberadaan objek kajian. Kemudian proses analitis tertuju ke aspek relatif, yang di mulut ini bisa dikaji antara lain dari anatomi tubuh. Kajian analitis di seisi buku ini, juga dalam memaknai sang benar, tertuju pada berbagai aspek relatif itulah. Namun apabila arahnya

tertuju pada tiap sisi aspek mutlak, jadinya invalid. Dan fatal pula ! Sebab jadi absurd ketika analisa tertuju pada aspek mutlak di segala kebenaran, yaitu : *yang realitas benarnya ini tiada berhingga, aspek mutlaknya serba bersifat aksiomatis, dan selalu eksis yang secara holistik sedemikian merata melambari apapun, baik di tiap nas ayat Qåuli maupun ayat Kauni*. Kalau di kias mulut itu jadinya ngawur, yaitu ngotot mempertanyakan kenapa begitu. Kerancuan seperti ini menunjukkan cara pikir non sistemik, yang invalid alias ngawur.
Demikian pula di arti benar; saat ditanyakan pula "apa yang membuatnya jadi benar". Yang bila tertuju ke aspek mutlaknya, hal ini (semakin) menampakan pikiran jahil akibat sikap kufur terhadap setiap nas ayat di Kalamullåh yang adalah sumber kebenarannya.

Pertanyaan invalid di sisi-sisi aspek mutlaknya kebenaran tersebut di kalangan manusia seperti kita sajapun jadinya bermuatan kufur. Apalagi ketika pertanyaan serupa itu ditujukan kepada para Nabi sebagai insan-insan fathonah penerima wahyu seisi Kalamullåh, yang sifat aspek mutlaknya itu melambari realitas di semesta alam.
Betapa liar bahasan rancu di seputaran arti benar, hingga ada yang tambah rancu dengan menyitir satu kasus ketika *Pontius Pilatus;* gubernur Yudea periode 26–36 Masehi di bawah kaisar Romawi, *Tiberius,* di Injil Perjanjian Baru dalam Yohanes 18 : 33-38 konon melakukan percakapan dengan Nabi Isa 'Alaihi Salam. Saat itu dia bertanya pada Nabi Isa : "Apakah kebenaran itu (what is truth) ?".
Pertanyaan seperti itu tentu saja tidak dijawab oleh Nabi Isa.
Saat ditanya pada seorang Nabi, jadinya ungkapan yang eksplisit menunjukan perilaku kufur. Bahkan melecehkan nas ayat/wahyu.

Di sini saya hendak mengingatkan lagi bahwa ilmu karya siapapun semua itu bukanlah levelnya ilmu maqåm para Nabi. Teori apapun tampak kecil nian bila dibanding ilmu insan-insan mulia penerima wahyu, seperti telah kita bahas di topik Tuturan Di Kalamullåh.

- Perlunya dipahami karena : *sifat benar mutlak di ranah Kalamullåh inilah hal pertama yang untuk selalu direspon secara tepat sebagai bagian integral dari proses berpikir lurus di wilayah ilmu apapun, yang inheren pula jadi bagian dari berTauhidan dalam iman Islam*.

Iman kita ke seisi Al Quran selalu bertitik tolak dari aspek mutlak di nas ayat terlebih dahulu, seperti halnya keyakinan manusia pada aspek mutlak dalam realitas objek Kauni. Yang prosesnya mudah, produknya instan dan selalu tepat, sehingga di wilayah objek Qåuli hanya menuntut kemauan diri insan untuk teguh mengimani.
Pola persepsi manusia terhadap sisi aspek mutlak ini selalu simpel yang sifatnya sepola. Yaitu proses dan produk persepsi pada objek Kauni selalu instan, dan terhadap seisi nas Qåuli jadi pilihan insan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya tahapan proses bisa istiqåmah dalam beriman itupun juga merupakan setiap proses bisa memahami karakteristik sifat mutlak di tingkat yang lebih hakiki. Yakni pemahaman yang diraih insan-insan beriman di setiap proses pikir dirinya yang *selalu terlambari nuansa berdzikrullåh*. Yaitu yang meliputi arti : *teguh mengimani Råbb Al Qoodirul Muqtadir yang menciptakan, menguasai, dan mengenggam segala realitas* (yang serba benar). Sehingga di samping meyakini eksistensi tiap objek pikir, iapun yakin betul bahwa dirinya maupun objeknya itu ciptaan Råbb. Kemudian bila bisa mengerti atau gak ngerti-ngerti juga semua itu atas kekuasaan dan kehendak Sang Råbb, dst. Yang karena itu pulalah terlepas bisa benar dan salah, umat Islam kerap mengucapkan Allåhua'lam bisshåwab pada argumen analitisnya.

Kita tak mungkin bisa tahu segala realitas, tapi kita harus mengerti hal apapun. Bahkan setiap ketidak-tahuan, termasuk hal-hal yang mengakibatkannya, semua itupun juga jadi bagian dari pengertian. Pentingnya bisa mengerti, karena aspek pengertian jadi prasyarat untuk dapat menyikapi atau merespon hal apapun secara benar.

Berbeda dari aspek relatif yang serba kompleks sehingga tidak bisa seutuhnya diketahui, maka bisa tahu sisi mutlak di segala realitas ini justru serba mudah. Sementara mutlaknya aspek NILAI benar dan salah (baca dosa) itu hanya di nas Qurani yang Kalamullåh. Sehingga andai manusia kufur/fasik atau para pendosa tak memiliki kemampuan untuk bisa tahu nilai mutlak di kebenaran apapun dan nilai dosanya, sehingga jadi tak tahu dosa, maka mereka tidak layak terkena adzab siksa. Bahkan tak patut dikenai ancaman sekalipun. Inilah sisi lain di sebalik eksisnya nilai kebenaran Qurani di aspek mutlaknya yang sedemikian merata melekati segala realitas, yang apabila manusia salah meresponnya maka bagi dirinya akan selalu terarah sesuatu "bidikan" yang berupa : *ancaman adzab Ilahi.*

⑦ One word theory

Berdasar isi kajian tersurat dan tersirat yang sudah saya coba jelaskan sejéntré mungkin, kini tibalah saatnya bagi kita untuk turut menjawab atau turut serta membuat rumusan arti benar.

Yaitu : *benar ialah satu kata yang secara leksikal merefleksikan aspek-aspek relatif pada realitas yang tiada berhingga.*
Kita namai saja; *teori satu kata*. *One word theory of truth.*

Uraian dalam sub-sub topik lalu itupun meliputi relevansi berbagai hal guna merumuskan one word theory. Lebih jelasnya lagi sbb :
Arti benar yang tak utuh ini, karena kata benar ialah bentukan lain dari sisi leksikal sebagai refleksi atau ungkapan penyederhanaan dan penggeneralisiran terhadap jalinan di aspek relatif serba kompleks yang tiada berhingga, baik pada objek Kauni, Qåuli dan di diri insan (atau pada segala realitas dalam ranah Segitiga Eksistensi), sehingga konteks maknawi kata benar inipun niscaya jadi tak terhingga pula.

Anggapan rancu yang selama ini mengemuka secara meluas dan mendunia ialah bahwa arti benar ini mesti (utuh) sepersis objek. Secara dalil silogisme, hal itu persis bagaikan syarat mengerti itu

harus tahu segalanya. Yang rancu, tak mungkin faktual dan nalar. Dan tiada Qurani pula, sebab pasti ada unsur menentangi ayat.
Kalau dari sisi teori persesuaian, untuk bisa tahu sang benar (agar jadi "utuh / persis") seperti itu, kita harus menyebut semua fakta. Yang ada di suatu objek sajapun tentulah mustahil bisa terujarkan. Adapun di one word theory secara inklusif selalu mengakomodir faktor keterbatasan daya pikir insan. Yang tatarannya ada di batas ranah dialektis yang linier dengan ujaran insan. Sehingga ujaran benar umat manusia sekedar bisa eksis, bisa nyata ada, ialah di (batasan) kebenaran hujjah, benar argumentatif. Malah setiap kata yang kita ujarpun jadi selalu berbentuk atau bersifat argumen jua.

One word theory fokus pada aspek relatif tersebut karena secara instinktif dan intuitif, aspek mutlak pada objek yang fenomenatif dan neumenatif selalu instan terpersepsi (menjadi benar faktawi) secara tanpa ujaran. Seperti ketika setiap objek yang empirik *(dan pasangan pro tesisnya)* diketahui dan kemudian diyakini manusia.
Konteks makna kata benar ini hujjah pada sisi-sisi relatif objeknya. Mari kita ambil contoh (pada benarnya hujjah) kata sweet yang tertuju pada sekian banyak aspek relatif di rasa manis ujaran insan, yang aspek mutlaknya tiada ujarannya. Maka di ujaran kata sweet itulah ungkapan abstraksi penyederhanaan dan penggeneralisiran terhadap aspek relatifnya yang kompleks, tak terhingga, sehingga makna benarnya jadi tiada berhingga. Bahkan ketak-hinggaan itu secara simultan berlaku di satu objek seperti rasa manis sekalipun ! Artinya benar atau kebenaran ini hakikatnya bersifat kekal abadi. ✓

Begitupun terhadap nas Qurani sebagai objek iman, saat diketahui benarnya *(dan pasangan anti tesis salah /dosanya)*. Setiap konteks kata benar ini selalu diawali dari mengimani sisi mutlak di nas ayat

✓ (Catatan : di topik *Tauhid yang Terang, Jelas dan Nyata* akan semakin terlihat, bahwa Tauhid jualah faktor penentu kekekalan di segala aspek kebenarannya).

dan hujjahnya tertuju ke aspek relatif di ayat yang juga kompleks. Kesamaan silogisnya dengan proses persepsi terhadap objek Kauni nampak pula melalui teori persesuaian. Yaitu dari premis : *fakta yang tak sesuai bukan salah, melainkan berbeda makna*. Bila salah persepsi pada objek di ranah Kauni bermakna kesalahan dialektis, maka terhadap nas Qurani selalu menjadi perbedaan khilafiyah.
Kemudian dari jalinan nas Qurani dan Kauni di dalam I2A maka secara holistik; ayat yang diimani (atau sebaliknya dikufuri) selalu diinterpretasi (jadi hujjah ilmu) oleh tiap insan, dan diamalkannya pula (jadi amalan baik versus amal buruk yang fasik, yang kufur).
Seperti pada kalimat basmalah; *bismillahirråhmaanirråhiim,* yang diimani secara kaaffah (atau sebaliknya ala parsial). Selanjutnya, semua manusia balig pasti menginterpretasi hingga mengamalkan esensi satu nas ayat ini, yaitu jadi amal ma'ruf versus amalan kufur. Dan di seluruh tahapan proses itu terhampar hujjah benar dalam bilangan tiada berhingga, versus hujjah kufur yang ada batasnya.

Hakikat makna benar yang tak hingga dan bersifat kekal itu sesuai Asmaa Al Hayyu; Maha Hidup lagi Maha kekal abadi Sang Råbb. Sehingga kebenaran Ilahi selalu eksis dengan beraneka jenisnya.
Seperti kini di dunia ini kita bisa tahu / rasai benarnya ragam rasa manis. Kemudian kita semua bakal mati. Di alam surgawi kelak, sang manis ini akan tersebar dalam beraneka jenis yang serba wah, dan dengan berbagai (hujjah) sebutan benarnya yang tertentu pula.

Sebaliknya, hujjah salah yang kufur hanya ada di alam dunia ini.
Setelah mati, seluruh manusia kufur (calon) penghuni neraka bakal berubah 180^0 jadi perseptor kebenaran Ilahi. Tak lagi mengkufuri. Bahkan dalam aspek keyakinannya itupun akan menjadi teramat. Yang di surah At Takaatsur ayat ke-7 disebut *'ainal yaqin,* yaitu seyakin-yakinnya. Oleh karena jadi tahu persis akan (benarnya) keberadaan neraka Jahiim yang sudah menganga di depan mata.

Apabila sudut pandang teori lain dari aspek ujud-maujud bersifat faktawi, maka one word theory lebih pada aspek leksikalnya.
Perbedaan di sisi sudut pandang (yang niscaya selalu terjadi di saat mempersepsi hal apapun) akan sama-sama menjadi benar jika cara pandang sama kaaffahnya. Tapi jika paradigma perseptor sekuler yang parsial, akibatnya pasti berbelok. Jadi (bernilai) kufur.

Tujuan dari proses analitis untuk mengungkap tatanan keteraturan yang terdapat di suatu objek, agar bisa dimengerti. Yang dalam prosesnya mesti bersifat simplifikasi. Dan tentu tidak lantas jadi suatu kesalahan (baca jadi buruk / dosa) bila seseorang sudah mau berupaya memikiri objek, tetapi hasilnya ia tetap tak mengerti.
Sisi-sisi buah pikir yang tak dimuati unsur kufur di teori para filsuf tadi itu sangat berguna, selalu ada muatan hikmahnya, yang kian mempertajam serta memperkaya khazanah makna kata benar.
Toh one word theory inipun terinspirasi dari teori-teori itu pula.

Produk pikir yang murni dialektis (yang tak dimuati unsur kufur) dari siapapun gagasannya, termasuk bila (masih) salah ataupun di sisi-sisi salahnya, semua itu tiada tercela dan tidak buat dicela.
Malahan bagus, karena selalu ada nilai manfaat dan kebaikannya.
Hal itu bagian dari objektivitas berpikir dimana yang benar diakui kebenarannya dan yang salahnya memang mesti dikatakan salah.
Termasuk objektif menyatakan bahwa sisi argumen benar di setiap gagasan, hal ini karena para penggagas mengimani ayat tertentu. Dan opini sesatnya sebab dia mengkufuri ayat-ayat Qåuli lainnya.
Gabungan dari yang benar dan kufur itulah jadinya bernilai fasik.
Berbagai kritisi di seisi buku ini, sejak bernuansa cela hingga hujat, semua itu tertuju pada sisi-sisi buruk kefasikan yang merusak.
Kritikan disebut argumentatif jika disertai aspek (bukti) faktawi dan hujjah keilmuannya. Juga cara penyampaiannya proporsional pula. Karena (fitrah) kebenaran tidak untuk menyakiti siapapun.

Melengkapi kajian ini, ada yang perlu sedikit saya perjelas tentang teori yang tidak akan pernah jadi sepersis objek yang diteorikan itu yang persis berlaku juga pada setiap rumusan karya manusia. Seperti rumus gravitasi, di relativitas khusus, atau pada konstanta yang unik; *Hubble constant* yang besarannya selalu berubah-ubah mengikuti pembesaran ruang alam semesta. Berdasar perhitungan pada 21 Maret 2013 yang dilakukan tim observasi *Planck Mission* terukur sebesar 67,80 ± 0,77 (km/s)/Mpc atau (dibaca) 67,80 kilo meter per detik untuk setiap jarak 0,77 megaparsec. Ini artinya ekspansi terjadi antar cluster (gugusan galaksi). Planet di tata surya (seperti Bumi ke Matahari, atau jarak Bumi, Mars, dan Jupiter) tidak saling menjauh, yang jarak di antaranya itu terlalu kecil apabila dibanding skala megaparsec [1 megaparsec = 3,2 juta tahun cahaya].

Tiap rumus apapun sekedar huruf, angka, dan simbol dalam format tulisan dan arti tertentu. Tak lebih dan tak kurang, seperti itulah. Saya angkat hal ini untuk menunjukan tebaran hikmahnya.
Yakni kaitan dengan prinsip trilogi I_2A yang persis meliputi YIA.
Teori apapun mewujud menjadi kian bernilai serta bermakna ialah jika selalu berada di koridor YIA yang realitasnya serba kompleks. Seperti G (konstanta gravitasi) jadi sarat manfaat diaplikasi di area otomotif (khususnya di arena balapan), penerbangan, dan antariksa, saat jadi faktor *G-Force*. Rumus $e = mc^2$ pun juga banyak gunanya di berbagai area keilmuan. Malahan jadi dahsyat (tapi absurd) saat jadi bom nuklir. Dan tiap ilmu apapun apabila tanpa amalan, tiada aplikasinya, sekedar jadi hafalan. Ini masih lumayan. Masih okeh. Tapi di ranah Qåuli jika keluar dari I_2A, yaitu ilmu tanpa amal atau ilmu yang salah amal, tidak saja sebatas jadi ilmu yang hampa nilai ibadah. Melainkan jadi berakibat berbagai bentuk kefasikan / dosa.

Allåh menciptakan realitas ujaran yang leksikal ini menyertai ilmu apapun, sehingga kian nampaklah nilai-nilai hikmah keilmuannya.

Sebagai hamba, kemampuan mengujar juga sarana guna beribadah. Yang jadi bernilai ibadah, bagaimanapun jika dilandasi keimanan terhadap objek beriman yang secara kaaffah. Sebab kalau sekedar iman yang parsial, akibat pikiran parsial, ini sudah biasa diperbuat para atheis sekalipun. Yang sifatnya selalu merusak pola pikir diri pelaku dan sesama, termasuk di saat ia mengujar arti kata benar.

Dalam proses memaknai arti benar, betapa pola pikir parsial begitu marak dalam beragam versinya. Yang berakibat rancu, jadi timbul berbagai versi ungkapan jahil. Antara lain terpicu oleh anggapan bahwa benar itu hanya Tuhan yang tahu (termasuk saat memaknai kalimat Allåhua'lam); dimana manusia dianggap tak akan bisa tahu sang benar. Di antara kita niscaya pernah mendengar / membaca ungkapan yang semakna dengan itu. Kemudian ada versi yang seperti kata pak Willard. Dan banyak lagi ujaran sesat lainnya.
Kian runyam saat banyak orang yang adatnya suka memperlomba, mengkontradiksi, dan hingga membenturkan antar kebenaran.
Bahkan ada pula ungkapan absurd bahwa (setiap) ilmu bebas nilai. Anggapan "ilmu bebas nilai" seperti ini bisa disebut sebagai salah satu akibat kekeliruan persepsi terhadap teori persesuaian. Dimana secara parsial, persesuaian antar fakta ini seolah meniadakan nilai. Padahal di kebenaran apapun sang nilai ini justru komplemen, tak terpisahkan. Seperti perilaku korup disebut (jadi) benar jika terjadi perbuatan mencuri. Yaitu apabila antara fakta sebutan korupsi dan fakta perilaku korupnya bersesuaian. Dan berdasar Kalam Ilahi kita semua tahu. Nilai perilaku korup itu salah, yang bernilai dosa.
Langsung tidak langsung, semuanya itu terhimbas dari kekeliruan mempersepsi makna kata benar, yang efek berantainya kemudian jadi memicu rangkaian berbagai bentuk kerancuan pikir lainnya.

Secara proporsional, kebenaran bersifat tetap. Yaitu dari sisi aspek fenomenatif selalu tetap sesuai ragam, varian, dan berbagai skala

kebenarannya. Dan secara neumenatif pada diri insan perseptor, maka argumen benar (termasuk ilmu) yang baru selalu berjalin serta memperkaya khazanah kebenaran ilmu yang sebelumnya telah ada. Sehingga yang akan terus terjadi ialah dinamika dalam berdialektika. Antara lain seperti tampak dari hasil jepretan *James Webb Space Telescope* yang diluncurkan pada 25 Desember 2021, yang semakin memberi data baru bagi kelengkapan teori big bang. Sebelum itu, malah konstanta Hubble yang pernah dikritisi karena dianggap kurang tepat dalam mengukur ekspansi alam semesta.
Nah itulah dialektika dalam proses pikir analitis terhadap aspek relatif di segala realitas; *yang selalu antara benar dan salah, yang selalu dinamis*. Besok-lusa atau di masa depan, mungkin bakalan ada lagi teori lain tentang proses terciptanya alam semesta berikut metoda pengukuran ekspansinya yang semakin akurat. Dan hal ini akan terus menerus terjadi di ranah sains dan ilmu apapun.

Mudah-mudahan kajian satu topik sentral di wilayah arti benar ini memberi kontribusi yang berarti dalam ikhtiar meluruskan pola pikir umat manusia di tengah zaman yang sarat akan kejahilan.
Agar pikiran para khalifatullâh fil ardh selalu lurus, yang qâdarnya ada di tataran hujjah dialektis yang dinamis dan tak berkesudahan.

Di seisi topik ini sebenarnya kita telah sekaligus menjawab (inti di) tiga persoalan yang sekian lama dianggap super duper misterius.
Yaitu soal arti benar yang sudah dijawab di one word theory.
Dua soal lainnya ialah tema apa arti hidup dan kesadaran manusia, walau sangatlah implisit. Namun jawaban secara implisit itupun layak disebut memadai. Karena dari sisi aspek benarnya, polanya sama saja. Dan dari aspek lain di jalinan ranah pro tesis, semua itu bakal bisa dipikiri lebih lanjut hingga dapat diujar jadi sama-sama benar dan kian benar dalam luasnya hamparan ranah berdialektika yang tiada mungkin berlepas dari landasan Tauhidan.

⑧ Al Haqqul Quddus

Di bagian pamungkas ini ada yang perlu diperjelas pula dalam kaitan dengan beberapa pokok materi sejak di topik-topik awal.
Pertama-tama, relevansinya itu kita awali dengan merujuk kepada Asmaa Al Haq dan Al Quddus; Råbb Maha Benar dan Maha Suci dari segala bentuk kesalahan. Tiada senoktahpun Allåh berbuat salah, termasuk dalam hal penciptaan hingga jadi eksisnya iblis.
Di sekian ayat, Allåh Ta'ala telah berulang kali memperingatkan agar manusia menjauhi dan selalu mengingkari (menolak) setiap bujukan iblis/syetan, godaan keraguan darinya, dan tipu dayanya.
Manusia selalu mampu tahu benar dan salah. Maka begitupun dari keberadaan mahluk iblis, yang niscaya bisa dipahami hikmahnya.
Yaitu keberadaan iblis inilah satu faktor yang (kian) menampakan perbedaan status diri umat manusia selaku khalifah di muka bumi.
Malah kalau tidak ada iblis, kita semua tiada bedanya dari ucing dan kelinci. Keberadaan iblis ini jadi bagian dari ujian Ilahi dalam mengarungi bahtera kehidupan di alam dunia. Oleh karena hanya manusia sajalah yang bisa terkenai godaan iblis dan syetan, yang dengan itu jadi suka terpedaya dalam memahami kebenaran Ilahi, seperti halnya pada kasus di ranah pemaknaan arti kata benar ini.

Seisi Al Quran dan segala realitas Kauni tiada dimuati unsur ragu.
Ragu ialah sejenis neumena pada diri insan perseptor yang timbul sebagai efek dari (karakter) setiap aspek relatif yang melekati nas Qurani dan objek Kauninya. Dan keraguan pada diri itupun tidak mungkin jadi bisa meragukan segalanya, seperti dianut di aliran filsafat skeptisisme. Malahan justru secara reflektif, aspek mutlak pada objek Kauni selalu instan diyakini siapapun, dan fungsi pikir analitis pun guna mengurangi / meniadakan keraguan pada diri.
Di Al Baqåråh ayat ke-147 Allåh telah menitahkan agar manusia tidak meragukan (segala) kebenaran. Apalagi pada nas Kalamullåh yang adalah sumber bagi segala jenis kebenaran itu sendiri.

Perilaku ragu terhadap kebenaran di nas Kalamullåh selalu berkait pada pola tipuan iblis, yang bagi manusia jadi pencetus kufur ayat hingga timbulah beraneka kefasikan. Dan tipu daya iblis/jin syetan selalu lemah/rapuh seperti dipertela di surah An Nisaa' ayat ke-76. Ketika manusia telah terjerati tipuan iblis, maka jadi bermunculan jenis-jenis fasikin yang tabiat pikirannya (sebut saja) ala syetanian. Yang sesuai kemampuan dirinya, kemudian di tiap wilayah aspek relatif jadi ajang bagi para fasikin ini untuk berkreasi, termasuk dalam menebar kerancuan pikir di saat memaknai arti kata benar. Tapi tipu daya iblis, jin syetan, maupun produk pikir para fasikin yang terkenai tipuan iblis, semua itu hakikatnya tetap saja lemah. Gabungan ulah iblis + jin syetan + para fasikin itu tetap lemah !

Hal itu sebagaimana nampak pada konfrontasi antara hujjah benar gagasan setiap insan versus setiap opini bathil. Termasuk kritisi di seisi buku ini, yang selalu dimaksud dan tertuju terhadap berbagai ulah buruk manusia. Ketika dianalisis, toh faktanya buah pikir dan perilaku fasik itu selalu mudah dikonfrontir, dimentahkan, hingga kian nampak dampak buruk dan aspek-aspek irasionalitasnya.
Juga nampak tetap buruk dan tiada nalar itu pulalah saat tersikapi oleh kalangan awam yang teguh iman. Seperti disebut; sikap tepat sebagian kaum muslimin terhadap produk pikiran seburuk apapun cenderung berpola EGP. Atau di kalangan insan awam teguh iman itu mereka samasekali tidak tahu betapa hiruk pikuk pikiran rancu berseliweran di seputaran pemaknaan terhadap arti kata benar.
Artinya sepanjang berteguh iman maka penjagaan Råbb Al Haqqul Quddus akan selalu menaungi diri. Termasuk yang jadinya berupa neumena tak tahu dan sikap EGP itu. Malah bila dibanding yang ketiban poesing, akibat mesti bersusah payah ikutan mikir, fakta ketidak-tahuan itupun nampak jadi sejenis kenikmatan tersendiri.
Lebih jauh lagi, semua itu kian menunjukkan hakikat diri manusia yang tiada daya dan upaya, termasuk di wilayah pengertian.

Konteks hauqolah tersebut hanya berlaku dalam hal apapun yang serba baik dan benar. Sementara di wilayah anti tesisnya; yang serba buruk dan bersifat merusak, manusia bagaikan diberi ruang untuk berkreasi. Yang telah terbahas pula, bahwa perilaku buruk seperti itu ada batas yang serba terbatas. Dan malah jadi nampak sebagai keterbelengguan diri akibat dari ketidak-bebasan pikiran. Lagipula apalah artinya beraneka kreativitas yang kontra-produktif dan degradatif seperti itu ?! Terlebih lagi, Allåh pun tiada lengah terhadap setiap ulah buruk manusia. Sehingga apalah gunanya tiap kreativitas kalau selalu ada dalam bayang-bayang murkaNya ?! Bahkan DIA senantiasa melakukan hisaban terhadap tiap perilaku buruk itu. Yang sepanjang manusia tak hendak bertaubat, setiap produk pikir dan perilaku buruk akan dibalasi dengan adzabNya.

Bila kita terapkan pola kias dari teori persesuaian pada realitas di ranah Segitiga Eksistensi, setiap aspek benarnya itupun juga selalu tampak bersesuaian. Yaitu antara tuturan kata-kata Allåh yang secara leksikal eksis berupa seisi Kalamullåh dengan segala realitas ciptaanNya. Keduanya jelas berbeda dan pastilah komplementer. Yang di saat terpersepsi oleh insan; jadinya selalu berupa dua jenis benar faktawi yang sifatnya fenomenatif dan neumenatif, dan jadi kebenaran jenis leksikal jua ketika dipikiri dan diujar versi insan. Dari perspektif Mulkiyyah sebagai asas bagi semua aturan hukum; juga meliputi ujaran benar tentang suatu "bidikan" yang berupa ancaman Ilahi, yang secara objektif mesti diujarkan terhadap para penafik aspek nilai mutlak di segala jenis kebenaran apapun. Seluruh kebenaran Ilahi pasti selalu bisa dipahami insan dan jadi ajang pembelajaran untuk dipetik nilai-nilai hikmahinya, termasuk dari prinsip Tauhid Mulkiyyah, hauqolah, dan bahkan hingga dari keberadaan iblis. Semua itu sekaligus menjadi sarana dan wacana dalam proses beribadah kepada Råbb Al Ahad, guna terus menerus menambahi bekal akhirat berupa nilai-nilai al baqiyatus-shålihat.

Berdasar keniscayaan bisa memahami segala realitas itulah maka seisi tulisan di buku ini berupaya untuk benar dan selalu benar. Yaitu lebih tepatnya lagi : *berupaya untuk selalu (bernilai) baik*. Oleh karena kesalahan dialektis di buku ini niscaya ada.

Di bab Tuturan Di Kalamullâh dibahas tentang (sumber kebenaran) Al Quran yang hakikatnya sangat kompleks, sehingga senantiasa Allâh mudahkan bagi semua insan. Dan agar terpersepsi menjadi mudah tersebut mesti menerapkan simplifikasi dalam segala hal. Terlebih lagi potensi untuk bisa tahu benar dan pasangan salahnya pun telah built-in. Maka siapapun selalu mampu mempersepsinya secara tetap (dalam pola) benar dan salah. Dan dari aspek nilainya layak dikatakan bahwa bisa tahu hal bernilai baik dan buruk, di keduanya ini inklusif termuat dua pilihan bagi para insan.
Bila niscaya bisa tahu tiap hal benar, dan mudah pula meraihnya, kenapa mesti salah pilih ?! Jadi suka kepada si salah; yang buruk.
Pentingnya pilihan selalu tepat, oleh karena landasan kebenaran apapun ialah Tauhid dan secara alur konvergen selalu tertuju pada Tauhid jua. Inti dan tujuan dari pilihan yang mesti selalu tepat itu agar teguhnya keimanan atau keTauhidan pada diri selalu terjaga.
Prinsip pemahaman seperti ini akan kian diperjelaskan di topik : *Tauhid Yang Terang, Jelas dan Nyata*.

Tata cara kajian analitis hingga berbagai ungkapannya di buku ini bertujuan untuk kian memperteguh, memperkaya, serta semakin mempermudah prinsip Tauhid yang relevan pada realitas apapun.
Sungguh beruntung kita semua dikaruniai nikmatnya berTauhid.
Kepada Allâh jualah kita bermohon; benarnya nikmat iman Islam ini selalu DIA jaga agar tetap teguh menyertai hayat raga diri kita.

Yaa muqollibal quluub, tsabbit qolbi 'alaa diinik …

Keterangan image : What is truth Sumber : evolveconsciousness.org

Jangan Melamun

Jangan melamun lho cing ! ...
angan suka melamun yang melantur tak tentu arah.

Dari lamunan sia-sia seperti itu bisa timbul pikiran-pikiran yang tidak baik, akibat terkenai bisikan dan hasutan iblis and syetan.

Jangan suka piktor ngelamunin yang buruk-buruk ya cing.
Lamunan piktor itu bisa kian mengarah pada niatan buruk, hingga bisa menjadi berburuk sangka dan membuat buruk persangkaan.
Bahkan lamunan yang serba tak baik itupun juga bisa berubah jadi khayalan yang tak karu-karuan.

Nah sekarang jelas kan ?
Awas hati-hati yo ciiing ...
Jangaaan ... melamun. Titik.

☺ Maaf ya para pembaca. Kita rileks dulu deh.
Anggap sajalah artikel ini mah sebagai intermezo.
Nonton félm aja suka ada promo iklan atau jeda istirahatnya.
Nah topik yang inipun ibarat lagi jeda, di saat membaca buku.

Dalam lamunan juga ada muatan proses berpikir. Tapi ucing mah gak bisa mikir. Sehingga mana ada ucing yang tukang ngelamun. Barangkali si ucing di image itu sedang nonton TV. Atau mungkin pula dia itu lagi tekun menyimak aksi tikus yang sedang muter. Tapi tidak ada salahnya bila kiasan nasihat buat para ucing itu kita amalkan. Sebab lamunan buruk harus dihindari, dan lamunan baik sebagai sebentuk ekspresi daya imajinasi, ya boleh-boleh sajalah. Malahan bagus. Seperti halnya dalam mempersepsi seisi buku ini yang mesti gunakan potensi akal dan qålbu, yaitu sama-sama turut memikiri dan merasai, termasuk disertai daya imajinasi pada diri. Agar berbagai pemikiran penulisnya bisa lebih mudah dipahami.

Mengingat posisi sudah di sekitar medio isi buku, topik intermezo ini sebaiknya kita jadikan semacam kilasan *summary and review*. Hal itupun juga supaya yang nulis tidak merasakan bingung, sudah sampai mana dan ke arah mana pula isi tulisannya. Karena kalau penulisnya sampai kesasar jadi bingung, apalagi yang bacanya.
Untuk itu saya akan sedikit bertutur terlebih dahulu.
Selama mengedit buku ini, kerap nian gonta ganti topik, bongkar pasang artikel, guna menyajikan komposisi yang paling pas di dalam Untaian Kesatu ini. Mudah-mudahan yang kini tersaji, minimal bisa memadai. Bongkar pasang itu karena bahan artikelnya cukup banyak. Kalau dihitung atu-atu, ada lebih dari 100 artikel.
Faktanya saat proses editing, ide-ide lain terus saja bermunculan. Semua itu karunia (hikmah) Ilahi kepada al faqir. Alhamdulillah. Di sikon seperti itu memang ada tambahan ilmu. Tapi jujur saja. Dengan semakin banyak ide, bagi diri ini jadinya malah membikin

bingung. Bingung dalam arti bagaimana cara menuangkan ke dalam untaian tulisan, agar bisa mudah dipahami pembacanya. Karena kalau buat ngerti sendiri, mendingan saya ngelamun. Yang saya lakukan ialah menuangkannya bertitik tolak dari apa yang saya yakini. Atau sebutlah menulis ala reflektif yang intuitif. Termasuk halnya dalam menalar dan merumuskan prinsip kaaffah.

Di teori kaaffah termuat aspek holistik yang sifatnya universal. Disebut holistik yang (sebenar-benarnya) sistemik, jika kaaffah. Ciri insan berparadigma kaaffah selalu mempertali realitas berdasar nilai-nilai keTauhidan. Yakni selalu merujuk pada Kalamullâh (yang memuat aspek berdzikir). Yang realitasnya sesuai maqâm dirinya. Secara holistik yang sistemik tersebut, buku ini inheren memuat ide-ide pemikiran yang paling mendasar bagi filsafat ilmu. Kajian ilmu kasbiy yang spesifik, memang minimalis nian. Bagai sekedar contoh. Oleh karena pada dasarnya setiap ilmu di tataran ranah kasbiyah ini sifatnya (kita sebut sajalah) "teknis banget". Sebab Tauhid sebagai landasan segala realitas ini meliputi wilayah ilmu. Secara inklusif, hal ini kian diperjelaskan di topik berikut. Ilmu bisa diraih jika insan mengimani objek beriman yang persis berfungsi sebagai nas-nas sumber keilmuan. Ini intinya. Berulang kali saya sebutkan bahwa bisa tahu hal benar dan salah, termasuk berlogika, semua itu telah built-in atau telah fitrahi atau bahkan sudah kodrati yang melekat pada diri tiap insan. Sehingga dengan landasan keimanan itu, di saat memikiri setiap objek pikir maka aspek ilmunya bakal bisa teraih sesuai maqâm insan.

Pola mempersepsi yang secara kaaffah tersebut mesti konsisten diterapkan terhadap setiap objek pikir, agar hasilnya tidak sebatas tiba di beraneka status benar yang hampa akan nilai ibadah. Juga perlu diingat bahwa setiap kajian analitis dan produk ilmu apapun tidak pernah tuntas. Sehingga akan nampak jadi konsisten

dinamis yang selalu saja terbuka lebar area untuk pembaharuan, pengembangan, dan hingga pengkayaan wawasan maknawinya.
Selain pikiran mesti selalu terbuka, akan lebih baik lagi bila daya imajinasi pada diri tadi itu seraya disertai "prinsip" *out of the box*. Tidak saja dalam arti keluar dari situasi stagnan atau yang jumud, bahkan dari situasi normal sekalipun. Sikap seperti ini akan kian memotivasi diri sendiri serta menambahi gairah dalam melakukan berbagai inovasi sesuai kemampuan diri dan di bidang apapun jua.

Di samping itu topik selingan ini boleh dipandang bagaikan simbol. Simbol karya tulis ini ditujukan, dipersembahkan, terutama bagi generasi muda. Agar mereka mau bergiat diri melakukan berbagai kreativitas inovatif hingga loncatan-loncatan pemikiran yang sarat akan manfaat dunia-akhirat, yang mereka pasti (lebih) mampu.
Jika generasi tuo tak hendak berubah, maka sulit berharap lebih.
Kita punya harapan; semoga bangkitnya Islam dapat terwujud di generasi anak dan cucu selaku insan-insan pelaku perubahan.
Tugas kita kini ialah membekali mereka dengan pikiran lurus dan ahlak yang mulia, yang selalu dilandasi nilai-nilai keTauhidan.

Di buku ini kerap saya sebuti kita. Sebab kita sama-sama cerdas dan pandai. Sebab kedua potensi itu telah built-in sedari mula !
Dengan sedemikian adil yang proporsional, potensi kecerdasan dan kepandaian telah Allåh berikan kepada seluruh umat manusia.
Sehingga tugas membekali generasi anak dan cucu itupun terpikul di pundak kita semua. Sejak memberi contoh perilaku serba baik, berbagai amalan shålih, semua itupun bentuk-bentuk pembekalan.
Nah mari kita bekali anak-cucu. Bekal berbagai petunjuk lurusnya pikiran dan ahlakul karimah, sebagai pertanda keteguhan iman.

Bismillahirråhmaanirråhiim ...

Keterangan image : Beautiful small cat #2 by Life is pichi

Tauhid yang Terang, Jelas dan Nyata

Bismillahirråhmaanirråhiim

الٓرٰ ۚ تِلْكَ ءَايَـٰتُ ٱلْكِتَـٰبِ وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ

Alif laam råå. Tilka aayaatul kitaabi wa qur'aanim-mubiin.
Alif laam råå. Inilah ayat-ayat Kitab dan Al Quran yang nyata.

(QS 15 Al Hijr : 1)

Setiap ayat Al Quran selalu disertai fakta-fakta Kauniyahnya. Demikian pula tiap realitas faktawi pun ada termuat dalam Al Quranul Kariim, walau tentu tidak disebut secara satu per satu.

Inilah satu untaian kalimat yang sungguh mubin. Nyata. Surah Al Hijr ayat 1 adalah salah satu dalil naqliyahnya.

Di berbagai kesempatan, untaian kalimat itu sering saya nyatakan. Supaya kita semua pada ngelotok. Tak saja jadi hafal. Terutama agar menjadi pandai dalam memetik hikmah dan pembelajarannya sebagai bagian penting dalam proses tolabul ilmi guna istiqåmah meluruskan keTauhidan pada diri. Bersamaan dengan itu, juga seraya memetik berbagai bentuk tebaran sisi-sisi keilmuannya.

Dari sisi makna kata, mubin berarti terang, jelas, nyata.
Kata mubin di ayat itupun oleh para alim kerap diartikan sebagai terang, jelas, atau nyata. Atau gabungan dua kata dari ketiganya. Hal ini sesuai karakteristik (seisi) Al Quran sebagai penerang dan pemberi penjelasan dengan bukti-bukti faktawi yang selalu nyata. Sejak bukti berupa realitas fenomenatif yang luas membentang yang secara garis besar meliputi beragam fenomena empirik yang kasat indrawi hingga fakta ghåib. Dan selalu dapat terasakan pula adanya kejelasan berupa neumena empiris dalam bentuk berbagai pengertian dan pemahaman pada setiap diri insan perseptornya.

① Cakupan makna mubin

Sebelum uraian berlanjut, di sub topik ini perlu kita perjelas lagi cakupan arti kata mubin yang dimaksud ayat Al Hijr tersebut :
① Konteks nas Qurani yang secara bertimbal balik disertai aspek Kauni itu meliputi arti; selalu ada makna nas ayat serta bagian dari objek Kauni yang belum dimengerti siapapun. Sebab aspek misteri inheren di ayat manapun sebagaimana juga pada realitas apapun.
② Kemudian dalam kaitannya dengan QS 3 Ali 'Imrån ayat 7 yang secara garis besar telah mengklasifikasi seluruh isi Al Quran ke dalam ayat muhkamaat yang serba bisa dimengerti dan untaian ayat-ayat mutasyabihaat yang sepenuhnya misterius.

Yang mesti dipahami ialah kedua klasifikasi itu keseluruhan pola maknawinya tetap saja mubin. Yakni mubinnya ayat muhkamaat dimana selalu ada sisi-sisi makna nas yang dapat dimengerti insan, di samping bagian dari makna di nas ayat itu yang masih misterius. Dan nampak mubin pulanya ayat-ayat mutasyabihaat yang tetap selalu misterius bagi para perseptor sehingga sampai kapanpun tidak ada orang yang tahu sedikitpun terhadap aspek maknawinya. Pengertian yang mudah dipahami inipun nampak mubin pula.
Mubin dalam proporsi posisi dan klasifikasinya masing-masing.

Di seisi Al Quran, sifat mubin itu berlaku khusus pada esensi ayat yang berkenaan nas Tauhid, yakni sifat esa, sebagai faktor penentu teguhnya nilai-nilai Islami dan landasan eksistensi segala realitas. Isi setiap nas ayat muhkamaat yang memuat prinsip Tauhid masih dilekati misteri, karena berupa nas. Akan tetapi tidak pada esensi Tauhid atau sifat esa yang inheren melekati setiap nas ayatnya.
Konteks mubin pada sifat esa sebagai esensi Tauhid itupun berarti benarnya Tauhid merupakan kebenaran yang paling teguh, kokoh, yang tak mungkin terbantahkan oleh argumen seperti apapun.
Juga berdasar konteks mubin seperti itulah Tauhid jadi mudah nian terpersepsi. Jadi yang paling mudah dimengerti dan dipahami insan.

Uraian singkat tersebut intinya meliputi empat hal berikut ini :

➲ *Secara fakta fenomena dan neumenatif : ①sifat esa itu esensi Tauhid, ②jadi landasan bagi eksistensi segala realitas, ③jadi faktor penentu serta peneguh segala kebenaran, dan ④yang paling mudah dipahami.*

Itulah sebentuk pendahuluan di topik ini berupa beberapa premis yang akan diurai, diterangkan, melalui berbagai pembuktiannya.

② Tauhid ini nihil misteri

Agar kajian mengungkap prinsip Tauhid pada konteks beberapa premisnya tersebut jadi makin mudah dimengerti, maka kajian ini kita awali di sesuatu aspek yang paling tidak dimengerti oleh akal manusia, baik dari segala aspek fenomena empirik yang nampak kentara maupun dari tiap sisi-sisi aspek neumenatifnya, yaitu yang berupa "entitas" misteri. Artinya aspek misteri inipun berlaku khusus terhadap esensi Tauhid atau pada sifat esa. Sehingga dari aspek misteri inilah kita awali kajiannya. Untuk itu di bagian ini akan diulang dulu sedikit penjelasan dari topik misteri yang lalu :
Kecuali pada sifat esa, fakta keberadaan misteri ini sedemikian merata melingkupi segala realitas. Sejak di tataran Ilahiah yang skalanya Maha Ghåib, di seluruh realitas dan mahluk yang ghåib,

maupun di tataran setiap jenis mahluk, realitas fisik materi atau bendawi yang serba muhkam (empirik), termasuk misteri yang melingkupi setiap nas Qurani berupa ayat-ayat muhkamaat, dan apalagi di seluruh nas ayat yang klasifikasinya mutasyabihaat.

Aspek misteri ini satu faktor pencetus timbulnya kebingungan akal di saat manusia memikiri objek secara kian mendalam, sehingga akan selalu ada sesuatu bagian pada objek yang tidak dimengerti. Yang di objek ayat muhkamaat dan realitas Kauni yang muhkam, sifatnya dinamis. Dan di setiap realitas ghåib, apalagi di setiap nas ayat mutasyabihaat, sifat misterinya itu mutlak (tetap) misterius. Seperti pada kalimat "Alif laam råå" dalam ayat Al Hijr di atas.

Dari perspektif sang misteri, secara deduktif kita langsung saja meloncat ke intinya dulu. Yaitu bahwa segala realitas di semesta alam selalu memuat misteri, kecuali pada sifat esa. Unsur misteri tak sedikitpun melekati sifat esa ! Dengan demikian sifat esa yang merefleksikan Tauhid atau fakta keMaha-Esaan Allåh atau kalimat laailahaillallåh inipun tentu tidak terkenai hukum kompleksitas.

Sebagaimana setiap nas ayat muhkamaat (termasuk yang berkenaan dengan Tauhid) selalu dilekati misteri, tetapi tidak pada sifat esa yang melekati nasnya, maka demikian itu pula pada sebutan Allåh, Råbb, Dzat, Wujud, Maujud Allåh, dan tiap Asmaa Allåh, yang di semua itu sarat nian akan misteri. Akan tetapi tidak pada Maha Esanya Allåh selaku Råbb, Maha Esanya Dzat, Wujud, Maujud dan Maha Esanya setiap Asmaa Allåh, yang di semua itu nihil misteri. Secara fakta empirik hal itu berarti : *sifat esa ini ialah esensi atau hakikat kalimat laailahaillallåh yang secara divergen terefleksikan pada fakta keesaan segala realitas di semesta alam. Sehingga sifat esa yang tak terkenai hukum kompleksitas tersebut niscaya selalu nyata pula terpersepsi oleh seluruh mahluk di semesta alam.*

Sifat esa yang tak dimuati unsur misteri itu jualah yang membuat Tauhid menjadi teramat mubin. Atau sebutlah jadi supra mubin. Oleh sebab itu di sepanjang hidup ini, Tauhid tetap saja jadi selalu mudah nian dipersepsi (diketahui dan dimengerti) oleh siapapun, terlepas apakah mau ditafakuri serta mau teguh diimani, atau juga sebaliknya bagi yang ogah mikir dan konstan mengkufurinya.
Saking teramat mudahnya mempersepsi fakta-fakta Tauhidan ini sehingga pantaslah Allåh Ta'ala tiada mengampuni manusia kufur (yang artinya pun syirik) yang tetap seperti itu hingga ajalnya tiba.
Tauhid yang nihil misteri sehingga jadinya mudah dipersepsi itu insya Allåh akan kian nampak mubin di uraian-uraian berikut ini.

③ Esa itu indivisible

Tauhid ialah prinsip Maha Esanya Allåh. Yaitu KeMaha-Esaan Allåh Ta'ala selaku Råbb dan dalam segala sesuatu yang ada pada Dzat, Wujud, Maujud, seluruh Asmaa dan atau Sifat-sifatNya.
Arti kata esa ialah satu dan hanya satu-satunya. *One and the only*.
Adapun hakikat makna kata esa ini memuat sifat beda antar objek, yang perbedaannya wahid (tunggal dan berdiri sendiri / mandiri). Sehingga dalam hal bedanya itu tiada pasangan, tidak ada padanan ujud-maujudnya, tidak satupun bedanya yang mirip, apalagi sama. Dalam persepsi di tataran manusiawi, arti kata esa seolah semakna dengan kata unik. Dan realitas yang tidak esa, yang tak unik, ini tulen nonsense yang tiada terpersepsi. Sebab dalam kenyataan tak ada satupun realitas objek di ranah insani, Kauni, dan teks kalimat hingga ke setiap huruf di nas Qåuli yang tidak esa, yang tak unik. Bahkan tiap huruf di setiap tulisan orangpun persis serba esa jua !

Dalam bahasa kita (Indonesia), makna kata esa (serapan dari ahad) lebih tepat hanya disebut esa, sebab hakikatnya mutlak esa. Sifat unik inipun bisa terpersepsi karena realitasnya serba esa. Namun untuk memudahkan isi uraian dan pengertiannya, kita tetap buat sebentuk kiasan bahwa makna esa seolah semakna dengan unik.

Sifat esa yang wahid atau mutlak tunggal dan mandiri itu, jadinya tentu membuat sifat esa tidak dapat dipecah-pecah (*indivisible).* Sehingga akibatnya "entitas" sifat esa/unik tak mungkin bisa diurai atau dianalisis, yaitu tiada mungkin dapat dipikiri secara analitis oleh akal seluruh umat manusia, walau sedikitpun.
Hal ini artinya : *("entitas") sifat esa/unik juga tak mungkin dilekati atau mustahil bisa dimuati oleh unsur misteri, walau sedikitpun !*

Sifat esa melekati realitas apapun, termasuk di setiap jenis misteri. Unsur misteri juga melekat di segala realitas, kecuali pada sifat esa. Misteri mutlak dimuati sifat esa, tetapi sifat esa mustahil dimuati unsur misteri. Atau lebih jelasnya lagi; *sifat esa dominan melekati segala realitas dan tak satu realitaspun yang lekat pada sifat esa*.
Sifat esa itu melekati objek, dan tiada dilekati. Begitulah faktanya.

Sebagaimana sudah tersurat dan tersirat saya jelaskan, bahwa yang ujungnya suka jadi misteri itu ialah saat objeknya diamati dan atau dipikiri secara analitis, karena objeknya memang bisa dianalisis.
Dan di setiap proses pikir analitis akan selalu menghadapi berbagai bentuk tantangan, sejak yang nampak mudah, agak sulit, sulit lagi, susah banget, pelik nian, hingga akan selalu mentok pada misteri.
Tapi jika objeknya utuh-indivisible, mana mungkin bisa dianalisis oleh akal. Tak bisa dianalisis ini artinya pun ialah nihil misteri.

Di dalam akal manusia, tahap analitis (yang "efek sampingannya" selalu memunculkan misteri tersebut) tidaklah relevan diterapkan terhadap faktor sifat esa pada objek. Karena di alur proses analitis selalu mengurai/memecah-mecah objek. Sementara objek sifat esa "entitasnya" mutlak indivisible (yang tidak bisa diurai atau dibagi). *Oleh sebab itulah sifat esa selalu instan terpersepsi, yang teramat mudah pula, baik secara refleks maupun reflektif, yang pola kerja keduanya itu di tahapan awal proses persepsi dan selalu objektif.*

Setiap realitas selain punya sifat mutlak juga ada disertai pasangan sifat relatif yang kompleks. Hanya sifat esa sajalah yang mutlak esa, entitasnya melekati segala realitas, yang secara serba mandiri pula. *Sehingga sifat esa inilah faktor penentu adanya sisi-sisi relatif itu ! Sekaligus sifat esa jualah faktor penentu timbulnya kompleksitas !* Yaitu sifat esa yang melekati segala realitas tersebut akibatnya jadi menimbulkan beraneka keberagaman, baik pada aspek persamaan, apalagi di sisi perbedaannya, yang semua itu serba relatif, dan juga niscaya serba kompleks. Kita sebut saja hal ini *keberagaman relatif* yang selalu terpersepsi di setiap detakan waktu. Seperti esanya diri kita selaku sesama dan keberagaman relatif di aspek insaniahnya. Keberagaman relatif inheren di segala objek yang tak hingga. Dan asbab serba esa itu jualah maka tiap orang jadi bisa mempersepsi dan menyebut objek apapun. Seperti objek, Quran, esa, mutlak, relatif, sama, mirif, dst, hingga (beda) sebutan kita insan dan Allåh Råbb.

Rangkaian keberagaman relatif pada beraneka objek inilah yang sepenuhnya bisa dianalisis sistematikanya melalui berbagai bentuk analogi berikut beragam cara dan atau metodanya. Yaitu analisa terhadap berbagai simtom dari efek keberadaan entitas sifat esa. Contohnya tampak nyata nian persis di saat-saat ini, di buku yang sedang dibaca oleh para pembaca yang budiman + baik hati ini. :) Yaitu dari tadi, kita semua lagi jadi ahli pikir yang seolah tengah "menganalis sifat esa" dari banyak sisi dan dengan berbagai cara. Maka yang kita analisis itu tentu bukanlah "entitas" sifat esa (yang indivisible, tak bisa dianalisis, dan tak terujarkan), melainkan sisi-sisi keberagaman relatif pada objek-objek kajian yang serba esa.

Hingga di uraian ini kian nampaklah sifat esa yang ciptaan Allåh itu secara faktawi tak saja merupakan refleksi dari Råbb Al Ahad, bahkan jadi layak pula disebut simbol dari (prinsip) Tauhid. Oleh karena secara Rubbubiyah dan Khåliqiyyah, kodrat manusia selalu

meyakini Allâh sebagai Râbb. Yang jika tanpa mengEsakan Allâh sebagai satu-satunya Râbb, akibatnya bakal selalu bersifat syirik.

Dari semua uraian itu, kini dapat dibuatlah suatu rumusan berupa untaian kata sbb : *fakta keMaha-Esaan Allâh adalah satu-satunya objek persepsi yang samasekali tidak memuat unsur misteri*.
Rumusan valid yang mudah dibikin ini sungguh mubin nian !
Dan jelas pulalah bahwa prinsip Tauhid (pasti jadi) mudah nian !

Kerap saya nyatakan; insan niscaya bisa tahu akan kebenaran Ilahi. Yang proses bisa tahunya suka disebut bagai "anggukan universal". Terlebih lagi terhadap realitas Tauhidan yang mutlak nihil misteri. Maka inilah hal pertama, pilihan awal yang paling utama, bagi tiap insan untuk direspon secara tepat dengan cara teguh mengimani. Namun sayang, banyak orang merespon terbalik. Malah dikufuri.

④ Respon insan bermula di titik esa

Sifat esa sedari mula selalu instan terpersepsi, dan diyakini, yang neumenanya pun teramat mubin dan sangat mudah pula bisa kita rasakan serta dialami di setiap detakan waktu yang kita jalani.
Bukti (lain)nya yaitu; *kita bisa mempersepsi dan merespon apapun pertama-tama ialah tertuju pada sisi esa objeknya terlebih dahulu*.
Lebih jelasnya lagi nampak pada fakta-fakta berikut ini :
Kita semua bisa mempersepsi (bisa melihat, mendengar, merasakan, menyimak, memikiri, bisa tahu sesuatu), dan juga bisa merespon (senang, sedih, bisa marah, tersenyum, hingga seperti tadi disebut; bisa spontan menyebut) hal apapun, maka faktor penentunya atau pertama-tama bukan tertuju pada ujud dan maujud objeknya.
Sebab kalau dari sisi eksisnya ujud dan maujud objek, tentu banyak nian objek serupa hingga yang mirip sekali (yang kesemuanya ada dalam ranah keberagaman relatif), sehingga pasti nampak samar, kabur, dan teramat sulit membedakannya. Malah justru jadi saru

yang membuat bingung diri kita sendiri. Oleh sebab itulah persepsi dan respon insan selalu tertuju pada sifat esa di setiap objek, dan baru kemudian terhadap ujud-maujud objek. Dan ini persis berlaku pada tiap huruf di buku ini, sehingga bisa terbaca oleh siapapun ! Itulah suatu keniscayaan yang hakiki. Hal ini umumnya kurang kita sadari, lagi-lagi dikarenakan alur refleks, reflektif dan analitis pada akal manusia, ketiganya itu selalu berproses secara simultan.

⑤ Tuturan leksikal serba esa pula

Rumusan "*keMaha-Esaan Allåh satu-satunya objek persepsi yang tidak memuat misteri"* ini secara proporsional persis dapat diterapkan dan berlaku sepenuhnya pada realitas apapun, seperti :

- Esa atau uniknya diri saya, dan diri pembaca, inilah satu-satunya objek persepsi yang samasekali tidak memuat unsur misteri.
- Esanya sebutir elektron di dalam salah satu atom di tubuh kita, adalah satu-satunya objek persepsi yang tidak memuat misteri.
- Esanya ilmu fisika yang pada hari ini diajarkan di satu SLTA, itulah satu-satunya objek persepsi yang tiada dimuati unsur misteri.

Dan seterusnya. Jadi untaian kata yang faktual dan tak berhingga.

Inilah sejatinya karakteristik wahid di faktor sifat esa yang di aspek bedanya mutlak tunggal dan mandiri atau serba berdiri sendiri. Hakikat wahidnya sifat esa tersebut Allåh terangkan antara lain melalui kalimat "*laaisa kamitslihii syai'u"* di Asy Syuura ayat 11. Sehingga penerapan deduksi untaian kata-kata itu tiada mereduksi keMaha-Esaan Råbb. Melainkan justru hakikatnya merefleksikan Allåh Al Ahad, Råbb Yang Maha Esa di dalam segala sesuatuNya, yang selalu nampak terefleksikan secara mubin di segala realitas.

Serba esanya objek membentuk keberagaman relatif sehingga objek jadi bisa diperbandingkan, dianalisis, hingga bisa diujar menjadi serba esa. Dengan kata lain, tiada berhingganya ujaran leksikal

yang merefleksikan hakikat Tauhid itu, juga karena objek serba esa, tiap subjek perseptornya, titik area tempat prosesnya, tiap detakan waktunya, momennya, setiap proses mempersepsinya, dan lain-lainnya serba esa, sehingga ketika dipersepsi dan kemudian diujar maka aspek maknawi di setiap ujaranpun jadi bersifat esa pula.

⑥ Saling terhubung pun sebab sang esa jua

Sifat esa yang bedanya wahid itu samasekali tidak membuat di antara setiap realitas jadi terputus, terpisah, atau jadi tidak saling berhubungan. Malahan justru sifat esa ini pulalah aspek pengikat yang jadi faktor penentu setiap hubungan jadi bisa terjalin atau terbentuk. Karena antar tiap subjek perseptor tidak saling saru, sehingga mampu saling mempersepsi secara terang, jelas dan nyata. Yang dengan itu maka kemudian jadi bisa mewujudlah berbagai bentuk jalinan keterhubungan yang secara seluas-luasnya.

Seperti contoh esa atau uniknya diri saya penulis buku ini, yang tak membuat hubungan saya dengan semua pembaca jadi terputus. Malahan justru hal itu jadi faktor penentu yang membuat kita jadi "saling kenal-mengenal" via buku, hingga bisa karib plus akrab.

Dan esanya diri saya dengan yang belum baca buku inipun persis terhubung pula. Tentu bukan dalam urusan baca buku. Melainkan saling terhubung antara lain sebagai mahluk; sesama hamba Allåh. Apalagi betapa erat keterhubungan diri kita dengan tiap elektron serba esa, yang semua itu ada di sekujur tubuh kita sendiri.

Itulah uraian betapa mubin serta teramat sentral dan dominannya sifat esa, yang dari segala perspektif tetap saja jadi faktor penentu. Uraian sub-sub topik di atas, semua itu jadi tambahan beberapa poin penting yang kita kaji agar semakin mempermudah memahaminya.

➲ Semua itu pembuktian induktif : *Tauhid penentu eksisnya segala realitas, yang inklusif faktor penentu bisa ajeg dan kekalnya segala kebenaran, termasuk di ranah keilmuan*. Sifat esa yang ciptaan Allåh

sajapun sedemikian mubin jadi faktor penentu. Maka terlebih Allåh Sang Pemiliknya. Malah bila dibanding uraian kajian di atas yang ada kesan rumit, maka bisa memahami Maha Esanya Allåh ini jauh lebih mudah. Toh apabila tak esa, yaitu andai ada tuhan-tuhan selain Allåh, tentu tiap realitas tidak bisa eksis, jadi selalu ancur-ancuran, dan aspek benarnya pun tak mungkin kekal, sebagaimana dimaksud di Al Anbiyaa' ayat 22. Termasuk ilmu apapun pastilah amburadul, tak pernah ajeg. Kini teori gravitasi valid, cara makan begini. Besok, lusa, entah seperti apalah rumusan gravitasi dan tata cara makan itu.

Sifat esa sebagai simbol Tauhid, yang di dalam skala empiris selalu instan terpersepsi oleh siapapun sehingga pengingkaran terhadap berbagai aspek di nas Qåulinya jadi teramat kentara, membuat bagi kita menjadi kian mengerti apabila dosa syirik tiada terampunkan. Terlebih lagi karena dosa apapun selain syirik hanya bisa berlaku antar insan dan dosa insan kepada mahluk selain insan. Tapi dosa syirik murni tertuju pada Eksistensi Råbb Al Ahad. Dan syirik ini jualah yang kemudian jadi faktor penentu/pencetus dosa insan ke sesama mahluk. Karena perilaku dosa pun selalu simultan, berawal dari tabiat syirik (lihat topik : *Syirik Melandasi Segala Jenis Dosa)*.

⑦ Allåhu Ahad, Allåhu Shåmad

Saya perjelas lagi bahwa kita manusia mempersepsi apapun dari aspek sifat esanya terlebih dahulu, setelah itu (secara *blink process;* sangat cepat sekali) baru bisa terpersepsi ujud-maujud objeknya. Ini berlaku di tataran mahluk/ciptaan yang kategorinya ada dalam ranah keberagaman relatif dan jenis serta bilangannya tak hingga.

Berbeda halnya pola persepsi kita terhadap Allåh. Sejak di sebutan Allåh, Råbb, Dzat Allåh, dst, hingga Maha Esanya Dzat, Wujud, dan Asmaa Allåh, semuanya itu diujar atau tanpa ujaran insan pun selalu sama saja terpersepsi oleh insan beriman yang tertuju hanya kepada Allåh. Jelas berlaku demikian, karena Allåh Råbb Al Ahad.

Baik di aspek mutlak, relatif, serta dalam proses refleks, reflektif dan analitisnya, di semuanya itu terpersepsi kepada Allåh sahaja. Ketika persepsi tertuju pada Allåh (dzikir), maka aspek mutlak dan relatifnya "bagaikan melebur jadi satu". Seperti ketika 99 Asmaa'ul Husna terinformasi (melalui Al Quran yang diperjelas hadits), kita jadi tahu bahwa itu 99 Asmaa Allåh. Tiada penyandang yang selain dari Allåh. Atau saat kita berdzikir, dzikir apapun dan secara yang manapun, yang secara konvergen pastilah tertuju pada Allåh Ta'ala.

Kemudian, apabila di antara setiap mahluk selalu saling terhubung dan bisa saling berhubungan, maka terlebih-lebih lagi betapa erat keterhubungan seluruh mahluk kepada Råbbnya Yang Maha Esa dan Maha Kuasa "menggenggam" segala realitas ciptaanNya itu. Keterhubungan seluruh mahluk yang serba esa kepada Råbb Yang Maha Esa, mudah kentara antara lain dari Asmaa Ash Shåmad (Yang Mutlak Bergantung segala realitas kepadaNya), yang akan selalu nampak terbukti mubin dari setiap sudut pandang dan di dalam berbagai bentuk jalinan keterhubungannya.
Seluruh mahluk tidak saja sangat erat terhubung antara lain dalam bentuk ketergantungan kepada Allåh dari aspek kebutuhan akan realitas ciptaanNya yang lain dan satu sama lain. Seperti halnya banyak antar mahluk yang sangat bergantung kepada Allåh karena amat memerlukan air, oksigen, nitrogen, zinc, dsb. Bahkan semua mahluk, tanpa kecuali, juga mutlak terhubung kepada Allåh itu dalam hal kodrat iman atau keimanan mahluk kepada Råbbnya.

Seperti telah dibahas, keterhubungan (hal ini meliputi meliputi ketergantungan) mahluk kepada Råbb dalam hal iman yaitu yang melalui Tauhid Rubbubiyah dan Khåliqiyyah, yang juga meliputi fakta dimana setiap mahluk, termasuk iblis dan manusia atheis sekalipun, yang sudah iman dan konsisten mengimani; dalam arti (sebatas) yakin betul bahwa Allåh adalah Tuhan mereka semua.

Hal itu merujuk pada QS 29 Al 'Ankabuut : 61; ayat tentang satu pertanyaan kepada musyrikin, termasuk yang statusnya kafirin.
Bukti kodrat keimanan seperti itu banyak nian. Antara lain di saat manusia terkenai bencana dahsyat seperti telah kita bahas, ketika orang sedang sakaratul maut (lihat QS 10 Yunus : 90), dsb. Bahkan secara silogis, bukti kodrati keimanan itu sebenarnya terpersepsi dan jadi nalar dalam hal apapun. Seperti ketika kita memperoleh suatu kenikmatan, ujian derita, di saat tekun mentafakuri bintang, binatang hingga jempol sendiri. Yang titik pangkal bisa terpersepsi secara silogis itu ialah jika insan mau mentafakuri secara objektif.

⑧ Tauhidan ini mutlak kaaffah

Tauhid Rubbubiyah dan Khåliqiyyah ialah kodratnya seluruh mahluk, tanpa kecuali. Di tataran insan, hal ini sekaligus jadi satu bukti empiris persaksian jiwa umat manusia (QS 7 Al A'råaf : 172). Yaitu persaksian (atau syahadat) di alam ruhiyah terhadap Allåh sebagai Råbb Al Ahad, yang dari sisi Rubbubiyah dan Khåliqiyyah yang faktawi tersebut berlaku mubin di sepanjang hidup tiap insan.

Akan tetapi "Tauhid" yang parsial sebatas di sisi Rubbubiyah dan Khåliqiyyah seperti itu BUKAN Tauhid, TAK bermakna Tauhidan, dan TIDAK pula bernilai Tauhid yang sesungguhnya !
Sebab makna Tauhid selalu kaaffah; menyeluruh, termasuk dalam alur I^2A-nya. Yakni esensi prinsip beriman sejak dari konsisten mengEsakan Allåh berikut segenap amal ibadah yang menyertai seperti shålat, berzakat, puasa, berhaji, takwa, ikhlas, sabar, syukur, qona'ah, tadharru', tawadhu', bersikap ma'ruf, istiqåmah, dst, yang semua aspek ibadah itu merupakan sub-sub amalan berTauhid.
Atau kalau dari istilah sembilan konsep Tauhid, sebenar-benarnya Tauhidan mutlak bersifat kaaffah mencakup ke-9 prinsip Tauhid, sejak dari prinsip Tauhid Wujud hingga Tauhid Amali.

⑨ Muslim itu syahadatnya istiqåmah

Di dalam QS 7 Al A'råaf ayat 172 eksplisit dipertelakan sbb :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka, dan Allåh mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : "Bukankah AKU ini Råbbmu ?". Mereka menjawab : "Benar, kami menjadi saksi (bersaksi)". (Yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan; "Sesungguhnya kami orang-orang yang lengah terhadap hal ini (hal KeMaha-Esaan Allåh)".

Kecuali iblis, jenis jin kafir, dan manusia kufur yang sama-sama pernah bersyahadat di alam ruhiyah, namun kemudian didustakan di kehidupan alam dunia ini, maka seluruh mahluk yang fitrahnya beriman (lihat dalam QS 3 Ali 'Imrån ayat 83) tetap bersyahadat (dengan ungkapan atau bahasa yang kita tak tahu) dan kemudian istiqåmah pula mengamalkan nilai-nilai syahadat Tauhidullåh yang Sunatullåhnya berpola kaaffah itu sesuai qådhå beserta qådar dalam peran hidup dan kehidupan setiap mahluk di muka bumi.

Itu adalah satu pemahaman ke ayat Al A'råaf di atas yang sifatnya menyeluruh. Karena secara silogis di wilayah nas naqliyah hal itu persis berkait dengan sekian ayat (QS 2 Al Baqåråh : 30, QS 13 Ar Rå'd : 13, QS 17 Al Isråå' : 44, QS 21 Al Anbiyaa' : 20, 79, QS 24 An Nuur : 41) tentang seluruh mahluk seperti malaikat, burung, gunung, guruh, hingga seisi langit dan bumi, yang senantiasa bertasbih sebagai sebentuk ungkapan (sub) amalan berTauhid.
Bahkan dalam QS 24 An Nuur ayat 41 tersebut diterangkan bahwa burung (yang mewakili para binatang) pun sudah terbiasa shålat dengan tata laku dan tata cara shålatnya yang khusus tersendiri.

Maka demikian pula di kalangan kita umat Islam. Alhamdulillah. Atas rahmat Allåh Ta'ala, kita selaku insan yang telah dikaruniai nikmat tertinggi dalam hidup ini berupa iman Islam, nikmatnya berTauhid, senantiasa istiqåmah bersyahadat sejak di alam ruhiyah seperti tertela di ayat Al A'råâf tersebut. Kemudian hingga kini di semasa balig pun telah terbiasa; jadi kebiasaan rutin mengikrarkan kalimat persaksian itu secara berulang-ulang, sekurang-kurangnya 9 kali sehari semalam melalui ibadah wajib shålat 5 waktu.
Ikrar syahadat Tauhid (kalimat *asyhadu an laailahailallåh)* wajib diujar oleh para mualaf. Kemudian jadi wajib pula terus menerus diucapkan oleh seluruh umat Islam sepanjang hayat di saat shålat. Tak semata-mata syahadat jadi salah satu rukun shålat yang 9 kali wajib terucapkan setiap hari (baik dzahar di lisan, sirr, maupun di dalam hati), apabila faktanya di kehidupan dunia ini tiada mubin.

Allåh mewajibkan mengulang-ulang ikrar syahadat, tentu bukan supaya kita jadi hafal banget. Atau agar tak lupa akan ucapannya. Sesuai relevansinya, di alam dunia ini ucap dan perilaku manusia selalu berulang. *Yang dalam hal pengulangan ikrar syahadat, maka ini intinya ialah agar kita selalu terhubung kepada Allåh Al Ahad*. Yaitu keterhubungan antara insan-insan beriman kepada Råbbnya yang sedemikian eksklusif, sehingga insan pelaku disebut (kaum) muslimin dengan sederet gelaran spesial yang biasa menyertainya seperti muwahid, shålihin, shobirin, mukminin, muttaqin, dst.

Itulah satu hakikat nikmat ikrar syahadat bagi diri tiap insan, yang senantiasa relevan di setiap waktu. Dan hal ini patut kita syukuri. Syahadat yang berulang inilah suatu pertanda mensyukuri nikmat iman, karena di setiap ibadah selalu ada muatan aspek bersyukur. Terlebih lagi syahadat adalah faktor pembeda hubungan Allåh dan umat manusia lainnya, yang sekaligus merupakan faktor pembeda paling utama antara umat Islam dan yang selainnya (kafirin).

⑩ Tauhid tetap mubin di sepanjang masa

Para Nabi dan Råsul sejak dari Nabi Adam ‘Alaihi Salam hingga Muhammad Shålållåhu ‘Alaihi Wassalam, beliau semua itu jajaran insan yang paling (benar dalam) berTauhid sehingga tentu mereka pulalah yang paling mengerti dan yang paling memahami Tauhid. Råsulullåh adalah Råsul terakhir sebagai pengemban dan penebar Tauhidan. Sebagaimana sudah sama-sama kita ketahui, melalui sunah beliau jualah syahadat jadi semakin membumi saat disertai syahadat Råsul. Sehingga ikrar yang wajib berulang terujar dalam shålat itupun secara selengkapnya menjadi syahadatain : *asyhadu an laailahaillallåh wa asyhadu anna muhammadar-råsulullåh*.

Konteks “membumi” intinya ialah mampu dipersepsi oleh seluruh umat manusia, karena penebar Tauhid serta penuntun uswahnya seorang Råsul cerdas yang juga sesama manusia seperti kita.
Terlebih lagi syahadat Råsul bukan sekedar kalimat “tempelan” pada syahadat. Syahadat Råsul ini semakin mempertegas hakikat Tauhid di dalam kalimat Tauhidullåh itu sendiri. Syahadat Råsul juga berkait erat dengan kewajiban untuk bershålawat bagi Råsul sebagaimana diperintahkan Allåh dalam QS 33 Al Ahzab ayat 56.
Supaya sub topik ini tidak terlalu melebar, relevansi beberapa hal terakhir itu kita bahas di topik *Dimensi Tauhid Dalam Shålawat*.

Manusia mempersepsi apapun melalui potensi akal dan qålbu.
Atas karunia Allåh yang DIA sertai berbagai uswah dari RåsulNya yang membumi, maka akal dan qålbu kaum muslimin di sepanjang zaman jadi selalu mampu mempersepsi Tauhid secara tetap mubin. Tanpa dianalisis seperti di topik inipun, atau cara analisis yang seperti apapun, mubinnya Tauhid selalu tetap saja kentara dari perspektif manapun, yang secara objektif diikrarkan umat Islam di sepanjang zaman dalam “simbol utama” kalimat syahadatain. Tauhid tetap mubin tanpa perlu kajian analitis itu, karena sifat esa

tak dapat dianalisis. Bila untuk dapat terpersepsi atau supaya lebih jelas dipersepsi masih jua memerlukan kajian analitis, hal itu jelas bukan tertuju pada sifat esa yang identiknya sisi hakikat Tauhid.
Kalau dibuat kias, seperti di saat insan menikmati manisnya madu. Para kimiawan mampu mengurai manisnya itu hingga ke glukosa, laktosa dan maltosa berikut rincian molekul senyawa kimiawinya. Beragam cara, metoda, serta segenap ilmu para ahli kimia hingga ke setiap cara orang-orang awam pun semua itu intinya sama saja. Yaitu berawal dari proses mempersepsi fenomena sang madu, yang neumena rasa manisnya sedemikian terasa mubin bagi siapapun.

Maka persis bagaikan kias perumpamaan itu pula.
Dengan pola persepsi seperti itulah kaum muslimin di sepanjang masa istiqåmah menjalani nikmat iman, nikmatnya berTauhid secara lurus dan teguh, yang segenap KeMaha-Esaan Råbbnya ada di tataran Ilahiah yang Supra, yang serba Maha.
Kajian betapa mubin Tauhid di topik ini sebenarnya lebih untuk kian menampakan Tauhid yang sudah mudah jadi makin kentara kemudahannya itu dari berbagai perspektif hujjah yang dialektis.
Hal ini di satu sisi semakin memperlihatkan betapa keterlaluannya manusia yang tetap memilih berulah fasik, tetap bersikap kufur. Namun di sisi lain jadi menambah rasa kasihan kita pada mereka. Karena akibat murka Allåh selalu dahsyat. Siksa adzab api neraka di saat kelak, tiada seorangpun yang sanggup menanggungnya.

Selanjutnya, di sesi akhir ini kita bahas hal menarik dan penting lainnya yang relevan, bahkan dengan seluruh topik di buku ini.
Yaitu "dahulu kala", di semasa alam ruhiyah, semua umat manusia sudah pernah bersaksi terhadap KeMaha-Esaan Allåh (bersyahadat Tauhidullåh) sebagaimana dipertela surah Al A'råaf ayat 172 tadi. Namun kini di alam dunia ini tak seorangpun yang bisa mengingat momen persaksian itu. Alias kita manusia sudah lupa samasekali.

Berdasar fakta orang sudah lupa, maka kita boleh mengatakan atau berargumen bahwa hal ini terjadi karena memori tentang momen bersyahadat itu telah dihilangkan atau dicabut oleh Allåh, sehingga jadi musnah, tiada lagi, yaitu pada sisi akal di otak kita. Dan boleh jualah dikatakan; memori persaksian di alam ruhiyah tersebut tak disimpan di organ otak. *Melainkan tersimpan amat teguh di organ jantung hati (wadah qålbu) dan di seluruh organ tubuh lainnya.*

Demikian itu karena menurut *Wilhem Reich* (1897-1957) seorang pakar psikologi dan anatomi, memori manusia terletak pada *fascia*. ✓ Memori yang tertanam teramat kuat di fascia, termasuk pada otot jantung hati (atau *miokardium),* berbeda dari daya ingat di otak. Hal ini terbukti; akal kita memang suka lupa, sering lupa.
Teori fascia ini tampak berkait erat dengan proses reflektif, yaitu akal bisa meyakini hal apapun jika dituntun intuisi di ranah qålbu. Selain nampak saat meyakini setiap objek Kauni, faktanya manusia pun juga selalu instan meyakini Allåh sebagai Råbb (seperti telah berulang terbahas melalui Tauhid Rubbubiyah dan Khåliqiyyah). Setiap anggota tubuh konsisten bersaksi akan hal ini (lihat QS 41 Fushshilat ayat 19-22), yakni dengan caranya yang khas tersendiri. Yang secara internalisasi bisa kian nampak di saat-saat berdzikir. Dan analog pula melalui proses refleks, misal pada jenis sakit dan cekam seperti di saat tertusuk duri, ketika berasa takut, ngeri, dsjn, yang instan dirasai organ kulit dan oleh qålbu di saat kita alami, dimana tiap neumenanya itu tidak bisa diintervensi oleh mahluk.

✓ Fascia adalah lembaran-lembaran tipis jaringan pengikat dan penghubung yang melapisi tiap otot atau setiap bagian organ yang berotot di seluruh tubuh manusia. Menurut Yayat H. Lesie di bukunya (*Global Quotient,* 2002), memori pada fascia jadi solusi jawab akan adanya bahasa tubuh (*body language)* yang sulit diterangkan dalam aliran psikologi yang manapun. Menurut beliau, teori Wilhem Reich itu merupakan suatu gagasan ilmiah yang brilian, yang 50 tahun melampaui zamannya. Kita akan ulas teori ini sedikit lebih mendalam di topik Jalinan Erat Dua Dimensi, termasuk guna membahas interpretasi lainnya dari teori tentang fascia tersebut.

Kajian di bagian ini realitasnya teramat kompleks, sebab temanya memuat berbagai aspek dari dua dimensi. Namun berdasar fakta "orang sudah lupa" tadi, untuk mudahnya layak dinyatakan sbb : Allåh telah mencabut memori momen persaksian (syahadat) yang azali dari organ otak. Serta bersamaan dengan itu pula (sebutlah) bahwa Allåh "segera menggantikannya" dengan kemampuan daya pikir akal di otak dengan mengikuti panduan akal budi di qålbu. Sehingga akal boleh lupa, bisa lupa, tapi daya pikirnya luar biasa ! Dan karakteristik kinerja sang akal inipun sangat klop (atau persis bersesuaian) dengan alur tatanan kehidupan di alam duniawi, guna mampu mengingat-ingat lagi, serta sekaligus guna bersaksi di saat-saat ini dengan berbagai cara yang lain. Karena realitas persaksian amat jamak dan meluas. Ini analog seperti halnya para saksi dalam proses pengadilan yang jenisnya bisa berbagai macam, seperti ada saksi korban, saksi di locus kejadian perkara, hingga saksi ahli.

Konteks "mengingat" momen di masa lalu serta "bersaksi" di masa kini tersebut bukan agar akal jadi bisa ingat lagi momen nan lalu, apalagi bisa membuka lembar memori yang telah musnah di otak.

➲Melainkan ialah : *melalui daya pikir itulah di kehidupan alam dunia ini sang akal jadi bisa tahu persis bahwa secara reflektif; persaksian itu nampak nyata nian dari kemampuan akal (itu sendiri) untuk bisa teguh mengimani seisi Kalamullåh, termasuk ke ayat persaksiannya. Dan di sisi analitis pun tampak nyata pula persaksian itu dalam bentuk "ingatan" lain, yaitu berbagai neumena pengertian yang diraih akal, yang kemudian menjadi berupa rangkaian ilmu demi ilmu dan berikut beragam nilai-nilai hikmah keilmuan yang inheren menyertainya.*

Itulah yang dimaksud relevan dengan semua topik di seisi buku ini. Yakni tema potensi akal pikir dan akal budi, yang jalinan kinerja keduanya selalu mampu mempersepsi hal apapun secara nalar.

Uraian di sesi ini adalah salah satu cara penjelasan yang selain berdasar beberapa asumsi juga sebatas secara kias dari sifat memori

pada fascia serta kinerja akal dan qålbu yang prosesnya sangat kompleks. Termasuk kompleksitas pada kalimat syahadat Råsul di syahadatain yang momen pengukuhannya tidak seperti prosesi inagurasi di kalangan manusia biasa, sehingga niscaya ada bagian realitas tertentu yang secara persisnya juga kita tidak / belum tahu.

Semoga uraian ini kian memperkaya makna Tauhid yang mutlak mubin dan jadi faktor penentu di segala realitas, sehingga makin memperluas wawasan kita di sisi-sisi keilmuannya yang dialektis.
Rangkaian Tauhidan yang sesungguhnya tentu sangat meluas.
Namun betapapun luas hamparan realitas subjek dan objek dalam ranah Tauhidan, hakikatnya tetap saja selalu nampak mubin.
Yaitu aspek sifat esa yang melekati setiap subjek diri insani, objek nas Qurani dan faktawinya, selalu terpersepsi oleh siapapun secara tetap mubin. Dan dari muatan sifat esa ini jualah maka semua itu jadi sarana yang kian menampakan keteguhannya, yaitu :
Mubin dalam untaian nas-nas Quraniyah.
Mubin di setiap aspek dalam segala bentangan realitas Kauniyah.
Mubin menuruti setiap kadar daya persepsi insaniah.
Mubin di dalam jalinan ilmu agamawi dan ilmu laduni kasbiyah.
Mubin saat diungkap dalam semua bentuk ujaran kata, sejak dari ucapan verbal hingga ke dalam setiap bentuk literasi qåuliyah.
Mubin di setiap jejak tapak dan derapan perilaku insan-insan berTauhid yang kita sebut sisi-sisi amaliyah.
Dan mubin pula di seluruh dimensi ruang dan waktu, sehingga Tauhid ini jadi selalu nampak faktual, aktual, dan relevan tidak saja di kehidupan dunia yang fana ini, bahkan hingga sampai kelak dalam masa kehidupan sesungguhnya di alam akhirat yang kekal abadi, yang dimensinya ukhrowiyah.

Laailahailallåh, Al Malikul Haqqul mubin.

Keterangan image : Allåh by Otosdesign

Dimensi Tauhid Dalam Shålawat

Keterangan :
Uraian isi topik / artikel ini secara selengkapnya terdapat dalam buku Pesona TAUHID Untaian Kesatu yang telah diterbitkan.

Keterangan image : Shahadatain VI by Baraja19

Syirik Melandasi Segala Jenis Dosa

Bismillahirråhmaanirråhiim

Ketika mengemukakan kebenaran apapun, kita tidak memerlukan persetujuan dari siapapun.

Sikap seperti ini pada dasarnya sudah biasa diperbuat dan diterapkan oleh para alim ulama di saat berhujjah mengemukakan sesuatu pendapat di wilayah agamawi. Dan persis dilakukan seperti itu pulalah oleh para ilmuwan sedunia ketika mereka mengajukan teori-teori yang serba valid.

Yang sangat kita perlukan ialah kritisi dari siapapun; yaitu terhadap hal apapun yang sifatnya buruk bila ada termuat menyertai hujjah. Termasuk sikap salah terhadap setiap hujjah. Oleh sebab itulah sejak di bagian Pengantar, buku ini sudah secara terbuka mengharap input berupa kritik dari siapapun. Yaitu bila seandainya ada sesuatu bagian penguraian yang isinya keluar atau menentangi nas-nas Kalamullåh. Bahkan hingga diperinci; yang juga apabila ada sepenggal uraian yang tiada faktual dan tak nalar. Karena semua itu saling berhubungan erat atau bersifat koheren.

Pentingnya bersikap seperti itu sebab segala kebenaran milik Råbb. Jadi benarnya persepsi insan atas pemberian Sang Råbb, yang DIA berikan bagi siapapun yang mengimani KalamNya. Dan senoktah kekeliruan yang berakibat buruk tersebut selalu saja bermula dari unsur kufur terhadap nas di Kalamullåh, yang akibat berikutnya akan selalu berimbas buruk bagi pola persepsi sesama insan.
Terlebih lagi karena kekeliruan yang buruk dan berdosa seperti itu selalu berkait serta bermula dari aspek syirik atau adanya muatan kesyirikan pada diri pelaku, sebagaimana akan dibahas di topik ini.

Keterangan :
Uraian isi topik / artikel ini secara selengkapnya terdapat dalam buku Pesona TAUHID Untaian Kesatu yang telah diterbitkan.

Keterangan image : Syirik
Sumber : salimah.or.id

Berhimpun dalam Tumpuan Tauhid

Bismillahirråhmaanirråhiim

Isi sub topik :

① Banyak beda di antara kita vvv
② Esa ini mempersatukan, esa jua yang memperdamaikan vvv
③ Semua bermula dari MAU vvv

Keterangan :
Uraian isi topik / artikel ini secara selengkapnya terdapat dalam buku Pesona TAUHID Untaian Kesatu yang telah diterbitkan.

Keterangan image : Muslems in heart 01 by Y1281

Menyukai Kritikan

Bismillahirråhmaanirråhiim

Isi sub topik :

① Sikap kufur selalu tak nalar vvv
② *You are what you eat* vvv
③ Semua mendaku benar, tak aib mengaku salah vvv

Keterangan :
Uraian isi topik / artikel ini secara selengkapnya terdapat dalam buku Pesona TAUHID Untaian Kesatu yang telah diterbitkan.

Keterangan image : Thanks kritik
Sumber : mzsay.blogspot.co.id

Sekulerisme Dua Versi

Bismillahirråhmaanirråhiim

Isi sub topik :

① Menalar *dogmatism & secularism* vvv
② Semua punya proporsi vvv
③ Saru di ranah kitab non suci vvv
④ Pemberhalaan di sepenjuru area vvv
⑤ Menata diri di masa *dark ages* era modern vvv

Keterangan :
Uraian isi topik / artikel ini secara selengkapnya terdapat dalam buku Pesona TAUHID Untaian Kesatu yang telah diterbitkan.

Keterangan image: Religion-secularism
Sumber : dawoodi-bohras.com

Cara Pikir ala Al Fatihah

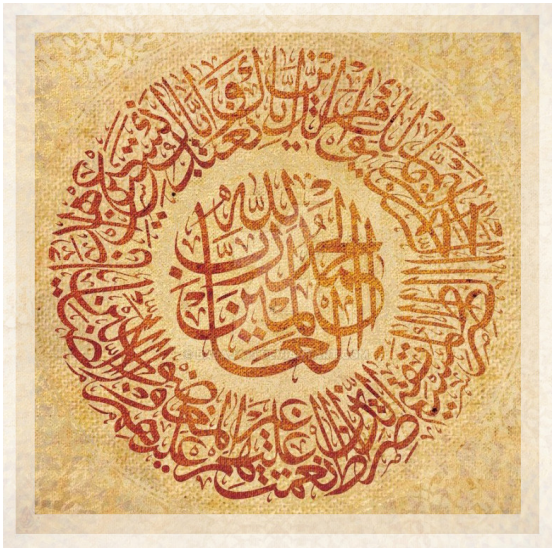

Bismillahirråhmaanirråhiim

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ

إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam (secara) keseluruhannya.
Dan janganlah kalian turuti langkah-langkah syaitån.
Sesungguhnya syaitån itu musuh yang nyata bagimu.

(QS 2 Al Baqårah : 208)

Selama proses editing, topik yang bisa disebut paling utama yaitu tema tentang cara pikir ala Al Fatihah ini beberapa kali sempat mengalami perubahan posisi. Semula ditempatkan pada bagian agak awal. Kemudian dipindahkan ke tengah. Dan pindah lagi ke yang rada akhir. Yang di setiap posisi itu dengan cara penguraian yang berbeda. Yah, akhirnya saya tuliskan saja di sebelah sini. Moga sudah okay. Mudah-mudahan kini telah pas.

Isi sub topik :

① Sejatinya *theory of everything* vvv
② Semua serba terhubung vvv
③ Tiap orang punya paradigma vvv
④ Inipun samudra Al Fatihah jua vvv
⑤ Dzikir itu di sepanjang waktu vvv

Keterangan :
Uraian isi topik / artikel ini secara selengkapnya terdapat dalam buku Pesona TAUHID Untaian Kesatu yang telah diterbitkan.

Keterangan image : Al Fatiha by Baraja 19

Prinsip Kaaffah = The Living Quran

Bismillahirråhmaanirråhiim

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ
أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ۖ إِنْ
أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى
ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Katakanlah (wahai Nabi) : "Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allåh ada padaku.
Dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghåib, dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat.
Aku tiada mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku".
Katakanlah (Nabi) apakah sama orang buta dengan yang melihat ? Maka apakah kalian tidak memikirkannya secara seksama ?".
(QS 6 Al An'aam : 50)

Ayat ini satu dalil yang memperjelaskan kedudukan sunah. Bahwa di dalam sunah Nabi ada sisi-sisi aspek mutlaknya, sehingga tiap sunah layak disebut jadi bagian dari nas Quraniyah. Berlaku demikian itu karena Nabi penerima wahyu, dimana ucap dan perilaku beliau secara tepat senantiasa merujuk kepada wahyu. Juga karena pola persepsi terhadap Al Quran dalam bentuk wahyu berbeda, baik di aspek neumena maupun kualitas, dengan persepsi manusia kepada Al Quran dalam bentuk kitab leksikal yang literal.

Dari kalimat : *in attabi'u illaa maa yuuhaa ilayy [aku (Nabi) tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku]* pada nas ayat tersebut nampak bahwa pola pikir, perilaku, ahlak kepribadian, hingga jati diri Råsulullåh jadi cerminan dari Al Quranul Kariim. Tauhid jadi belief system para Nabi dan Råsul, dimana Kalamullåh

senantiasa dijadikan pedoman di dalam hidup dan kehidupannya. Seperti halnya tiap ucap dan perilaku Råsulullåh yang sepenuhnya selalu berpedoman pada Al Quran serta sekaligus merefleksikan nilai-nilai Qurani. Hal itu kian diperjelas lagi oleh hadits ini :

Hisyam bin Amir r.a bertanya kepada Aisyah r.anha tentang ahlak Råsulullåh. Aisyah menjawab : "Ahlak Nabi Shållållåhu 'Alaihi Wassalam ialah Al Quran". (HR Muslim dan Ahmad bin Hanbal)

Hadits yang sudah sangat dikenal ini menjadi salah satu rujukan sehingga berbagai kalangan cendekia Islam menyebut jati diri Råsulullåh sebagai "Quran berjalan" *(the living Quran)*.
Dan hal ini pulalah inti dari prinsip paradigma yang kaaffah !

Terhadap untaian ayat-ayat Al Quran, Råsulullåh tentulah insan yang paling mengerti dan paham. Karena beliau penerima wahyu, insan pertama yang tahu, mengerti, dan kemudian yang terlebih dahulu mengamalkannya secara tepat, akurat, dan istiqåmah.
Dalam interpretasinya di teori kaaffah yang dialektis, maka boleh, dan bahkan layak kita katakan bahwa di sepanjang masa keNabian, Råsulullåh istiqåmah mempraktikan atau mensunahkan pola pikir kaaffah itu di setiap aspek hidup dan kehidupan yang beliau jalani. Dan dipraktikan itupun sesuai derajat keNabiannya yang fathonah.

Proses pikir dijalani tiap insan sehingga siapapun punya paradigma. Sesuai petunjuk nas Al Quran, paradigmanya itu wajib kaaffah.
Hukumnya wajib. Sebab jika pikiran, ucap dan perilaku seseorang keluar dari nilai-nilai Qurani tentu kufur yang fasik jadinya.
Sekali lagi perlu saya perjelas : *apabila paradigma seseorang yang nampak dari ucap dan perilakunya tiada Qurani, maka pastilah orang itu sudah berjalan pada arah kekufuran, di jalur kefasikan*.
Sebab Al Quran sedemikian kuat mengikat perilaku umat manusia, yang jika keluar dari domain nilai-nilai Qurani jadinya fasik. Dan juga kalau tidak terikat pada Al Quran, mau diikat sama apa lagi ?!

Setiap pola ucap dan perilaku Råsulullåh bukan hanya untuk diri beliau sendiri dan bukan hanya bisa dilakukan seorang diri sahaja. Justru tiap ucap dan perilaku beliau benilai uswah (teladan) utama yang sepatutnya diikuti sesuai maqåm setiap diri umatnya.
Di sekian banyak ayat Al Quran, Allåh Ta'ala telah menitahkan kita hamba-hambaNya untuk selalu meneladani pribadi uswatun hasanah pada diri beliau itu dalam berbagai bentuk amalan nyata. Oleh sebab itu perintah untuk berparadigma kaaffah di Al Quran yang disunahkan Nabi, ini selalu diamalkan dan melekat pada diri, sehingga menjadi karakter jati diri dan kepribadian atau jadi ciri khasnya insan-insan Islam yang lurus dan teguh keTauhidannya.

Di banyak topik, juga di Cara Pikir Ala Al Fatihah tadi, kian diperjelaskan bahwa untuk mampu berparadigma kaaffah amat mudah. Dengan bertitik tolak dari keTauhidan yang lurus dan teguh, yang terus menerus dijaga keistiqåmahannya melalui proses tolabul ilmi beserta pengamalannya (dalam alur I_2A), maka status diri sebagai insan yang berparadigma kaaffah akan teraih dengan sendirinya.
Uraian berpanjang lebar di berbagai topik tadi, hal itu produk dari dialektika berpikir guna semakin memperjelas segala sesuatu aspek yang menyertainya. Prinsip living Quran inipun berulang terbahas (ada termuat) antara lain pada ungkapan peraihan ilmu ke wilayah Qurani harus benar, Al Quran mengikat kuat perilaku insan, dsb.

Ada satu kecenderungan buruk manusia yaitu suka berlebihan atau mengurang-ngurangi. Atau suka memperlakukan realitas apapun, termasuk tiap potensi di diri, secara tidak proporsional atau keluar dari proporsi kebenarannya. Salah satu akibatnya jadi terkenai penyakit inferior. Jadi suka merendahkan potensi di diri sendiri.
Sikap buruk seperti itu hakikatnya ialah cenderung mengingkari salah satu kaidah dari rukun iman, yakni prinsip qådhå dan qådar. Sehingga berakibat; dalam mempersepsi kepribadian Qurani Råsul

itupun jadi dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak mungkin bisa dijangkau dan bisa diperbuat oleh manusia biasa seperti diri kita. Padahal asalkan dilandasi oleh kemauan yang kuat, maka niscaya setiap orang akan mampu meneladani uswah dari Råsulullåh itu sehingga menjadi pribadi-pribadi yang tulen kaaffah atau menjadi insan-insan yang pola kepribadiannya persis the living Quran pula. Oleh karena siapapun telah dikaruniai potensi yang amat lengkap untuk mampu bersikap dan berperilaku mulia seperti itu.

Kalau kita ambil istilah "sama-sama manusia", maka uswah amalan Råsulullåh itupun akan selalu mampu dilakukan oleh umatnya yang juga sama-sama orang. Sebab bagi kita, konteks living Quran ini ialah menjadikan Al Quran sebagai pedoman di dalam setiap aspek tatanan hidup dan berkehidupan, yang sesuai maqåm diri. Sehingga dalam hal besaran kualitas nilai amal, maka realitasnya tentulah akan bersesuaian mengikuti maqåm diri setiap insan.
Oleh sebab itu bila living Quran-nya insan mulia yang kalibernya fathonah dan berahlakun 'adhim seperti diri Råsulullåh jadinya disebut uswatun hasanah, nah bagi kita yang kelasnya barangkali hanya sebatas kaum wong awam tentu akan bersesuaian pula.

Walau takdir Sunatullåh qådhå dan qådar maqåmnya sangat jauh berbeda seperti itupun, sungguh tiada mengapa.
Biarlah kapasitas maqåm diri dan peran hidup kita di muka bumi ini jadi insan awam, atau bahkan berstrata paling awam sekalipun, yang secara qona'ah hal itu kita terima sepenuhnya.
Yang penting nilainya sama-sama bernilai the living Quran jua.

Allåhumma shåli wa salim wa barikh alaih.
Walhamdulillahirråbbil'alamiin …

Keterangan image : Rasoul Allåh by Zaiddesign

Pedoman Once in a Way

A'udzubillahiminas-syaitåånirråjiim
Bismillahirråhmaanirråhiim

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh telah ada pada diri Råsulullåh itu suri teladan yang baik bagimu. Bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allåh, dan hari kiamat dan ia banyak menyebut Allåh.

(QS 33 Al Ahzab : 21)

Råsulullåh adalah uswatun hasanah.

Beliau insan yang menjadi suri teladan tidak saja bagi kaum muslimin, melainkan juga bagi seluruh manusia setelahnya. Teladan dari Råsulullåh Shålållåhu 'Alaihi Wassalam berlaku juga bagi semua umat manusia di luar Islam atau non muslim tersebut konteksnya ialah dikarenakan seluruh kebenaran Islami, termasuk uswah sunah Nabi, inheren disertai berbagai aspek yang bersifat universal. Sehingga tiap nilai Islami bisa dimengerti oleh siapapun. Kemudian atas izin Allåh, bertitik tolak dari nilai-nilai Islami yang universal (termasuk di hakikat iman) itulah maka banyak insan dari berbagai kalangan yang mampu jadi (sebenar-benar) mualaf.

Perilaku beliau di samping menampakan ahlakun 'adhim, ahlak yang agung, juga menunjukan jati diri insan fathonah yang cerdas dan pandai; yang responnya terhadap segala realitas selalu tepat. Keteladanan Nabi Shålållåhu 'Alaihi Wassalam meliputi setiap bentuk perilaku, termasuk respon yang tepat ketika di suatu saat beliau melakukan suatu kesalahan, seperti yang akan kita kaji ini.

Di dalam Al Quranul Kariim, di beberapa ayat dalam tiga surat yang berbeda, Allåh Ta'ala telah mengabadikan kesalahan Nabi.
Seperti nampak di dalam QS 80 'Abasa ayat 1-10, yaitu pada saat Råsulullåh bermuka masam dan memalingkan diri (muka) ketika beliau didatangi oleh seorang insan buta bernama *Abdullåh bin Ummi Maktum*. Karena secara bersamaan, di saat-saat itu tengah menghadap pula para pembesar dari kaum musyrikin Quraisy.
Padahal Abdullåh hanya hendak memohon mendapat petuah dan pengajaran tentang Islam secara langsung dari Nabi. Sehingga turun teguran Allåh Ta'ala melalui rangkaian ayat 'Abasa tersebut.
Atau di QS 66 At Tahrim ayat 1 ketika Råsulullåh ditegur Allåh karena mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allåh Ta'ala.
Setelah turun ayat-ayat di kedua peristiwa tersebut, Råsulullåh pun menyadari dan bersegera diri memperbaiki kekeliruannya.

Bahkan ada lagi suatu kesalahan Råsul yang nampak "lebih fatal" daripada itu. Hal ini berdasar asbabun nuzul turunnya ayat 67-69 dari surat 8 Al Anfaal (lihat uraian penjelasannya pada notasi).
Ketika itu Råsulullåh ditegur keras oleh Allåh Ta'ala setelah beliau memutuskan menerima tebusan tawanan perang Badar, yang masih terlarang, karena kaum muslimin di kala itu baru memulai perjuangan di medan peperangan qital (akibat dari terus menerus dizålimi oleh musyrikin Quraisy) dan kondisinya belumlah kuat.

Satu hal penting yang mesti disadari, dan hal ini juga agar tidak terjadi kesalah-pahaman terhadap seisi uraian di topik ini.
Yaitu bahwa Allåh Ta'ala mengabadikan kesalahan Råsulullåh di beberapa ayat dan surat yang berbeda tersebut, tentu tidak dan bukan karena Allåh hendak mempermalu, apalagi untuk membuat aib Nabi dan RåsulNya. Melainkan karena semua alur kejadian itu penuh hikmah yang luar biasa, guna dipetik pembelajarannya oleh kita umatnya, agar lurusnya keTauhidan pada diri tetap terjaga.

Kecuali di 'Abasa dimana bermuka masam cenderung suatu sikap tak baik, dan hal ini pada dasarnya manusiawi. Maka di dua surah lainnya, tindakan Nabi ketika itu sebelum ayat-ayatnya turun, sehingga Råsulullåh belum mengetahui adanya larangan Allåh.
Setiap bentuk dosa selalu berkait erat dengan pelanggaran, yaitu pengingkaran ataupun pendustaan terhadap suatu ayat Al Quran. Sehingga per definisi tentang dosa, maka kesalahan Nabi di surah At Tahrim dan Al Anfaal itu jelas bukanlah pelanggaran terhadap Al Quran. Dan tiada mungkin pula Nabi melanggar Kalamullåh.

Bagi kita, uswah Råsul itu jadi benar-benar bernilai hikmah yang bermanfaat, ialah jika kita mau memikirinya secara lurus. Bahkan di QS 6 Al An'aam ayat 50 tadi, kalimatnya disebut *tatafakkarun* yakni : *memikirkan secara seksama atau secara teliti dan cermat*.
Dan kemudian mesti mau meresponnya secara tepat pula.
Yaitu dengan cara meneladani sikap responsif Nabi di saat berbuat kesalahan itu sebagai bagian dari pedoman hidup yang istiqåmah diamalkan. Karena bertindak responsif dengan mengakui suatu kesalahan terhadap hal-hal yang memang (terbukti) salah dan kemudian memperbaiki diri, ini adalah satu perilaku yang mulia.
Kesalahan Råsulullåh diabadikan Allåh Ta'ala di beberapa ayat dan surat sehingga jadinya diketahui oleh seluruh umat manusia itu, tiada sedikitpun membuat Råsulullåh Shålållåhu 'Alaihi Wassalam menjadi tercela. Apalagi sampai menurunkan derajat keNabiannya.
Justru Allåh hendak menunjukan satu uswah dari RåsulNya.
Yaitu sikap Nabi yang sangat responsif, amat cepat, di saat tahu ada suatu kesalahan perilaku, dan secepat itu pula memperbaiki diri.

Sebagai pembelajaran, melalui uraian singkat di topik ini sekurang-kurangnya akan terpetik lima hikmah dari risalah kesalahan yang pernah diperbuat Råsulullåh yang termuat dalam Al Quran tadi. Secara konvergen, keseluruhannya mengarah pada hikmah utama

guna menjaga lurus-teguhnya keTauhidan pada diri kita, yakni : ①Pola kesalahan Nabi yang *"once in a way",* dan hal ini patut dijadikan sebagai pedoman sebagaimana dimaksud judul topik. ②Kaitannya dengan keniscayaan, keutamaan, serta syarat pokok benarnya dzikir istigfar. ③Korelasinya dengan prinsip preventif. ④Dengan prinsip proporsionalitas, serta ⑤Kaitannya dengan keniscayaan umat Islam untuk menjadi insan-insan yang ma'shum atau insan yang bebas dari dosa, yaitu khususnya di saat ajal tiba.

① Bila kita perhatikan, satu ciri yang nampak dari kesalahan Nabi ialah polanya yang *"once in a way"*. Yakni hanya diperbuat sekali, untuk selamanya. Dalam risalah Islami, kita tidak akan menemui suatu bentuk kesalahan Nabi yang beliau ulangi (berulang).
Perilaku mulia ini memang sulit untuk bisa diteladani umatnya.
Malahan dalam hal dosa, "rumusan" umum umat Islam seperti kita boleh jadi ialah pola *"once and again, in any way"*.
Ya begitulah. Seperti satu ungkapan; kayak makan sambel.
Beragam jenis dosa pada dicoba, dan suka diulang-ulang pula.
Namun demikian, dengan dibarengi memperbanyak dzikir istigfar dan terus menerus memperbaiki diri, bagaimanapun kita mesti berupaya meneladani serta mengamalkan setiap perilaku mulia Råsulullåh. Karena hal ini adalah sebaik-baiknya suri teladan.

Sebaliknya dari itu, yang amat menentangi sunah Nabi, bila kita amati betapa jadi rusaknya Islam selama ini juga ialah disebabkan orang-orang Islam yang suka berbuat salah & banyak dosa (karena kerap mengingkari Al Quran dan juga mengkhianati Råsulnya), tetapi jangankan mengakui kesalahan dan bertaubatan nasuha.
Malahan mereka betah bergelimangan di dalam kubangan dosa.
Fakta keterpurukan dunia Islam, juga karena ulah manusia Islam itu sendiri, yang responnya cenderung kupeg dan bebal di setiap aspek kehidupan yang sudah sangat kerap keliru dijalaninya.

②Hikmah kedua berkait erat dengan keniscayaan dan keutamaan dzikir istigfar. Disebut niscaya serta disebut utama (atau amat penting) itu ialah jika kita ketahui pula satu syarat pokoknya.
Råsulullåh senantiasa beristigfar. Di riwayat imam Bukhåri, dalam sehari Råsulullåh beristigfar lebih dari 70 kali. Dan dalam riwayat imam Muslim, istigfar Nabi tak kurang dari 100 kali setiap hari.
Råsulullåh beristigfarnya itu secara bersungguh-sungguh.
Istigfar Nabi tentu saja istigfar yang sungguhan. :)
Maksud saya; syarat pokok atau syarat paling mendasar untuk bisa benar dan bisa bersungguhnya istigfar insan ialah jika ia merasa dan mengaku punya dosa. Sebaliknya, mustahil bisa benar istigfar seseorang yang tak merasa dan tak mengaku punya salah dan dosa.

Dosa sekecil apapun tak akan pernah hilang dari memori manusia. Memang bisa atau mungkin terlupa di akal, tapi tiada akan hilang dari memorinya (hal memori telah terulas, dan akan dibahas lagi di topik Jalinan Erat Dua Dimensi). Kecuali di para fasikun, yang walau dosanya bertumpuk, tidak hilang, juga rajin dia tambahi.
Råsulullåh beristigfar selain memberi contoh pada kita umatnya, juga karena memori beliau atas kesalahan yang (menurut kita) tak seberapa itupun tiada hilang, bahkan dari ingatan beliau. Menjadi bersungguh-sungguh dzikir istigfarnya tersebut, karena beliau pun tahu betul atau sudah merasai neumena salah atas suatu kesalahan.

③Kemudian, semua itu berkait erat pula dengan prinsip preventif. Ketika istiqåmah bersikap preventif menjauhi segala jenis dosa, kita akan tetap selalu terkenai dosa yaitu berupa dosa-dosa kecil. Karena kalau (masih) rajin berbuat dosa-dosa besar, hal ini mah jadinya jelas kaliber fasikin atau malah munafikin.
Dengan istiqåmah bersikap preventif sajapun masih terkenai dosa, maka apalagi kalau tiada preventif, jika mengumbar hawa nafsu, yang akibatnya bisa menjadi fasikin hingga munafikin betulan.

Dengan bersikap preventif menghindari dosa serta memperbanyak dzikir istigfar, maka kita jadi selalu punya peluang mendapatkan ampunan Allåh Ta'ala. Dan ampunan itupun atas karunia beserta rahmatNya semata, seperti dipertela di QS 24 An Nuur ayat 21 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syaitån. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitån, maka sesungguhnya syaitån itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar.
Sekiranya tidaklah karena karunia Allåh dan rahmatNya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kalian yang bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Tetapi Allåh membersihkan siapa(pun) yang dikehendakiNya.
Dan Allåh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Di samping itu Allåh Ta'ala pun telah melarang kita umat Islam mengaku diri suci ataupun mendaku diri bersih dari noda dosa sebagaimana dipertelakan di dalam QS 53 An Najm ayat 32 ini :

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَـٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِى بُطُونِ أُمَّهَـٰتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ

(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil.
Sesungguhnya Råbbmu Maha Luas ampunanNya. Dan DIA lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika DIA menjadikan kalian dari tanah dan ketika kalian masih janin di dalam perut ibumu.
Maka janganlah kalian mengatakan dirimu suci.
DIAlah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.

Bahkan ada juga ulama yang kian preventif lagi pada kalimat *falaa tuzakkuu anfusakum* di ayat An Najm itu dengan mengartikan : *maka janganlah kalian mengatakan dirimu baik*. Yang maksudnya mendaku diri sendiri sebagai yang paling baik di antara sesama insan yang baik sajapun terlarang, apalagi menganggap diri suci.

④Hikmah keempat berkait erat dengan prinsip proporsionalitas. Yaitu khususnya dalam memperlakukan Nabi sebagai insan yang pernah berbuat salah ini sebagai bagian dari prinsip berTauhidan. Karena sikap yang tidak proporsional atau berlebih-lebihan dalam memperlakukan hal apapun, termasuk terhadap para Nabi, maka hal ini cikal bakal kemusyrikan seperti telah berulang terbahas. Setiap bentuk pemberhalaan selalu bermula dari sikap berlebihan para pelaku terhadap sesuatu objek yang diperlakukan oleh dirinya, kemudian kian parah, hingga benar-benar jadi diberhalakannya. Persis seperti perlakuan umat Kristiani terhadap Nabi Isa 'Alaihi Salam. Atau sikap sebagian umat Nabi Nuh (tertela di QS 71 Nuh ayat 23) yang memberhalakan insan-insan shålih leluhur mereka. Selama ini salah satu interpretasi yang sifatnya liar dan amat marak tersebar merusak pola pikir umat ialah tentang "nur Muhammad" yang samasekali tiada gunanya. Tapi justru ada kalangan syeikh yang membenarkan, dan tanpa dikritisi kemudian diamini pula oleh banyak orang dari berbagai kalangan. Selain tak bermanfaat, faktanya ide seperti itu cenderung mengarah pada pemberhalaan pada diri Nabi, yang analog seperti halnya di kasus Nabi Isa AS.

⑤ Hikmah kelima berkait dengan keniscayaan umat Islam untuk menjadi insan-insan ma'shum (atau maksum), yakni yang bebas dari dosa. Mesti diingat bahwa niscaya menjadi insan ma'shum ini konteksnya ialah berlaku khusus yaitu : *di saat-saat ajal kita tiba*. Sebagaimana tertela di QS 53 An Najm ayat 32, di sepanjang hidup bagi insan-insan Islam seperti kita, haram hukumnya mengklaim

(atau mendaku) diri suci. Para Nabi dan Råsul suka disebut insan ma'shum pun namun tetap saja beliau-beliau itu pernah berbuat suatu kesalahan sebagai pembelajaran guna kita ambil hikmahnya. Nabi Adam pun "turun dari surga sebab melanggar larangan Ilahi". Bilapun ada yang tidak pernah berbuat salah dan dosa, barangkali dia Nabi Khidir AS. Nasnya tertela pada rangkaian ayat 65-82 dari surah 18 Al Kahfi. Namun "akibatnya" Nabi Khidir lebih nampak sebagai figur yang amat misterius. Artinya seseorang yang tak satu kalipun pernah berbuat salah dan dosa, maka jadinya ia bagaikan manusia misterius seperti halnya Nabi Khidir AS. Allåhua'alam.

Di sepanjang hidup ini memang terlarang mendaku diri suci.
Akan tetapi di saat ajal datang menjemput, di saat sang diri mati meninggalkan alam dunia yang fana ini, justru kita mesti menjadi insan ma'shum. Yakni insan-insan muslim wal muslimah yang bebas bersih dari noda dosa. Sebab apabila diri ini masih dilekati senoktah dosa; yaitu dalam konteks tidak diampuni Allåh, maka satu-satunya alternatif yang berlaku hanya adzab siksa dari Allåh, baik berupa siksa kubur atau siksaan neraka. Na'udzubillah.
Kita tidak mungkin lepas dari perbuatan dosa yang kecil, sehingga di sepanjang hidup ini harus memperbanyak istigfar memohon ampunan Allåh Ta'ala. Agar di saat ajal tiba jadi insan ma'shum.
Sebagaimana dipertela di An Nuur ayat 21 tadi, bisa menjadi insan ma'shum di saat ajal tiba itu semata-mata karena diampuni Allåh.

Itulah beberapa hikmah yang patut diambil dari risalah kesalahan Nabi, guna dijadikan i'tibar dalam menjaga tetap teguhnya keTauhidan pada diri. Semua itu kian menampakan pentingnya untuk selalu menerapkan prinsip berpikir holistik yang (mesti) secara kaaffah. Yang dengan cara itu niscaya proses dan produk pikir akan selalu bersifat Qurani yang faktual dan nalar, sehingga akan senantiasa membawa nilai-nilai manfaat dunia wal akhirat.

Dalam surah Ali 'Imrån ayat 110, Allåh Ta'ala telah menyebut kita umat Islam sebagai khåirå ummah yang konteksnya juga meliputi arti insan yang selalu sadar akan dosa pada diri. Dan pedoman "once in a way" ini jadi tambahan petunjuk bagi kita untuk selalu bersikap proporsional serta sekaligus bersikap preventif menjauhi segala bentuk kerusakan yang berakibatkan dosa, di setiap bentuk ikhtiar menegakan nilai-nilai Islami yang rahmatan lil alamin.

Innallåha ghåfururråhiim ...

Catatan tambahan :

Berikut ini asbabun nuzul dari QS 8 Al Anfaal ayat 67-69, yaitu ketika Råsulullåh menerima tebusan tawanan perang Badar secara selengkapnya (walau telah saya ringkas). Bersumber dari buku *Umar bin Khattab* karya *Dr. Muhammad Husain Haekal,* sbb :

Råsulullåh Shålållåhu 'Alaihi Wassalam sudah terbiasa berijtihad, termasuk melalui cara musyawarah dengan meminta saran dari para sahabat.
Seperti halnya ketika beliau bermusyawarah dengan para sahabat mengenai tawanan perang Badar dari kalangan pemuka Quraisy yang meminta dilepas dengan kompensasi tebusan yang bernilai (sangat) besar.
Di saat itu Abu Bakkar mengemukakan pendapat; oleh karena para tawanan ada hubungan dalam bermasyarakat dan masih ada ikatan keluarga dengan sebagian kaum muslimin, dan kalau-kalau Allåh akan mengampuni mereka, maka ia menyarankan untuk menangguhkan hukuman serta menerima tebusan yang juga diperlukan sebagai tambahan perkuatan (sumber daya dan dana) dalam menghadapi orang-orang musyrikin Quraisy.
Sahabat lain yang dimintai pendapat, semuanya sependapat dengan Abu Bakkar, kecuali satu orang. Yaitu Umar bin Khåttåb.

Umar berpendapat : dikarenakan para tawanan itu kerap membohongi dan perilakunya pun sangat jahat (antara lain menyiksa, membunuh, dan mengusir kaum muslimin dari Mekah), dan mereka para tawanan ini pulalah pentolan yang jadi biang keladi kaum musyrikin Quraisy, juga karena Allåh selalu memberi kecukupan bagi kaum muslimin tanpa adanya tebusan. Sehingga ia menyarankan untuk segera memenggal (menghukum mati) semua tawanan.

Setelah mendengar pendapat para sahabat terkemuka, Råsulullåh kemudian mengambil keputusan dengan menerima tebusan hingga melepas tawanan.
Dan setelah kejadian itu, turunlah firman Allåh (QS 8 Al Anfaal : 67-69) ini :

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسۡرَىٰ حَتَّىٰ يُثۡخِنَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنۡيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلۡأٓخِرَةَۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٞ لَّوۡلَا كِتَٰبٞ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمۡ فِيمَآ أَخَذۡتُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ فَكُلُواْ مِمَّا غَنِمۡتُمۡ حَلَٰلٗا طَيِّبٗاۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ

Tidaklah patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi.
Kalian menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allåh menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allåh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allåh, niscaya kalian ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang sudah kalian ambil.
Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu sebagai makanan yang halal lagi baik. Dan bertakwalah kepada Allåh.
Sesungguhnya Allåh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Itulah lebih kurang risalah asbabun nuzul turunnya ayat tersebut yang secara keseluruhan menampakan nilai hikmah untuk kita ambil pembelajarannya, guna selalu meluruskan dan meneguhkan keimanan.
Di ayat itu Råsulullåh telah melakukan kesalahan yang dimurkai Allåh Ta'ala. Namun di kalimat akhir ayat nampak bahwa Allåh sudah mengampuninya.
Bahkan di sumber kutipan itupun disebutkan bahwa setelah ayat itu turun, Råsulullåh kemudian bersabda : "Kalau sekiranya adzab Allåh menimpa kita, yang akan selamat hanya Umar".
Allåhua'lam. Masya Allåh. Allåhumma shåli wa salim wa barikh alaih ...

Sebagaimana muhkam tersirat di ayat tersebut, melepaskan tawanan ketika awal berdirinya Islam, atau dalam situasi yang amat genting, maka hal ini terlarang. Adapun setelah Islam kuat dan atau situasinya memungkinkan, malah sangat terlarang membunuh musuh yang sudah menyerah (antara lain dalam QS 2 Al-Baqårah : 193, QS 8 Al Anfal : 39, dan QS 9 At-Taubah : 6).
Atau nampak juga pada ayat-ayat yang berkenaan dengan (adanya) tawanan perang (antara lain di QS 8 Al Anfaal : 70-71 dan QS 76 Al Insaan : 7-9).

Keterangan image : Prophet Muhammad peace be upon him by Faithiman

Prinsip Shålat Khusyu

A'udzubillahiminas-syaitåånirråjiim.
Bismillahirråhmaanirråhiim

Alif Laam Miim. Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmah. Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shålat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Råbbnya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.
(Terjemah QS 31-Luqman : 1-5

Isi sub topik :

① Khusyu di setiap detakan waktu vvv
② Ingatilah surah Al Maa'uun ! vvv
③ Pengulangan = Penambahan Nilai vvv

Keterangan :
Uraian isi topik / artikel ini secara selengkapnya terdapat dalam buku Pesona TAUHID Untaian Kesatu yang telah diterbitkan.

Keterangan image :
- Al Qahhar by Heartlessno9
- Anonim (sumber image tidak / belum terlacak)

Manusia Mutlak Sempurna

Bismillahirråhmaanirråhiim

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ

وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Sucikanlah Asmaa Råbbmu Yang Maha Tinggi. Yang menciptakan lalu DIA menyempurnakannya. Dan menentukan qådar (masing-masing ciptaanNya yang disertai pula dengan berbagai) petunjuk. (QS 87 Al A'laa : 1-3)

Allåh Subhanahu Wa Ta'ala Råbb Yang Maha Sempurna. Ayat itu telah menerangkan Allåh selaku Sang Khålik pun senantiasa menciptakan segala sesuatu secara serba sempurna, yang sesuai qådhå dan qådar ciptaanNya. Atau bersifat proporsional. Termasuk proporsionalitas kesempurnaan di tataran manusia. Sempurnanya jati diri manusia ini lebih spesifik lagi nampak antara lain dalam QS 82 Al Infithar ayat 7 : ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ *(Råbb) yang menciptakan kalian (manusia) lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang*.

Di samping hendak menunjukan jati diri manusia yang sempurna, kajian di topik ini sekaligus sebagai tambahan contoh serta praktik cara mengimani tiap nas ayat yang harus secara tanpa syarat, agar jadi selalu benar dalam keseluruhan tahap proses pikir berikutnya.

Kita tahu anggapan yang kerap dikemukakan oleh banyak orang bahwa manusia malah dianggap mahluk yang tidak sempurna. Orang berbahasa Inggris bilang *nobody perfect,* di Jepang orang bilang *daremoinai kanpeki,* di Spanyol disebut *nadie perfecto,* dsb. Ini satu anggapan mitologis yang tidak sesuai realitas faktawi, baik dari sisi nas Quraniyah maupun di segenap fakta Kauniyahnya.

Kita bisa lihat bahwa aspek kata dan klausa yang mengarah pada makna "manusia tidak sempurna", selain tiada mungkin ada termuat dalam Al Quranul Kariim juga mustahil bisa dibuktikan kebenaran Kauniyahnya atau kenyataan atau realitas faktawinya.
Dengan cara pikir seperti apapun, manusia tak akan bisa menunjukan satu hal saja yang membuktikan ketidak-sempurnaan dirinya.
Setiap hal yang rancu, termasuk mitos "manusia tak sempurna" ini selalu tidak faktual dan jadinya pun selalu saja tiada pernah nalar.
Dengan kata lain, ungkapan kata "manusia tidak sempurna" yang mereduksi kekuasaan Allåh yang menciptakan tiap realitas secara serba sempurna itu mustahil bisa dimengerti oleh akal manusia !

Semua mahluk punya keterbatasan. Dan tiap bentuk keterbatasan adalah bagian tak terpisahkan dari kesempurnaan setiap mahluk, termasuk pada diri kita selaku insan-insan yang sempurna.
Dalam hal ini mitos yang sudah mendunia itu umumnya suka dipertalikan secara keliru dengan berbagai keterbatasan pada diri manusia. Atau dapat kita katakan bahwa mitos itu bermula dari kekeliruan mempersepsi aspek-aspek keterbatasan pada diri insan.
Padahal setiap bentuk keterbatasan justru menjadi satu faktor yang memperjelas serta kian mempertegas status insan selaku mahluk.

Kita mampu tafakuri akibat buruk mitos tersebut antara lain sbb :
Manusia dianggap tiada sempurna karena misal tak bisa berenang seperti ikan, tak terbang sepersis burung, tidak bisa menciptakan realitas yang hidup seperti tanaman, semut, kuya, hingga kodok.
Bila kita berandai-andai bahwa manusia dapat melakukan semua hal itu, dan kemudian kabisa-kabisa berikutnya pun diikuti terus (dianggap mampu), maka tetap saja sampai kapanpun manusia akan dianggap tidak sempurna sebelum seKuasa sepersis Tuhannya.
Kian nampaklah bahwa selain irasional, argumen rancu seperti itu bisa mengarah pada pikiran yang amat melampaui batas. Jadi fatal.

Dan sayangnya pula mitos itu kian bertambah salah, karena jadi semakin buruk akibatnya, tatkala dipertalikan secara lebih keliru dengan fakta; benarnya manusia bisa berdosa. Bisa berbuat dosa. Layak disebut makin salah yang berakibat buruk yang berdosa itu, karena kita tahu mitos itu jadinya suka dijadikan alasan mentolerir seseorang, baik dirinya maupun orang lain, saat ia berbuat dosa. Ketika seseorang berbuat dosa, maka dengan enteng dikatakanlah : "Yah ..., karena manusia mah mahluk yang tidak sempurna". Padahal Al Quran bersifat sangat preventif, yang sekian ayatnya telah melarang kita mendekati perbuatan dosa jenis apapun jua.

Manusia memang bisa berdosa. Ia bahkan niscaya terkenai dosa. Yang tak pernah berdosa itu malaikat hingga ucing dan kelinci. Karena itulah insan Islam diperintahkan memperbanyak istigfar. Dengan selalu bersikap preventif menjauhi dosapun, tetap saja tiap muslim teguh iman masih terkenai dosa, yakni dosa-dosa kecil. Karena itu pula di surah An Najm ayat 32 tadi, Allåh Ta'ala telah melarang insan Islam mendaku suci atau merasa bersih dari dosa. Alias haram menyebut, disebut, dijuluki suci diri *(the holyman)*! Begitupun jika manusia suka mentolerir perilaku berdosa, atau jika menganggap enteng perbuatan dosa sekecil apapun, yaitu dengan alasan dirinya tidak sempurna. Karena tiap dosa bersifat simultan, dimana dosa-dosa besar selalu terjadi bermula atau dimulai karena para pelakunya mentolerir dosa-dosa yang kecil duluan.

Sekali lagi perlu kita tegaskan bahwa dari sudut pandang manapun akan selalu nampak manusia sebagai mahluk yang sempurna. Hal itupun juga bila mengingat perbuatan baik yang berpeluang memperoleh pahala, atau setiap perilaku buruk yang jelas bikin dosa, semua itu akan menentukan kualitas jati diri seseorang. Sehingga muslim shålih biasa disebut shålihin, shobirin, dst. Dan manusia kufur disebut kafirin, atau orang jahat disebut penjahat.

Akan tetapi perilaku baik atau buruk itu tak sedikitpun menambah maupun mengurangi kesempurnaan dirinya selaku mahluk. Sebab fitrah kesempurnaan manusia adalah salah satu realitas faktawi yang klasifikasinya mutlak, sehingga akan tetap begitu adanya.
Atau kalau dari perspektif Quraniyah, kesempurnaan diri manusia yang bersifat mutlak tersebut sebagaimana sisi-sisi mutlaknya tiap aspek benar dalam ayat-ayat yang mempertelakannya (antara lain di QS 87 Al A'laa : 1-3, QS 18 Al Kahfi : 37, QS 82 Al Infithar : 7).
Karena itulah fitrah kesempurnaan manusia yang bersifat tetap itu tak akan pernah sedikitpun luntur karena ia berbuat dosa. Hal ini kian nampak lagi dalam rangkaian ayat di surah At Tiin (QS 95).
Buktinya pula; seseorang atheis yang jadi gembong para mafia, dia tetap disebut manusia. Manusia paling jahatpun tidak turun status dari spesies homo sapiens misal jadi primata, sehingga lantas dia kudu disebut gorila (yang gorila aslipun pada baik. Anti korupsi). :)

Dari uraian itu ada 3 (tiga) hikmah penting yang perlu ditafakuri, guna kita sadari, sebagai bagian dari prinsip berTauhidan, sbb :
① Pada rangkaian ayat 1-3 di surah Al A'laa tadi nampak bahwa bersikap teguh serta konsisten dalam meyakini kesempurnaan jati diri manusia, maka sikap terpuji seperti ini sekaligus merupakan sebentuk ungkapan dzikir berupa tasbih mensucikan KeMaha-Agungan Asmaa-asmaa Allåh selaku Sang Khålik yang senantiasa menciptakan segala realitas secara serba sempurna. Karena di awal nas ayatnya pun tertela perintah untuk mensucikan Asmaa Råbb.
Sebaliknya dari itu seperti nampak pada uraian penjelasan di atas, siapapun yang suka sekenanya ikut-ikutan menyebar ungkapan manusia mahluk tidak sempurna, di samping dia sudah lancang mereduksi Asmaa Allåh khususnya Asmaa Al Khålik, Yang Maha Tinggi, maka dia tengah menebar mitos buruk yang seolah sepele, tetapi hakikatnya bersifat destruktif, baik merusak persepsi dan pola pikir dirinya sendiri maupun pikiran sesama orang lain.

②Kesempurnaan diri insan ujung-ujungnya berkait erat (terutama dan khususnya) dengan keberadaan neraka. Ini sebagaimana halnya manusia bisa tahu benar-salah sehingga ada surga dan neraka. Secara alur silogis di sisi kausalitas dapat kita katakan bahwa adanya (surga dan) neraka, satu faktor dalam tatanan Sunatullåhnya ialah dikarenakan manusia adalah mahluk yang sempurna.
Yaitu mahluk sempurna dengan predikat status tertinggi berjuluk khalifatullåh fil ardh; yakni "wakil" Allåh di muka bumi, yang sudah dikaruniai potensi yang sangat lengkap pada jasad raga, akal dan qålbunya untuk mampu mengetahui benar-salah, baik-buruk, berikut kebebasannya untuk memilih. Sehingga manusia balig selalu mampu mengetahui setiap aspek ulah berdosa dengan segala resiko dan pertanggung-jawabannya secara dunia dan akhirat.

Di alam dunia ini, manusia sajapun menghukumi orang bersalah. Apalagi Allåh Al Hasiib Al Muntaqim. Faktanya Allåh pun telah menciptakan neraka untuk mengadzab para pendosa yang selama hidup enggan bertaubat sehingga tidak memperoleh ampunanNya. Insan bisa masuk surga atas karunia Allåh. Dan Allåh telah menghamparkan berbagai kemudahan guna meraihnya. Manusia masuk neraka atas pilihan para pelaku itu sendiri, tanpa sedikitpun Allåh menzålimi mereka (lihat Yunus ayat 44). Dari sisi qådhå dan qådar diri pelaku, sikap fatal memilih neraka ini tentu berlaku atas dasar : *status dirinya yang sempurna, dimana ia bebas melakukan pilihan*.

③ Sistematika dalam alur proses berpikir lurus bertitik tolak dari mengimani seisi nas Qåuli. Bila konsisten menerapkan prinsip ini, produk pikir akan selalu bernilai benar. Tetapi jika keluar dari itu jadinya bakalan bernilai fasik yang selalu memuat kesalahan berunsur kufur ayat. Merebaknya anggapan manusia tidak sempurna yang mendunia ini tidak patut dianggap enteng, apalagi diabaikan. Barangkali ada orang yang memaknainya dalam artian insan yang

serba memiliki berbagai keterbatasan. Namun secara preventif, bagaimanapun tentu akan lebih baik bila mitos tadi itu dihindari. Mengingat efek buruknya bisa merusak persepsi sesama insan.
Ketika seseorang suka ikut-ikutan menebarnya dalam konteks arti ungkapan mitologis "manusia tidak sempurna" seperti ini, maka di saat-saat itu pola pikirnya pasti parsial akibat dia sudah kufur ayat. Yaitu sekurang-kurangnya kufur terhadap ayat-ayat di atas. Dan pelakunya ada yang dari kalangan penghafal Al Quran. Sehingga hal ini jadi tambahan bukti tentang suatu fenomena buruk dimana ayat-ayat Al Quran dibaca, dihafalkan, tetapi kemudian diingkari.
Mungkin ada anggapan; hal menebar mitos itu sebagai dosa kecil.
Atau kita asumsikan sajalah hal itu hanya sejenis dosa kecil.
Tapi faktanya dosa besar selalu dimulai dari dosa-dosa yang kecil.
Tidak patut dianggap enteng itu juga karena apabila di hari ini seseorang menganggap enteng pengingkaran terhadap suatu ayat, maka kecenderungan pada hari-hari berikutnya akan menganggap enteng pula saat ketika ia mengingkari ayat-ayat lainnya. Sehingga dia bisa terseret ke arus jurang di gelimangan rangkaian kesesatan.

Rumusan TTR; tentang titik tolak reflektif, mesti selalu kita ingat.
Jika istiqåmah mengimani seisi Al Quran secara teguh dan tanpa syarat, maka setiap proses dan produk pikir pun akan selalu berada di dalam domain nilai-nilai Kalam Ilahi yang selalu benar adanya.
Karena setiap pengertian yang benar di wilayah Segitiga Eksistensi hanya bisa diperoleh melalui jalan pikiran benar, yang semuanya itupun hanya atas petunjuk, pertolongan dan penjagaan Allåh Al Hafiidhul Muqiit, sehingga produk pikir akan selalu bernilai benar yang terpelihara atau terhindar dari muatan unsur kefasikan.

Sabbihisma råbbikal-a'laa, alladzii khålaqå fasawwaa …

Keterangan image : Siluet manusia Sumber : muslim.or.id

Jalinan Erat Dua Dimensi

Isi sub topik :

① Ingati mati, siapkan bekal akhirat vvv
② Tubuh pun Selalu Bersaksi vvv
③ Titian sejahtera dunia dan akhirat vvv

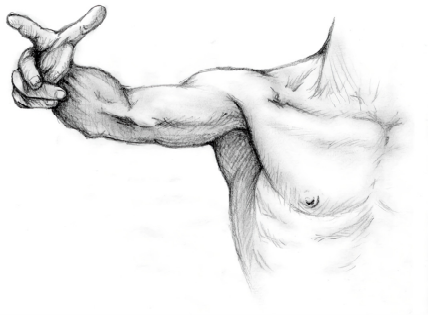

Keterangan :
Uraian isi topik / artikel ini secara selengkapnya terdapat dalam buku Pesona TAUHID Untaian Kesatu yang telah diterbitkan.

Keterangan image :
- The Truth by Natsuki 3
- Anatomy by Sieg

Point of No Return

Bismillahirråhmaanirråhiim

وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذۡ وُقِفُواْ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُواْ يَٰلَيۡتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ

Dan jika engkau (Muhammad) melihat ketika mereka (manusia fasik / kufur calon penghuni neraka) dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata : "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah engkau melihat suatu peristiwa yang mengharukan).

(QS 6 Al An'aam : 27)

Isi sub topik :

① Salah ini duniawi, benar itu abadi vvv
② Kita jua para pelahap sambal vvv
③ Saling sayangi kini, hingga di akhirat nanti vvv

Keterangan :
Uraian isi topik / artikel ini secara selengkapnya terdapat dalam buku Pesona TAUHID Untaian Kesatu yang telah diterbitkan.

Keterangan image : Hell hive by Chriscold

The Khåirå Ummah

Bismillahirråhmaanirråhiim

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ

Dan kalian lihat gunung-gunung itu.
Kalian sangka dia tetap di tempatnya.
Padahal ia berjalan seperti jalannya awan.
(Begitulah) perbuatan Allåh yang membuat dengan (secara)
atqona (kokoh sempurna) tiap-tiap segala sesuatu.
Sungguh Allåh Maha Waspada terhadap apa yang kalian kerjakan.

(QS 27 An Naml : 88)

Atqona. Sempurna. Yang amat kokoh kesempurnaannya. Demikian itulah Allåh Al Khobiir, Råbb Maha Waspada dan lagi Maha Teliti di saat mencipta segala realitas secara atqona. Atqona dalam konteks senantiasa serba kokoh pula kesempurnaan di segenap ciptaanNya itu. Oleh sebab itulah atqona bagi Allåh, dan itqån sebutannya bagi kalangan insan seperti diri kita.

Inilah salah satu ayat yang apabila kita mau mentadabburi, mau memikirinya secara meluas dan mendalam, akan menjadi satu ayat yang melandasi sekian banyak ilmu yang bisa kita "ciptakan".

Isi sub topik :

① Menjadi pribadi-pribadi yang itqån vvv
② Bergiat diri di loncatan pemikiran vvv
③ Bila itqån, DAHSYAT jadinya ! vvv

Keterangan :
Uraian isi topik / artikel ini secara selengkapnya terdapat dalam buku Pesona TAUHID Untaian Kesatu yang telah diterbitkan.

Keterangan image :
- Itqan Haad Sumber : www.haad.Ae
- Consciousness Sumber : 3tags.org

Jihadul Fikri, Jihadun-nafsi

Bismillahirråhmaanirråhiim

JIHAD. Satu kata yang di era zaman jahiliah modern ini kerap dipersepsi secara rancu yang jadi merusak nilai-nilai keluhurannya. Kata jihad yang mestinya membuat segan hingga gentar musuh-musuh Allåh, tetapi di era jahil ini malah membuat banyak orang di kalangan Islamnya itu sendiri yang justru jadi suka gemeteran. Atau sebaliknya; dimaknai dan disikapi secara sangat melampaui batas sehingga jadi merusak citra dienul Islam.

Sebagaimana telah berulang terbahas bahwa setiap status benar hingga nas ayat sekalipun bisa berbelok; bagai jadi bumerang bagi siapapun yang keliru mempersepsinya. Dan kekeliruan persepsi bersifat fasik yang seperti apapun timbulnya dari pikiran sekuler, akibat para perseptor sudah mengkufuri ayat tertentu. Termasuk terhadap nas-nas tentang jihad. Untuk itu kini kita bahas prinsip jihad yang di samping nilainya sangat luhur, teramat mulia, dan mudah dipahami, juga pada dasarnya pun selalu mudah diamalkan.

Isi sub topik :

① Jihad itu wajib bagi semua vvv
② Hamparan medan berjihad vvv
③ Jihad al khåirå ummah vv
④ Jauhi ghutsa' & tolaki Al Wahn vvv
⑤ Anggapi ini “buku kita” vvv

Keterangan :
Uraian isi topik / artikel ini secara selengkapnya terdapat dalam buku Pesona TAUHID Untaian Kesatu yang telah diterbitkan.

Keterangan image :
- Jihad Victory by Shorawak
- Al Rade by Hasanmhm
- Jewelry by Jessmess09

Menguak Pesona di Tauhidan

Bismillahirråhmaanirråhiim

Keterangan :
Uraian isi topik / artikel ini secara selengkapnya terdapat dalam buku Pesona TAUHID Untaian Kesatu yang telah diterbitkan.

Keterangan image : Allåh by Rachidbenour

Untaian Kepustakaan

Abbas Azizi, penerjemah Ahmad Ghozali, penyunting Yudi : *Allåh Pun Bershålawat Kepada Nabi* – Zahra Publishing House, Jakarta – Cet. I, 2005

Abdullah Nasih 'Ulwan, Dr, penerjemah Ajid Muslim, penyunting Ainur Rafiq Shaleh Tamhid : *Tarbiah Ruhiah (judul asli : Ruhaniyatud-Da'iah)* – Robbani Press, Jakarta – Cetakan IV, Januari 1995

Abdul Aziz bin Abdullåh bin Baz, Syekh, terjemahan Rahmat Al-'Arifin Muhammad bin Ma'ruf : *Kewajiban Berpegang Teguh kepada As-Sunnah dan Waspada kepada Bid'ah* – Islamic Propagation Office in Rabwah – Islam House.com – 1426 H / 2005

Abdul Aziz bin Abdullåh bin Baz, Syeikh, penerjemah Abu Ibrahim Suwito, editor Muhammad Abdul Wahab dan Muhammad Mu'inudinillah Basri : *Doa Dan Dzikir* – Maktab Kerjasama Untuk Dakwah Dan Penyuluhan Para Pendatang, Robwah, Riyadh – 1423 H (2002 M)

Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdil Lathif, Dr. terjemahan Ainul Haris dan Umar Arifin Thayib : *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan* (*judul asli Muqarrarut Tauhid Kitab Ta'limi lil Mubtadi'in)* – Yayasan Al Sofwa – Jakarta, Cetakan I, 1998

Abdul Hadi bin Hasan Wahby, penerjemah Abdullah Haidir, penyunting Muhammad Latif Lc : *Taubat, Jalan Menuju Surga (judul asli : At-Taubah, Thåriqun ilal Jannah)* – Penerbit Al-Maktab at-Ta'awuni Lid-Da'wah wal Irsyad wa Tau'iyatil Jaliat bi as-Sulay – Cetakan III, 1425 H / 2004 M

Abdurrahman bin Hammad Al Umar, terjemahan Muhammad Saifudin dan Dr. Muh. Mu'inudinillah Basri, MA : *Diinul Haq* – Islamic Propagation Office in Rabwah – Islam House.com – 1426 H / 2005

Abu Anas Ali bin Husein Abu Luz, penterjemah M. Irfan, editor H Mukhlis Mukti Lc, Fajar lnayati SPd : *Janganlah Mengkafirkan Saudaramu (judul asli : Fitnatu At-Takfir wa Hukmu Ma Anzalallah*) - Najla Press, Jakarta – Cetakan I, Nopember 2002

Al-Allamah asy-Syaikh Ja'far Subhani, terjemahan Muhammad al-Baqir : *Tauhid dan Syirik; Studi Kritis Faham Wahabi* (*At-Tauhid wa Syirk fi al-Quran al-Karim)* – Penerbit Mizan – Bandung, Cetakan VIII, Oktober 1997

Al Barbahary, Imam, penerjemah Zaenal Abidin Lc : *Syarhus Sunnah* – Penerbit Dar El-Hujjah –ebook oleh Yoga Permana – Cetakan I, 1423 H / 2002 M

Al Ghåzali, al Imam, terjemahan Nurhickmah dan Drs. R.H.A. Suminto : *Taubat, Sabar dan Syukur* (*Ihya Ulumuddin – Jilid IV)* – PT. Tintamas Indonesia – Jakarta, Cetakan V, 1982

Al Ghåzali, al Imam, diseleksi dan disusun ulang oleh Sa'id Hawwa : *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* – Robbani Press – Nopember 1998

Bacon, Francis : *From Novum Organum* – source : *The English Philosophers from Bacon to Mill*. Burtt, Edwin A., ed. New York: Random House, 1939 - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Baird, Robert M. : *Analytic and Linguistic Philoshopy* - Micr Corp-MEEP 2006/9

Baird, Robert M. : *G.W.H. Hegel* - Microsoft Corporation - MEEP 2006//9

Berkeley, George : *Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Black, Max : *Truth* – Cornell University – TEA 1983

Blume, Martin : *Magnetism* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Bonner, John Tyler : *Life* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Bornstein, Lawrence A. : *Relativity* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Brush, Stephen G. : *Physics* - University of Maryland – TEA 1983

Capra, Fritjof, terjemahan Andya Primandia : *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru* (judul asli *The Hidden Connections : A Science for Sustainable Living, 2002)* - Jalasutra – Yoyakarta, 2004

Capra, Fritjof : *The Tao of Physics; An Exploration of the Parallels Between Modern Physics and Eastern Mysticism* - Shambhala Publications, Inc., Colorado USA – Second Edition 1983

Capra, Fritjof : *The Turning Point; Science, Society, and The Rising Culture* - Bantam Books, Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc., United New York States of America - Bantam edition, Pebruary 1988

Capra, Fritjof : *The Web of Life; A New Scientific Understanding of Living Systems* - Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc., New York United States of America - Ist Anchor Books ed. 1996

Capra, Fritjof : *Uncommon Wisdom; Conversations with Remarkable People* - Published by Simon and Schuster A Division of Simon & Schuster, Inc., New York USA –1988

Cecep Ramli Bihar Anwar : *Mohammed Arkoun; Cara Membaca Al Quran* – islamlib.com – 09/07/2002

Cooke, Dave : *Complexity, A New Focus for Science* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Corey, Gerald terjemahan E. Koeswara : *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* – PT. Refika Aditama – Bandung, Cetakan III, 1997

Crick, Francis and Christof Koch : *The Problem of Consciousness* - Copyright © 1997 by Scientific American, Inc. - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Ditto, William : *Chaos Theory* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Eastman, Carol M & Christopher Longyear: *Linguistics* -Micr Corp-MEEP 2006/9

Einstein, Albert, new translation and revisions by Sonja Bargmann : *Ideas and Opinions* – Crown Publishers, Inc., New York United States of America – Fifth Printing; February 1960

Einstein, Albert, translated by Robert W. Lawson, introduction by Roger Penrose, commentary by Robert Geroch, with a historical essay by David C. Cassidy : *Relativity; The Special and General Theory* – Pi Press, United States of America – First Printing; April 2005

Fadhilah Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi 'Umair Al-Madkholiy, alih Bahasa Abu Salma bin Burhan Al-Atsari, korektor dan editor Ustadz Abu Abdurrahman Thayib, Lc. : *Anjuran Untuk Berkasing Sayang Dan Bersatu Serta Peringatan Dari Perpecahan dan Perselisihan (judul asli : Al-Hatstsu 'alal mawaddah wal I'tilaafi wat Tahdziru minal Furqoh wal Ikhtilaafi)* – penerbit Markaz Imam al-Albani, Amman Yordania - 19 Sya'ban 1425 H

Firanda : *Penyakit Riya' dan Gila Popularitas (Ikhlas dan Bahaya Riya')* - HaditsWeb 3.0 (http://opi.110mb.com) – Sofyan Efendi

Gamow, George : *The Evolutionary Universe* - Copyright © September 1956 by *Scientific American, Inc.* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Glanzberg, Michael : *Truth* - Stanford Encyclopedia of Philosophy – 16 Agt 2018

Gregory, Richard L., (Editor with the assistance of O.L. Zangwill) : *Truth* (*from Thomas Kuhn : The Structure of Scientific Revolutions – 1962) - The Oxford Companion To The Mind* – Oxford University – New York USA, First Published, 1987

Griffin, Andrew : *New Measurements Suggests We Have Made a Fundamental Error about The Universe* – https://www.independent.co.uk/, Friday 12 June 2020 16:50

Grover, Dorothy : *Truth* – Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Guth, Alan H. : *The Inflationary Universe; The Quest for A New Theory of Cosmic Origins* – Helix Books Addison-Wesley Longman Inc. - First Printing; March 1997

Haekal, Dr. Muhammad Husain, terjemahan Ali Audah : *Sejarah Hidup Muhammad,* Pustaka Jaya, Cetakan III – 1979

Haekal, Dr. Muhammad Husain, terjemahan Ali Audah : *Umar bin Khattab,* PT. Pustaka Litera AntarNusa, Cetakan III – Mei 2002

Hamka, Prof Dr : *Falsafah Hidup* – Penerbit Uminda, Cet VIII, 1981

Hawking, Stephen : *A Brief History of Time* – Bantam Books (Bantam Dell Publishing Groups) –1988

Hawking, Stephen and Leonard Mlodinow : *The Grand Design* – The Random House Publishing Groups, New York USA – 2010

Hofmann, Murad W., terjemahan Rahmani Astuti : *Menengok Kembali Islam Kita (judul asli : Islam; The Alternative)* – Pustaka Hidayah – Bandung, Cetakan I, 2002

Hofstadter, Richard & Cindy Schwarz : *Neutrino* – Microsoft Corporation – MEEP 2006/9

Hollinger, Robert : *Pragmatism* - Microsoft Corporation – MEEP 2006/9

Horgan, John : *The End Of Science: Facing The Limits Of Knowledge In The Twilight Of The Scientific Age* - Basic Books, a member of Perseus Books Group – New York

Horgan, John : *The End of Science, Senjakala Ilmu Pengetahuan* - 2005 - dari resensi buku di dalam harian Pikiran Rakyat, Bandung, pada 8 Des. 2005, hal 28

Hunter, Wendy : *Dependency Theory* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Husni Adham Jarror, ustadz, penerjemah Abu Fahmi, penyunting Juariah Muhammad : *Pergilah Ke Jalan Islam (judul asli : Adda'wah Ilal Islam, Mafaahim wa Minhaaj wa Waajibat)* – Gema Insani Press, Jakarta – Cetakan II, Muharram 1411 H / Juli 1990

Ibnu Qåyyim Al-Jauziyah, penerjemah Kathur Suhardi : *Madarijus-Salikin - Jalan Menuju Allah (judul asli: Madarijus-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in)* - Pustaka AlKautsar, Jakarta – Cet. I, 1998

Ibnu Qåyyim Al-Jauziyah, penerjemah Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Lc. : Manajemen Qolbu; Melumpuhkan Senjata Syetan *(judul asli : Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan)* - Darul Falah Jakarta - Cetakan VI, 2005

Ibnu Qåyyim Al-Jauziyah, penerjemah Abdul Ghåffar : *Qådhå' Dan Qådar (judul asli: Syifa'ul 'Alil Fii Masaailil Qådhå' Wal Qådar Wal Hikmah wat Ta'lil)* - Pustaka Azzam, Jkt - Cetakan I, Jumaddil Awwal 1421 H / Agustus 2000

Ibnu Santoso : *Resepsi Al Quran Dalam Berbagai Bentuk Penerbitan* – Makalah penelitian - 1 Pebruari 2004

Ibnu Tayimiyyah, Syaikhul Islam, terjemahan Akhmad Hasan : *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* – dicetak dan diterbitkan oleh Departemen Urusan Keislaman, Wakat, Da'wah dan Pengarahan, Arab Saudi - Jumadil-Akhir1399 H / Mei 1979 M

Ibrahim, Drs M.Pd H, editor Dr Tasmin Tangareng M.Ag : *Filsafat Islam Masa Awal* – Penerbit Carabaca, Makasar – Cetakan I, Januari 2016

Imam Sutrisno : *Jalan Terindah; Sebuah Perjalanan Menuju Allåh melalui Shålat* – Ebook versi ke-2 – Cetakan 5, 27 Rabiul Tsani 1428 H / 15 Mei 2007

Ishlahul Ummah Al Jihadi, K.H. : *Tasawuf* – CV. Misykat Cahaya Ilahi (*Diterbitkan dan didistribusikan untuk kalangan sendiri)* - 2005

Jalaluddin Rakhmat, Dr. : *Psikologi Komunikasi* - PT. Remaja Rosda-karya, Cetakan XVII (Edisi Revisi), 2001

Kantor Dakwah SULAY, terjemahan Abdullah Haidir : *TAUHID dan Makna Syahadatain serta Pembatal Keislaman* – Islamic Propagation Office in Rabwah – Islam House.Com – 1426 H / 2005

Katznelson, Ira : *Political Theory* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Khalid Muhammad Khalid, alih bahasa Mahyuddin Syaf dkk, editor HAA Dahlan dan profesor Dr HMD Dahlan : *60 Shahabat Råsulullåh* - Penerbit CV Dipenogoro, Bandung - Cetakan XIV, 1998

Khan Academy : *What is Life ?* - www.khanacademy.org

King, Christopher : *Evolution* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Kinoshita, June : *Severed from Emotion* – Discover Magazine, July 1992 – Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Kuhn, Thomas S. : *The Structure of Scientific Revolutions* – The University of Chicago Press, Chicago and (TUoC Press, Ltd) London – 3rd edition, 1996

Locke, John : *From an Essay Concerning Human Understanding (1690)* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Macquarrie, John : *Dogma* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Mammana, Dennis L, : *Supernova* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Manson, Vincent D. : *Magnetism*, American Museum of Natural History, USA - TEA 1983

Mardibros : Shålat Khusyu' Itu Mudah – ebook di www.shalatcenter.com – ver 1.1, September 2008 / Ramadhan 1429H

Marti, Genoveva : *Deduction* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Marti, Genoveva : *Induction (Logic)* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

McDonald, Lee C. **:** *Political Philosophy,* Pomona College and the Claremont Graduate School, USA - TEA 1983

McEliece, Robert J. : *Information Theory* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Menon, Latha : *Interview with Steven Rose* - Microsoft Corp. - MEEP 2006/9

Miftah Faridl, KH Prof Dr : *Pokok-pokok Ajaran Islam* - Pustaka – Cet XII, 2003

Muhammad Al-Ghazaliy, alih bahasa Abu Laila dan Muhammad Tohir : *Fiqush Sirah; Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad Rasulullah SAW* (judul asli : Fiqush Sirah) – PT. Alma'arif Bandung – Cetakan X

Muhammad At-Tamimi, Syaikh, terjemahan M. Yusuf Harun, MA : *Kitab TAUHID* – Islamic Propagation Office in Rabwah – Islam House.com – 1426 H / 2005

Muhammad bin Abdul Wahab, Syekh, terjemahan Abu Mushab : *Mengungkap Kebathilan Argumen Penentang TAUHID* – Islamic Propagation Office in Rabwah – Islam House.com – 1426 H/2005

Muhammad bin Jamil Zainu, Syekh, penterjemah dan lay out Sholahuddin Abdul Rahman Yajji Lc : *Meniti Jalan Menuju Tauhid* - Kantor Kerjasama Dakwah Dan Penyuluhan Untuk Orang-orang Asing di Syifaa, Riyadh

Muhammad bin Shaleh Al Munajjid, Syekh, terjemahan Ainul Harits Umar Thayyib : *Dosa-dosa Yang Dianggap Biasa* – Islamic Propagation Office in Rabwah – Islam House.com – 1426 H / 2005

Muhammad bin Shaleh Al Munajjid, Syekh, terjemahan Abdullah Haidir: *Kiat Berpegang Teguh Dalam Agama ALLAH* – Islamic Propagation Office in Rabwah – Islam House.com – 1426 H / 2005

Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, asy-Syaikh, alih bahasa oleh Abu Hafsh Umar Al Atsary, layout oleh Abu Muhammad Hannad : *Ada Apa Setelah Kematian : Menelusuri kejadiankejadian di hari kiamat* – penerbit Pustaka Al Isnaad, Tangerang Banten – Cetakan kedua, Muharram 1429H / Januari 2008

Muhammad bin Shaleh Al-'Utsaimin, Syaikh, penerjemah Muhammad Yusuf Harun : *Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* – Yayasan Al Sofwa, Jakarta – Cetakan I, Sya'ban 1415 H / Januari 1995 M

Muhammad bin Shaleh Al-'Utsaimin, Syaikh, terjemahan Ali Makhtum Assalamy : *Syarh Prinsip-prinsip Dasar Keimanan* – Islamic Propagtn Office in Rabwah – IslamHouse.com – 1426H/2005

Muhammad bin Sulaiman At-Tamimi, penerjemah Abu Sulaiman, editor Abu Yusuf : *3 Hal Yang Harus Anda Ketahui (judul asli : Al-Ushul ats-Tsalatsah wa Adillatuha Al-Qawa'idul Arba' Syuruthus Shalat)* – Pustaka Al Minhaj, Sukoharjo Solo

Muhammad Huwaidi, as-Syaikh Dr, penerjemah Maman Abdurråhman, penyunting Abdullåh Hasan : *Dahsyatnya Bismillah* (judul asli : Khasha'is wa Asrar wa Tafsir *Bismillahir Råhmaanir Råhim)* – Dar al-Mahajjah al-Baidha, Beirut Lebanon – Cetakan I, 2007 / 1428 H

Muhammad Mansur, Dr. terjemahan Yessi H.M. Basyaruddin, Lc. dan Abdillah Ubaid, Lc. : Tarbiyatun NAFS, *Mendidik Jiwa Ala Rasulullah* (*al-Mukhtashar al-Mufid fi Tarbiyatun-Nafs)* – Senayan Abadi Publishing – Jakarta, Cetakan I, 2004

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Syeikh, penerjemah Abu Umar Bashir, editor Tim Darul Haq : *Polemik Seputar Hukum Lagu & Musik (judul asli: Tahrim Alatit Tahrab)* – Darul Haq, Jakarta – Cetakan I, Ramadhan 1423 H / Nopember 2002 M

Muhammad Nur Ihsan, M.A : *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* – free ebook (karya tulis tidak dikomersikan oleh penulisnya) – edisi Juni 2008

Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buti, Dr, terjemahan Ust. Mohd. Darus Sanawi : *Fiqh Al-Sirah 1* – terbitan Dewan Pustaka Fajar - 1983

Mukerjee, Madhusree : *Interview with a Parrot* – Micr Corp. – MEEP 2006/9

Mulyono Gandadiputra, Prof. Dr. H dan H. Amir Hamzah : *Al Asma'ul Husna* – Yayasan MASAGUNG – Jakarta, 1984

Munzir Almusawa, editor Bintyqurratainiy : *Kenalilah Akidahmu* – Penerbit Majelis Rasulullah SAW – Cetakan I, 2009

Munzir Almusawa, editor Bintyqurratainiy : *Meniti Kesempurnaan Iman* – Penerbit Majelis Rasulullah SAW – Cetakan I, 2009

Murray, Royce W. : *Chemical Analysis* - Microsoft Corporporation - MEEP 2006

Mushthafa Masyhur, Shekh, terj. Abu Fahmi : *Berjumpa Allah Lewat Shalat* (*Al-Hayaatu Fii Mihraabish Shalah)* – Gema Insani, Jakarta, Cet. ke-I, 2003

Oberlander, Elana : *A New Theory in Physics Claims to Solve the Mystery of Consciousness,* source: Bar-Ilan University - Original Research: "A Relativistic Theory of Consciousness" by Nir Lahav et al, Bar-Ilan University - https://neurosciencenews.com/physics-consciousness-21222/, August 11, 2022

Ohan Sudjana : *Fenomena Akidah Islamiyah* – Penerbit Media Da'wah, Jakarta – Cetakan V, Jumaddil Akhir 1421 H / September 2000 M

Pasachoff, Jay M. : *Big Bang Theory* - Microsoft Corporporation - MEEP 2006/9

Pasachoff, Jay M. : *Inflationary Theory* - Microsoft Corp. - MEEP 2006/9

Pasachoff, Jay M. : *Steady-State Theory* - Microsoft Corp. - MEEP 2006/9

Passamani, Eugene : *Heart* - Microsoft Corporporation - MEEP 2006/9

Perry, John : *Philosophy of Mind* - Microsoft Corporporation – MEEP 2006/9

Poerwananta, Drs., A. Ahmadi, Drs., M.A Rosali : *Seluk Beluk Filsafat Islam* – Remaja Rosdakarya–Bandung, Cetakan IV, 1994

Price, Richard H. : *Gravity* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Redmond, W.A. : *Dialectic* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Redmond, W.A. : *Edwin Hubble* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Redmond, W.A. : *Empiricism* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Redmond, W.A. : *Gödel's Theorem* - Microsoft Corporporation - MEEP 2006/9

Redmond, W.A. : *Hermann Minkowski* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Redmond, W.A. : *Physics* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Redmond, W.A. : *Quantum Theory* - Microsoft Corporporation - MEEP 2006/9

Redmond, W.A. : *Scientific Method* - Microsoft Corporporation - MEEP 2006/9

Redmond, W.A. : *Slavery* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Redmond, W.A. : *Space-Time Continuum* - Microsoft Corporation-MEEP 2006/9

Redmond, W.A. : *Uncertainty Principle* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Redmond, W.A. : *Wilhelm Reich* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Root, Walter S. : *Muscle* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Salihara Arts Center (di Komunitas Salihara) : *Ceramah Kosmos dan Masalah Kebebasan Tuhan* – 18 Juni 2016 - Youtube

Samiun Tamimi BA, Kapten H. : *Leadership Rasulullah SAW dalam Kemiliteran* – Penerbit 'BARU' - 1973

Schell, Jonathan : *Nuclear Weapons Should Be Abolished* - Microsoft Corporation - MEEP 2006

Schwartz, David J. : *The Magic of Thinking Big* – MIC Publishing, Surabaya - Cetakan I, Maret 2014

Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, Dr., penerjemah Syahirul Alim Al-Adib, Lc., editor Tim Editor Ummul Qura : *Kitab Tauhid (judul asli : Aqidatut Tauhid; Kitabut Tauhid lis-Shaff Al-Awwal Ats-Tsalis Al-Aly)* – Ummul Qura – Cetakan VIII, Nopember 2015

Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, Dr., penerjemah Sanusin Muhammad Yusuf, diedit oleh Sufyan Fuad Baswedan : *Keagungan Surat Al Fatihah* – free ebook

Shalih bin Fauzan bin 'Abdullåh bin Fauzan, Syaikh, alih bahasa al-Ustadz Abu Hafs Marwan bin Muhammad Bak, editor Team Maktabah Al Ghuroba : *4 Kaedah Memahami Tauhid (judul asli : Syarah Qowa'idul Arba')* – Penerbit Al Ghuroba, Sanggrahan – Cetakan I, Januari 2007

Shalih bin Fauzan bin 'Abdullåh bin Fauzan, Syaikh, terjemahan Team AKAFA Press : *Wala' dan Bara' dalam Islam* – Islamic Propagation Office in Rabwah – Islam House.Com – 1426 H / 2005

Shariati, Dr. Ali, alih bahasa Dr. M. Amien Rais : *Tugas Cendekiawan Muslim* (*Man and Islam)* – Yayasan Shalahuddin – Yogyakarta, Cetakan 1982

Sheldrake, Rupert : *Morphic Resonance and Morphic Fields - an Introduction,* https://www.sheldrake.org/research/morphic-resonance/introduction

Shucy, John T. : *Particle Accelerators* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Smith, Brian Richard : *Blood* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Sulaiman bin Nashir bin Abdullah Al-Ulwan, pent. Abu Sayyid Sayyaf, editor Team At-Tibyan : *Penjelasan Tentang Pembatal KeIslaman (judul asli : At-Tibyan, Syarh Nawaqidh Al-Islam li Al-Imam Mujjadid Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab)* –At-Tibyan Solo– Cet. IV, Desember 2000

Swartz, Clifford E. : *Atom* – State University of New York at Stony Brook, USA – TEA 1983

Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman (Imam Adz-Dzahabi), penterjemah Abu Zufar Imtihan Asy-Syafi'I, editor Abu Fatiah Al Adnani & Qodsi Ridwanullah : *Dosa-dosa Besar (judul asli : Al Kabair)* – Pustaka Arafah, Solo – Cetakan V, Mei 2007

T. M. Usman El Muhammady : *Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa* (TAUHID – *Theologi Islam)* – Pustaka Agus Salim, Djakarta - Cetakan II, 1963

Toga, Arthur W. : *Brain* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Umar bin Su'ud al-'Ied, Dr Syekh, penerjemah Abdullah Haidir, kaji ulang Muzoffar Syahidu Lc : *Tauhid; Urgensi Dan Manfaatnya (judul asli : At-Tauhid, Ahammiatuhu wa Tsimartuhu)* - Penerbit Al-Maktab at-Ta'awuni Lid-Da'wah wal Irsyad wa Tau'iyatil Jaliat bi as-Sulay – Cetakan I, Jumaddil Awwal 1426 H / Juni 2005 M

Ward, Keith : *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu, Argumen bagi Keterciptaan Alam Semesta* – Mizan Media Utama, Bandung - Cetakan I, Rajab 1423 / September 2002

Webb, Wilse B : *States of Consciousness* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

West, Henry R. : *Logic* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Wojcik, Daniel : *Millennium* - Microsoft Corporation - MEEP 2006/9

Yayat Hidayat Lesie : *Global Quotient – GQ; Kecerdasan Global Dalam Proses Pembaruan Kesadaran dan Ujud Diri* - Holistic Foundation – Cimahi, [Edisi Pendahuluan (diedarkan untuk kalangan terbatas)], Desember 2002

Yayat Hidayat Lesie : *Linieritas, Pandangan Agama Bagi Model Realitas Filsafat Keilmuan* - Holistic Foundation – Cimahi, [Edisi Pendahuluan (diedarkan untuk kalangan terbatas)], Januari 2004

Yayat Hidayat Lesie : *Menyingkap Asal-usul Cara Pandang Holistik Sistemik Organismik sebagai Paradigma Pasca Modern* - Holistic Foundation – Cimahi, [Edisi Pendahuluan (untuk kalangan terbatas)], Januari 2005

Yayat Hidayat Lesie : *Perubahan Paradigma Global* – ICMI Orda Cimahi – Cimahi, [Edisi Pendahuluan (untuk kalangan terbatas)], Oktober 2006

Yazid bin Abdul Qadir Jawas : *Tauhid; Jalan Kebahagiaan, Keselamatan & Keberkahan Dunia Akhirat* – Media Tarbiyah, Bogor – Cetakan V, Shafar 1435 H / Januari 2014

Yusuf Qårdhåwi, Dr : *Sistem Masyarakat Islam dalam Al Quran dan Sunnah (judul asli : Malaamihu Al Mujtama' Al Muslim alladzi Nasyuduh)* – Citra Islami Press, Solo - Cetakan I, Januari 1997

Yusuf Qårdhåwi, Dr : *Sunah dan Bid'ah* – sumber : Gema Insani Press – HaditsWeb 3.0 (http://opi.110mb.com/) – Sofyan Efendi

Keterangan :

Untaian Kepustakaan atau Daftar Pustaka ini semula berlaku untuk buku Paradigma Kaaffah dan Pesona TAUHID yang masing-masing dalam format awalnya. Namun oleh karena isi kedua buku telah digabung ke dalam judul Pesona TAUHID dalam format untaian artikel (buku ini

salah satunya), maka kepustakaan tersebut meliputi keseluruhan untaian buku yang sudah maupun yang akan diterbitkan, terlepas dari adanya penambahan kepustakaan di untaian buku berikutnya.
Oleh sebab itu kepustakaan hanya dicantumkan di buku Untaian Kesatu, namun tidak dimuat lagi di Untaian-untaian buku berikutnya.

Keterangan singkatan :

MEEP 2006/9 = Microsoft ® Encarta Encyclopedia ® Premium 2006 /- 2009 © Microsoft Corporation, 1993 – 2008

TEA 1983 = The Encyclopedia Americana International Edition, Grolier Incorporated – Connecticut USA, 1983

Sekilas Tentang Penulis

Adjat ARS Endang, kelahiran 1962.
Berlatar belakang pendidikan formal antara lain SMA Negeri V Bandung, dan Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung.
Di semasa kuliah pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang juga mewadahi satu biro khusus di dunia kepecinta-alaman, dan sempat menjadi Ketua Umumnya selama satu periode.

Sejak 1988 hingga 1993 sempat bekerja di beberapa perusahaan. Dan berwiraswasta semenjak tahun 1994.

Di samping tengah melanjutkan menulis untaian buku berikutnya, aktivitas yang kini (akan) dijalani ialah sebagai *keynote speaker* di Titian Pesona TAUHID.
Yaitu salah satu program yang diselenggarakan dalam rangka penyebar-luasan prinsip paradigma kaaffah secara tatap muka dalam bentuk kelas berdurasi 1 hari (± 8 jam), yang ditujukan bagi lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, manajemen usaha, akademisi dan para pendidik lainnya (para guru), kalangan umum, dan terutama bagi para mahasiswa di sepenjuru tanah air.

Selain itu juga merangkap ketua (ceo) PT. WIN Solution Sejahtera, sebuah *event organizer* (EO) dan sekaligus *production house* (PH) penunjang program Titian Pesona TAUHID, yang divisi lainnya *(publishing house)* menjadi penerbit buku ini.
Insya Allåh, divisi CSR WIN Solution Sejahtera juga akan bergerak

dalam upaya peningkatan kualitas bidang pendidikan di tanah air, peningkatan kualitas ekonomi umat, peningkatan efektivitas penyaluran dana zakat, infak dan shådaqåh (manajemen dana ZIS), serta penyantunan dan pemberdayaan kaum dhuafa.